

Jurnal

AbdiNus

Jurnal Pengabdian Nusantara

Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Kota Kediri
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>
Email : jurnal.abdinus@gmail.com





Volume 9. Nomor 2. Halaman 312-600 Tahun 2025

Terbit tiga kali setahun, berisi tulisan hasil pengabdian kepada masyarakat.

Ketua Editor:

Erwin Putera Permana, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Editor:

Muhammad Ali Mursid Alfathoni, S.Kom., M.Sn. Universitas Potensi Utama

Michael Jeffri Sinabutar, M.A. Universitas Bangka Belitung

Pardomuan R. Sihombing, M.Stat., C.PS. BPS-Statistics Indonesia

Acai Sudirman, SE., MM. STIE Sultan Agung

Wisma Soedarmadji, ST., MT. Universitas Yudharta Pasuruan

M. Mirza Abdillah Pratama, S.T., M.T. Universitas Negeri Malang

Dr. Irfan Noor, M.Hum. Universitas Islam Negeri Antasari

Dr. Dwi Ermayanti. S, SE., MM. STIE PGRI Dewantara Jombang

Dr. dr. Enny Suswati, M.Kes. Universitas Jember

I Gede Eko Putra Sri Sentanu, Ph.D. Universitas Brawijaya

Hendra Suwardana, S.E., M.S.M. Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Dr. Nurintan Asyiah Siregar, SE., M.Si. Universitas Labuhanbatu

Reviewer:

Maharani Pertiwi K. S.Si, M.Biotech., Ph.D. Universitas Brawijaya

Dr. Nani Sari Murni, SKM, M.Kes. STIK Bina Husada Palembang

Dr. Hanggara Budi Utomo, M.Pd., M.Psi. Universitas Negeri Malang

Sucahyo Mas'an Al Wahid, M.Pd. Universitas Borneo Tarakan

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. Universitas Sebelas Maret

Frans Aditia Wiguna, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Yura Witsqa Firmansyah. S.K.M., M. Kes., Universitas Santo Borromeus

Dr. Titik Wijayanti, S.Pd., M.Si. IKIP Budi Utomo

Ir. Harmoko, S.Pt., M.P., IPP., Universitas Pattimura

Ir. Arief Wisaksono, MM. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Dr. Ir. Ramon Arthur Ferry Tumiwa, MM. Universitas Negeri Manado

Dr. M. Zahari MS, SE, M.Si., Universitas Batanghari

Dr. Sriyanto, M.Pd. Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Dr. Bashori, M.Pd.I. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Romindo, S.Kom., M.Kom. Politeknik Ganesha Medan

Nian Afrian Nuari, S.Kep.Ns., M.Kep. STIKES Karya Husada Kediri

Sekretariat:

Syaifur Rohman, S.Kom

Diterbitkan oleh : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Alamat Redaksi : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.

Website : <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

Email : Jurnal.abdinus@gmail.com



Volume 9. Nomor 2. Halaman 312-600 Tahun 2025
Daftar Isi

Sosialisasi Pemanfaatan Puding Daun Kelor sebagai Makanan Pendamping Asi dan Gizi untuk Mencegah <i>Stunting</i> Dedi Niswar, Kasmawati, Ahmad Nurul Ihsan B (Universitas Muhammadiyah Bone)	312-322
Digitalisasi Pemasaran dan Implementasi Mesin <i>Spinner</i> untuk Meningkatkan Penjualan Produk Bandeng Yuwono Toga Aldila Cinderatama, Rinanza Zulmy Alhamri, Ratna Widyastuti, Mujahid Wahyu, Dion Yanuarmawan, Fitria Nur Hamidah (Politeknik Negeri Malang)	323-334
Digitalisasi dalam UMKM Anak Muda: Pelaporan Keuangan dengan Aplikasi Ros Nirwana, Reny Marliadi, Rukman (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia, Universitas Borneo Lestari)	335-341
Gerakan Sweri <i>Stunting</i> (Gesit) Melalui Pelatihan dan Pendampingan Kader di Desa Latdalam Kabupaten Kepulauan Tanimbar Jacomina A. Salakory, Hesty Wijayanti, Deby Nur Fajni (Poltekkes Kemenkes Maluku)	342-353
Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Tahu Sebagai Proteksi Korosi Nani Mulyaningsih, Yunita Rahayu, Muhammad Faiz Salim, Ikhwan Taufik, Xander Salahudin (Universitas Tidar)	354-361
Implementasi Mesin Pemisah Kulit Ari Kedelai Kering Otomatis dan Perbaikan Manajemen untuk Meningkatkan Produktivitas UMKM Tempe Rohmat Tulungagung Ahmad Ajib Ridlwan, Theodorus Wiyanto Wibowo, Oksiana Jatiningsih, Andika Kuncoro Widagdo (Universitas Negeri Surabaya)	362-372
Peluang Bisnis melalui Peningkatan Pengetahuan dan Kreativitas Pembuatan Batik Gutta Ida, Diana Trivena Yulianti, Indra Janty Tan, Dewi Isma Aryani (Universitas Kristen Maranatha)	373-381
Efektivitas <i>Forum Group Discussion</i> dan Video dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Obesitas dan Gizi Seimbang di SMAN 2 Padalarang Carissa Wityadarda, Maura Hardjanti, Bernadette Victoria, Yura Witsqa Firmansyah, Nabilla Bilqi Nurfadhilla, M Falah Putra Dewi, Ester Hanantika Immanuella (Universitas Santo Borromeus, Politeknik Kesdam VI Banjarmasin)	382-391
Komodifikasi Limbah Sabut Kelapa sebagai Upaya Pengembangan Produk Kreatif Berbasis Potensi Lokal dalam Mendukung Perekonomian Anggota Kelompok Tani Diporejo Desa Kedayunan Nanda Rusti, Danang Sudarso Widya Prakoso Joyo Widakdo, Halil (Politeknik Negeri Banyuwangi)	392-401

Pendampingan Pengembangan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam Azzihad Terpadu Bandung Iwan Marwan, Salma Sunaiyah, Monica Septya Kartika Candra, Rizqiyah Ifiyani (Institut Agama Islam Negeri Kediri)	402-409
Pemberdayaan SDM dalam Peningkatan Kualitas Produksi dan Pemasaran “Kemplang Panggang” Kec. Pemulutan Annisa Pridayani (Universitas Indo Global Mandiri)	410-416
Penguatan Ekonomi Lokal melalui Peningkatan Kualitas Produksi dan Digitalisasi Pemasaran Ikan Asin di Kampung Siabang Indah Arini, Susi Handayani (Universitas Indo Global Mandiri)	417-425
Penerapan Mesin Pencacah Kertas untuk Meningkatkan Produktivitas Daur Ulang dan Mengurangi Dampak Perubahan Iklim Akibat Pembakaran Sampah Yunus, Heru Arizal, Albrian Fiky Prakoso, Irfan Ramis, Moh Bima Fahrosyid Rizki Abdillah (Universitas Negeri Surabaya)	426-436
Strategi Pengembangan Komoditi Alam untuk Peningkatan Pendapatan Penduduk Lokal di Desa Sumber Agung Kec. Keluang Kab. Muba Imam Mansyur (Universitas Indo Global Mandiri)	437-447
Gerakan SEHATI: Memberdayakan Warga Desa Setro dalam Mengenal Faktor Risiko dan Mencegah Komplikasi Nyeri Muskuloskeletal Irwin Prijatna Kusumah, Lyndia Effendy, Raden Roro Shinta Arisanti, Denys Putra Alim, Belinda Wijaya Thang, Vivian Rosiana Susanto (Universitas Ciputra Surabaya)	448-454
Penguatan Numerasi dan Literasi Sains melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis STEM di SD Inklusi Kabupaten Sidoarjo Yurizka Melia Sari, Feriyanto, Ni Made Marlin Minarsih, Fikky Dian Roqobih, Muhammad Dani Izzul Haq (Universitas Negeri Surabaya)	455-461
Pemberdayaan Kelompok Nelayan melalui Pelatihan dan Pemberian <i>Fish Finder</i> Ligar Abdillah, Eka Lisdayanti, Hartini, Mariah, Cutwan Nurul Febrian (Universitas Teuku Umar)	462-470
Literasi Pengelolaan Keuangan Pribadi bagi Masyarakat Desa Jati Endah Fachri Alwi, Lidya Agustina, Meythi, Riki Martusa (Universitas Kristen Maranatha)	471-483
Edukasi Pengelolaan Sampah pada Lokasi Wisata Bahari Kelompok Sadar Wisata Pantai Barane Kecamatan Banggae Timur Rahmat Januar Noor, Fauzia Nur, Chairul Rusyd Mahfud, Adiara Firdhita Alam Nasyrh, Muhammad Nur Ihsan (Universitas Sulawesi Barat)	484-491
Workshop Mendesain Tugas Berbasis Konteks secara Kolaboratif Endah Budi Rahaju, Abdul Haris Rosyidi, Nina Rinda Prihartiwi (Universitas Negeri Surabaya)	492-500

Pelatihan Manajemen Sistem Informasi Digital dalam Meningkatkan Mutu Layanan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Kabupaten Tulungagung Prim Masrokan Mutohar, Dendys Darmawan, Meilinda Ade Prastiwi (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)	501-511
Pelatihan Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> dalam Membuat Media Pembelajaran Renny Afriany N, Rudolf Sinaga, Samsinar Samsinar, Frangky (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Garuda Putih)	512-522
<i>Workshop</i> Pengelolaan Kelas Berdiferensiasi dan Multikultural bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Blitar Yohannes Kurniawan Barus, Alif Mudiono, Erif Ahdhianto, Rika Mellyaning Khoiriya, Indah Galis Cahyani, Aniva Fitri Lite Ro'atin (Universitas Negeri Malang)	523-533
Peningkatan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Desa Glagaharum melalui Pelatihan Desain Menjadi Pakaian Berbasis <i>Entrepreneurship</i> Jesslyn Eunice Lainardy, Raissa Ariella Shafa Balqis, Vincentia Jennifer Evelyn Tjioe, Sri Nathasya Br Sitepu (Universitas Ciputra Surabaya)	534-543
Legalitas dan Pendampingan Administrasi untuk Penguatan Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan Charitin Devi, Ariani, Margiyono, Kartini, Sulistya Rini Pratiwi, Ferica Christinawati Putri, Meylin Rahmawati, Rizky Agusriyanti, Yohanna Thresia Nainggolan (Universitas Borneo Tarakan)	544-553
Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Kecantikan <i>Pomelo House</i> Kota Palembang Fadila Permata, Susi Handayani (Universitas Indo Global Mandiri)	554-561
Pelatihan Website dan Aplikasi SIKAPAL bagi Panglima Laot Guna Meningkatkan Keefektifan Pelaporan <i>Illegal Fishing</i> Fadli Afriandi, Rahmawati, Abdurrahman Ridho, Resti Auliya, Akhramil Hakimi (Universitas Teuku Umar)	562-573
Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pariwisata, dan Digitalisasi sebagai Pilar Keberlanjutan Ekonomi Lokal di Desa Sukamulya, Sematang Borang Gita Trisna Fanny (Universitas Indo Global Mandiri)	574-580
Diferensiasi Produk <i>Nephelium Lappaceum</i> Linn sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Baletbaru, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember Lilis Yulianti, Gabriel Rianto Aritonang, Leonardo Kurniawan Sulaksono, Salsabilla Firyal Luqyana, Nazila Dwita Rahma Puspitasari, Ati Musaiyaroh, Nanik Istiyani (Universitas Jember, Universitas Madani Indonesia)	581-592
Sosialisasi Core Tax Administration System dalam Meningkatkan Self-Assessment System pada Gen-Z di Bekasi Rony Uncok Cahyadi (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gici)	593-600

Sosialisasi Pemanfaatan Puding Daun Kelor sebagai Makanan Pendamping Asi dan Gizi untuk Mencegah *Stunting*

Dedi Niswar^{1*}, Kasmawati², Ahmad Nurul Ihsan B³

nizwardedi98@gmail.com^{1*}, awatikasma@gmail.com², ahmadnurulihshanb@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Pendidikan

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bone

Received: 25 10 2024. Revised: 30 11 2024. Accepted: 14 01 2025.

Abstract : The socialization of the use of Moringa leaf pudding as a complementary food for breast milk and nutrition to prevent stunting aims to evaluate the effectiveness of the socialization of the use of Moringa leaf pudding as an effort to increase nutritional consumption in target groups, for example, pregnant women and toddlers. This socialization was carried out through a knowledge transfer analysis method regarding the benefits of Moringa leaves and how to make pudding to increase people's creativity and be able to utilize one of the natural products as a healthy food product, apart from that it can influence the increase in vegetable consumption among the community. These findings identify that the use of Moringa leaf pudding is an effective strategy in increasing nutritional intake and food diversification. Therefore, the transmission of knowledge and practice in this socialization is an initiative and can be accepted by the community and has the potential to be further developed as a simple functional food product that is nutritious and easily affordable in the surrounding environment. Apart from improving the quality of people's creativity and healthy lifestyles in the daily environment, there are also the results of socialization that has been implemented specifically to prevent stunting, pregnant women and toddlers can increase cooperation and support the welfare of society in general. And also the results of this activity show an increase in community knowledge and can trigger the formation of micro, small and medium enterprises (MSMEs), based on local resources.

Keywords : Stunting, Nutrition, Moringa leaves, SDGs.

Abstrak : Sosialisasi pemanfaatan puding daun kelor sebagai makanan pendamping ASI dan gizi pencegahan stunting bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi pemanfaatan puding daun kelor sebagai upaya peningkatan konsumsi gizi pada kelompok sasaran, misalnya, ibu hamil dan balita. Metode yang di gunakan kualitatif berbantuan FGD (*Forum Group Discussion*). Sosialisasi ini dilakukan melalui metode analisis transfer pengetahuan mengenai manfaat daun kelor dan cara membuat puding untuk meningkatkan kreativitas masyarakat serta dapat memanfaatkan salah satu bahan alam sebagai produk pangan sehat, selain itu dapat mempengaruhi peningkatan dalam konsumsi sayuran di kalangan masyarakat. Temuan ini mengidentifikasi bahwa penggunaan puding daun kelor merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan asupan nutrisi dan diversifikasi pangan. Oleh karena itu, transmisi ilmu dan praktik dalam sosialisasi ini merupakan sebuah inisiatif dan dapat diterima

oleh masyarakat serta berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk pangan fungsional sederhana yang bergizi dan mudah terjangkau di lingkungan sekitar. Selain meningkatkan kualitas kreativitas masyarakat dan pola hidup sehat di lingkungan sehari-hari, juga dari hasil sosialisasi yang dilaksanakan khusus pencegahan *stunting*, ibu hamil dan balita dapat meningkatkan kerjasama dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara umum. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat dan dapat memicu terbentuknya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang berbasis sumber daya lokal.

Kata kunci : *Stunting*, Nutrisi Daun Kelor, SDGs.

ANALISIS SITUASI

Kesehatan adalah salah satu kompetensi vital dalam kehidupan manusia yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup secara menyeluruh. Menurut definisi dari institusi kesehatan dunia (WHO), kesehatan tidak hanya mencakup kondisi fisik dari tetapi juga melibatkan kesehatan mental dan sosial. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan menjaga kesehatan individu (Ridlo, 2020). Dengan adanya tanggung jawab untuk menjaga dan memperbaiki kesehatan adanya kewajiban yang kolektif bagi individu maupun masyarakat. Adapun tantangan yang dihadapi dalam bidang kesehatan yang semakin kompleks dapat dipengaruhi oleh perubahan pola hidup dan meningkatnya penyakit yang tidak menular seperti pada penyakit diabetes. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesehatan serta urgensi penerapan perilaku sehat. Edukasi kesehatan berperan sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dimana informasi dan pengetahuan di sampaikan untuk memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku yang positif. Selain itu strategi promosi kesehatan sangat vital dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan.

Melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan serta masyarakat, dalam berbagai program kesehatan dapat diimplementasikan sebagai cara mencegah suatu penyakit dan dapat mendorong gaya hidup sehat. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga medis tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari setiap individu atau masyarakat dalam komunitas. Jumlah kasus *stunting* di Indonesia saat ini mencapai 24% angka ini masih berbeda di atas ambang batas yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) yang ideal seharusnya di bawah 20% penurunan angka *stunting* pada saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam program pemerintah yang telah dimasukkan dalam rencana pembangunan jangka menengah Nasional. Oleh karena itu semua level pemerintahan, terutama pemerintah daerah, diharapkan

untuk lebih utamakan penanganan kasus stunting sesuai dengan arahan dari pusat (Irfan Oktavianus et al., 2024).

Stunting adalah suatu kondisi di mana belita atau anak mengalami gagal pertumbuhan yang tidak wajar akibat kurangnya asupan gizi yang cukup pada masa berlangsung dalam periode waktu yang cukup lama. Hal ini dapat menyebabkan gagalnya pertumbuhan dalam perkembangan fisik anak menjadi tidak optimal, dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan tinggi badan di bawah rata-rata standar yang ditentukan lembaga organisasi kesehatan dunia (WHO). Sering adanya penyebab stunting beragam, termasuk faktor dari kesehatan calon ibu, kondisi ini terjadi pada masa kehamilan, serta adanya masalah kesehatan lainnya yang dialami calon ibu dan anak pada masa bayi atau belita (Arifin et al., 2024). Dampak stunting yang memiliki konsekuensi yang sangat signifikan dan meluas. Stunting tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga pada keluarga, komunitas dan negara secara keseluruhan. Adapun stunting secara individu dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan otak, yang berpotensi dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi otak yang bersifat permanen. Anak yang mengalami stunting sering kali terjadi suatu tantangan dalam proses belajar dan sering juga cenderung serta memiliki kemampuan motorik yang lebih rendah atau kurang baik (Ernawati, 2022).

Gizi maupun nutrisi sangat berperan krusial dalam sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada periode emas 1000 hari pertama dalam kehidupan. Stunting ini yang mendeteksi melalui tinggi badan yang berbeda dengan standar usia adalah masalah gizi yang amat serius dan dapat mengakibatkan dampak negatif pada kualitas kehidupan serta potensi perkembangan pada anak di masa depan. Sebuah data dari organisasi kesehatan (WHO), stunting dapat menyebabkan satu kondisi yang kurang baik bagi jangka panjang, termasuk gangguan dalam perkembangan kognitif serta kemampuan produktif pada anak di kemudian hari (Al Rahmad, 2020). Penyebab *stunting* memiliki sifat yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti pada kurangnya asupan gizi yang cukup dan seimbang, infeksi berulang, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Makanan yang bergizi, kaya protein, vitamin dan mineral sangat penting dalam mendukung pertumbuhan optimal anak sehingga diperlukan gizi yang tepat dengan sasaran agar dapat mencegah atau mengatasi masalah stunting yang terjadi pada masa kehamilan dan perkembangan balita (Ramadhan & Ramadhan, 2018). Implementasi berbagai program dan gizi yang sangat krusial dalam pertumbuhan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola makan seimbang dan bergizi, kerja sama antara lembaga kesehatan, serta komunikasi masyarakat yang perlu ditingkatkan

untuk menjamin setiap anak memperoleh akses kepada makanan yang bernutrisi. Dengan demikian meningkatkan isu dan gizi terhadap kasus stunting dapat diminimalisir sehingga anak dapat tumbuh dengan sehat dan memiliki peluang yang lebih baik untuk masa depan atau masa yang cerah (Lisang, 2017).

Pengukuran terhadap gizi buruk pada anak bertujuan untuk mengawasi kemajuan program-program global dalam memerangi stunting. Estimasi jumlah anak yang mengalami kekurangan gizi akan berkontribusi dalam menilai apakah dunia berada di jalur yang benar untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs). Salah satu indikator dari TPB yang relevan adalah target 2.2, yang menyatakan “mengakhiri semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030”. Hal ini termasuk dalam tujuan kedua yang berfokus pada “mengakhiri kelaparan dan mencapai ketahanan pangan”. Ketahanan pangan dan peningkatan gizi merupakan aspek krusial dalam upaya mempromosikan praktik pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, perlu dilakukan tindakan pencegahan melalui edukasi yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat, terutama kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap stunting. Langkah ini sejalan dengan poin ke-4 dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan berkualitas untuk semua. Sebagai wujud komitmen pemerintah dalam mengurangi angka stunting, tim pengabdian telah melaksanakan sosialisasi mengenai stunting yang ditujukan kepada ibu dan calon ibu di wilayah Kelurahan Sambikerep. Ini karena peran seorang ibu sangat vital dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh pertama, tetapi juga sebagai sumber utama untuk pendidikan dan pembelajaran bagi anak (Putri, 2023).

Daun kelor telah lama dikenal di berbagai wilayah Asia sebagai *galactagogue*, yaitu substansi yang mampu meningkatkan produksi air susu ibu (ASI). Penelitian menunjukkan bahwa daun kelor dapat secara signifikan meningkatkan pasokan ASI, bahkan dalam beberapa kasus, meningkatkan produksi susu lebih dari dua kali lipat. Berkat efektivitasnya yang tinggi serta nilai gizi yang luar biasa, banyak konsultan laktasi merekomendasikan daun kelor sebagai bantuan untuk memicu laktasi. Untuk memaksimalkan penyerapan nutrisi, disarankan untuk menyeduh daun kelor dalam air panas dan mengonsumsinya sebagai teh. Agar lebih bergizi dan memiliki rasa yang lebih manis, Anda bisa mencampurkan teh kelor dengan kurma organik. Berikut adalah sejumlah manfaat daun kelor bagi ibu menyusui, meningkatkan produksi ASI, meningkatkan kualitas ASI, mengurangi gangguan pencernaan, membantu menjaga berat badan ibu menyusui, mencegah infeksi bakteri, meningkatkan sistem imun, memperbaiki fungsi pencernaan, menyokong kesehatan kulit, membantu

mencegah diabetes, menstabilkan emosi dan suasana hati ibu menyusui. Dengan daun kelor dapat menjadi tambahan yang berharga bagi pola makan ibu menyusui, mendukung mereka dalam memberikan nutrisi yang terbaik untuk bayi mereka (Lestari et al., 2021).

Daun kelor memiliki potensi yang luar biasa sebagai sumber pengembangan fusional, pengolahan daun kelor yang umumnya terbatas pada penggunaannya sebagai sayuran sering kali terasa jika di lakukan berulang kali. Banyak orang menunjukkan minat untuk menelolah pemanfaatan daun kelor yang kaya nutrisi yang bermanfaat dalam memiliki beragam baik dalam aspek kesehatan. Daun kelor dinikmati dalam bentuk olahan yang berfungsi sebagai nutrisi berkualitas. Tanaman ini berpotensi untuk menghasilkan berbagai produk pangan yang memberikan manfaat kesehatan, dalam konteks pengolahan tradisional daun kelor di kenal berbagai khasiatnya untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, meskipun sering digunakan sebagai bahan makanan penelitian menunjukan bahwa daun kelor mengandung nutrisi dan fitomia yang lebih tinggi di bandingkan Daun dengan tanaman lainnya. Oleh karna itu pemanfaatan daun kelor dalam diet sehari-hari dapat menjadikan pilihan meningkatkan kualitas (Possumah et al., 2023).

Daun kelor dikenal sebagai sumber nutrisi yang bergizi dan dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak masih dalam kandungan mineral mikro, seperti kalsium, kalium, dan fosfor, memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan tulang dan gigi. Selain itu mineral juga berfungsi sebagai aktivator bagi sistem saraf dan otak, serta berkontribusi terhadap kesehatan jantung. Di antara lain mineral mikro seperti zat besi dan seng sangat krusial dalam pembentukan hemoglobin, peningkatan sistem kekebalan tubuh dan peningkatan daya ingat. Dengan mengonsumsi nutrisi dari daun kelor dan resiko pada anak yang mengalami *stunting* dapat diminimalisir serta kemungkinan terbentuknya infeksi dan anemia dapat dikurangi. Namun tentang yang diperhatikan dalam sifat fitosterol dalam daun kelor yang tidak larut dalam air serta tahan terhadap pemanasan. Dalam suatu inovatif untuk mengatasi masalah *stunting* dengan mengelolah yang tepat seperti puding daun kelor yang di hasilkan memiliki tekstur yang lembut dan mudah dalam proses pembuatan dan disimpan dalam kulkas untuk jangka waktu yang lama. Oleh karna itu puding daun kelor menjadi inovasi baru atau alternatif jajanan yang cocok bagi anak (Dwi Puspita et al., 2023).

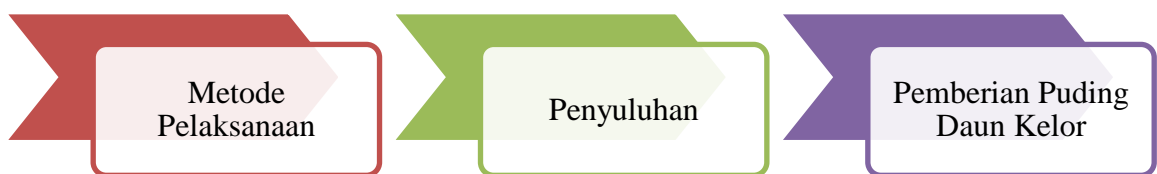
SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan puding daun kelor dan sebagai makanan pendamping asi dan gizi untuk mencegah *stunting* ini memiliki beberapa hambatan seperti pada

keterbatasan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas dalam kegiatan ini. Kemudian kurangnya daun kelor di lingkungan masyarakat bonto tiro dan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pengolahan puding dari daun kelor sehingga tidak adanya makanan sampingan yang bergizi bagi anak usia dini. Selanjutnya sosialisasi ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa bonto tiro bahwa puding yang terbuat dari daun kelor sebagai makanan pendamping asi dapat membantu meningkatkan nilai gizi dan daya tarik anak dalam mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung nutrisi.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang di gunakan pada pengabdian masyarakat ini berfokus kepada kualitatif berbantuan FGD (*Forum Group Discussion*) yang merupakan usaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data serta informasi. Kegiatan ini melibatkan berbagai komponen masyarakat, termasuk ibu-ibu posyandu, ibu rumah tangga, anak usia dini. Forum diskusi ini dipimpin oleh seorang moderator yang berkompeten. Dalam melaksanakan kegiatan ini, terdapat dua pendekatan yang digunakan. Pertama, metode edukasi atau penyuluhan mengenai stunting dan asupan nutrisi untuk balita. Kedua, edukasi tentang manfaat daun kelor melalui metode demonstrasi dengan cara membuat olahan pudding berbahan dasar daun kelor (Werdaningtyas, 2024). Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu tentang penting kebutuhan gizi pada anak yakni pembagian puding daun kelor serta penjelasan ibu bidang tentang manfaat dari daun kelor pendamping asi dan gizi terutama ibu sedari menyusui .pelaksanaan kegiatan ini di laksana dusun kasiping pada tanggal 14 oktober 2024. Kegiatan pengabdian ini diikuti secara langsung dengan sasaran posyadu di Desa Bonto Tiro dengan harapan pengetahuan ibu-ibu tentang kesadaran gizi pada anak.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN LUARAN

Puding daun kelor merupakan makanan pendamping asi dan gizi untuk pencegahan stunting adapun cara pembuatan puding daun kelor dengan menggunakan daun kelor sebagai bahan utama dari pembuatan puding daun kelor dan adapun bahan lain seperti daun pandang

sebagai menghilangkan eroma daun kelor adapun agar-agar dan santan sebagai bahan pembuatan puding daun kelor adapun pengolahannya yaitu campurkan semua bahan tadi seperti daun kelor, daun pandang, agar-agar, dan santan dan di masukan dengan tersebut dalam satu panci masak sampai mendidid setelah itu siapkan wada untuk dinginkan dan jadi Inovasi terbaru di Desa Bonto Tiro puding daun kelor dan itu bahan alami dan mudah temukan mungkin setiap rumah mempunyai pohon kelor dan biasanya orang tau daun kelor itu di buat sayur to saja dan setidaknya bisa jadi puding daun kelor adapun membantu makan pendamping asi dan gizi untuk pencegah *stunting*. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakn selama kegiatan berlangsung pengabdian masyarakat ini adalah dari awal atau pun tahapan penyuluhan di mana tahapan bertujuan untuk memberikan pengetahuan manfaat daun kelor dapat di jadi sebuah makan puding daun kelor.



Gambar 2. Tahap penyuluhan manfaat puding daun kelor

Pada tahapan ini penyuluhan tentang manfaat daun kelor sebagai makanan pendamping asi dan gizi sesuai hasil observasi beberapa posyandu Desa Bonto Tiro dan pelaksanaannya kegiatan sebagai tempat posyandu yang dilaksanakan di rumah warga. Pelaksanaan program penyuluhan mengenai manfaat daun kelor difokuskan pada dampak positif yang dapat diperoleh dari pemanfaatannya dari daun kelor. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai isu *stunting* serta manfaat gizi yang dapat diberikan oleh daun kelor terutama pada balita. Sosialisasi dilakukan pada ibu hamil dan ibu menyusui selama kegiatan posyandu di mana mereka diberikan informasi tentang *stunting* dan kandungan daun kelor. Dengan demikian meningkatkan pengetahuan para ibu-ibu tentang cara membuat makanan pendamping asi menggunakan daun kelor diharapkan akan tercipta perkembangan yang berkelanjutan pada ibu-ibu, serta jaminan pemenuhan gizi yang optimal dari bahan daun kelor. (Yuliani et al., 2021) Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai manfaat memberikan puding daun kelor kepada balita,

serta memberdayakan mereka agar dapat menanam pohon kelor untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari (Tuloli et al., 2022).



Gambar 3. Tahap Pemberian Daun Kelor

Pada gambar di atas menunjukkan mitra secara langsung pemberian puding daun kelor dalam kegiatan ini bermanfaat kesadaran kebutun asi dan gizi pada anak untuk mencehagah stuting. Pemanfaatan tanaman kelor dalam sektor pangan sering kali terfokus pada pengolahan sebagai sayuran, yang dapat menjadikan konsumsi menjadi monoton jika dilakukan berulang-ulang kali, kegiatan ini bertujuan untuk menghadirkan inovasi yang menarik dengan memanfaatkan bahan baku lokal desa pu di mana daun kelor dikenal berbagai manfaat bagi kesehatan (Nurfardiansyah Bur et al., 2022). Banyak masyarakat yang ingin mengeksplorasi tanaman kelor sebagai bahan pangan fungsional. Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Bonto Tiro melalui pemanfaatan ekstrak daun kelor. Sasaran dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting serta mendorong partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal untuk perbaikan gizi anak balita, seperti penggunaan ekstrak daun kelor sebagai makanan tambahan. Langkah yang dapat diambil untuk mengatasi stunting adalah meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan gizi mengenai pemberian makanan yang sehat, agar ibu dapat menerapkannya pada anak balitanya.



Gambar 4. Tahap Terakhir Puding Daun Kelor

Pada tahapan ini adalah merupakan salah inovasi baru berbasis bahan lokal yang kaya nutrisi untuk mencegah stunting. Bahan daun kelor mudah di dapatkan dan merupakan tanaman yang hampir seluruh ada di pekerangan rumah. Sebuah inovasi unik yang memanfaatkan bahan lokal unggulan dari Desa Bonto Tiro, di mana daun kelor memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Mulai pada usia 6-24 bulan merupakan periode krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan asupan gizi mereka. World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian makanan yang aman dan bergizi pada waktu yang tepat, di samping terus memberikan Air Susu Ibu (ASI). Jika tidak dilakukan, hal ini dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Upaya untuk mengatasi stunting dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, yang akan membantu memperbaiki cara pemberian makanan kepada anak. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan memenuhi kebutuhan gizi anak melalui makanan tambahan, seperti mengonsumsi daun kelor.

SIMPULAN

Sosialisasi pemanfaatan puding dari daun kelor sebagai makanan pendamping ASI memiliki potensi besar dalam meningkatkan status gizi anak dan mencegah stunting. Daun kelor kaya akan nutrisi, mengandung vitamin, mineral, serta serat yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan anak secara optimal. Puding ini, yang diminati oleh berbagai kelompok usia, hadir sebagai solusi yang praktis dan mudah disiapkan, menjadi pilihan menarik bagi para ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi anak mereka. Melalui program sosialisasi yang terstruktur dan efektif, diharapkan masyarakat dapat mengerti betapa pentingnya konsumsi makanan yang bergizi, serta mampu mengintegrasikan puding daun kelor dalam pola makan sehari-hari. Kerjasama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan penyebaran informasi ini berjalan dengan baik dan diterapkan secara luas. Dengan langkah ini, diharapkan angka stunting dapat menurun, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh dengan lebih sehat dan produktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Rahmad, A. H. (2020). Kualitas Informasi Data Status Gizi Balita Dengan Memanfaatkan Software Who Anthro. *Gizi Indonesia*, 43(2), 119–128.
<https://doi.org/10.36457/gizindo.v43i2.353>
- Arifin, A. S., Ardan, A., Hakim, R. N., Rahmadani, S., Ibrahim, J. A., Khatima, K.,

- Cahyaningsih, R., Bafadal, U., Wahyuliani, E., Nugraha, T., & Zulfah S, A.-Z. (2024). Pemanfaatan Olahan Daun Kelor untuk Menekan Angka Stunting di Kelurahan Limbangan Wetan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1949>
- Dwi Puspita, A., Astani, A. D., Sundu, R., Arista, H., Tinggi, S., & Samarinda, I. K. (2023). Puding Daun Kelor dan Chicken Nugget Buah Naga Untuk Pengentasan Stunting Di Kecamatan Palaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Erau*. 2(2), 39-47. <https://jurnal.stiksam.ac.id/index.php/erau/article/view/739>
- Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), 139–152. <https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.324>
- Irfan Oktavianus, Adissah Putri Herdianti, Amalia Sagita S. Rangkuti, M. Kevin Nur Syamsu, Nailul Hasanah, Rozalia Rozalia, Riki Afriansyah, Sukma Ramadhani, & Wahyuni Wahyuni. (2024). Sosialisasi Makanan Bergizi Puding Daun Kelor (Moringa Oleifera) Pencegah Stunting Oleh Kelompok KKN Universitas Negeri Padang di Kelurahan Durian II Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(3), 229–236. <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i3.2337>
- Lestari, Y. D., Salma, M., Khoirunnisak, V., & Irfandi, I. M. A. (2021). Pejamas : Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Media Animasi Pada Santri Putri Di Smp Nurul Jadid Pondok Pesantren Nurul Jadid. *ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 13–20. <https://doi.org/10.47710/abdimasnu.v1i3.95>
- Lisang, A. G. (2017). Implementasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Anak Bawah Lima Tahun Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Katalogis*, 5(2), <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/8487>
- Miko, A., & Dina, P. (2016). Hubungan Pola Makan Pagi dengan Status Gizi pada Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Aceh. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 1(2), 83-87. <http://dx.doi.org/10.30867/action.v1i2.15>
- Nurfardiansyah Bur, Septiyanty Septiyanty, & Yusriani Yusriani. (2022). Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Kader dalam Pencegahan Stunting Melalui Promosi Puding Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Sehat. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 79–89. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.753>
- Possumah, R. J., Arianysari, S., Sanade, H., Herman, R., Hasbi, A. R., & Samsinar, S. (2023).

Pemanfaatan Daun Kelor Menjadi Puding Sebagai Hidangan Penutup (Dessert) Yang Sehat Dan Bergizi. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 15–25.

<https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6408>

Ramadhan, R., & Ramadhan, N. (2018). Determinasi Penyebab Stunting Di Provinsi Aceh
Determination of Stunting Causes in Aceh Province. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2), 71–79. <http://dx.doi.org/10.22435/sel.v5i2.1595>

Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171>

Tuloli, T. S., Basri K, S., & Paramita Th. Kum, S. R. (2022). Literasi Gizi Pada Ibu-Ibu Untuk Mencegah dan Menurunkan Stunting Melalui Pemanfaatan Kelor Dalam Olahan Puding Di Desa Permata Kecamatan Tilogkabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 1(3), 92–102.
<https://doi.org/10.37905/phar.soc.v1i3.18405>

Werdaningtyas, R. (2024). Pengaruh edukasi gizi seimbang dan pemanfaatan daun kelor sebagai pencegahan stunting. *Kesehatan Tambusai*, 5(2), 5138–5147.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.29099>

Yuliani, D. A., Purwati, P., & Rofiqoch, I. (2021). Pemanfaatan Daun Kelor sebagai MP – ASI dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita. *Jurnal ABDIMAS-HIP : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 73–77.
<https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol2.iss2.151>

Digitalisasi Pemasaran dan Implementasi Mesin Spinner untuk Meningkatkan Penjualan Produk Bandeng Yuwono

Toga Aldila Cinderatama^{1*}, Rinanza Zulmy Alhamri², Ratna Widyastuti³,

Mujahid Wahyu⁴, Dion Yanuarmawan⁵, Fitria Nur Hamidah⁶

toga.aldila@polinema.ac.id^{1*}, rinanza.zulmy@polinema.ac.id²,

ratna.widyastuti@polinema.ac.id³, mujahid.wahyu@polinema.ac.id⁴,

dion.yanuarmawan@polinema.ac.id⁵, fitria.hamidah@polinema.ac.id⁶

^{1,2,3}Program Studi D3 Manajemen Informatika Kampus Kediri

⁴Program Studi D3 Teknik Mesin Kampus Kediri

⁵Program Studi D3 Akuntansi Kampus Kediri

^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Malang

Received: 08 11 2024. Revised: 06 12 2024. Accepted: 15 01 2025.

Abstract : Bandeng Presto Duri Lunak Bu Yuwono is a micro, small, and medium enterprise (MSME) located in Mojoroto, Kediri, East Java, established in 1999 with three family-member employees. The business markets its products from morning until noon, followed by sourcing ingredients for the next production cycle. A situational analysis identified several challenges, including traditional marketing methods, manual transaction recording, conventional production tools, and limited knowledge and skills in information technology utilization. To address these issues, the Service Team implemented a series of steps: preparation, development of an e-commerce website, creation of a transaction recording module, production of an oil-draining spinner, technology training for the partner, and program evaluation. This initiative resulted in an e-commerce website and transaction recording module at bandengyuwono.id, an oil-draining spinner machine, and technology training, bringing economic benefits through an expanded marketing reach, increased production, and improved profitability for the partner.

Keywords : Bandeng Presto, Web Commerce, Transaction module, Spinner machine.

Abstrak : Bandeng Presto Duri Lunak Bu Yuwono, merupakan UMKM yang berada di Jl. Sudanco Supriyadi Gg. DKK No.10, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Usaha ini berdiri sejak tahun 1999 dengan jumlah karyawan sebanyak 3 orang dimana karyawan merupakan keluarga. Mitra memasarkan produknya dimulai pagi hari hingga siang dan dilanjutkan dengan belanja bahan-bahan yang akan digunakan untuk produksi berikutnya. Permasalahan yang dialami mitra berdasarkan analisis situasi adalah: Mitra dalam memasarkan produk masih menggunakan metode tradisional, Mitra mencatat transaksi dengan cara manual, proses produksi masih menggunakan alat-alat manual dan konvensional, pengetahuan dan keterampilan Mitra terhadap pemanfaatan teknologi informasi kurang. Solusi yang diusulkan oleh Tim Pengabdian untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah diselesaikan melalui tahapan: Persiapan, Pembuatan web commerce, pembuatan modul catatan transaksi, pembuatan alat *spinner* peniris minyak

goreng, pelatihan teknologi ke mitra dan evaluasi program. Rangkaian kegiatan ini menghasilkan *web commerce* dan modul catatan transaksi yang beralamat di *bandengyuwono.id*, mesin spinner peniris minyak goreng, dan pelatihan penggunaan teknologi ke Mitra, dari teknologi yang telah diterapkan ke mitra memberikan manfaat ekonomi yaitu jangkauan pemasaran mitra lebih luas dan produksi meningkat sehingga berdampak ke keuntungan mitra yang meningkat.

Kata kunci : Bandeng Presto, *Web Commerce*, Modul Catatan Transaksi, Mesin *Spinner*.

ANALISIS SITUASI

Mitra adalah Bandeng Presto Duri Lunak Bu Yuwono, merupakan UMKM yang berada di Jl. Sudanco Supriyadi Gg. DKK No.10, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Usaha ini berdiri sejak tahun 1999 dengan jumlah karyawan sebanyak 3 orang dimana karyawan merupakan keluarga. Mitra memasarkan produknya dimulai pagi hari hingga siang dan dilanjutkan dengan belanja bahan-bahan yang akan digunakan untuk produksi berikutnya. Pemasaran dan transaksi produk masih menggunakan metode tradisional. Adapun kondisi usaha Mitra ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kondisi Usaha Mitra

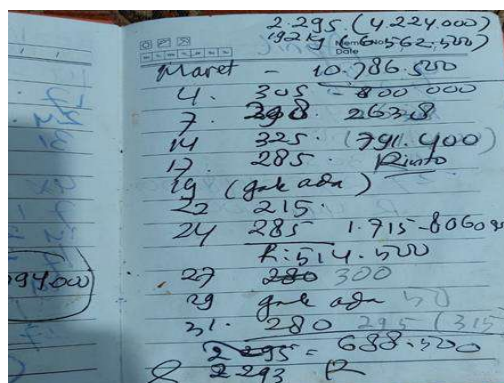
Mitra memproduksi bandeng presto berbahan dasar ikan bandeng yang dibeli dari Pasar Setono Betek Kota Kediri. Bandeng yang diolah berukuran sedang, produk bandeng presto yang dijual adalah bandeng presto goreng siap makan. Produk disajikan dibungkus plastik mika dengan tambahan lalapan dan sambel seperti pada pada Gambar 2. Harga 1 mika berisi 3 bandeng standar adalah Rp 15.000,-. Dalam sehari Mitra dapat menjual produk sebanyak 20 sampai 25 buah, Mitra juga mendistribusikan produk sekitar 50 biji per hari ke toko atau warung dengan harga Rp. 6.000,-/biji. Dalam sehari kebutuhan ikan bandeng adalah mencapai 10-20 kg dalam. Dalam 1 hari, Mitra mampu memperoleh pendapatan rata-rata mencapai Rp.600.000,00, yang diperoleh dari perhitungan terjual 20 mika x Rp. 15.000,- dan 50 biji x Rp 6.000,-. Selain itu dalam jangka satu minggu sekali Mitra juga mengirimkan produksi ke rumah

sakit sebanyak 23 kilogram atau sekitar 300 biji. Sehingga dalam satu bulan, Mitra memiliki omset mencapai Rp. 22.200.000,-.



Gambar 2 Tampilan Produk Bandeng Presto

Dengan jumlah karyawan yang sangat sedikit dan jumlah produksi yang cukup besar, Mitra melakukan penjualan dengan cara konvensional. Manajemen dan proses transaksi dilakukan dengan mencatat di buku berdasarkan catatan elektronik dari WhatsApp. Adapun pencatatan transaksi manual ditampilkan pada Gambar 3. Hal ini membuat proses bisnis Mitra tidak berjalan secara efisien karena belum mampu melihat keuntungan serta peluang ekspansi pasar secara jelas.



Gambar 3. Catatan Transaksi Manual Mitra

Usaha bandeng presto Mitra sudah mendapat izin halal dengan nomor ID35110013936611023 dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal dan mendapat izin berusaha (NIB) dengan nomor 1612220020101 dari Badan Koordinasi Penanaman Modal seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Legalitas Usaha Mitra

Produk bandeng presto diproduksi Mitra dalam 3 tahap meliputi tahap pembersihan bahan, proses presto, serta penyajian seperti pada Gambar 5. Dalam sehari Mitra mampu memproduksi bandeng presto mencapai 110 buah.



Gambar 5. Proses Produksi

Pembersihan Bahan. Bahan dibersihkan secara manual menggunakan air, sikat. Bahan baku dibersihkan dengan cara dibuang kotorannya lalu dicuci bersih. Belum ada alat untuk menyimpan bahan sehingga belanja bahan disesuaikan dan dihabiskan saat itu juga. Proses Presto. Bahan baku yang telah bersih dimasak dengan teknik presto menggunakan alat panci presto. Proses Presto dilakukan membutuhkan waktu 3 jam 45 menit untuk menghasilkan 80 potong bandeng, sehingga menggunakan 2-4 panci presto untuk produksi harian. Setelah proses presto, bahan digoreng manual menggunakan campuran telur, air, dan tepung terigu untuk memperoleh tekstur krispi. Produk yang sudah jadi ditiriskan, didiamkan agar kering membutuhkan waktu 1 jam untuk menghasilkan ikan bandeng siap disajikan dan dikemas, belum ada alat pengering olahan sehingga penirisan produk tidak efisien.

Penyajian Produk yang telah dingin dimasukkan pada plastik mika ukuran 20 cm x 12 cm, disegel menggunakan staples tangan secara manual. Mika dilabeli stiker informasi usaha Mitra. Penggunaan mika membuat kemasan tidak menarik, tidak tahan lama. Waktu pengemasan memerlukan 1 jam untuk memperoleh 70 kemasan. Sedangkan produk hanya

bertahan sampai 8 jam. Pemasaran bandeng presto oleh Mitra masih dilakukan secara manual melalui status *WhatsApp* dan melalui pesanan warung-warung sekitar. Konsumen dari mitra adalah teman/kolega yang menyimpan kontak *WhatsApp* Mitra. Pembeli cukup membalas status iklan tersebut dan bandeng diantar ke tempat pembeli (Cash on Delivery). Selain itu penjualan bandeng juga masih dalam bentuk goreng, belum menyediakan bentuk frozen.

Berikut ini adalah permasalahan utama Mitra berdasarkan Gambaran Umum yang telah dijelaskan sebelumnya. 1) Segi pemasaran, Mitra dalam memasarkan produk masih menggunakan metode tradisional dengan cara mempromosikan lewat orang terdekat sehingga jangkauan penjualan belum menyeluruh. 2) Segi tata kelola, karena proses transaksi Mitra dilakukan semi konvensional maka pencatatan transaksi per hari secara manual. Hal ini menyebabkan catatan transaksi rentan kesalahan serta sulit melihat keuntungan dan peluang ekspansi pasar. 3) Segi produksi, proses produksi masih menggunakan alat-alat manual dan konvensional. Belum ada alat pengering minyak goreng sehingga bandeng presto diproduksi secara tidak efisien. 4) Segi umum, pengetahuan dan keterampilan Mitra terhadap pemanfaatan teknologi informasi kurang sehingga efisiensi tata kelola dan pemasaran usaha Mitra masih rendah.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penerapan teknologi tepat guna (Alhamri, 2021) untuk menyelesaikan beberapa permasalahan mitra diatas dengan cara : 1) Segi pemasaran, Mitra dalam memasarkan produk masih menggunakan metode tradisional dengan cara mempromosikan lewat orang terdekat sehingga jangkauan penjualan belum menyeluruh. (Indira Nuansa Ratri, 2024). 2) Segi tata kelola, karena proses transaksi Mitra dilakukan semi konvensional maka pencatatan transaksi per hari secara manual. Hal ini menyebabkan catatan transaksi rentan kesalahan serta sulit melihat keuntungan dan peluang ekspansi pasar. 3) Segi produksi, proses produksi masih menggunakan alat-alat manual dan konvensional. Belum ada alat pengering minyak goreng sehingga bandeng presto diproduksi secara tidak efisien. 4) Segi umum, pengetahuan dan keterampilan Mitra terhadap pemanfaatan teknologi informasi kurang sehingga efisiensi tata kelola dan pemasaran usaha Mitra masih rendah.

SOLUSI DAN TARGET

Untuk menyelesaikan permasalahan mitra, tim pengabdian mengusulkan solusi sebagai berikut.

Masalahan jangkauan penjualan

- Mengembangkan sistem informasi berbasis web berupa Web Commerce yang dihosting pada internet

Masalahan pencatatan transaksi

- Mengembangkan modul catatan transaksi pada Web Commerce

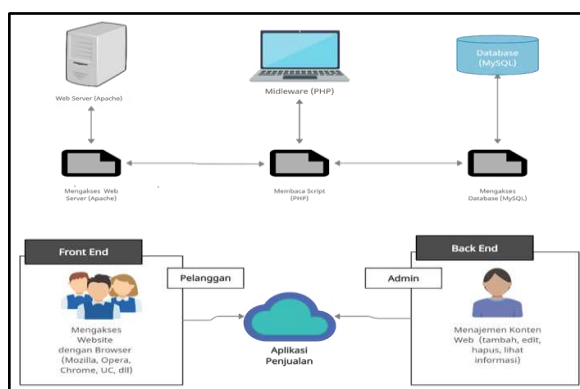
Masalah produksi manual

- Pengadaan mesin pengering minyak goreng

Masalah kurangnya pengetahuan mitra memanfaatkan teknologi

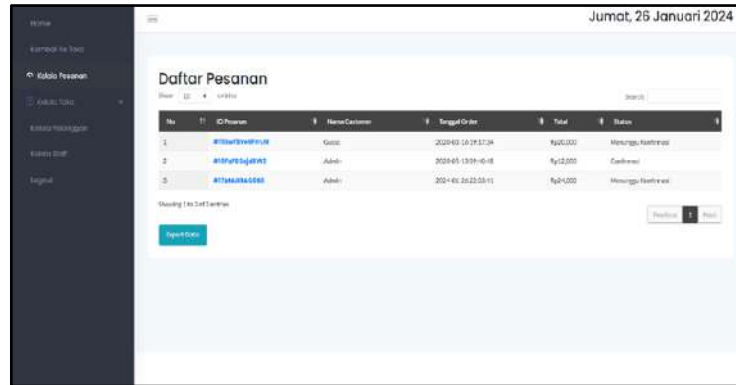
- Mengadakan pelatihan dalam memanfaatkan sistem informasi Web Commerce serta aplikasi e-Commerce lainnya

Web Commerce Bandeng Presto Bu Yuwono dibuat menggunakan framework Laravel (Yunhasnawa, 2023). Terdapat dua user meliputi Admin dan Pelanggan. Berikut ini fungsi yang akan dikembangkan berdasarkan kebutuhan user. 1) Fungsi Admin mampu: melakukan otentikasi, mengelola produk, mengelola kategori, mengelola pembayaran, dan mencetak struk. Fungsi Pelanggan mampu: melakukan otentikasi, memesan produk, melakukan pembayaran secara online melalui transfer. Adapun arsitektur sistem ditunjukkan pada Gambar 6.



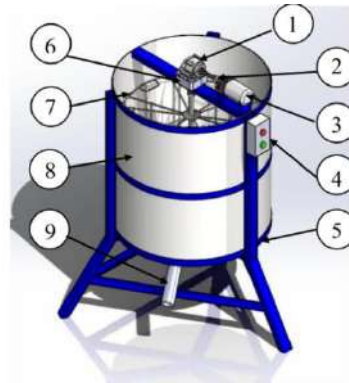
Gambar 6. Arsitektur Sistem

Modul catatan transaksi merupakan modul yang disisipkan pada Web Commerce Bandeng Presto Bu Yuwono untuk mengelola catatan transaksi produk bandeng presto (Devit Suwardiyanto, 2024). Modul berbasis *web* menggunakan *framework* Laravel (Gambar 7). Adapun Modul Catatan transaksi hanya bisa diakses oleh user Admin dengan fungsi : 1) mengelola laporan transaksi dengan fitur filter, cetak, dan ekspor file. 2) melihat keuntungan dengan fitur detail, filter, dan grafik. 3) melihat tren penjualan dengan fitur filter, grafik, dan statistik.



Gambar 7. Rancangan *Interface* Modul Transaksi

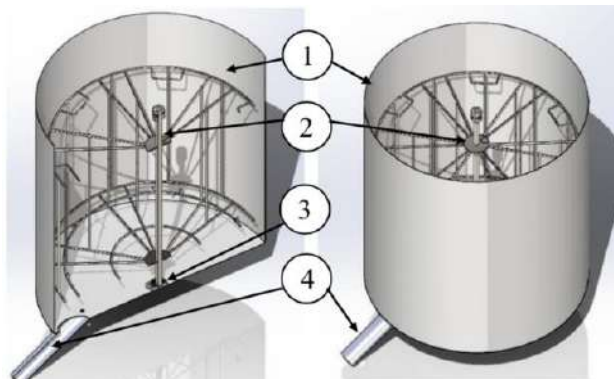
Pembuatan desain awal rancang bangun mesin pengering minyak goreng (mesin spinner) menggunakan *software CAD solidworks*. Dalam perencanaan desain ini terdiri dari dua macam desain yaitu desain komponen mesin dan bagian desain sistem spinner. Perencanaan desain komponen mesin. Berikut merupakan desain perencanaan mesin spinner yang akan dibuat, setiap komponen bisa dilihat pada gambar 8 di bawah ini:



Gambar 8. Desain Mesin Pengering Minyak Goreng (spinner)

Keterangan: 1. *Gearbox*, 2. Poros, 3. Motor Listrik DC, 4. Saklar, 5. Rangka Mesin, 6. *Pillow Block Bearing*, 7. *Spinner*, 8. Tabung Tampung, 9. Pipa kran.

Perencanaan desain spinner dan tabung tampung. Berikut merupakan desain *spinner* dan tabung tampung pembuangan minyak dapat dilihat pada gambar 9 di bawah ini:

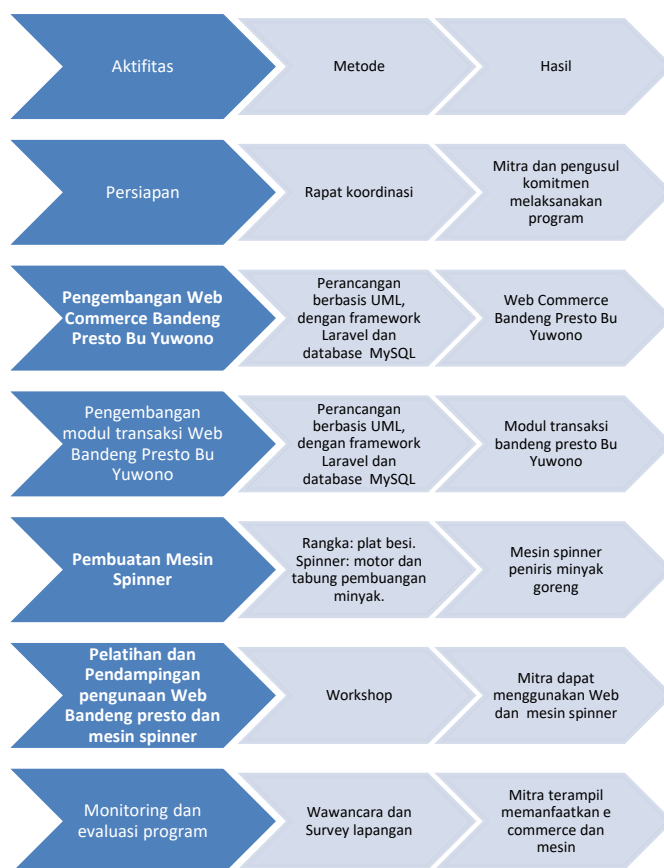


Gambar 9. Desain Sistem *Spinner*

Keterangan: 1. Tabung Tampung Minyak, 2. *Spinner*, 3. *Pillow Block Bearing*, 4. Pipa keluar minyak.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pengabdian dilaksanakan dalam beberapa tahap dan dijabarkan sebagai berikut sebagai berikut :



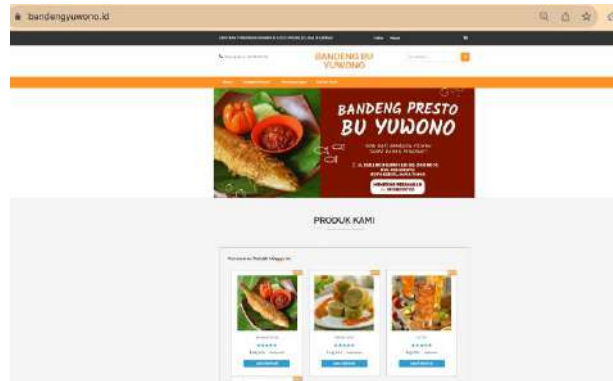
Gambar 10. Tahapan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dalam 2 tahapan, yaitu ketika sebelum dan setelah kegiatan yang dilakukan meliputi kondisi *baseline* mitra sebelum diadakannya kegiatan ini dan kondisi setelah program selesai dilaksanakan.

HASIL DAN LUARAN

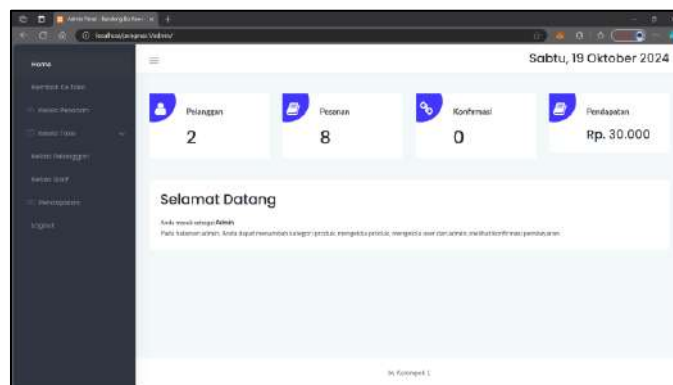
Pengabdian telah dilakukan sesuai dengan tahapan yang direncanakan dan dijelaskan sebagai berikut. Tahap Persiapan adalah mengetahui kondisi awal serta mengambil komitmen Mitra. Diharapkan terbentuk kolaborasi tim pelaksana dengan Mitra agar kegiatan berjalan sesuai rencana. Berikut ini detail dari kegiatan persiapan. 1) Koordinasi internal tim pelaksana untuk menetapkan tugas pokok masing-masing ketua, anggota, dan pembantu pelaksana. 2)

Koordinasi tim pelaksana dengan Mitra untuk mengkomunikasikan tugas Mitra. *Web Commerce* Bandeng Presto Duri Lunak Bu Yuwono telah berhasil dirancang dan diimplementasikan, dan di *hosting* pada alamat <http://bandengyuwono.id>.



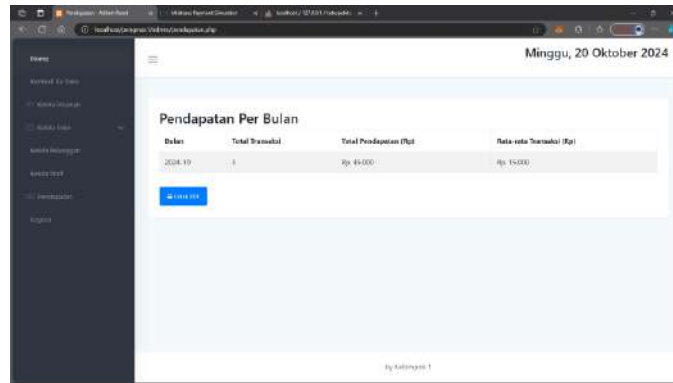
Gambar 11. Halaman *Home Web Commerce*

Admin panel ini merupakan halaman utama yang dirancang untuk memudahkan admin dalam mengelola sistem. Pada bagian kiri halaman, terdapat navigasi sidebar yang berisi beberapa menu penting, seperti *Home* untuk kembali ke halaman utama admin panel, *Kembali ke Toko* untuk mengakses halaman toko, serta menu untuk *Kelola Pesanan*, *Kelola Toko*, *Kelola Pelanggan*, dan *Kelola Staff*, yang memungkinkan admin mengatur pesanan, produk, data pelanggan, serta pengguna sistem. Selain itu, terdapat juga menu *Pendapatan* yang menampilkan informasi mengenai total pendapatan yang telah diperoleh.



Gambar 12. Halaman *Dashboard Admin*

Modul Catatan Transaksi berhasil diintegrasikan pada *Web Commerce* Bandeng Presto Duri Lunak Bu Yuwono diantara adalah pengelolaan pendapatan yang ditunjukkan pada gambar 13.



Bulan	Total Transaksi	Total Pendapatan (Rp)	Rata-rata Transaksi (Rp)
Oktober 2024	1	Rp. 15.000	Rp. 15.000

[Tambah Data](#)

Gambar 13. Modul Catatan Transaksi

Bagian "Pendapatan" pada *website* ini menampilkan informasi mengenai total pendapatan bulanan toko berdasarkan jumlah transaksi yang terjadi dalam bulan tersebut. Pengguna dapat melihat total transaksi, total pendapatan dalam rupiah, serta rata-rata nilai per transaksi. Fitur ini memudahkan pengguna untuk memantau keuangan toko setiap bulannya. Untuk Mesin spinner pengering minyak goreng memiliki spesifikasi Dimensi : 500 x 480 x 600 mm, Diameter Tabung 390 mm, Tinggi Tabung : 490 mm, Diameter keranjang : 320 mm, Tinggi Keranjang : 220 mm, Material : Plat Stenlis, Pipa Stenlis, Plat Lobang Stenlis, Besi As, Dll, Penggerak : Motor Listrik (Dinamo bawah), Daya : 135 Watt, Penyalaan : On / Off. Uji coba singkat dengan maksud untuk menguji fungsi-fungsi mesin secara singkat seperti fungsi saklar, nyala mesin, fungsi spinner dimana telah bekerja dengan baik ditampilkan pada Gambar 14.



Gambar 14. Hasil Uji Fungsi Mesin Pengering Minyak Goreng

Untuk mesin pengering minyak goreng telah diuji cobakan dan diserahkan ke mitra ditunjukkan pada gambar 15.



Gambar 15. Penyerahan dan Ujicoba Mesin Spinner Pengering Minyak Goreng ke Mitra

Kegiatan tahap Pelatihan Pendampingan Penggunaan Web Commerce, Modul Catatan Transaksi terdiri dari tiga sub tahapan meliputi Pembuatan Modul web Commerce dan Catatan Transaksi, Pelatihan Digital Marketing dan Pendampingan penggunaan mesin. Tahap ini dilakukan oleh anggota 1 Pelaksana dibantu 2 mahasiswa Prodi D3 Akuntansi di Prodi D3 Akuntansi. Modul web Commerce telah berhasil diselesaikan dan disosialisasikan ke mitra ditunjukkan pada gambar 16 berikut.



Gambar 16. Pendampingan dan Instalasi *Web Commerce*

Modul Catatan Transaksi telah berhasil diselesaikan dan disosialisasikan ke mitra ditunjukkan pada gambar 17 berikut.



Gambar 18. Pendampingan dan Instalasi Modul Catatan Transaksi

Pada tahap evaluasi dilakukan pengukuran ketercapaian beberapa parameter seperti peningkatan pengetahuan mitra meningkat 100%, terdapat peningkatan penjualan sebesar 30-50% dari penjualan mitra dan kualitas produk bandeng presto yang lebih baik dikarenakan tidak berminyak dan lebih tahan lama.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada Mitra Bandeng Presto Duri Lunak “Bu Yuwono” telah dapat dilaksanakan dengan baik mulai dengan tahap persiapan sampai dengan evaluasi. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif kepada Mitra pada aspek tata kelola, pemasaran, produksi, umum dan ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Akademik Dirjen Pendidikan Tinggi vokasi yang telah membiayai dan memberikan support untuk kegiatan ini. Kegiatan ini dibiayai oleh hibah Program inovasi kreatif untuk mitra vokasi (INOVOKASI) melalui Perjanjian Kerja Sama antara Direktorat Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi dengan Politeknik Negeri Malang Nomor 317/PKS/D.D4/PPK.01.APTV/VIII/2024 tanggal 5 Juli 2024 dan kontrak turunan nomor 240113/PL2.2/HK/2024 tanggal 20 Agustus 2024

DAFTAR RUJUKAN

- Alhamri, R. Z. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Mengembangkan Promosi Wisata Kampung Lele Kediri. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terintegrasi*, <https://doi.org/10.33795/jindeks.v6i1.120>
- Suwardiyanto, D., Suardinata, I. W., & Subono, S. (2024). Implementasi Sistem Informasi HIPPAM Desa Kaligondo Berbasis Web dan Android. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1), 138–150. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.21386>
- Ratri, I. N., Ratri, A. A., Prasetyo, J. A., Fahrurrozi, R., & Rentianto, T. J. (2024). Pemanfaatan *Website* UMKM Unggulan Desa Karangbendo Kabupaten Banyuwangi sebagai Sarana Penunjang Kegiatan Promosi. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(3), 703–710. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i3.23291>
- Yunhasnawa, Y. C. (2023). Pembuatan *Website* Untuk Sosialisasi Program Dan Berita Pelaksanaan Kegiatan Pada Yayasan Bumi Langgat Peduli. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 175-179. <https://doi.org/10.33795/abdimas.v10i2.4486>

Digitalisasi dalam UMKM Anak Muda: Pelaporan Keuangan dengan Aplikasi

Ros Nirwana¹, Reny Marliadi^{2*}, Rukman³

rmarliadi@unbl.ac.id^{2*}

^{1,3}Program Studi Akuntansi

²Program Studi Bisnis Digital

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia

²Universitas Borneo Lestari

Received: 24 08 2024. Revised: 23 01 2025. Accepted: 26 01 2025.

Abstract : Digital technology is currently widely used to improve the accuracy, effectiveness, and efficiency of operations in a business/enterprise, both large and small, micro, or medium scale. Financial reporting in MSMEs often only uses simple recording methods and is carried out conventionally. The use of technology in this case is limited to calculating addition, subtraction, multiplication, or division using a calculator while the recording system is carried out traditionally. This community service (PkM) activity is focused on direct assistance and guidance with simulation and participatory methods for MSME Eatspot.id to create accountable financial reporting based on technology. The results of PkM concluded that MSME Eatspot.id has been able to manage and report finances by utilizing technology independently. MSME Eatspot.id partners have been able to implement the transfer of knowledge received regarding the use of the Akuntansiku application

Keywords : MSMEs, Digitalization, Financial reporting.

Abstrak : Teknologi digital saat ini banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan keakuratan, efektivitas, dan efisiensi operasional pada sebuah bisnis/usaha, baik skala besar maupun skala kecil, mikro, atau menengah. Pelaporan keuangan pada UMKM sering kali hanya menggunakan metode pencatatan sederhana dan dilakukan secara konvensional. Pemanfaatan teknologi dalam hal ini hanya sebatas untuk menghitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian menggunakan kalkulator sedangkan sistem pencatatan dilakukan secara tradisional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini difokuskan pada pendampingan dan bimbingan langsung dengan metode simulasi dan partisipatif kepada UMKM Eatspot.id untuk membuat pelaporan keuangan yang akuntabel berbasis teknologi. Hasil PkM menyimpulkan bahwa UMKM Eatspot.id telah mampu mengelola dan melaporkan keuangan dengan memanfaatkan teknologi secara mandiri. Mitra UMKM Eatspot.id telah mampu mengimplementasikan transfer pengetahuan yang diterima mengenai penggunaan aplikasi Akuntansiku.

Kata kunci : UMKM, Digitalisasi, Pelaporan keuangan.

ANALISIS SITUASI

Teknologi digital telah membawa banyak perubahan positif dalam kehidupan manusia dengan mengubah cara hidup termasuk dalam hal bekerja dan berkomunikasi. Saat ini kehidupan sehari-hari masyarakat tidak dapat lepas dari pengaruh teknologi digital yang dinilai membawa banyak manfaat. Tidak jarang teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan keakuratan, efektivitas, dan efisiensi operasional pada sebuah bisnis/usaha, baik skala besar maupun kecil (Purwati et al., 2023). Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sesuai dengan istilahnya didefinisikan berdasarkan jumlah kapital, omzet, tenaga kerja, skala usaha, teknologi yang digunakan, organisasi dan manajemen, dan lain-lain (Saefullah et al., 2022). UMKM memiliki keterkaitan erat dengan kewirausahaan sebab UMKM lahir dari minat masyarakat untuk menciptakan/membangun bisnis milik sendiri. UMKM memiliki peran sebagai penggerak utama dalam perekonomian negara berkembang sebab kehadirannya memberikan peluang lapangan pekerjaan yang dapat mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan (Purwidiyanti et al., 2024).

Kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai dampak dari keberhasilan kewirausahaan dan UMKM menjadi riak budaya yang kemudian digaungkan di Indonesia. Kewirausahaan menjadi muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dengan harapan mampu mendorong dan memunculkan minat maupun potensi wirausaha sejak dini melalui penanaman nilai-nilai/karakteristik wirausahawan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia (STIE Pancasetia) Banjarbaru dalam implementasi kurikulum oleh Program Studi menerapkan metode pembelajaran berupa *project based learning* bagi mahasiswa semester VI. Metode pembelajaran tersebut mewajibkan mahasiswa untuk mengembangkan bisnis dengan bantuan modal awal dari kampus. Tujuan akhir pembelajaran adalah mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu memanfaatkan ilmunya untuk berwirausaha akan tetapi juga dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk orang lain (Bagus et al., 2023). Salah satu aspek pembelajaran yang harus dipelajari dan diimplementasikan oleh mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan tersebut adalah berkaitan dengan manajemen dan pelaporan keuangan.

Pelaporan keuangan pada UMKM sering kali hanya menggunakan metode pencatatan sederhana dan dilakukan secara konvensional. Pemanfaatan teknologi dalam hal ini hanya sebatas untuk menghitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian menggunakan kalkulator sedangkan sistem pencatatan dilakukan secara tradisional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini difokuskan pada pendampingan dan bimbingan langsung kepada UMKM Eatspot.id untuk membuat pelaporan keuangan yang akuntabel

berbasis teknologi. Adanya perubahan sistem konvensional ke aplikasi teknologi diharapkan dapat memberi sudut pandang baru kepada pelaku UMKM khususnya Eatspot.id bahwa penggunaan teknologi digital dalam proses bisnis akan membantu aktivitas bisnis berjalan secara efektif dan efisien.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan analisis situasi yang di jelaskan sebelumnya, permasalahan pada pelaku UMKM eatspot.id yang beralamatkan di Jalan Kebun Karet Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan, adalah kurangnya pengetahuan tentang teknologi akuntansi digital, sehingga membuat pelaku UMKM khususnya eatspot.id membuat pencatatan dan pelaporan keuangan secara manual dan mengalami kendala dimana pencatatan tersebut harus meluangkan waktu untuk membuka laptop (aplikasi *Ms. Office Excel*) dan pencatatan transaksi keuangan manual di kertas, dan kemungkinan terjadinya *human error* lebih tinggi. Berikut rangkuman permasalahan yang dihadapi mitra.

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan dan Solusi

Mitra	Nama Mitra	Permasalahan	Solusi
UMKM	Eatspot.id	Kurangnya pengetahuan tentang teknologi akuntansi digital	Transfer pengetahuan tentang teknologi digital khusus pencatatan dan pelaporan keuangan yaitu menggunakan Aplikasi Akuntansiku
		Melakukan pencatatan transaksi secara manual di kertas dan menggunakan aplikasi <i>Ms. Office excel</i> . <i>Human error</i>	Pendampingan penggunaan Aplikasi Akuntansiku

Target luaran dari kegiatan ini ialah meningkatnya pengetahuan mitra tentang teknologi digital khusus pencatatan dan pelaporan keuangan yaitu menggunakan aplikasi Akuntansiku dan pemanfaatan aplikasi Akuntansiku oleh mitra dalam pencatatan dan pelaporan keuangan periode Juli 2024. Keberhasilan capaian target diukur melalui observasi serta ketepatan pelaporan keuangan melalui aplikasi Akuntansiku oleh mitra.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PkM ini meliputi kegiatan persiapan dan pelaksanaan. Kegiatan persiapan diawali dengan diskusi tim pelaksana dengan menentukan langkah-langkah di antaranya mekanisme pelaksanaan kegiatan, koordinasi perizinan, menentukan materi pendampingan dan

teknologi yang diperlukan oleh tim pelaksana serta penjadwalan masing-masing kegiatan. Tim pelaksana melakukan persiapan ini selama bulan Februari s.d Maret 2024.

Metode tahapan pelaksanaan PkM meliputi: 1) Edukasi dan pelatihan mengenai fungsi aplikasi Akuntansiku dan cara penggunaannya. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan simulasi sebagai tutorial cara penggunaan fitur-fitur dalam aplikasi Akuntansiku. 2) Pendampingan penerapan teknologi merupakan tahap kedua dari pelaksanaan PkM ini di mana anggota UMKM diminta berpartisipasi untuk menggunakan aplikasi Akuntansiku dengan didampingi oleh tim pelaksana. 3) Pendampingan dan evaluasi adalah bentuk kegiatan ketiga di mana UMKM Eatspot.id secara penuh melakukan proses pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan melalui aplikasi Akuntansiku. 4) Keberlanjutan program dilakukan dengan meminta *output* pencatatan keuangan serta laporan keuangan yang telah diolah oleh UMKM Eatspot.id melalui aplikasi Akuntansiku. Berdasarkan *output* tersebut, tim pelaksana mengevaluasi pemahaman dan keterampilan UMKM terhadap pemanfaatan aplikasi Akuntansiku. Secara sistematis, jadwal pelaksanaan PkM disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan PkM

No.	Uraian Kegiatan	Bulan Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Persiapan dan perizinan	✓	✓				
2	Edukasi dan pelatihan mengenai fungsi aplikasi Akuntansiku		✓				
3	Pendampingan penerapan teknologi		✓				
4	Pendampingan dan evaluasi			✓	✓		
5	Pemantauan keberlanjutan program			✓	✓	✓	✓

HASIL DAN LUARAN

Teknologi akuntansi digital yang akan kami kenalkan kepada Eatspot.id adalah aplikasi keuangan yaitu “Akuntansiku”. Aplikasi Akuntansiku merupakan aplikasi yang mempermudah untuk mengelola keuangan bisnis ataupun Perusahaan secara efektif dan efisien. Aplikasi Akuntansiku menggunakan teknologi *cloud*, dan dengan platform berbasis *website* dimana informasi keuangan akan aman tersimpan dan dapat diakses kapan saja, di mana saja, dengan perangkat android maupun IOS.

Edukasi dan pelatihan. Edukasi dilakukan di kedai Eatspot.id bersama tim pelaksana untuk memberikan simulasi mengenai fungsi aplikasi Akuntansiku dan tutorial cara penggunaannya dilaksanakan pada bulan April 2024. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan simulasi sebagai tutorial cara penggunaan fitur-fitur dalam aplikasi Akuntansiku.



Gambar 1. Edukasi dan Pelatihan Aplikasi Akuntansiku bersama UMKM Eatspot.id

Pendampingan Penerapan Teknologi. Pada tahap ini anggota UMKM khususnya yang bertanggungjawab sebagai Bendahara diminta berpartisipasi untuk menggunakan aplikasi Akuntansiku dengan didampingi oleh tim pelaksana diawali dengan pencatatan transaksi. Pada tahap ini, apabila Bendahara UMKM menemukan kebingungan terkait pemanfaatan fitur aplikasi, maka tim pelaksana dapat membantu mengarahkan/menemukan solusinya. Luaran tahap ini adalah buku besar yang diekspor langsung dari aplikasi Akuntansiku (Gambar 2).

EATSPOT.ID Jl. Kebun Karet Loktahat Utara - Banjarbaru

Buku Besar

Strengh Wihadi
May 2024 - May 2024

Tanggal	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
Kas (1-19019)				
01 May 2024	Pengeluaran sewa tempat parkir: 100	Rp 0	Rp 850.000	Rp 850.000
01 May 2024	Pemakaian persediaan	Rp 384.000	Rp 0	Rp 466.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian bahan baku - 23 april	Rp 5.100.000	Rp 0	Rp 5.566.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian bumbu - 24 april	Rp 0	Rp 350.000	Rp 5.916.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian bahan baku lain - 25 april	Rp 0	Rp 100.000	Rp 6.016.000
01 May 2024	Pemakaian modal tambahan - 25 april	Rp 180.000	Rp 0	Rp 5.836.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi - 26 april	Rp 0	Rp 49.000	Rp 5.885.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian perlengkapan	Rp 0	Rp 125.000	Rp 6.010.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian bahan baku 28 april	Rp 0	Rp 470.000	Rp 6.480.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi - 28 april	Rp 0	Rp 10.000	Rp 6.490.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi - 28 april	Rp 0	Rp 80.000	Rp 6.570.000
01 May 2024	Pemakaian persediaan 29 april	Rp 301.000	Rp 0	Rp 6.269.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 29 april	Rp 0	Rp 20.000	Rp 6.289.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 29 april	Rp 0	Rp 165.000	Rp 6.454.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 29 april	Rp 0	Rp 21.000	Rp 6.475.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 29 april	Rp 0	Rp 32.000	Rp 6.507.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 29 april	Rp 0	Rp 200.000	Rp 6.707.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 29 april	Rp 0	Rp 8.000	Rp 6.715.000
01 May 2024	Pengeluaran nota 29 april	Rp 0	Rp 10.000	Rp 6.725.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 29 april	Rp 0	Rp 4.000	Rp 6.729.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 30 apr	Rp 0	Rp 220.000	Rp 6.949.000
01 May 2024	Pemakaian Persediaan 30 april	Rp 225.000	Rp 0	Rp 6.724.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 29 april	Rp 0	Rp 6.000	Rp 6.730.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 29 april	Rp 0	Rp 111.000	Rp 6.841.000
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi 29 april	Rp 0	Rp 129.500	Rp 6.970.500
01 May 2024	Pengeluaran pembelian barang pribadi	Rp 0	Rp 436.500	Rp 7.407.000

Gambar 2. Output Buku Besar

Aktivitas transaksi dicatat pada templat jurnal yang tersedia pada Akuntansiku pada kategori pos/akun yang sesuai. Karena aktivitas produksi dan penjualan telah terlaksana pada akhir April, namun pencatatan baru dilakukan pada 1 Mei 2024. Berdasarkan diskusi antara tim pelaksana dan UMKM Eatspot.id, pos/akun buku besar yang muncul/dibuat pertama kali adalah Kas, Persediaan Barang, Modal Tambahan, Pendapatan, dan Biaya Produksi sesuai dengan kebutuhan UMKM Eatspot.id. Berdasarkan *output* buku besar, secara keseluruhan mitra telah memasukkan seluruh data transaksi ke dalam pencatatan Akuntansiku sebagai bahan penyusunan laporan keuangan.

Pendampingan dan Evaluasi. Pada tahap ini, UMKM Eatspot.id secara penuh melakukan proses pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan melalui aplikasi Akuntansiku selama bulan Mei hingga Juli 2024. Pada bulan Juli, pos/akun yang dibuat bertambah, yakni pos/akun Biaya Umum & Administratif, Beban Kantor, ATK & Print, Keamanan dan Kebersihan, dan Biaya Lainnya.

EATSPOT.ID
Jl. Kebun Karet Loktabat Utara - Banjarbaru

Menampilkan Neraca Rentang Waktu 31 Jul 2024

Harta		
Harta Lancar		
1-10001	Kas	Rp 4.544,000
1-10200	Persediaan Barang	Rp 759,000
Total Harta Lancar		Rp 5.303,000
Harta Tetap		
Total Harta Tetap		Rp 0
Total Harta		Rp 5.303,000
Kewajiban dan Modal		
Kewajiban		
Total Kewajiban		Rp 0
Modal		
	Labas Rugi	Rp 1.623,900
3-30001	Modal Tambahan	Rp 3.680,000
Total Modal		Rp 5.303,900
Total Kewajiban dan Modal		Rp 5.303,900

Gambar 3. Laporan Neraca

Pemantauan Keberlanjutan. Tahap ini dilakukan dengan meminta *output* pencatatan keuangan serta laporan keuangan periode Mei hingga Agustus 2024 yang telah diolah oleh UMKM Eatspot.id melalui aplikasi Akuntansiku. Berdasarkan *output* tersebut, tim pelaksana mengevaluasi pemahaman dan keterampilan UMKM terhadap pemanfaatan aplikasi Akuntansiku.

EATSPOT.ID
Jl. Kebun Karet Loktabat Utara - Banjarbaru

Menampilkan Neraca Saldo Rentang Waktu Aug 2024

Kode	Akun	Saldo Debit	Saldo Kredit
1-10001	Kas	Rp 4.544,000	Rp 0
1-10200	Persediaan Barang	Rp 759,000	Rp 0
3-30001	Modal Tambahan	Rp 0	Rp 3.680,000
4-40000	Pendapatan	Rp 0	Rp 14.123,000
5-50500	Biaya Produksi	Rp 9.097,100	Rp 0
6-60100	Biaya Umum & Administratif	Rp 4,000	Rp 0
6-60300	Beban Kantor	Rp 350,000	Rp 0
6-60301	ATK & Print	Rp 243,000	Rp 0
6-60303	Keamanan & Kebersihan	Rp 35,000	Rp 0
6-60400	Beban Sewa - Bangunan	Rp 2.550,000	Rp 0
7-70099	Pendapatan Lainnya	Rp 0	Rp 400,000
8-80099	Biaya Lainnya	Rp 20,000	Rp 0

Gambar 4. *Output* Neraca Saldo

Aktivitas produksi dan penjualan sejak Mei hingga Agustus 2024 oleh Eatspot.id menghasilkan laba bersih sebesar Rp1.623.900,00 dengan omset Rp14.123.000,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa manajemen Eatspot.id telah berhasil selama periode Mei-Juli 2024 menghasilkan laba dari modal awal yang diterima yakni sebesar R3.680.000,00 (lihat Gambar 5). Kemampuan UMKM Eatspot.id dalam pemanfaatan aplikasi Akuntansiku

tercermin melalui keberhasilan menyajikan laporan keuangan yang minim dengan *human error* selama periode April s.d Agustus 2024 tersebut.

EATSPOT.ID Jl. Kebun Karet Loktabat Utara - Banjarbaru	
Menampilkan Perubahan Modal	Rentang Waktu 03 Aug 2024
Modal	
Model Tambahan 3-39001	Rp 3,660,000
Labu bersih	Rp 4,703,900
Total Modal	Rp 8,363,900
Total	Rp 8,363,900

Gambar 5. Laporan Perubahan Modal

SIMPULAN

Hasil PkM menyimpulkan bahwa UMKM Eatspot.id telah mampu mengelola dan melaporkan keuangan dengan memanfaatkan teknologi secara mandiri. Mitra UMKM Eatspot.id telah mampu mengimplementasikan transfer pengetahuan yang diterima mengenai penggunaan aplikasi Akuntansiku. Kemampuan manajemen bisnis yang diperoleh dari hasil pembelajaran dan kemampuan tambahan yang diperoleh dari kegiatan ini diharapkan memberikan dampak terhadap perbaikan manajemen Eatspot.id melalui efisiensi pelaporan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, T., Andrean, D., & Solekah, N. A. (2023). Anteseden Motivasi Minat Mahasiswa Menjadi Entrepreneur. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 6(1), 20–30. <https://doi.org/10.30587/JRE.V6I1.4024>
- Purwati, A. A., Hamzah, M. L., Irman, M., & Rahman, S. (2023). Implementasi Teknologi Digital pada Pengelolaan UMKM Cahaya Kemilau (Pengrajin Tenun Songket Melayu Riau). *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 108–118. <https://doi.org/10.29407/JA.V7I1.18749>
- Purwidiyanti, W., Watemin, W., & Rahayu, T. S. M. (2024). Pelatihan Penyusunan Capital Budgeting pada Pelaku Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 462–470. <https://doi.org/10.29407/JA.V8I2.22645>
- Saefullah, E., Rohaeni, N., & Tabroni. (2022). *Manajemen Usaha Mikro, Kecil dan Menengah* (1st ed.). Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/557913-manajemen-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-2a7287d3.pdf>

Gerakan Sweri *Stunting* (Gesit) Melalui Pelatihan dan Pendampingan Kader di Desa Latdalam Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Jacomina A. Salakory^{1*}, Hesty Wijayanti², Deby Nur Fajni³

ann.salakory@gmail.com^{1*}, hesty4628@gmail.com², nurfajni@gmail.com³

^{1,2}Program Studi Kebidanan

³Program Studi Gizi

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Maluku

Received: 09 12 2024. Revised: 13 01 2025. Accepted: 30 01 2025

Abstract : Community Service Activity (PKM) "SWERI *Stunting* Movement (GESIT)" in Latdalam Village aims to overcome the problem of *stunting* which reached 26.1% in 2022, exceeding the threshold set by WHO. This problem is exacerbated by the low skills of posyandu cadres in anthropometric measurements and interpretation of results, which hinders monitoring of children's nutritional status. To overcome this, the method used in this activity is training and mentoring for posyandu cadres designed to improve knowledge and skills in taking measurements and providing education on balanced nutrition. The results of this activity showed a significant increase in cadre skills, where all skill indicators reached 100% after training. Thus, GESIT activities are expected to contribute to reducing *stunting* rates and improving public health in Latdalam Village as a whole.

Keywords : Training, Posyandu Cadres, Anthropometric Measurements.

Abstrak : Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "Gerakan SWERI *Stunting* (GESIT)" di Desa Latdalam bertujuan untuk mengatasi masalah *stunting* yang mencapai 26,1% pada tahun 2022, melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh WHO. Masalah ini diperburuk oleh rendahnya keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri dan interpretasi hasil, yang menghambat pemantauan status gizi anak. Untuk mengatasi hal ini, metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan bagi kader posyandu yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran serta memberikan edukasi tentang gizi seimbang. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kader, di mana semua indikator keterampilan mencapai 100% setelah pelatihan. Dengan demikian, kegiatan GESIT diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan angka *stunting* dan meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Latdalam secara keseluruhan.

Kata kunci : Pelatihan, Kader Posyandu, Pengukuran Antropometri.

ANALISIS SITUASI

Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dan membangun Indonesia dari pinggiran melalui penguatan daerah dan desa merupakan bagian dari Nawa Cita pembangunan.

Kecukupan gizi dan pangan adalah faktor krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2025 Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara

This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

manusia, yang menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara, karena gizi berperan penting dalam memengaruhi kecerdasan dan produktivitas kerja individu (Almatsier, 2001; seperti yang dikutip oleh (Aprilia et al., 2022; Yunita Lestari et al., 2024). Pencapaian status gizi balita menjadi indikator keberhasilan tujuan MDGs, mengingat balita adalah kelompok rentan terhadap kurang gizi yang dapat menimbulkan stunting (Artati et al., 2023). Pada tahun 2019, stunting mencapai 21,3% atau sekitar 144 juta balita di dunia, dan meningkat menjadi 22% pada tahun 2020 (Erviany et al., 2024; Fatihunnajah & Budiono, 2023; Kristiova Masnita Saragih Poltekkes Kemenkes Maluku, 2024). Di Asia, lebih dari setengah balita stunting berasal dari kawasan ini, dengan Asia Tenggara menyumbang 54,3 juta balita (Zakiyya et al., 2021).

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan kedua yang bertujuan menghilangkan kelaparan dan malnutrisi pada tahun 2030 (Hanifah et al., 2022; Rehana & Hukubun, 2020). Di Indonesia, satu dari tiga anak diduga mengalami *stunting*, dengan prevalensi di Maluku mencapai 26,1% pada 2022, melebihi ambang batas WHO sebesar 20%. Kabupaten Kepulauan Tanimbar mencatat prevalensi tertinggi kedua, yaitu 31,5% (Balai POM Ambon, 2024). Untuk menurunkan angka *stunting*, diperlukan intervensi spesifik dan sensitif yang dilakukan secara holistik melalui koordinasi antara Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah. Salah satu intervensi adalah pemantauan pertumbuhan balita yang dapat dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund (2017)., 2017; Makripuddin et al., 2021; Sitohang & Lestari, 2024; Sulistiyowati & Hermawan, 2022; Widyastuti et al., 2022).

Upaya yang telah dilakukan pemerintah daerah meliputi pemberian PMT pemulihan dan penyuluhan yang ditangani oleh PKK desa dan kader posyandu. Namun, studi menunjukkan bahwa sebagian besar kader belum mampu menggunakan alat antropometri dengan benar (Fitriani & Purwaningtyas, 2020; Rahmadi et al., 2023; Rimawati et al., 2023). Hal ini menjadi perhatian, mengingat kader dipilih oleh masyarakat setempat dan dilatih untuk melakukan tugas-tugas posyandu (Lubis & Syahri, 2015; Safitri et al., 2025; Siswati et al., 2021). Hal yang sama terjadi di desa Latdalam, dari 20 kader pada 3 posyandu belum bisa menggunakan alat pengukuran antropometri sesuai standar, pengisian pada KMS dan menginterpretasi hasil pengukuran dengan benar. Padahal berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2014 keberadaan Posyandu bertujuan melakukan deteksi dini masalah gizi bayi dan balita melalui pemantauan pertumbuhan (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Desa Latdalam

merupakan salah satu daerah yang menghadapi masalah stunting yang signifikan, yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penanganan stunting menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Gerakan SWERI *Stunting* (GESIT) diharapkan dapat menjadi solusi efektif melalui pelatihan dan pendampingan kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam intervensi gizi dan pemantauan pertumbuhan anak.

SOLUSI DAN TARGET

Untuk memahami lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam penanganan *stunting* di Desa Latdalam, serta langkah-langkah yang diambil dalam program Gerakan SWERI *Stunting* (GESIT), berikut ini disajikan tabel yang merangkum permasalahan utama yang ada dan solusi yang diusulkan. Tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara permasalahan yang diidentifikasi dan strategi yang direncanakan untuk mengatasi isu-isu tersebut.

Permasalahan	Solusi
Tingginya angka stunting di Desa Latdalam	Mengadakan pelatihan bagi kader posyandu untuk meningkatkan keterampilan pengukuran dan pemantauan pertumbuhan balita.
Kader posyandu belum terampil dalam menggunakan alat antropometri	Memberikan edukasi dan pelatihan khusus kepada kader mengenai penggunaan alat dan interpretasi hasil pengukuran.
Rendahnya pengetahuan Kader <i>Stunting</i>	Melaksanakan program edukasi untuk Kader mengenai <i>stunting</i> dan pencegahannya.
Rendahnya pengetahuan kader posyandu tentang Antropometri	1. Melaksanakan program edukasi kepada kader posyandu tentang Antropometri 2. Praktek Pengukuran antropometri dan palayanan 5 meja 3. Pendamping kader dalam melakukna pengukuran antropometri dan idntifikasi penyimpangan.

Selanjutnya kegiatan PKM dilakukan dalam 3 tahapan yakni sosialisasi, praktik, dan pendampingan. Sosialisasi dan praktik dilaksanakan pada tanggal 2 samapi 4 Oktober 2024, dengan lokasi kegiatan adalah Kantor Desa Latdalam, sementara pendampingan kader dalam melakukna pengukuran antropometri pada tanggal 10 Oktober dan 10 November 2024. Target kegiatan PKM ini adalah 20 orang anggota kader posyandu dengan tingkat ketrampilan antropometri akhir mencapai 100%.

METODE PELAKSANAAN

Untuk memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi Mitra, dilakukan dengan metode pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)*, dengan pendampingan. Metode ini merupakan salah satu cara untuk memotivasi mitra dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pemantauan antropometri sebagai salah satu intervensi sensitif pencegahan stunting. Pelaksanaan PKM ini menggunakan 4 metode seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan gambar di atas maka rangkaian kegiatan berawal dari persiapan tahapan persiapan dilakukan mulai tanggal 25 April 2024 hingga bulan Juni 2024. Tahapan ini diawali dengan Pengurusan ijin pengabdian masyarakat kepada Kepala Desa Latdalam, Kepala Puskesmas Saumlaki pada tanggal 25 April 2024, dilanjutkan dengan penyusunan Modul Pelatihan Kader: menyiapkan materi pelatihan kader meliputi: konsep stunting, pencegahan stunting, peran kader dalam pencegahan *stunting*. Pengukuran antropometri (tinggi badan, berat badan. Lingkar kepala, lingkaran lengan atas). Kegiatan selanjutnya dimasa persiapan ini adalah perekrutan peserta: menyampaikan kepada kepala Puskesmas melalui penanggungjawab gizi tentang keikutsertaan kader selama kegiatan posyandu serta kemampuan Kader dalam melakukan pemantauan antropometri. Pekerjaan terakhir dari tahapan ini adalah menghubungi narasumber: melakukan koordinasi dengan kepala Puskesmas dan Dinas Kesehatan KKT sesuai materi pelatihan.

Tahapan kedua dari kegiatan ini adalah pelaksanaan pelatihan pada tanggal 2 sampai 4 Oktober 2024 berlokasi di Kantor Desa Latdalam mulai pukul 10.00 pagi hingga selesai. Kegiatan pelatihan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: 1) Sesi teori: Penyampaian materi tentang: konsep *stunting*, pencegahan stunting dan peran kader dalam pencegahan stunting. Penyampaian materi tentang pertumbuhan balita, cara pengukuran antropometri dengan menggunakan alat berbeda, identifikasi penyimpangan melalui pengisian KMS. 2) Praktik: Pengukuran antropometri dengan menggunakan alat ukur yang sesuai standar. Simulasi pelayanan 5 meja saat kegiatan posyandu. 3) Pendampingan: Kegiatan pendampingan dilakukan pada 10 Oktober 2024 dan 10 November 2024, pendampingan dilakukan oleh tenaga kesehatan (Bidan, petugas gizi) saat pelayanan posyandu dan kunjungan rumah anak *stunting*.

Tahapan ke tiga dari kegiatan ini adalah Evaluasi: 1) Evaluasi pendahuluan (Pretest). Pretest dilakukan pada tanggal 2 April 2024. Evaluasi pendahuluan untuk mengukur kemampuan kader melakukan pengukuran antropometri. Penilaian dengan menggunakan lembar observasi yang berisi tahapan pengukuran TB, BB, Lingkar kepala dan lingkar lengan atas menggunakan lembar pemantauan antropometri dari kemenkes. Kader melakukan pengukuran dengan menggunakan alat ukur yang sesuai standar yang telah dikalibrasi sederhana oleh tim pengabdian terlebih dahulu. 2) Evaluasi akhir (Posttest). Setelah pelatihan selama dua hari, di hari terakhir tanggal 4 April 2024 dilakukan evaluasi kemampuan kader melakukan pengukuran antropometri bagi balita dengan menggunakan alat dan lembar pemantauan antropometri. Alat dan lembaran evaluasi yang digunakan sama dengan yang dipakai saat tes pendahuluan.

Tahapan terakhir dari kegiatan PKM ini adalah tindak lanjut dan berkelanjutan. Pelatihan kader ini berdampak langsung kepada masyarakat karena telah dianggap cakap untuk melakukan pengukuran dan menganalisa penyimpangan pertumbuhan balita melalui kurva pengisian KMS. Kolaborasi antara kader, puskesmas, dinas kesehatan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak yang optimal. Meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam program pencegahan stunting.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "Gerakan SWERI *Stunting* (GESIT)" di Desa Latdalam dilatarbelakangi tingginya prevalensi *stunting* yang mencapai 26,1% pada tahun 2022, melebihi ambang batas yang ditetapkan WHO. Selain itu, keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri dan interpretasi hasil yang masih rendah menjadi tantangan dalam pemantauan status gizi anak. Mengingat peran penting kader dalam penanganan gizi, peningkatan keterampilan melalui pelatihan dan pendampingan menjadi penting untuk mengedukasi kepada masyarakat tentang gizi seimbang dan pencegahan *stunting*.



Gambar 2. Penyampaian Surat Izin Kegiatan Kepada Ketua PKK Desa Latdalam

Kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mengakhiri kelaparan dan malnutrisi, serta memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kapasitas kader. Dengan demikian, PKM ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Latdalam.



Gambar 3. Rangkaian Acara Pembukaan Kegiatan PKM



Gambar 4. Penyampaian materi dan *Pre-test* pengukuran antropometri



Gambar 5. Pengukuran TB dan pengukuran Berat Badan



Gambar 6. Pemberian Makanan Tambahan pangan lokal dan Posyandu

Setelah selesasi kegiatan pelatihan, dilakukanlah *Post test* yang hasilnya ditampilkan bersama hasil *pre test* seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Pelatihan

No	Indikator Keterampilan	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)	Keterangan
1	Kemampuan Menggunakan Alat Ukur	30%	100%	Mampu menggunakan alat dengan benar.
2	Teknik Pengukuran yang Benar	25%	100%	Melakukan pengukuran dengan teknik yang tepat.
3	Pencatatan Data	40%	100%	Mencatat hasil pengukuran dengan akurat.
4	Interpretasi Hasil Pengukuran	20%	100%	Menginterpretasikan hasil pengukuran dengan benar.
5	Kemampuan Memberikan Edukasi	35%	100%	Memberikan informasi tentang gizi dan pertumbuhan.
6	Frekuensi dan Konsistensi Pengukuran	30%	100%	Melakukan pengukuran secara rutin.
	Rerata	30%	100%	

Untuk mengukur tingkat keterampilan dibagi menjadi dua kategori: 1) baik apabila melakukan secara benar $\geq 80\%$ tahapan pengukuran atau mencapai skor 40; 2) kurang apabila melakukan secara benar $< 80\%$ (Rasyida, 2023). Selanjutnya berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Kemampuan Menggunakan Alat Ukur: Sebelum pelatihan, kemampuan kader dalam menggunakan alat ukur antropometri hanya mencapai 30% maka berdasarkan kriteria penilaian, tingkat ketrampilan kader adalah kurang baik karena $< 80\%$. Hal ini menunjukkan bahwa banyak kader yang belum familiar dengan alat yang digunakan untuk pengukuran berat badan dan tinggi badan, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengukuran. Setelah pelatihan, kemampuan ini meningkat menjadi 100%, yang berarti semua kader kini dapat menggunakan alat ukur dengan benar. Peningkatan sebesar

70% ini sangat signifikan, karena penggunaan alat yang tepat adalah langkah awal dalam pemantauan status gizi anak. Hasil ini juga mengandung arti bahwa kemampuan kader berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$.

Teknik Pengukuran yang Benar: Kader posyandu menunjukkan tingkat keterampilan yang sangat rendah dalam melakukan teknik pengukuran yang benar, dengan hanya 25% yang mampu melakukannya sebelum pelatihan berada pada kriteria kurang baik karena $< 80\%$. Setelah pelatihan, semua kader (100%) dapat melakukan teknik pengukuran dengan tepat. Perubahan ini menunjukkan peningkatan 75%, yang sangat penting untuk memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan akurat dan dapat diandalkan. Hasil ini juga mengandung arti bahwa kemampuan kader berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$. **Pencatatan Data:** Sebelum pelatihan, kemampuan kader dalam mencatat hasil pengukuran hanya mencapai 40% berada pada kriteria kurang baik karena $< 80\%$. Pencatatan yang tidak akurat dapat mengakibatkan hilangnya informasi penting mengenai status gizi anak. Setelah pelatihan, semua kader mampu mencatat hasil pengukuran dengan akurat, mencapai 100% berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$. Peningkatan sebesar 60% ini menunjukkan bahwa kader kini dapat menghasilkan data yang valid untuk analisis lebih lanjut.

Interpretasi Hasil Pengukuran: Kemampuan kader untuk menginterpretasikan hasil pengukuran sangat rendah sebelum pelatihan, hanya mencapai 20% berada pada kriteria kurang baik karena $< 80\%$. Setelah pelatihan, semua kader (100%) dapat menginterpretasikan hasil dengan benar, berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$. Dengan peningkatan 80%, kader kini mampu memberikan informasi yang tepat kepada orang tua mengenai status gizi anak, yang merupakan langkah penting dalam intervensi gizi. **Kemampuan Memberikan Edukasi:** Sebelum pelatihan, hanya 35% kader yang mampu memberikan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang berada pada kriteria kurang baik karena $< 80\%$. Setelah pelatihan, kemampuan ini meningkat menjadi 100% berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$, hal ini menunjukkan perubahan sebesar 65%. Peningkatan ini memungkinkan kader untuk lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, membantu meningkatkan kesadaran tentang gizi dan pencegahan stunting. **Frekuensi dan Konsistensi Pengukuran:** Sebelum pelatihan, hanya 30% kader yang melakukan pemantauan pertumbuhan secara rutin, berada pada kriteria kurang baik karena $< 80\%$. Setelah pelatihan, semua kader (100%) melakukan pemantauan secara teratur berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$, mencerminkan peningkatan 70%. Konsistensi dalam pemantauan sangat penting untuk mendeteksi masalah gizi sejak dini.

Secara keseluruhan, tabel menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam keterampilan kader posyandu setelah pelatihan. Rata-rata keterampilan sebelum pelatihan berada pada level yang sangat rendah, dengan nilai antara 20% hingga 40%. Namun, setelah pelatihan, semua indikator keterampilan mencapai 100%, yang menandakan bahwa kader telah berhasil meningkatkan kemampuan mereka secara menyeluruh. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pelatihan yang diberikan, di mana kader kini lebih siap untuk melakukan pengukuran antropometri dengan benar, mencatat data dengan akurat, dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi. Dengan keterampilan yang meningkat, kader posyandu dapat berperan lebih aktif dalam pemantauan pertumbuhan balita dan penanganan masalah gizi di masyarakat, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi angka stunting dan meningkatkan kesehatan anak di desa tersebut. Keberhasilan ini juga mencerminkan potensi kader sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan gizi, yang sangat penting untuk pembangunan kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "Gerakan SWERI Stunting (GESIT)" di Desa Latdalam, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, berhasil dilaksanakan untuk mengatasi masalah stunting yang tinggi. Melalui perencanaan yang matang, pelatihan intensif diberikan kepada kader posyandu untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengukuran antropometri dan edukasi gizi. Hasilnya, semua indikator keterampilan kader mencapai 100% setelah pelatihan, menunjukkan efektivitas program ini. Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Dengan demikian, GESIT diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam penanganan stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Latdalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, A. Y., Pratita, A. T. K., Tuslinah, L., Ningsih, W., Fitriyani, N., Nurazizah, A. S., Munawar, D. I., Fauziah, S., & Huda, R. S. (2022). *Upaya Pencegahan Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan Dan Pola Hidup Sehat* (H. Kurnia, Ed.). Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Artati, Armah, Z., Djasang, S., Nasir, Ridwan, A., Andi, H. N., Hasanudin, A. R. P., & Anwar, A. Y. (2023). *Sosialisasi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kasus Balita*

- Stunting Melalui Media Poster Di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 4(2), 83–89. <https://doi.org/10.32382/mirk.v4i2.238>
- Balai POM Ambon. (2024, July 6). Inovasi Gebrak Stunting : Solusi Kurangi Angka Stunting di Provinsi Maluku. *Balai POM Ambon*.
- Erviany, N., Khair, U., Sahirah, S., Kalsum, U., & Gita Jamilda, N. (2024). Pendampingan Bidan melalui Modul Edukasi stunting dalam Mencegah dan Mendeteksi Kejadian Stunting di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 2(3). <https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v2i3.117>
- Fatihunnajah, M. F., & Budiono, I. (2023). Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(1), 69–79. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i1.57748>
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Hanifah, L., Nur Anisa, H., & Lestari, F. P. (2022). Edukasi Tentang Pola Asuh Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(2), 259–274. <https://doi.org/10.37287/jpm.v4i2.1127>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund (2017). (2017). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*. BAPPENAS dan UNICEF.
- Lubis, Z., & Syahri, I. M. (2015). Pengetahuan Dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3473>
- Makripuddin, L., Roswandi, D. A., & Tazir, F. T. (2021). *Buku Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).
- Rahmadi, A., Rusyantia, A., & Wahyuni, E. S. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan dan Makanan Balita Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1811–1818. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1027>

- Rasyida, A. M. (2023). *Pengaruh Pelatihan Terhadap Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Deteksi Dini Kejadian Stunting Di Desa Dukuhrejosari Wilayah Kerja Puskesmas Ambal Ii Kabupaten Kebumen*. https://puskesmasambaldua.kebumenkab.go.id/index.php/web/view_file/82
- Rehana, Z., & Hukubun, M. (2020). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat. *Moluccas Health Journal*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54639/mhj.v2i2.523>
- Rimawati, E., Setyawati, V. A. V., Iqbal, M., Nurmandhani, R., Diyanto, D., & Prada, F. K. (2023). Sertifikasi Ketrampilan Antropometri Kader Posyandu Di Kota Semarang. *JIPMI Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i2.120>
- Safitri, L., Huda, D. N., Romdoni, M. R., Winarni, A., Haris, M., & Bizli, F. (2025). Optimalisasi Pemberdayaan Kader dan Digitalisasi Pos Pelayanan Terpadu Lansia dan Balita Kota Tanjungpinang Berbasis Mobile dan Web. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 222–230. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23796>
- Saragih, K. M., & Wahyunita, V. D. (2024). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Tentang Bahaya Kehamilan Di Usia Dini Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(02), 1193–1200. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/ejoin/article/view/2703>
- Siswati, T., Widyawati, H. E., Khoirunissa, S., & Kasjono, H. S. (2021). Literasi Stunting pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Ibu Balita dan Kader Posyandu Desa Umbulrejo Kapanewon Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 407–416. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.15414>
- Sitohang, D., & Lestari, M. W. (2024). Analisis Normatif terhadap Implementasi Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. *CENDEKIA, Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(12), 848–856. <https://doi.org/10.62335/40zgbt10>
- Sulistiyowati, D., & Hermawan, H. (2022). Meta analisis: Pencegahan Stunting di Desa Gumelar. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.9>

- Widyastuti, Y., Rahayu, U. F. N., Mulyana, T., & Khoiri, A. M. (2022). Sosialisasi Stunting dan Upaya Pencegahannya Di Desa Padarincang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang. *Komunitas*, 2(1). <https://dx.doi.org/10.31506/komunitas:jpkm.v2i1.15577>
- Yunita Lestari, Has'ad Rahman Attamimi, & Lina Etta Safitri. (2024). Edukasi Gizi Seimbang Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Karang Dima Wilayah Kerja PKM Labuan Badas Labuan Sumbawa. *Compromise Journal : Community Proffesional Service Journal*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i1.166>
- Zakiyya, A., Widyaningsih, T., Sulistyawati, R., & Pangestu, J. F. (2021). *Analisis Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan*. 3(1). <https://doi.org/10.31983/jsk.v3i1.6892>

Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Tahu Sebagai Proteksi Korosi

**Nani Mulyaningsih^{1*}, Yunita Rahayu², Muhammad Faiz Salim³, Ikhwan Taufik⁴,
Xander Salahudin⁵**

nani_mulyaningsih@untidar.ac.id^{1*}, yunitarahayu982@gmail.com²,
laras.desmonuca@gmail.com³, ikhwantaufik26@untidar.ac.id⁴, xander@untidar.ac.id⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Teknik Mesin
^{1,2,3,4,5}Universitas Tidar

Received: 30 11 2024. Revised: 23 12 2024. Accepted: 31 01 2025.

Abstract : Liquid waste from the tofu industry can lead to environmental pollution if not properly managed. However, this waste holds potential for innovative use, such as being repurposed as a corrosion control material. This Community Service activity aimed to educate tofu producers in Magelang Regency on processing tofu waste into materials for metal corrosion protection. The approach involved counseling sessions and practical demonstrations. The results showed that tofu waste could reduce corrosion on metal equipment by 40% compared to untreated equipment. The participants showed great enthusiasm, as the method proved practical and easy to apply. In conclusion, this activity significantly contributed to better tofu waste management, helping to minimize environmental pollution risks.

Keywords : Socialization, Waste, Protection, Tofu.

Abstrak : Limbah cair yang dihasilkan industri tahu menyebabkan pencemaran lingkungan jika pengelolaannya tidak baik. Namun limbah tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara inovatif, salah satunya sebagai bahan pengendali korosi. Tujuan Pengabdian Masyarakat ini yaitu memberikan sosialisasi kepada pengrajin tahu di Kabupaten Magelang tentang cara pengolahan limbah tahu menjadi bahan pelindung korosi pada logam. Metode dilakukan dengan cara penyuluhan, dan demonstrasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa limbah tahu mampu menjadi proteksi korosi pada peralatan logam sebesar 40% dibandingkan tanpa diproteksi. Mitra menunjukkan antusias yang tinggi karena metode ini praktis dan mudah diterapkan. Kesimpulan aktivitas ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengelolaan limbah tahu, sehingga mampu menekan risiko pencemaran terhadap lingkungan.

Kata Kunci : Sosialisasi, Limbah, Proteksi, Tahu.

ANALISIS SITUASI

Kabupaten Magelang terkenal sebagai daerah dengan sejumlah besar pengrajin tahu. Industri tahu di daerah ini memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian lokal. Namun, aktivitas produksi tahu tidak lepas dari permasalahan lingkungan, terutama dalam pengelolaan limbah cair yang dihasilkan. Limbah tahu apabila tidak dikelola dengan benar,

limbah tersebut berpotensi mencemari lingkungan, termasuk air dan tanah, serta menyebabkan bau yang tidak enak. Selain itu, juga dapat mengakibatkan kerusakan peralatan akibat tumpukan dari endapan senyawa-senyawa limbah. sehingga mengakibatkan terhambatnya aliran fluida dan mengurangi efisiensi (Prayitno, 2022). Masalah korosi merupakan tantangan yang cukup serius, sehingga diperlukan solusi alternatif untuk mengatasinya. (Mulyaningsih & Suharno, 2020) (Wijayanti et al., 2021).

Sebaliknya, limbah tahu memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan secara produktif. Salah satu pemanfaatannya adalah sebagai bahan alami untuk proteksi korosi. Limbah produksi berupa cairan dan solid. Limbah solid sering dimanfaatkan karena memiliki nilai jual. Sementara itu, limbah cair kerap dibuang tanpa pengolahan lebih lanjut karena dianggap tidak bernilai ekonomis. Limbah cair ini biasanya bertekstur kental dan memiliki aroma menyengat, yang berasal dari rendaman kedelai matang yang telah mengalami fermentasi alami. Proses fermentasi oleh mikroorganisme umumnya menghasilkan asam organik. (Hikma et al., 2014) (Aphirta et al., 2023). Kandungan limbah cair tahu yaitu asam laktat, sehingga hal ini menjadi solusi inovatif yang tidak hanya membantu pengurangan limbah, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi pengrajin tahu melalui pengembangan produk berbasis teknologi hijau.

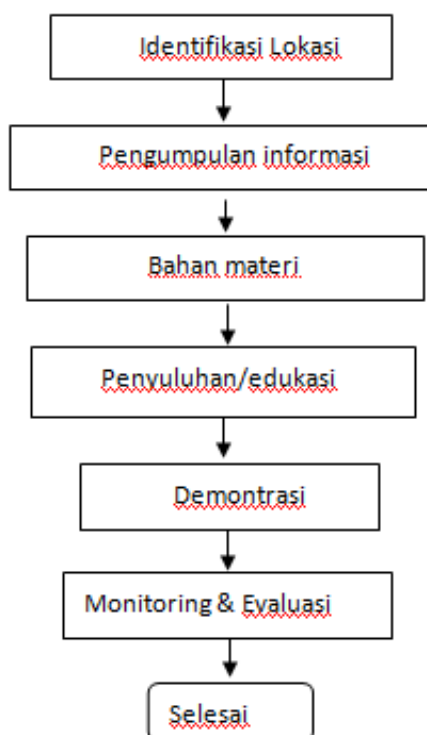
Di sisi lain, banyak pengrajin tahu di Kabupaten Magelang yang belum menyadari manfaat limbah tahu sebagai sumber daya yang bernilai. Minimnya pengetahuan dan akses informasi mengenai teknologi pemanfaatan limbah menjadi tantangan utama. Mitra dalam kegiatan ini adalah pengrajin tahu di Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Lokasi mitra relatife dekat dengan Universitas Tidar berjarak sekitar 7,4 km. Saat ini, mitra masih menerapkan metode produksi tradisional. Proses memasak kedelai dilakukan menggunakan tungku kayu dengan wajan sebagai alat pemanas langsung. Setelah dimasak, tahu ditempatkan dalam tempat yang dilapisi kain sebagai penutup dan diberi batu yang berfungsi sebagai pemberat. Tahu kemudian dipindahkan ke rak logam. Tetesan air dari tahu sering kali menyebabkan korosi pada rak logam. Jika dibiarkan, kondisi ini bisa mengakibatkan hasil tahu yang kurang higienis.

Hasil tanya jawab dengan pengrajin, terungkap bahwa pengetahuan mereka tentang pengelolaan limbah usaha tahu masih terbatas. Limbah seringkali dibuang begitu saja, yang menyebabkan bau dan pencemaran lingkungan. Hal ini terutama terjadi pada air buangan dari proses perendaman dan pencucian. Selain itu, dampak lainnya adalah banyak peralatan produksi yang menjadi rusak dan kotor yang dikibatkan karena korosi. Oleh karena itu,

diperlukan upaya sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada pengrajin tahu mengenai potensi pemanfaatan limbah tahu, khususnya dalam bidang proteksi korosi. Melalui program sosialisasi ini, diharapkan pengrajin tahu tidak hanya mampu mengelola limbah secara bijak, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi tambahan. Program ini sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan dan mendorong penerapan teknologi berbasis inovasi di sektor industri kecil dan menengah (IKM). Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi berupa edukasi dan pendampingan pada pengrajin tahu di Kabupaten Magelang, sehingga limbah yang sebelumnya menjadi permasalahan dapat diubah menjadi peluang yang bermanfaat.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan sosialisasi pemanfaatan limbah tahu menjadi proteksi korosi bagi pengrajin tahu di Kabupaten Magelang, metode pelaksanaan program ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan. Diawali dengan persiapan yang merupakan tahap pertama, terdiri dari identifikasi lokasi, pengumpulan informasi dan bahan materi. Kedua pelaksanaan sosialisasi yang terdiri dari penyuluhan, edukasi, demonstrasi praktis, dan diskusi. Ketiga pendampingan dan monitoring yang meliputi uji coba oleh mitra, monitoring dan evaluasi seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir pengabdian

Tahap persiapan terdiri dari identifikasi lokasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi pengrajin tahu di Kabupaten Magelang sebagai target pertama program. Selain itu pengumpulan informasi ilmiah dilakukan dengan mengumpulkan studi kasus tentang pemanfaatan limbah tahu sebagai materi sosialisasi seperti yang dilakukan oleh (Jaya et al., 2019) (Mulyaningsih et al., 2019). Tahap pelaksanaan sosialisasi dengan cara melaksanakan penyuluhan, edukasi, demonstrasi praktis dan diskusi yang membahas dampak lingkungan dari limbah tahu yang tidak terkelola, pengenalan prinsip dasar proteksi korosi menggunakan limbah tahu dan proses pengolahan limbah tahu menjadi bahan proteksi. Tahap pendampingan dan monitoring dengan cara mendampingi mitra dalam mempraktekkan metode yang telah diajarkan pada produksi mereka dan memantau hasil penerapan teknologi oleh mitra selama beberapa minggu. Evaluasi dilakukan dengan melihat efektifitas bahan proteksi yang dihasilkan dari limbah tahu (Aphirta et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan persiapan identifikasi lokasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi pengrajin tahu di Kabupaten Magelang sebagai target pertama program. Salah satu lokasinya di Desa Mejing dikenal sebagai pusat industri rumahan pembuatan tahu dan tempe yang memberdayakan ratusan warga. Keberadaan pengrajin di berbagai kecamatan menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai industri lokal yang terintegrasi. Identifikasi lokasi pengrajin tahu di Kabupaten Magelang menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan lokal.



Gambar 2. Identifikasi Lokasi

Pengumpulan informasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan perangkat desa atau instansi terkait untuk memetakan keberadaan pengrajin tahu di wilayah tertentu dan wawancara langsung dengan pengrajin tahu untuk mendapatkan informasi terkait proses produksi tahu dan pengelolaan limbah hasil produksi seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Pengumpulan informasi

Tahapan selanjutnya yaitu penyuluhan dan edukasi. Penyuluhan dihadiri oleh 10 pengrajin tahu dari berbagai wilayah di Candimulyo, Kabupaten Magelang. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap topik yang dibahas, terutama terkait potensi limbah tahu yang sebelumnya dianggap hanya sebagai masalah lingkungan. Tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta mencapai 90%, dengan sebagian besar peserta aktif bertanya dan berdiskusi. Berdasarkan data pelaksanaan sebelum *test* dan setelah *test*, *pretest* sebanyak 70% tidak mengetahui potensi limbah tahu sebagai bahan proteksi korosi. Pada gambar 4 menunjukkan bahwa sebanyak 85% peserta yang mengikuti *posttest* memahami dengan baik tentang konsep proteksi korosi dan proses pengolahan limbah tahu menjadi bahan proteksi terlihat pada gambar 4. Penyuluhan disertai dengan demonstrasi langsung tentang pengolahan limbah tahu, meliputi: proses pengendapan senyawa organik dalam limbah tahu, pengolahan larutan hasil filtrasi sebagai bahan proteksi, uji coba proteksi pada logam menggunakan larutan tersebut.

Kandungan protein dan senyawa organik dalam limbah tahu berperan sebagai inhibitor alami untuk korosi. Hal ini sesuai dengan kajian yang menunjukkan bahwa senyawa organik tertentu dapat membentuk lapisan pelindung pada permukaan logam, sehingga mengurangi reaksi oksidasi. Pemanfaatan ini menjadi solusi inovatif dalam mengelola limbah tahu sekaligus menciptakan nilai tambah (Hikma et al., 2014) (Aphirta et al., 2023). Hasil uji coba menunjukkan bahwa bahan dari limbah tahu mampu mengurangi laju korosi pada logam hingga 40% dibandingkan logam tanpa perlindungan. Sebanyak 92% peserta merasa bahwa materi penyuluhan relevan dengan kebutuhan mereka, terutama dalam pengelolaan limbah. Beberapa peserta mengusulkan adanya pelatihan lanjutan untuk memperdalam metode pengolahan limbah tahu dan aplikasinya.

Penyuluhan berhasil memberikan pemahaman dasar kepada pengrajin tahu tentang pentingnya pengelolaan limbah untuk mengurangi dampak lingkungan sekaligus menciptakan

nilai tambah. Dengan pendekatan edukatif yang melibatkan diskusi dan demonstrasi langsung, peserta mampu memahami dan mempraktikkan konsep-konsep yang diajarkan. Limbah tahu merupakan permasalahan umum bagi pengrajin, karena tidak semua memiliki sistem pengelolaan yang memadai. Materi penyuluhan yang menyoroti potensi limbah tahu sebagai bahan proteksi korosi memberikan solusi yang inovatif dan aplikatif bagi peserta. Pemberian materi penyuluhan dilakukan dengan ceramah dan demonstrasi. Berisi tentang proses pengolahan limbah tahu sebagai inhibitor korosi yang meliputi pengumpulan limbah tahu dengan menggunakan ampas tahu yang sudah tidak terpakai dari pengrajin tahu, kemudian ekstraksi senyawa aktif dengan cara mengeringkan ampas tahu dan mengekstrak menggunakan pelarut etanol atau air panas untuk mendapatkan senyawa aktif.

Pembuatan larutan inhibitor dilakukan dengan mencampurkan ekstrak limbah tahu dengan air untuk digunakan sebagai pelapis logam. Setelah itu dilakukan pengujian efektivitas pada logam dengan cara merendamnya dalam larutan asam dan mengamati tingkat korosi. Edukasi ini tidak hanya membantu mengurangi limbah, tetapi juga membuka peluang bagi pengrajin untuk memanfaatkan limbah sebagai bahan proteksi korosi pada alat produksi mereka, sehingga dapat memperpanjang umur alat dan menekan biaya operasional (Bomantoro, 2016) (Jaya et al., 2019). Jika diterapkan secara luas, teknologi ini juga dapat menjadi peluang usaha baru, misalnya melalui produksi bahan proteksi korosi untuk dijual kepada pelaku industri lain. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa keterbatasan alat dan bahan masih menjadi kendala dalam menerapkan teknologi ini secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan dan dukungan dalam pengadaan alat yang sederhana namun efektif. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk meningkatkan efektivitas bahan proteksi dari limbah tahu dan memperluas aplikasinya pada berbagai jenis logam.



Gambar 4. Penyuluhan /edukasi

Adapun tahap monitoring dan evaluasi, pada gambar 5 menunjukkan bahwa program pemanfaatan limbah tahu sebagai proteksi korosi telah berhasil meningkatkan pengetahuan

dan kesadaran pengrajin tahu, meskipun implementasinya masih menghadapi beberapa kendala teknis. Dengan pendampingan berkelanjutan dan dukungan alat yang memadai, teknologi ini memiliki potensi besar untuk diadopsi secara lebih luas dan memberikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan.



Gambar 5. Monev

SIMPULAN

Program sosialisasi bagi mitra pengrajin tahu di Kabupaten Magelang telah berhasil memberikan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan, pengelolaan limbah, dan pemanfaatan teknologi sederhana berbasis inovasi. Limbah tahu yang selama ini dianggap sebagai masalah lingkungan, terbukti memiliki potensi besar sebagai bahan proteksi korosi berkat kandungan senyawa organik yang dapat mengurangi laju korosi pada logam hingga 40%. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman pengrajin tahu tentang manfaat limbah tahu, terlihat dari kenaikan rata-rata hasil post-test sebesar 75%. Program ini membuktikan bahwa solusi inovatif dalam pengelolaan limbah dapat menjadi peluang bagi pengembangan usaha kecil menengah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

Aphirta, S., Astono, W., Yahya, W., Dwi Astuti, A., & Feri Wardianto, dan. (2023).

Penyuluhan Pengelolaan Limbah Cair Tempe/ Tahu Usaha Kecil Menengah (Ukm) Semanan, Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat *Counseling on Liquid Waste Management Tempe/ Tofu for Small Medium Business (Smb) Semanan, Kalideres District, West Jakarta*. 5(2), 143–151. <https://doi.org/10.25105/jamin.v5i2.17550>

Bomantoro, S. S. (2016). Penerapan Produksi Bersih Pada Industri Tahu Di Kutai Kalimantan Timur. 7(4), 52–60. <https://jurnal.uns.ac.id/ekosains/article/view/61951>

Hikma, N., Alwi, M., & Umrah. (2014). Potensi limbah cair tempe secara mikrobiologis sebagai alternatif penghasil biogas. *Jurnal Biocelbes*, 8(1), 54–59.

<https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/Biocelebes/article/view/3943>

Jaya, J. D., Ariyani, L., & Hadijah, H. (2019). Designing Clean Production of Tofu

Processing Industry in Ud. Sumber Urip Pelaihari. *Jurnal Agroindustri*, 8(2), 105–112. <https://doi.org/10.31186/j.agroind.8.2.105-112>

Mulyaningsih, N., Salahudin, X., Mesin, J. T., Teknik, F., & Tidar, U. (2019). Pemanfaatan

ekstrak kulit buah naga sebagai pewarna alternatif anodizing velg racing. *Jurnal Merc*, 2(1), 2–7. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/merc/article/view/471>

Mulyaningsih, N., & Suharno, D. (2020). Analisis Pengaruh Penggunaan Inhibitor Minyak

Biji Kapas Terhadap Laju Korosi Pipa Radiator Mobil. 4(1), 15–21.

<https://doi.org/10.31002/jom.v4i1.3401>

Prayitno, D. (2022). Penyuluhan Corrosion Green Inhibitor Berbahan Alam Indonesia.

Pengabdian Masyarakat, 1, 13–21.

<https://publikasi.kocenin.com/index.php/pkm/article/view/380>

Wijayanti, L., Kartadinata, B., Fretes, A. De, Indriati, K., & Budiman, B. N. (2021).

Penerapan Mesin Peniris Minyak (Spinner) Untuk Meningkatkan Produksi Abon Lele Di Desa Sampora. *Prosiding SENAPENMAS*, 263.

<https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.14998>

Implementasi Mesin Pemisah Kulit Ari Kedelai Kering Otomatis dan Perbaikan Manajemen untuk Meningkatkan Produktivitas UMKM Tempe Rohmat Tulungagung

**Ahmad Ajib Ridlwan^{1*}, Theodorus Wiyanto Wibowo², Oksiana Jatiningsih³,
Andika Kuncoro Widagdo⁴**

ahmadajibridlwan@unesa.ac.id^{1*}

¹Program Studi Ekonomi Islam

²Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

⁴Program Studi Pendidikan Tata Boga

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

Received: 11 12 2024. Revised: 12 01 2025. Accepted: 03 02 2025.

Abstract : Tempe Rohmat Tulungagung MSME, located in Rejosasri Village, Gondang District, Tulungagung Regency, faces several problems in production and management aspects. The purpose of this program is to improve the quality and quantity of tempeh production with a focus on soybean epidermis stripping, soybean cracking, and epidermis separation in a way that is more efficient than conventional methods as well as good management training. The PKM implementation method by the PKM team together with students is carried out in the following stages, namely situation analysis, observation, interviews and discussions with partners, formulating priority problems, determining activity methods, design of automatic dry soybean epidermis separator machine, procurement of tools and materials, machine manufacturing, machine test stage, handover and application of machines, training on machine operation and maintenance to partners, business management training, periodic monitoring and evaluation, and reporting on the implementation of PKM. Concrete solutions offered for priority problems include the procurement and application of the Automatic Ari Soybean Skin Separator Machine in the production aspect, and improvements in the management of Tempe Rohmat MSMEs. The results of this activity, this dry soybean epidermis separator machine has a capacity of 300 kg / hour, 15 times the production capacity of wet soybean epidermis separation manually through the mining process of \pm 20 kg / hour. Training and assistance in improving management in partner tempe MSMEs has had an impact on improving the implementation of good management starting from financial management, production management, and marketing management by recording business financial flows in an orderly and good manner using a simple cash book.

Keywords : Soybean skin peeling machine, Production management, Productivity.

Abstrak : UMKM Tempe Rohmat Tulungagung, yang terletak di Desa Rejosasri, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, menghadapi beberapa permasalahan dalam aspek produksi dan manajemen. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi

tempe dengan fokus pada pengupasan kulit ari kedelai, pemecahan kedelai, dan pemisahan kulit ari dengan cara yang lebih efisien daripada metode konvensional serta pelatihan manajemen yang baik. Metode pelaksanaan PKM oleh tim PKM bersama mahasiswa dilaksanakan dengan tahapan berikut, yakni analisis situasi, observasi, wawancara dan diskusi dengan mitra, merumuskan permasalahan prioritas, menentukan metode kegiatan, desain mesin pemisah kulit ari kedelai kering otomatis, pengadaan alat dan bahan, manufaktur mesin, tahap uji mesin, serah terima dan penerapan mesin, pelatihan pengoperasian dan perawatan mesin kepada mitra, pelatihan manajemen usaha, monitoring dan evaluasi secara periodik, dan pelaporan pelaksanaan PKM. Solusi Konkrit yang ditawarkan untuk permasalahan prioritas meliputi pada aspek produksi perlu pengadaan dan penerapan Mesin Pemisah Kulit Ari Kedelai Kering Otomatis, dan pembenahan pada manajemen UMKM Tempe Rohmat. Hasil Kegiatan ini, mesin pemisah kulit ari kedelai kering ini mempunyai kapasitas 300 kg/jam, 15 kali lipat kapasitas produksi pemisahan ari kedelai basah secara manual melalui proses perambangan sebesar ± 20 kg/jam. Pelatihan dan pendampingan pembenahan manajemen pada UMKM tempe mitra, telah berdampak pada peningkatan pelaksanaan manajemen yang baik mulai dari manajemen keuangan, manajemen produksi, dan manajemen pemasaran dengan sudah dilakukan pencatatan arus keuangan usaha dengan tertib dan baik menggunakan buku kas sederhana.

Kata kunci : Mesin pengupas kulit kedelai, Manajemen produksi, Produktivitas.

ANALISIS SITUASI

Kabupaten Tulungagung merupakan daerah yang memiliki potensi produk unggulan olahan kedelai, yaitu tempe (Faisal & Prasekti, 2022). Permintaan konsumen terhadap komoditas tempe yang cukup besar membuat peluang bisnis tempe terbuka lebar. Bisnis tempe saat ini merupakan bisnis yang menjanjikan yang memiliki prospek sangat bagus, dikarenakan permintaan pasar belum dapat terpenuhi oleh produsen (Herdiansyah & Kuntadi, 2022). Dengan potensi ekonomi yang bagus tersebut, dalam praktiknya masih memiliki kendala karena kurangnya sentuhan teknologi produksi tepat guna yang berdampak pada kurang optimalnya kualitas serta kuantitas olahan. Namun masih bisa untuk ditingkatkan dengan manajemen usaha yang baik dan juga penerapan teknologi tepat guna (Suparyana et al., 2023). Bapak Rohmat merupakan salah satu pemilik UMKM Tempe Rohmat sudah berdiri sejak tahun 2010 yang beralamatkan di Rejosari, Kecamatan Gondang, Kabupaten. Tulungagung selaku mitra dalam pelaksanaan PKM-PU. Hasil survei yang dilakukan di lokasi dan diikuti wawancara terhadap pemilik UMKM Tempe Rohmat diawal Januari 2024, saat ini UMKM tempe mitra memiliki 5 karyawan, dengan profil karyawan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Tenaga Kerja UMKM Tempe Rohmat

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Tugas	Upah/Hari (Rp)
1	Salamun	Laki-laki	41	Packing dan distribusi	Rp. 60.000,00
2	Masduki	Laki-laki	41	Packing dan distribusi	Rp. 60.000,00
3	Gonel	Perempuan	51	Mengupas dan pencampuran	Rp. 50.000,00
4	Sucianah	Perempuan	46	Mengupas, memecah, dan memisahkan kulit ari	Rp. 50.000,00
5	Suprihatin	Perempuan	41	Mengupas, memecah, dan memisahkan kulit ari	Rp. 50.000,00

Proses pengupasan dan pemecahan kedelai secara manual dengan cara diinjak-injak kaki saat ini berdampak pada efisiensi produksi yang rendah. Metode ini memakan waktu lama dan menghasilkan kualitas pengupasan dan pemecahan yang kurang memuaskan, dengan sekitar 10% kedelai masih utuh dan belum terkupas. Selain itu, cara ini juga tidak higienis karena melibatkan kontak langsung dengan kaki. Proses pemisahan kulit ari kedelai yang dilakukan secara terpisah melalui perambangan dalam bak air juga menunjukkan adanya kekurangan dalam efisiensi dan mungkin mempengaruhi hasil akhir produk. Pada manajemen usaha belum dilaksanakan dengan baik sehingga keuangan masih tercampur dengan uang pribadi yang menyebabkan kinerja bisnis belum mencapai potensi maksimal.

SOLUSI DAN TARGET

Mesin kedelai 3 in 1 yang diproduksi dari rekayasa ini memiliki dimensi (850 x 700 x 1200) mm, kapasitas produksi 250 kg/jam, daya motor listrik 350 watt, dan transmisi menggunakan *pulley v-belt*. Mesin Kedelai 3 in 1 ini dapat meningkatkan kapasitas produksi 10 kali lipat dibandingkan dengan pengupasan dan pemecahan dengan mesin yang pemisahan kulit arinya dilakukan secara terpisah. Solusi dari permasalahan aspek produksi, yakni rendahnya proses pengupasan, pemecahan dan pemisahan kulit ari kedelai dapat dilakukan dengan pembuatan dan penerapan mesin pemisah kulit ari kedelai kering yang bekerja lebih efektif dan efisien dengan kapasitas produksi 300 kg/jam, sedangkan solusi permasalahan aspek manajemen dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam membenahan manajemen keuangan, manajemen produksi, dan manajemen pemasaran. Pelaksanaan PKM ini, kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan UMKM Tempe Rohmat Tulungagung merupakan elemen krusial untuk meraih keefektifan, keefisienan, dan kualitas produksi tempe yang baik serta manajerial usaha yang baik. Pelaksanaan PKM ini juga mencerminkan komitmen Tim

PKM untuk memecahkan masalah mitra dalam upaya meningkatkan produktivitas UMKM tempe.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang akan dilakukan dengan tahapan-tahapan PKM-PU pada tempe mitra yaitu UMKM Tempe Rohmat Tulungagung mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Dalam setiap tahap untuk menyelesaikan permasalahan prioritas mitra yang telah disepakati bersama antara tim pelaksana PKM-PU yang melibatkan mahasiswa dan mitra UMKM Tempe Rohmat Tulungagung agar setiap kegiatan bisa dilaksanakan secara baik. Tahapan metode pelaksanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Merumuskan masalah (observasi dan diskusi dengan mitra). Tahapan dalam merumuskan masalah dilakukan dengan tahapan: (1) Tim pelaksana menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan program PKM dan menjalin kemitraan dengan pengusaha UMKM Tempe Rohmat Tulungagung; (2) Melakukan observasi dan wawancara dengan mitra UMKM Tempe Rohmat Tulungagung bersama mahasiswa; (3) Tim PKM bersama mahasiswa menganalisis data hasil wawancara, observasi dan mendiskusikan bersama dengan pengusaha mitra untuk menentukan permasalahan prioritas mitra yang harus segera diselesaikan; (4) Dari hasil diskusi dengan pimpinan UMKM Tempe Rohmat Tulungagung ditemukan bahwa permasalahan prioritas aspek produksi & aspek manajemen.

Menentukan Metode Pelaksanaan. Menentukan metode pelaksanaan kegiatan bersama mahasiswa tentang rancang bangun mesin dan pelatihan yang terdiri dari tahapan: a) merumuskan masalah, b) menentukan metode, c) desain mesin, d) pengadaan alat bahan, e) manufaktur dan perakitan, f) tahap uji mesin, g) serah terima h) pelatihan penggunaan mesin pemisah kulit ari kedelai kering otomatis, i) pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan, manajemen produksi, dan manajemen keuangan, j) Monitoring dan evaluasi secara periodik. Pembuatan desain Mesin Pemisah Kulit Ari Kedelai Kering. Dalam membuat desain mesin tim PKM dibantu mahasiswa menggunakan *software SolidWorks* 2017. Adapun tahapan desain terdiri dari: a) desain konsep awal, meliputi perhitungan komponen, desain part kemudian assembly menjadi desain konsep awal, b) analisis desain tentang kelayakan dari desain awal, dan c) membuat gambar detail atau desain akhir (*blueprint*) yang digunakan sebagai acuan pembuatan alat.

Pengadaan Alat dan Bahan yang digunakan untuk pembuatan mesin dan untuk menunjang kegiatan PKM. Manufaktur dan Perakitan Mesin, setelah mendapat alat, bahan dan

desain mesin pemisah kulit ari kedelai kering, dilakukan proses manufaktur oleh Tim PKM bersama mahasiswa. Pembuatan mesin berdasarkan *blueprint* yang dibuat mulai dari komponen utama dan komponen pendukung lainnya. Tahap uji mesin, dibagi menjadi 2 tahap, yaitu (1) Uji Fungsi komponen dilakukan uji fungsi pada setiap komponen apakah sudah berjalan dengan baik, dan (2) Uji jalan keseluruhan proses dilakukan secara keseluruhan untuk mengetahui keberhasilan dari alat yang dibuat. Pada tahap ini juga dilakukan analisa kegagalan dan tindakan perbaikan jika mesin kurang sesuai yg diharapkan. Pengiriman, Pelatihan dan serah terima. Tim PKM bersama mahasiswa mengirim mesin ke mitra dan dilanjutkan kegiatan pelatihan kepada mitra tentang cara pengoperasian dan perawatan mesin pemisah kulit ari kedelai kering. Setelah mitra mampu mengoperasikan dan mengerti cara perawatannya, kemudian mesin diserahkan terimakan kepada mitra untuk kegiatan produksi.

Pelatihan manajemen usaha. Pelatihan dilakukan oleh tim PKM bersama mahasiswa serta ditujukan untuk memperbaiki permasalahan aspek manajemen yakni manajemen keuangan, manajemen produksi, dan manajemen pemasaran. Monitoring dan evaluasi secara periodik. Setelah dilaksanakan program PKM-PU pada mitra, tim Pelaksana PKM bersama mahasiswa akan melakukan pemantauan secara berkala untuk melihat bagaimana perkembangan mitra secara periodik dan untuk mengetahui jika terjadi kendala kepada mitra dapat segera diselesaikan. Pelaporan pelaksanaan PKM-PU dilakukan setelah dilaksanakan selesai kegiatan PKM-PU sebagai pertanggungjawaban jawaban kegiatan.

HASIL DAN LUARAN

Pengabdian ini bermitra dengan UMKM Tempe Rohmat Tulungagung yang memiliki permasalahan prioritas dalam dua aspek. Permasalahan aspek produksi. Pengupasan kulit ari kedelai secara konvensional memakan waktu yang lama dan tenaga yang banyak. Selain itu juga dalam proses produksi masih menggunakan peralatan yang sederhana sehingga berpengaruh kepada hasil yang kurang optimal ditinjau dari kualitas hasil kupasan, pemecahan dan pemisahan kulit ari kedelai. Proses pengupasan dan pemecahan menggunakan cara manual yaitu dengan diinjak injak kaki. Cara ini membutuhkan waktu lama dan kualitas pengupasan dan pemecahan yang dihasilkan kurang baik (kurang maksimal) (Sugata et al., 2022), yakni hasil pengupasan dan pemecahan hanya mencapai kurang lebih 90%, atau kurang lebih 10% kedelai masih utuh dan belum terkupas kulitnya, serta kurang higienis karena diinjak injak kaki. Kualitas hasil perambangan ini maksimal hanya mampu memisahkan kulit ari kedelai sebesar 95%, dimana sebesar 5% kulit kedelai masih bercampur dengan biji kedelai dan kuantitas biji

kedelai berkurang sebesar 2% karena biji kedelai hanyut ke perambangan. Kapasitas produksi cara manual ini maksimal 15 kg/jam/orang dan kualitas produknya kurang bagus, dimana 10% kedelai masih utuh dan belum terkupas kulitnya, 5% kulit kedelai masih bercampur dengan biji kedelai dan kuantitas kedelai bersih berkurang 2% karena biji kedelai hanyut ke perambangan serta kurang higienis.

Permasalahan prioritas aspek manajemen. Lemahnya manajemen keuangan, manajemen produksi dan manajemen pemasaran. Permasalahan tersebut merupakan prioritas aspek manajemen yang harus segera diselesaikan. Manajemen keuangan: pembukuan arus keuangan usaha belum dilakukan dengan tertib. Manajemen Produksi: Sumber daya alat tentang pendataan peralatan belum tertib, kemudian sumber daya manusia daftar kehadiran serta disiplin waktu karyawan belum dilaksanakan secara, pembinaan untuk meningkatkan kinerja karyawan belum dilakukan. Manajemen pemasaran: mitra hanya melakukan pemasaran secara konvensional ke pasar tradisional, toko peracangan dan langganan saja dan belum pernah melakukan sistem pemasaran secara digital. Kedua permasalahan, yakni permasalahan aspek produksi dan aspek manajemen tersebut merupakan permasalahan prioritas yang dihadapi oleh UMKM Tempe Rohmat. Maka dari itu Tim PKM-PU PU dan UMKM mitra telah menyepakati perlunya tim pelaksana PKM-PU melakukan perancangan, pembuatan dan penerapan mesin pemisah kulit ari kedelai kering otomatis dan pembenahan manajemen UMKM mitra melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif. Gambaran mesin pemisah kulit ari kering otomatis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Mesin pemisah Kulit Ari Kedelai Otomatis

Sosialisasi PKM-PU dilaksanakan dengan tujuan agar mitra yaitu UMKM Tempe Rohmat Tulungagung mengetahui maksud dan tujuan tim PKM-PU melaksanakan program PKM-PU ke mitra. Selain itu dilakukan diskusi antara tim PKM-LK dan mitra yang menghasilkan pernyataan bahwa untuk meningkatkan efektifitas, efisien, dan kualitas dari produksi tempe khususnya dalam proses pemisahan kulit ari dapat dilakukan pengadaan dan

penerapan mesin pemisah kulit ari kering otomatis dan pembenahan manajemen UMKM Tempe Rohmat Tulungagung. Proses Manufaktur Mesin Perajang Sampah Kertas. Mesin Pemisah Kulit Ari Kedelai Kering Otomatis adalah mesin pemisah kulit ari yang dilengkapi dengan mekanik motor Listrik dan blower ini dirancang dengan kapasitas produksi 300 kg/jam.

Proses manufaktur dilakukan dengan dilakukan perancangan mesin pemisah kulit ari kedelai kering. Mesin pemisah kulit ari kedelai kering otomatis dirancang dengan kapasitas produksi minimal 300 kg/jam. Komponen mesin ini antara lain: (1) Motor listrik 1 PK sebagai penggerak, (2) Kerangka mesin, panjang 800 mm, lebar 700 mm, dan tinggi 1200 mm, (3) corong penampung kedelai, (4) unit pengupas dan pemecah kedelai, (5) instalasi pipa penghembus udara dari blower untuk memisahkan kedelai dari kulit arinya, (6) blower penghembus udara Ø 2", dan (7) kabel penghubung listrik lengkap dengan tombol ON/Off. Setelah tahap perancangan dilanjutkan tahap manufaktur yang ditunjukkan pada Gambar 2. Mesin pemisah kulit ari kedelai kering hasil manufaktur dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Proses Manufaktur Mesin dan Mesin Pemisah Kulit Ari Kedelai Kering

Setelah mesin selesai dirakit, dilakukan pengujian mesin pemisah kulit ari kedelai kering untuk melihat efektifitas dan efisiensi dilihat dari lamanya waktu proses produksi, kapasitas produksi dan kualitas hasil produksi pemisahan kulit ari kedelai kering. Dari hasil pengujian mesin pemisah kulit ari kedelai kering dibandingkan dengan proses pemisahan kulit ari kedelai secara manual disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penerapan Mesin Pemisah Kulit Ari Kedelai

Indikator	Sebelum	Sesudah
Pengoperasian	Manual/Konvensional	Semi Otomatis
Kapasitas	± 80 kg/jam	300kg/jam
Tenaga	4 orang	1 orang
Kualitas pemisahan kulit ari kedelai	Kurang bersih	Bersih
Output Produk	Rasa gurih dan enak	Rasa lebih gurih dan enak

Berdasarkan data dalam Tabel 2 dapat dilihat, bahwa produksi pemisahan kulit ari kedelai 15 kali lipat dibandingkan cara pemisahan kulit ari kedelai basah secara manual. Setelah hasil pengujian optimal dan tidak ada kendala mesin dikirim ke mitra untuk digunakan pelatihan cara mengoperasikan dan merawat mesin kepada mitra dan dilanjutkan penyerahan mesin ke mitra untuk kegiatan produksi seperti ditunjukkan Gambar 4.



Gambar 4. Penyerahan Mesin dari Ketua Tim PKM-PU kepada Mitra

Pelatihan, Pendampingan, dan Penerapan Mesin Pemilah Kulit Ari Kedelai Kering bertujuan agar mitra dapat mengetahui cara kerja dari mesin pemilah kulit ari kedelai. Mekanisme kerja mesin pemisah kulit ari kedelai kering dapat dilihat pada Gambar 5



Gambar 5. Mekanisme Kerja Mesin pemisah Kulit Ari Kedelai Kering Otomatis

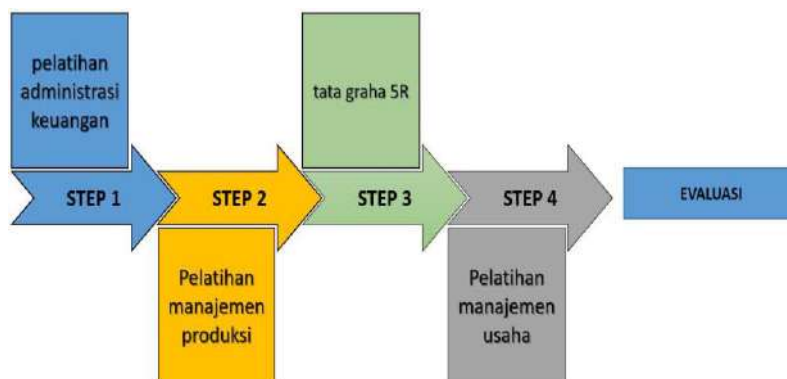
Prinsip kerja mesin pemisah kulit ari kedelai kering otomatis mekanik motor listrik dan blower ini adalah: (1) Kabel motor listrik dihubungkan sumber tenaga listrik, (2) Stop kontak di tekan pada posisi on, (3) Motor listrik berputar untuk memutar roda pengupas dan pemecah kedelai dengan menggunakan *v-belt*, (4) Kedelai yang siap dikupas kulit arinya dan dipecah dimasukkan kedalam corong penampung kedelai, (5) Buka penutup saluran masuk ke pengupas dan pemecah kedelai, (6) Kedelai masuk ke dalam ruang pengupas dan pemecah kedelai, (7) Kedelai tergilas oleh putaran roda sehingga terkupas kulitnya dan pecah kedelainya, (8) Kedelai yang sudah pecah dan terkupas kulitnya keluar melalui saluran pipa yang dialiri udara yang diembuskan oleh blower, (9) Kedelai yang pecah dan terpisah dari kulit arinya turun menuju

saluran keluar kedelai, (10) Kulit ari kedelai terbawa oleh hembusan udara dari blower dan keluar melalui saluran keluar kulit ari kedelai pada bagian ujung pipa, dan (11) Dihasilkan kedelai kering yang sudah pecah dan sudah bersih dari kulit arinya.



Gambar 6. Pelatihan dan pendampingan pengoperasian mesin pemisah kulit ari kedelai kering

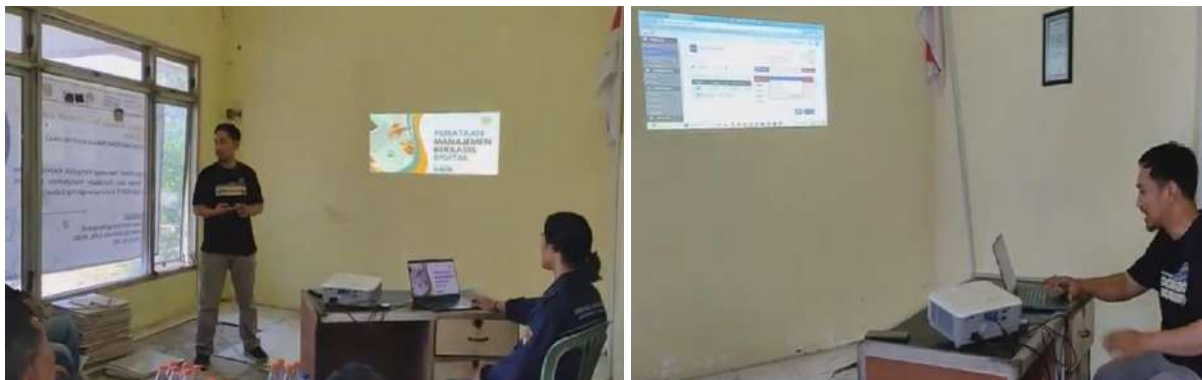
Pembenahan Manajemen pada UMKM pengrajin Tempe Rohmat ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan program PKM-PU. Pembinaan ini penting dilakukan dikarenakan pelaksanaan manajemen UMKM ini masih lemah. Pembinaan manajemen pada UMKM mitra ini mencakup pembinaan pada manajemen keuangan, manajemen produksi, dan manajemen pemasaran yang secara umum masih belum terkelola dengan baik. Alur penerapan gambaran ipteks dalam aspek manajemen dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Alur Penerapan Gambaran Iptek Aspek Manajemen

Bentuk iptek yang diberikan dalam menyelesaikan permasalahan manajemen pada UMKM mitra antara lain: (a) pelatihan manajemen administrasi dan pembukuan arus keuangan, (b) pelatihan manajemen produksi, seperti urutan kegiatan produksi, penyiapan bahan, dan penataan lingkungan produksi, (c) tata graha 5R, dan (d) pelatihan manajemen pemasaran. Dalam pembinaan manajemen mitra diberikan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang mencakup: (1) Manajemen Produksi: Melakukan pelatihan dan pendampingan tentang manajemen produksi usaha dari manajemen tenaga kerja, budaya kerja dan juga pembukuan kehadiran, (2) Manajemen Keuangan Usaha: Melakukan pelatihan dan pendampingan

pengelolaan keuangan usaha tentang mencatat arus keuangan usaha menggunakan buku kas sederhana, dan (3) Manajemen Pemasaran: Memberikan pelatihan dan pendampingan untuk pemasaran melalui *e-commerce* dan pelatihan pembuatan media promosi.



Gambar 8. Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Keuangan

SIMPULAN

Pelaksanaan program PKM-PU dengan mitra Tempe Rohmat Tulungagung sudah terlaksana dengan baik dengan sudah diimplementasikan dan diserahkan mesin pemisah kulit ari kedelai kering otomatis untuk kegiatan produksi. Penggunaan mesin pemisah kulit ari tidak hanya menghasilkan efisiensi proses pemisahan kulit ari kedelai kering, efektifitas dalam proses pemisah kulit ari kedelai dan kualitas produksi tempe tetapi juga menghasilkan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan bagi UMKM Tempe Rohmat tulungagung. Mesin pemisah kulit ari kedelai kering ini mempunyai kapasitas 300 kg/jam, 15 kali lipat kapasitas produksi pemisahan ari kedelai basah secara manual melalui proses perambangan sebesar ± 20 kg/jam. Selanjutnya pelatihan dan pendampingan pembenahan manajemen pada UMKM tempe mitra, telah berdampak pada peningkatan pelaksanaan manajemen yang baik mulai dari manajemen keuangan, manajemen produksi, dan manajemen pemasaran. Pelaksanaan PKM ini telah mampu memberdayakan UMKM tempe dalam meningkatkan produktivitas UMKM dan pengelolaan usaha yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Faisal, H. N., & Prasekti, Y. H. (2022). Analisis Usaha Industri Tempe Kedelai Di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 16(2), 114-122. <https://doi.org/10.35457/viabel.v16i2.2271>

- Herdiansyah, E. K., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 684–690. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.62>
- Herry Nur Faisal, H. N. F., & Hajar Prasekti, Y. (2022). Analisis Usaha Industri Tempe Kedelai Di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 16(2), 114–122. <https://doi.org/10.35457/viabel.v16i2.2271>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XIII. Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Masyarakat. Jakarta: DRTPM
- Kurniawan, A. (2020). Mengenal proses pembuatan tahu, dari awal hingga siap edar. <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-proses-pembuatan-tahu-dari-awalhingga-siap-edar-kln.html>
- Prabandari, A. I. (2020). Proses Pembuatan Tempe yang Mudah dan Sederhana, Bisa Dipraktikkan di Rumah. <https://m.merdeka.com/jateng/proses-pembuatan-tempeyang-mudah-dan-sederhana-bisa-dipraktikkan-di-rumah-kln.html>
- Saputra, J., Desriyati, D., Handayani, T., & Putra, S.A. (2023). Pendampingan perhitungan harga pokok produksi pada UMKM pengelolaan tempe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10):2448-2454. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i10.530>
- Sugata, M., Lucy, J., Rosa, D., Samantha, A., Susanti, A. I., & Pinontoan, R. (2022). Pelatihan Pembuatan Tempe Dan Produk Olahannya Di Kelurahan Bencongan Kabupaten Tangerang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 164. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.36277>
- Suparyana, P. K., Suliartini, N. W. S., Seprianingsih, D., Saputra, R. D. A., Aulia, J., & Faturrahman. (2023). Penyuluhan dan Pelatihan Teknologi Tepat Guna Pupuk Organik Berbasis Tanaman Air pada Masyarakat Petani Sekitar Danau Lebo Meraran. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 621–625. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v6i3.5005>
- Yunus., Made, I.A., Drastiawati, N.S., & Ningsih, E. (2021). Designing and fabrication of integrated soybean machine (3 in 1 Process) to optimize tempe producer productivity. *International Joint Conference on Science and Engineering* (209). Atlantis Pres International. <https://doi.org/10.2991/aer.k.211215.001>

Peluang Bisnis melalui Peningkatan Pengetahuan dan Kreativitas Pembuatan Batik Gutta

Ida^{1*}, Diana Trivena Yulianti², Indra Janty Tan³, Dewi Isma Aryani⁴

ida@eco.maranatha.edu^{1*}, diana.trivena@it.maranatha.edu², indra.yanti67@gmail.com³,

dewi.ia@art.maranatha.edu⁴

¹Program Studi Manajemen

²Program Studi Sistem Informasi

³Program Studi Seni Rupa dan Desain

⁴Program Studi Desain Komunikasi Visual

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Maranatha

Received: 13 08 2023. Revised: 04 02 2025. Accepted: 14 02 2025

Abstract : Batik as a cultural heritage of the Indonesian nation has high aesthetic value and economic potential. Limited knowledge regarding batik techniques with gutta and restricted access to non-formal education that teaches practical skills among the women's congregants of the Gereja Utusan Pantekosta is a problem in empowering women to use their free time productively as a business opportunity that can improve family welfare. The empowerment of women's congregants of the Gereja Utusan Pantekosta through batik-making training using the gutta technique to enhance practical skills that are easy to learn and apply was conducted on March 23, 2024. This initiative was a collaboration between the Faculty of Digital and Law Business, the Faculty of Humanities and Creative Industries, and the Faculty of Intelligent Technology and Engineering at Maranatha Christian University, along with Universitas Komputer Indonesia and the industrial partner Istana Kaen. The training involved 21 participants aged between 19 and 66 years. The implementation method included explanations, demonstrations, practical sessions, and mentoring. Participants gained increased knowledge and could create batik designs after the training.

Keywords : Batik, Empowerment, Gutta Technique.

Abstrak : Batik sebagai warisan budaya Bangsa Indonesia memiliki nilai estetika dan potensi ekonomi yang tinggi. Keterbatasan pengetahuan mengenai Teknik batik dengan gutta di kalangan Jemaat Perempuan Gereja Utusan Pantekosta Bandung dan keterbatasan akses terhadap Pendidikan non-formal yang mengajarkan ketrampilan praktis menjadi permasalahan dalam pemberdayaan Perempuan untuk memanfaatkan waktu luang secara produktif sebagai peluang usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Maka dari analisis permasalahan ini, dilakukan upaya pemberdayaan Jemaat Perempuan Gereja Utusan Pantekosta melalui pelatihan pembuatan batik dengan teknik gutta untuk meningkatkan keterampilan praktis yang mudah dipelajari dan diterapkan telah dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2024. Kegiatan ini terlaksana dengan kerjasama Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Fakultas Teknologi dan Rekayasa Cerdas, Universitas Kristen Maranatha dengan Universitas Komputer Indonesia dan juga

melibatkan mitra industri, Istana Kaen. Jumlah peserta sebanyak 21 orang dengan usia antara 19 dan 66 tahun. Metode pelaksanaan dengan menggunakan metode ceramah, demo, praktik, dan pendampingan. Peserta memiliki pengetahuan yang meningkat setelah mengikuti pelatihan dan dapat menghasilkan kreasi batik.

Kata kunci : Batik, Pemberdayaan, Teknik Gutta.

ANALISIS SITUASI

Batik sebagai salah satu budaya Indonesia yang dikenal secara global dan memiliki nilai keindahan yang tinggi. Batik telah berkembang sangat pesat, mulai dari batik tradisional hingga batik kontemporer yang menawarkan kreativitas lebih tinggi serta motif yang lebih modern dan sesuai dengan tren saat ini (Tjahjaningsih et al., 2020). Salah satu teknik sederhana yang dapat digunakan dalam pembuatan batik adalah dengan gutta, yang memungkinkan penciptaan motif-motif unik dan indah (Pandanwangi et al., 2023). Namun, di kalangan masyarakat, khususnya pada kelompok ibu-ibu jemaat di Gereja Utusan Pantekosta Bandung belum memiliki pengetahuan mengenai teknik membatik dengan gutta. Pemberdayaan perempuan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkarya. Perempuan merupakan komponen penting bangsa yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Nurdiwaty et al., 2017). Cara yang dapat dilakukan untuk memberdayakan perempuan adalah melalui konsep industri rumah tangga (Aryani et al., 2020). Industri rumah tangga ini tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi karena menitikberatkan pada keterampilan praktis yang mudah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memungkinkan perempuan untuk memanfaatkan waktu luang mereka secara produktif dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga (Aryani & Tan, 2022; Kembaren et al., 2024).

Ibu-ibu jemaat di Gereja Utusan Pantekosta Bandung memiliki waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif yang tidak hanya menambah keterampilan, tetapi juga berpotensi sebagai peluang bisnis sehingga terdapat potensi besar yang belum termanfaatkan secara optimal. Pengembangan pengetahuan dan kreativitas masyarakat, khususnya ibu-ibu perlu terus diupayakan agar dapat dijadikan modal dasar untuk berbisnis yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga (Aryani & Tan, 2022). Peningkatan kapasitas ini erat hubungannya dengan pendidikan, yang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan non-formal. Upaya agar dapat terus memberi kontribusi bagi masyarakat, maka pendidikan non-formal berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh dosen-dosen dari

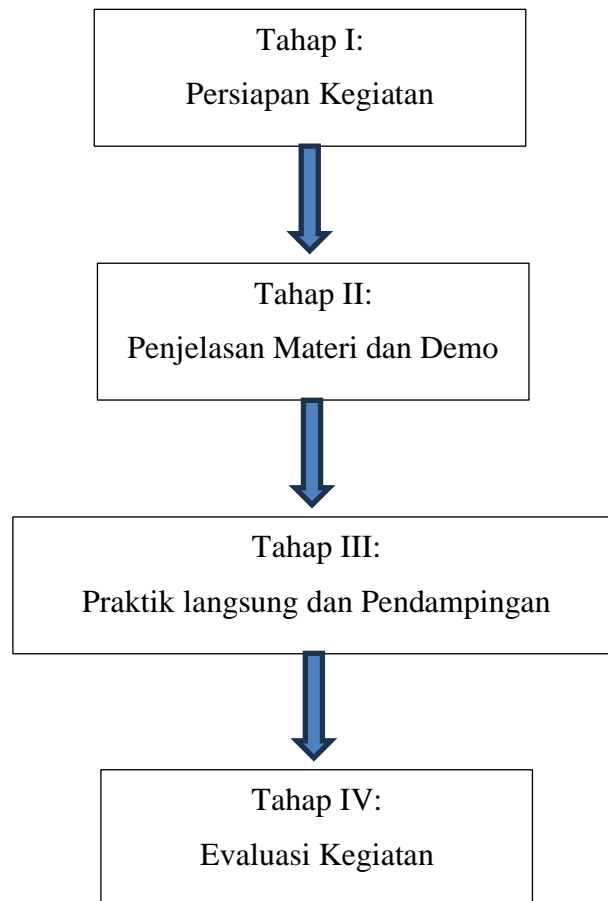
Fakultas Hukum dan Bisnis Digital, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, serta Fakultas Teknologi dan Rekayasa Cerdas, Universitas Kristen Maranatha bekerja sama dengan Universitas Komputer Indonesia dan juga melibatkan mitra industri, Istana Kaen memiliki tujuan membuka wawasan dan pemahaman bagi Ibu-Ibu Jemaat Gereja Utusan Pantekosta Bandung mengenai pentingnya kreativitas seni, khususnya batik dan memberikan pengetahuan serta praktik langsung pembuatan batik dengan teknik Gutta.

SOLUSI DAN TARGET

Permohonan dari Komisi Wanita Gereja Utusan Pantekosta ke Universitas Kristen Maranatha untuk memberikan pelatihan kreativitas seni ke ibu-ibu jemaat Gereja Utusan Pantekosta agar dapat mengoptimalkan waktu luang dan sebagai modal dasar untuk menghasilkan produk yang dapat dijual pada *event bazaar* oleh Gereja Utusan Pantekosta sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Solusi yang diberikan adalah dengan memberikan pelatihan dan praktik langsung pembuatan batik dengan teknik Gutta serta aplikasinya menjadi desain produk siap pakai. Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2024 di Gereja Utusan Pantekosta Bandung yang beralamat di Jalan Kalipah Apo No. 41, Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung. Target yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan keterampilan dan pengetahuan ibu-ibu jemaat Gereja Utusan Pantekosta dalam pembuatan batik dengan teknik gutta dan dapat mengaplikasikannya ke produk-produk interior, mendorong peserta untuk mengembangkan usaha kreatif yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga, dan memberdayakan kelompok ibu-ibu jemaat untuk dapat memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang produktif dan bernilai ekonomis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 dengan metode pendampingan edukatif. Peserta pada kegiatan ini adalah Ibu-Ibu Jemaat Gereja Utusan Pantekosta Bandung sebanyak 21 orang dengan usia antara 19 dan 66 tahun. Tim pengabdian terdiri dari 7 orang dosen dan 16 orang mahasiswa dari Universitas Kristen Maranatha. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari 4 tahapan yang dapat dilihat pada diagram alur berikut ini:



Keterangan:

Tahap I yaitu persiapan kegiatan. Tim pengabdian menyiapkan bahan pembuatan batik gutta, berkoordinasi dengan pihak Gereja Utusan Pantekosta untuk persiapan ruangan, menyusun jadwal dan susunan acara kegiatan.

Tahap II Penjelasan materi dan demo. Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai bahan-bahan dan langkah-langkah pembuatan batik dengan menggunakan Teknik gutta, serta mendemonstrasikan langsung pembuatan batik sehingga peserta dapat melihat langsung pembuatan batik dengan Teknik gutta.

Tahap III Praktik langsung dan pendampingan. Peserta mempraktikkan cara pembuatan batik dengan Teknik gutta secara langsung dan tim pengabdian melakukan pendampingan sehingga dapat memastikan peserta memahami cara pembuatan batik dengan Teknik gutta.

Tahap IV Evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan meminta peserta mengisi kuesioner *pretest* dan *posttest*.

HASIL DAN LUARAN

Pelatihan dan praktik pembuatan batik dengan teknik Gutta telah dilaksanakan di Ruang Serba Guna Gereja Utusan Pantekosta di Jalan Kalipah Apo No.41, Cibadak, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat 40241. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan batik teknik gutta dipersiapkan oleh tim pengabdi dan diberikan kepada peserta. Tim pengabdi memberikan penjelasan mengenai bahan-bahan yang dibutuhkan pada pembuatan batik dengan teknik gutta yaitu pensil, kuas, bibit cat, gutta, dan gelas kosong (Gambar 1).



Gambar 1. Bahan-bahan pembuatan batik Teknik Gutta

Selanjutnya tim pengabdi menjelaskan dan demo cara pembuatan batik (Gambar 2) dengan teknik gutta yaitu menyiapkan rangka kayu untuk frame kain, memasang kain ke frame kayu, kunci kain dengan stapler pada frame kayu, membuat motif sesuai keinginan di atas kain menggunakan pensil, membuat *outline* dengan pasta gutta pada motif yang telah digambar, dan menunggu hingga kering atau dapat menggunakan *hairdryer* untuk membantu proses pengeringan lebih cepat, lalu mewarnai sesuai keinginan dan tunggu hingga kering warnanya. Hasil kreasi batik yang telah kering dicuci dengan air dingin untuk melunturkan pasta gutta yang masih menempel pada kain. Saat pencucian tidak diperkenankan untuk mengucek kain dengan keras. Selanjutnya, menjemur hasil kreasi batik hingga kering.



Gambar 2. Penjelasan dan demo dari tim pengabdi

Setelah penjelasan dari tim pengabdi, peserta mempraktikkan langsung cara-cara pembuatan batik dengan teknik gutta dan tim pengabdi melakukan pendampingan untuk memastikan peserta dapat membuat kreasi batik (gambar 3, 4, dan 5).



Gambar 3. Praktik Peserta

Peserta juga memperoleh penjelasan dan contoh-contoh produk interior yang dapat dihasilkan dari kreasi batik pada kain yang telah jadi seperti untuk membuat sarung bantal dan *gordyn* (Gambar 4).



Gambar 4. Pendampingan dan praktik langsung peserta



Gambar 5. Aplikasi hasil kreasi batik

Kegiatan pengabdian ini juga mengevaluasi pengetahuan peserta mengenai membatik dengan teknik gutta (Gambar 6) sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.



Gambar 6. Pengisian hasil evaluasi kegiatan

Hasil pengujian *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan, sebanyak 16 peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan (Tabel 1) dan nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$ (Tabel 2). Hal ini mendukung hipotesis bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dapat diterima (Sekaran & Bougie, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami materi yang disampaikan dalam pelatihan dan meningkatkan pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka miliki.

Tabel 1. *Ranks*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pengetahuan Sesudah- Pengetahuan Sebelum	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	16 ^b	8.50	136.00
	Ties	5 ^c		
	Total	21		

a. Pengetahuan Sesudah < Pengetahuan Sebelum

b. Pengetahuan Sesudah > Pengetahuan Sebelum

c. Pengetahuan Sesudah = Pengetahuan Sebelum

Tabel 2. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test Pengetahuan Sesudah - Sebelum

Z	-3.547 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Based on negative ranks.	

Keterampilan peserta juga meningkat karena peserta mampu menghasilkan kreasi-kreasi batik (gambar 7).



Gambar 7. Hasil kreasi batik peserta

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian dengan peserta Ibu-ibu jemaat Gereja Utusan Pantekosta Bandung telah terlaksana dengan baik dan lancar. Peserta memiliki peningkatan pengetahuan membatik dengan teknik gutta dan dapat menghasilkan kreasi-kreasi batik. Hasil pelatihan dan pendampingan pembuatan batik kreatif dengan teknik gutta ini diharapkan dapat menjadi modal dasar bagi Ibu-ibu jemaat Gereja Utusan Pantekosta Bandung menghasilkan produk-produk yang dapat dijual pada acara *bazaar* yang rutin diadakan di Gereja.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, D. I., Nurviana, N., & Heryadi, H. (2020). Pelatihan Pembuatan kemasan sabun bunga matahari di Desa Bojonghaleuang sebagai program community empowerment. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 25(2), 76–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkb.v25i2.44776>
- Aryani, D. I., & Tan, J. I. (2022). Pelatihan Pembuatan Tas Kain bagi Kelompok Usaha Bersama Maju Bersama Sejahtera sebagai Program Community Empowerment. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bakti.3609>
- Kembaren, M. W., Irsad, I., Lubis, M. H., & Yudhistira, E. (2024). Empowering village

women through home industry Batik Prima Jaya to create local economic. *ABDIMAS TALENTA*, 9(1), 53–60.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32734/abdimastalenta.v9i1.15496>

Nurdiwaty, D., Puspita, E., Kusumaningtyas, D., Winarko, S. P., Tohari, A., Solikah, M., & Faisol, F. (2017). Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/ja.v1i1.11724>

Pandanwangi, A., Ida, I., Dewi, B. S., Aryani, D. I., & Manurung, R. T. (2023). Tingkat Keberhasilan Pelatihan Membatik Eco Green Dengan Menggali Potensi Alam Di Kampung Adat Cireundeu-Cimahi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 478-488. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 478–488.

<https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jabb.v4i1.409>

Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. John Wiley.

Tjahjaningsih, E., Handayani, D., Santosa, A. B., & Utomo, A. P. (2020). Creative techniques of contemporary batik motifs. *International Journal of Organizational Innovation*, 12(3), 248–254. [https://www.ijoi-online.org/attachments/article/206/1016 Final.pdf](https://www.ijoi-online.org/attachments/article/206/1016%20Final.pdf)

Efektivitas *Forum Group Discussion* dan Video dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Obesitas dan Gizi Seimbang di SMAN 2 Padalarang

**Carissa Wityadarda¹, Maura Hardjanti², Bernadette Victoria³,
Yura Witsqa Firmansyah^{4*}, Nabilla Bilqi Nurfadhilla⁵, M Falah Putra Dewi⁶,
Ester Hanantika Immanuella⁷**

carissaadriana92@gmail.com¹, yurawf@student.uns.ac.id^{4*}

^{1,3,5,6,7}Program Studi Gizi

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners

⁴Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

^{1,2,3,5,6,7}Universitas Santo Borromeus

⁴Politeknik Kesdam VI Banjarmasin

Received: 12 11 2024. Revised: 30 01 2025. Accepted: 20 02 2025.

Abstract : The 2017 Global Nutrition Report states that 2 billion adults and 41 million children worldwide are overweight or obese. Based on Body Mass Index (BMI) assessments using Z-scores, it was found that out of 168 students at SMAN 2 Padalarang, 21 students (12.5%) had abnormal BMI values. One proposed solution is nutrition education through Focus Group Discussions (FGDs) and learning videos to increase students' knowledge about obesity prevention and balanced nutrition. This program aims to determine whether there is a significant difference between the pre- and post-intervention scores for each method. The implementation of this activity involved FGDs and learning videos, with 248 students from grades 10, 11, and 12 at SMAN 2 Padalarang participating. A total of 124 students received counseling through the FGD method, while the other 124 students participated through the learning video method. This program was conducted on August 21-22, 2024. The analysis showed that both intervention methods, video and FGD, had a significant impact (p-value 0.000 for both interventions) on the change in scores from pre-test to post-test. In conclusion, in this program, the FGD method showed a greater effect (1.12) than the learning video (0.99).

Keywords : Balanced Nutrition, FGD, Learning Video, Obesity.

Abstrak : Laporan Gizi Global 2017 menyatakan bahwa 2 miliar orang dewasa dan 41 juta anak di dunia mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Berdasarkan pemeriksaan Indeks Massa Tubuh (IMT) menggunakan Z-score menunjukkan dari 168 siswa di SMAN 2 Padalarang, ditemukan sebanyak 21 siswa (12,5%) memiliki nilai IMT yang tidak normal. Salah satu solusi yang dapat diberikan adalah edukasi gizi melalui metode FGD (*Focus Group Discussion*) dan video pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan obesitas dan gizi seimbang. Program ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing metode. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan FGD dan video pembelajaran, yang diikuti oleh 248 siswa dari kelas 10, 11, dan 12 di SMAN 2 Padalarang.

Sebanyak 124 siswa mengikuti penyuluhan dengan metode FGD, sedangkan 124 siswa lainnya melalui metode video pembelajaran. Program ini dilaksanakan pada 21 - 22 Agustus 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua metode intervensi, baik video maupun FGD, memberikan dampak signifikan (p -value 0,000 pada kedua intervensi) terhadap perubahan skor dari *pre-test* ke *post-test*. Simpulan dalam program ini, metode FGD menunjukkan efek lebih besar (1,12) dibandingkan video pembelajaran (0,99).

Kata kunci : FGD, Gizi Seimbang, Obesitas, Video Pembelajaran.

ANALISIS SITUASI

Laporan Gizi Global 2017 menunjukkan bahwa 2 milyar orang dewasa dan 41 juta anak di seluruh dunia mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (Development Initiatives, 2017). Tiga dekade terakhir, angka obesitas meningkat secara global, termasuk di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang sebagian besar dipengaruhi oleh urbanisasi yang tidak terkendali dan perubahan pola makan dari tradisional ke pola makan ala Barat yang tinggi lemak dan karbohidrat sederhana (Endalifer & Diress, 2020; Ford et al., 2017). Angka kelebihan berat badan secara global pada anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun tren global ini memiliki hasil yang berbeda-beda terutama pada negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Organization, 2024; Pulungan et al., 2024). Obesitas di kalangan anak usia 2-4 tahun juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan (Organization, 2024). Data tersebut jika dibandingkan sejak tahun 1975, obesitas pada anak berusia 5-19 tahun masih jarang terjadi, namun pada tahun 2016, kondisinya telah meluas (Assari & Bazargan, 2019).

Di sebagian besar negara Eropa, prevalensi obesitas telah meningkat dari 10% menjadi 40% dalam sepuluh tahun terakhir, dengan Inggris mengalami peningkatan lebih dari tiga kali lipat (Agha & Agha, 2017). Kelompok wanita usia reproduksi, prevalensi obesitas tercatat sebesar 5,1% di India (Al Kibria et al., 2019), 15,7% di antara anak-anak sekolah Palestina, dan 34,8% di kalangan orang dewasa di Arab Saudi (Al-Raddadi et al., 2019). Di Kuwait, sekitar 40,9% anak-anak usia 6-8 tahun teridentifikasi sebagai kelebihan berat badan atau obesitas. Menariknya, anak-anak ini, yaitu sekitar 77,9% anak *overweight* dan 45,4% anak obesitas dianggap memiliki berat badan yang sehat oleh orang tua mereka terutama oleh Ibu, sementara anak-anak dengan berat badan normal yaitu 39,8% kadang dianggap kekurangan berat badan (Alrodhan et al., 2019). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan orang tua mempengaruhi persepsi *body image* anak (Alrodhan et al., 2019; Marlina & Ernalina, 2020).

Belakangan ini, perubahan dalam gaya hidup dan kebiasaan makan masyarakat di kota-kota besar di Indonesia telah menyebabkan peningkatan prevalensi obesitas (Sugiatmi & Handayani, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia, tingkat obesitas di kalangan remaja berusia 16–18 tahun di Indonesia naik dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 4,0% pada tahun 2018. Di Jakarta, prevalensi obesitas meningkat dari 4,2% pada tahun 2013 menjadi 8,3% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Akibatnya, DKI Jakarta menjadi provinsi dengan prevalensi obesitas tertinggi di Indonesia yaitu 41% mengalami obesita, sedangkan Jawa barat 32% (Kemenkes RI, 2018). Program dilakukan pada siswa SMAN 2 Padalarang, berdasarkan pengukuran antropometri didapatkan bahwa 22 dari 168 siswa (13%) memiliki IMT tidak normal. Permasalahan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan yang rendah. Perlu adanya upaya penyuluhan yang efektif sebagai langkah pencegahan kejadian obesitas dan pemenuhan gizi seimbang.

Obesitas adalah faktor risiko utama untuk penyakit tidak menular (PTM) (Ejigu & Tiruneh, 2023). Dampak kesehatan dari PTM yang berkaitan dengan obesitas meliputi penyakit kardiovaskular (terutama penyakit jantung dan stroke), diabetes, gangguan muskuloskeletal, dan kanker (Bruins et al., 2019; World Health Organization, 2021). Perilaku kesehatan remaja sangat berhubungan dengan obesitas (Syifa & Djuwita, 2023). Pada masa remaja, individu sangat rentan terhadap masalah gizi, sehingga kelompok usia ini lebih berisiko mengalami obesitas. Hal ini disebabkan oleh perubahan gaya hidup, seperti kurangnya aktivitas fisik dan kebiasaan makan atau ngemil yang tidak sehat (Kurdanti et al., 2015). Ketidakstabilan *body mass index* (BMI) dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, pengetahuan, dan status sosial ekonomi, yang pada gilirannya berdampak pada kebiasaan gaya hidup dan tingkat aktivitas sehari-hari, yang pada akhirnya mempengaruhi BMI (Suryaputra & Nadhiroh, 2012).

SOLUSI DAN TARGET

Program pengabdian masyarakat dilakukan pada siswa SMAN 2 Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan pengukuran antropometri awal didapatkan permasalahan pada siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Permasalahan, Solusi, dan Target Luaran di SMAN 2 Padalarang 2024

Permasalahan	Solusi	Target Luaran
1. Berdasarkan pemeriksaan IMT dengan melihat Z-score didapatkan dari 168 siswa	Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan edukasi menggunakan metode <i>forum</i>	Terdapat perbedaan signifikan antara skor

sebanyak 21 siswa (12,5%) nilai IMT tidak normal. 2. Faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah tingkat pengetahuan obesitas dan gizi seimbang rendah	<i>group discussion</i> (FGD) dan video pembelajaran untuk melihat peningkatan pengetahuan yang paling signifikan melalui metode yang mana.	sebelum dan sesudah pada masing-masing intervensi.
---	--	---

Berdasarkan pemeriksaan antropometri awal (tinggi badan dan berat badan) pada 168 siswa di SMAN 2 Padalarang didapatkan bahwa 22 siswa (13%) memiliki IMT tidak normal. IMT kurang sebanyak 11 siswa (6,5%) dan berat badan lebih 10 siswa (0,59%). Upaya solusi yang ditawarkan adalah dengan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pencegahan obesitas dan pemenuhan gizi seimbang dengan dua metode yaitu FGD dan video pembelajaran. Target peningkatan pengetahuan yang dicapai adalah 65% dan mengetahui metode mana yang paling tinggi meningkatkan rata-rata pengetahuan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan FGD dan video pembelajaran. Diikuti oleh 248 siswa di SMAN 2 Padalarang yang terdiri dari kelas 10, 11, dan 12. Kelompok pertama sebanyak 124 siswa dilakukan penyuluhan dengan metode FGD dan 124 siswa dilakukan dengan metode video pembelajan. Program dilaksanakan pada tanggal 21 - 22 Agustus 2024. Edukator gizi dilakukan oleh Carissa Wityadarda, S.Gz., M.Kes dan Bernadette Victoria, S.Gz., M.K.M dosen program studi S1 Ilmu Gizi Universitas Santo Borromeus. Analisis data dilakukan dengan uji statistik paired t-test yaitu untuk uji beda dua sampel berpasangan dengan dua metode yang berbeda. Analisis selanjutnya menggunakan Cohen's d untuk melihat dampak efek dari kedua intervensi tersebut. Alur pelaksanaan program dilakukan di bawah ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat di SMAN 2 Padalarang Tahun 2024

HASIL DAN LUARAN

Penyuluhan pencegahan obesitas dan pengetahuan gizi seimbang dilakukan dengan dua metode. Kelompok pertama dilakukan dengan metode FGD tersaji pada Gambar 2. Kelompok kedua dilakukan dengan metode video pembelajaran tersaji pada Gambar 3. Hasil analisis statistik tersaji pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Statistik

		<i>Mean</i>	<i>Standar Deviasi</i>	<i>P-value</i>	<i>Cohen's d</i>
<i>Pair 1</i>	Kelompok 1 <i>pre</i> dan <i>post-test</i> video	-14,125	12,598	0,000	1,12
<i>Pair 2</i>	Kelompok 1 <i>pre</i> dan <i>post-test</i> FGD	-10,476	10,486	0,000	0,99

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua intervensi, baik melalui video maupun FGD (*Focus Group Discussion*), memberikan efek yang signifikan terhadap perubahan skor dari *pre-test* ke *post-test*. Intervensi video, terdapat penurunan rata-rata skor sebesar 14,125, dengan standar deviasi 12,598. Uji statistik menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa perubahan ini signifikan secara statistik. Nilai Cohen's *d* untuk intervensi video adalah 1,12, yang mengindikasikan efek yang besar dan menunjukkan bahwa intervensi ini memiliki pengaruh kuat terhadap perubahan skor. Sementara itu, pada intervensi FGD, terdapat penurunan rata-rata skor sebesar 10,476 dengan standar deviasi 10,486. Uji statistik juga menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, sehingga perubahan ini signifikan secara statistik. Nilai Cohen's *d* untuk intervensi FGD adalah 0,99, yang juga mengindikasikan efek besar, meskipun sedikit lebih kecil dibandingkan dengan video. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua intervensi efektif dalam meningkatkan hasil *post-test*, dengan intervensi video memberikan efek yang sedikit lebih kuat dibandingkan intervensi FGD.



Gambar 2. Penyuluhan dengan Metode Video Pembelajaran di SMAN 2 Padalarang

FGD telah terbukti dalam peningkatan pengetahuan di beberapa program pemberdayaan masyarakat. FGD dilakukan pada pemberdayaan masyarakat di Puskesmas Telaga Biru

Pontianak Utara yang dapat meningkatkan 20 poin nilai pengetahuan orang tua terhadap pemahaman *stunting* (Petrika et al., 2023). Program serupa juga dilakukan di Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota, FGD dapat meningkatkan rata-rata pengetahuan sebesar 6,83 (Yuke Widyantari et al., 2024). Focus Group Discussion (FGD) adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, karena metode ini menumbuhkan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik di mana para siswa secara aktif terhubung satu sama lain, bertukar wawasan, dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang tentang suatu topik (Salwa, 2023). Keterlibatan aktif seperti ini cenderung lebih efektif daripada pembelajaran pasif, karena para siswa didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mengatasi kesalahpahaman melalui percakapan langsung, yang meningkatkan pemahaman dan retensi memori.

FGD memperkenalkan unsur sosial dalam proses pembelajaran, yang dapat memperkuat perolehan pengetahuan. Pengaturan kelompok sering kali meningkatkan motivasi dan akuntabilitas di antara para siswa, terutama ketika mereka mendengar pengalaman dan perspektif orang lain (Steenkamp & Brink, 2024). Percakapan dalam FGD dapat memperkenalkan informasi baru, mengoreksi kesalahpahaman, dan memperluas pemahaman dengan menghadirkan berbagai perspektif (Tini Moge, 2023). Ketika difasilitasi oleh pemandu yang berpengalaman, FGD mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan mengintegrasikan wawasan baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga membuat pengalaman belajar menjadi lebih kaya dan berkesan (Marnola et al., 2024). Selain itu, FGD dapat disesuaikan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran dan pertanyaan spesifik dari para siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih individual. Tidak seperti metode berbasis video pembelajaran, yang biasanya bersifat satu arah, FGD mendorong pertukaran dua arah di mana fasilitator dapat memenuhi kebutuhan spesifik dan kesenjangan pengetahuan dalam kelompok, sehingga membantu para siswa pulang dengan pemahaman yang menyeluruh dan jelas mengenai topik yang dibahas (Adesina et al., 2023).



Gambar 3. Penyuluhan dengan Metode FGD pada Kelompok 2 di SMAN 2 Padalarang

Edukasi Gizi dan pencegahan obesitas pada penelitian ini memiliki dampak yang sama positifnya dan signifikan dapat merubah pengetahuan peserta. Hal ini terkait dengan video pendek yang ditampilkan memuat grafik yang mudah dimengerti (Sihotang, R. et al., 2021; Zhu et al., 2022). Riset yang dilakukan pada kelompok mahasiswa yang mengambil pembelajaran jarak jauh, belajar menggunakan video pendek yang difasilitasi oleh institusi dapat meningkatkan partisipasi siswa sebesar 24.7% dan peningkatan skor sebesar 9% (Zhu et al., 2022). Hal tersebut berkaitan erat dengan kemajuan teknologi kebiasaan siswa yang lebih nyaman melihat grafik dan kata-kata dalam video dapat diulang dan dipahami sesuai dengan kecepatan siswa dalam belajar. Pada telaah sistematik artikel lainnya juga disebutkan bahwa, pemberian edukasi promosi kesehatan melalui video juga berdampak terhadap pengetahuan peserta (Wityadarda et al., 2021).

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua intervensi, baik melalui video maupun FGD (*Focus Group Discussion*), memberikan efek yang signifikan (p -value 0,000 pada kedua intervensi) terhadap perubahan skor dari *pre-test* ke *post-test* terhadap permasalahan mitra yaitu dalam upaya peningkatan pengetahuan pencegahan obesitas dan gizi seimbang. FGD memiliki efek yang lebih besar 1,12 dibandingkan dengan video pembelajaran (0,99). Konsistensi program serupa perlu dilakukan untuk pemantauan berkala dan mempertahankan pengetahuan siswa secara baik terhadap pencegahan obesitas dan pemenuhan gizi seimbang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adesina, O. O., Adesina, O. A., Adelopo, I., & Afrifa, G. A. (2023). Managing group work: the impact of peer assessment on student engagement. *Accounting Education*, 32(1), 90–113. <https://doi.org/10.1080/09639284.2022.2034023>
- Agha, M., & Agha, R. (2017). The rising prevalence of obesity: part B—public health policy solutions. *International Journal of Surgery Oncology*, 2(7), e19–e19. <https://doi.org/10.1097/ij9.0000000000000019>
- Al-Raddadi, R., Bahijri, S. M., Jambi, H. A., Ferns, G., & Tuomilehto, J. (2019). The prevalence of obesity and overweight, associated demographic and lifestyle factors, and health status in the adult population of Jeddah, Saudi Arabia. *Therapeutic Advances in Chronic Disease*, 10(February), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2040622319878997>
- Al Kibria, G. M., Swasey, K., Hasan, M. Z., Sharmeen, A., & Day, B. (2019). Prevalence and

- factors associated with underweight, overweight and obesity among women of reproductive age in India. *Global Health Research and Policy*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s41256-019-0117-z>
- Alrodhan, Y., Alabdeen, Y., Saleh, E., Alfodari, N., Alsaqer, H., Alhumoud, F., & Thalib, L. (2019). Obesity and maternal perception: A cross-sectional study of children aged 6 to 8 years in kuwait. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 25(7), 465–447. <https://doi.org/10.26719/emhj.18.060>
- Assari, S., & Bazargan, M. (2019). Baseline obesity increases 25-year risk of mortality due to cerebrovascular disease: Role of race. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph16193705>
- Bruins, M. J., Van Dael, P., & Eggersdorfer, M. (2019). The role of nutrients in reducing the risk for noncommunicable diseases during aging. *Nutrients*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/nu11010085>
- Development Initiatives. (2017). Global Nutrition Report 2017: Nourishing the SDGs. *Bristol, UK: Development Initiative*, 115.
- Ejigu, B. A., & Tiruneh, F. N. (2023). The Link between Overweight/Obesity and Noncommunicable Diseases in Ethiopia: Evidences from Nationwide WHO STEPS Survey 2015. *International Journal of Hypertension*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/2199853>
- Endalifer, M. L., & Diress, G. (2020). Epidemiology, Predisposing Factors, Biomarkers, and Prevention Mechanism of Obesity: A Systematic Review. *Journal of Obesity*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/6134362>
- Ford, N. D., Patel, S. A., & Narayan, K. M. V. (2017). Obesity in Low- and Middle-Income Countries : Burden, Drivers, and Emerging Challenges. *Annu Rev Public Health*, 145–164. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-031816-044604>
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165).
- Kurdanti, W., Suryani, I., Huda Syamsiatun, N., Purnaning Siwi, L., Marta Adityanti, M., Mustikaningsih, D., & Isnaini Sholihah, K. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian obesitas pada remaja Risk factors for obesity in adolescent. In *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* (Vol. 11, Issue 4). <https://doi.org/10.22146/ijcn.22900>
- Marlina, Y., & Ernalia, Y. (2020). Hubungan Persepsi Body Image dengan Status Gizi Remaja Pada Siswa SMPN 8 di Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 183–187.

<https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss2.540>

- Marnola, I., Degeng, I. N. S., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2024). Project Based Learning in Online Discussion Forums and Self-Regulated Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 724. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.607>
- Organization, W. H. (2024). *Obesity and Overweight*.
- Petrika, Y., Dewintha, R., Melyana, Y. P., & Hapisa, T. (2023). *Edukasi Stunting Dengan Pendekatan Focus Group Discussion (FGD) Dan Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Balita Secara Mandiri Oleh Orang Tua*. 2(2), 257–263. <https://doi.org/10.34011/jpmki.v2i2.1775>
- Pulungan, A. B., Puteri, H. A., Ratnasari, A. F., Hoey, H., Utari, A., Darendeliler, F., Al-Zoubi, B., Joel, D., Valiulis, A., Cabana, J., Hasanoğlu, E., Thacker, N., & Farmer, M. (2024). Childhood Obesity as a Global Problem: a Cross-sectional Survey on Global Awareness and National Program Implementation. *JCRPE Journal of Clinical Research in Pediatric Endocrinology*, 16(1), 31–40. <https://doi.org/10.4274/jcrpe.galenos.2023.2023-7-5>
- Salwa, A. R. P. (2023). Implementasi Metode Interaktif Berbasis Focus group discussion dalam Manajemen Pembelajaran Kelas IV di MI Wahid Hasyim III Kabupaten Malang pada Mata Pelajaran IPAS. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v3i1.518>
- Sihotang, R., A., Cendana, W., K., & C., D. (2021). The Use of Video in Improving Students' Attention in Learning Process of Kindergarten Students. *International Journal of Elementary Education*, 4(4), 496–502. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i4.28430>
- Steenkamp, G., & Brink, S. M. (2024). Students' experiences of peer learning in an accounting research module: Discussion forums, peer review and group work. *International Journal of Management Education*, 22(3), 101057. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101057>
- Sugiatmi, S., & Handayani, D. R. (2018). Faktor Dominan Obesitas pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Tangerang Selatan Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.1.1-10>
- Suryaputra, K., & Nadhiroh, S. R. (2012). Perbedaan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Antara Remaja Obesitas Dengan Non Obesitas. *MAKARA, KESEHATAN*, 16(1), 45–50. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20328946>
- Syifa, E. D. A., & Djuwita, R. (2023). Factors Associated with Overweight/Obesity in

- Adolescent High School Students in Pekanbaru City. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(2), 368–378. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss2.1579>
- Tini Moge. (2023). Improving Students's Reading Comprehension Through Group Discussion Technique. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 91–102. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1241>
- Wityadarda, C., Andani, G. A. S. D., & Rostarina, R. (2021). A review of Internet-based approaches for health promotion programs related to the COVID-19 pandemic and wellness education. *Journal of Community Empowerment for Health*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.57084>
- World Health Organization. (2021). *Obesity*.
- Yuke Widiantari, K., Yuliasuti Setioningsih, F., & Dita Hidayati, R. (2024). Health Education Using the FGD Method to Increase Pregnant Women's Knowledge About Nutrition in Pregnancy. *Jurnal Midpro*, 15(2), 282–288. <https://doi.org/10.30736/md.v15i2.681>
- Zhu, J., Yuan, H., Zhang, Q., Huang, P. H., Wang, Y., Duan, S., Lei, M., Lim, E. G., & Song, P. (2022). The impact of short videos on student performance in an online-flipped college engineering course. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01355-6>

Komodifikasi Limbah Sabut Kelapa sebagai Upaya Pengembangan Produk Kreatif Berbasis Potensi Lokal dalam Mendukung Perekonomian Anggota Kelompok Tani Diporejo Desa Kedayunan

Nanda Rusti^{1*}, Danang Sudarso Widya Prakoso Joyo Widakdo², Halil³

nanda.rusti@poliwangi.ac.id^{1*}, danang.sudarso@poliwangi.ac.id², halil@poliwangi.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis

^{1,2,3}Politeknik Negeri Banyuwangi

Received: 27 08 2024. Revised: 01 02 2025. Accepted: 05 03 2025.

Abstract : One of the sub-districts that produces the most coconuts in Banyuwangi Regency is Kabat Sub-district with an average of 7,829 tons per year. One of the villages that produces the most coconuts in Kabat Sub-district is Kedayunan Village with a harvest area of 426 ha and a production of 679.9 tons in 2020. However, coconut fiber waste has not been utilized optimally. Coconut fiber is a by-product and the largest part of the coconut fruit, which is around 35% of the weight of the coconut fruit. Although coconut fiber is classified as organic waste, if left untreated it will have an impact on the environment such as waste accumulation. The availability of waste that is very large in the Diporejo Farmers Group, further processing is needed so that coconut fiber waste becomes a product with high selling value and can help increase the income of farmer group members. One way to overcome this problem is by processing coconut fruit derivative products from coconut fiber into cocopeat. Cocopeat is a planting medium made from coconut fiber which has several advantages. These advantages include, as an environmentally friendly organic planting medium and has a fairly high water absorption capacity, the most important of which is being able to reduce coconut waste in the surrounding environment. In addition to coconut fiber processing activities, members of the farmer group are taught training on how to market cocopeat in the market.

Keywords : Cocopeat, Waste, Coconut Fiber.

Abstrak : Salah satu kecamatan penghasil kelapa butir terbanyak di Kabupaten Banyuwangi adalah Kecamatan Kabat dengan mencapai rata-rata 7.829 ton pertahunnya. Salah satu desa penghasil buah kelapa terbanyak di Kecamatan Kabat adalah Desa Kedayunan dengan luas panen tanaman sebesar 426 ha dan produksi sebesar 679.9 ton pada tahun 2020. Akan tetapi untuk limbah sabut kelapa belum dimanfaatkan secara maksimal. Sabut kelapa merupakan hasil samping dan bagian terbesar dari buah kelapa, yaitu sekitar 35% dari bobot buah kelapa. Walaupun, sabut kelapa digolongkan sebagai limbah organik, akan tetapi apabila dibiarkan secara terus menerus akan berdampak terhadap lingkungan seperti penumpukan sampah. Ketersediaan limbah yang sangat banyak pada Kelompok Tani Diporejo, perlu adanya pengolahan lebih lanjut agar limbah sabut kelapa menjadi produk bernilai jual tinggi dan dapat membantu meningkatkan penghasilan anggota kelompok tani. Salah satu

cara untuk mengatasi persoalan tersebut dengan melalui pengolahan produk turunan buah kelapa dari sabut kelapa menjadi *cocopeat*. *Cocopeat* merupakan media tanam dengan berbahan dasar sabut kelapa yang memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut antara lain, sebagai media tanam organik yang ramah lingkungan dan memiliki daya serap air yang cukup tinggi, yang paling terpenting yakni mampu mengurangi limbah kelapa di lingkungan sekitar. Selain kegiatan pengolahan sabut kelapa, anggota kelompok tani diajarkan pelatihan cara memasarkan *cocopeat* di pasaran.

Kata Kunci : Cocopeat, Limbah, Sabut Kelapa.

ANALISIS SITUASI

Kabupaten Banyuwangi menjadi daerah penghasil kelapa butir terbanyak yang menduduki peringkat kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Sumenep (BPS Provinsi Jawa Timur, 2022). Tercatat pada tahun 2021 Banyuwangi mampu menghasilkan kelapa sebanyak 35.153 ton kelapa butir. Salah satu Kecamatan penghasil kelapa butir terbanyak adalah Kecamatan Kabat. Kecamatan ini menempati peringkat pertama penghasil kelapa terbesar di Banyuwangi, dengan mencapai rata-rata 7.829 ton pertahunnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2022). Desa Kedayunan membuat produk turun buah kelapa menjadi kopra dengan luas panen tanaman sebesar 426 ha dengan produksi sebesar 679.9 ton pada tahun 20204 (BPS Kecamatan Kabat, 2021). Kelapa butir di daerah Desa Kedayunan khususnya di Kelompok Tani Diporejo belum dimaksimalkan dalam pemanfaatannya, khususnya pada limbah sabut kelapa. Pada dasarnya kelapa memiliki peluang yang besar karena pemanfaatannya tidak hanya berfokus pada buahnya saja. Pengolahan buah kelapa pada saat ini masih berfokus pada pengolahan hasil utamanya yaitu buah kelapa, sedangkan untuk pengolahan limbah buah kelapa masih tergolong kurang (Rimadhanti Ningtyas et al., 2022).

Sabut kelapa merupakan hasil samping dan merupakan bagian yang terbesar dari buah kelapa, yaitu sekitar 35% dari bobot buah kelapa, dengan demikian maka terdapat sekitar 2.740 ton limbah sabut kelapa yang dihasilkan dan belum termanfaatkan secara maksimal (Abdillah et al., 2023) Pemanfaatan limbah sambut kelapa pada Kelompok Tani Diporejo hanya sebagai bahan bakar tambahan selain kayu untuk pembuatan gula kelapa. Bahkan masih banyak masyarakat yang masih membuang limbah sabut kelapa di kebun maupun halaman rumah. Sabut kelapa yang tidak termanfaatkan dapat ditumbuhi jamur dan dapat menjadi sumber penyebaran penyakit, sehingga dapat mengganggu kualitas dan kesehatan lingkungan. Belum dimanfaatkan dan ketersediaan material yang sangat banyak, sehingga

perlu pengolahan lebih lanjut agar limbah sabut kelapa menjadik produk bernilai jual tinggi (Ayu et al., 2018).



Gambar 1. Limbah sabut Kelapa

Pemanfaatan kembali limbah juga dapat membantu mengurangi kerusakan pada ekosistem. Meskipun, sabut kelapa dikatakan sebagai limbah organik, akan tetapi apabila dibiarkan secara terus menerus akan berdampak terhadap lingkungan seperti penumpukan sampah seiring dengan meningkatnya produksi kelapa (Abdullah Azzaki et al., 2020).

SOLUSI DAN TARGET

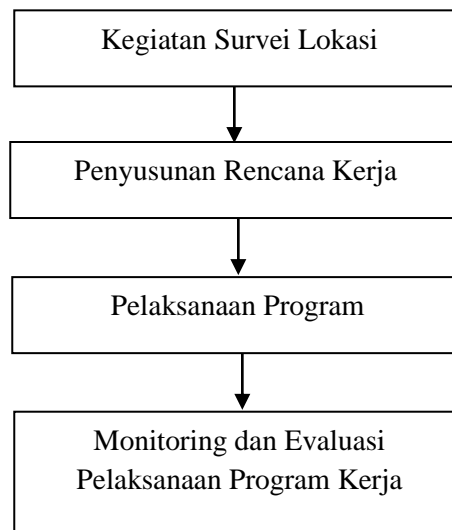
Solusi untuk mengatasi persoalan tersebut yaitu dengan melalui pengolahan produk turunan buah kelapa dari sabut kelapa. Sabut kelapa ini dapat dikembangkan menjadi beragam produk yang memiliki nilai jual tinggi. Salah satunya adalah menjadi cocopeat. Harga media tanam cocopeat di pasaran saat ini mencapai hingga Rp.25.000/kg, sementara kebutuhan cocopeat untuk tanaman hias dan pertanian cukup tinggi. Jika dilihat dari potensi harga produk, maka kegiatan ini nantinya memiliki potensi keuntungan besar, mengingat ketersediaan bahan baku melimpah dan gratis di lokasi mitra (Abdullah Azzaki et al., 2020). Cocopeat memiliki banyak keunggulan antara lain sebagai media tanam organik yang ramah lingkungan, mampu mengurangi limbah kelapa di lingkungan sekitar, serta memiliki daya serap air yang cukup tinggi. Selain itu, proses pembuatan cocopeat juga sederhana, sehingga mudah diaplikasikan oleh masyarakat (Abdillah et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan mulai bulan April 2024 sampai September 2024 melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu melakukan kegiatan survei dilakukan di Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Survei ini dilakukan dengan cara diskusi dan wawancara dengan Kelompok Tani dari Desa Kedayunan, serta masyarakat pengelola Desa. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra sekaligus observasi kondisi di daerah mitra terkait

limbah sabut kelapa. Tahap kedua pelaksanaan program kerja terdiri dari sosialisasi terkait limbah sabut kelapa dan cocopeat, pelatihan pembuatan cocopeat sebagai media tanam dan cara memasarkan cocopeat di pasaran. Target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pengabdian ini antara lain: tidak ada limbah di area mitra, bertambahnya keterampilan mitra dalam menghasilkan produk bernilai jual tinggi selain olahan daging kelapa, dan bertambahnya keterampilan mitra dalam memasarkan produk cocopeat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dimulai pada bulan April hingga Agustus 2024. Pelaksanaan kegiatan tersebut melalui empat tahapan. Tahapan tersebut antara lain survei lokasi, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi. Tahapan tersebut dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pertama adalah kegiatan survei lokasi ini dijalankan oleh tim pengabdian dengan wawancara dan observasi yang dijalankan bersama Kelompok Tani Desa Kedayunan sebagai mitra terkait limbah sabut kelapa. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra, terutama terkait dengan permasalahan mitra yang mengarah pada pengolahan limbah sabut kelapa. Mitra sangat berpartisipasi adanya proses pengawalan dan pendampingan oleh tim pengabdian terkait limbah Sabut Kelapa yang sudah menjadi limbah sehari-hari. Kedua adalah Penyusunan Rencana Kerja. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra maka Tim PKM Poliwangi menawarkan solusi interaktif kepada mitra melalui penyusunan rencana kerja. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ketepatan solusi yang diberikan dengan kebutuhan mitra serta mempermudah Tim

PKM dengan mitra dalam membuat jadwal kegiatan yang ditetapkan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan jadwal dari kelompok tani dan perangkat desa yang berkepentingan.

Ketiga adalah Pelaksanaan Program Kerja dilaksanakan melalui dua tahapan sebagai berikut: Langkah pertama dijalankan dalam kurun waktu 1 hingga 2 bulan untuk melakukan identifikasi pengelolaan limbah sabut Kelapa. Langkah kedua yakni pelatihan pembuatan cocopeat sebagai Media Tanam dan sosialisasi pemasaran cocopeat. Terakhir adalah Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja dilaksanakan secara internal oleh Unit P3M Politeknik Negeri Banyuwangi. Tujuannya adalah untuk menilai dan mengevaluasi tingkat efektivitas program yang dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan menilai terkait keberlanjutan program.

HASIL DAN LUARAN

Tahap persiapan pada pengabdian ini kegiatan survei dilakukan di Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwagi. Survei ini dilakukan dengan cara diskusi dan wawancara dengan Kelompok Tani dari Desa Kedayunan, serta masyarakat pengelola Desa. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra sekaligus observasi kondisi di daerah mitra. Terutama terkait dengan permasalahan mitra yang mengarah pengolahan limbah sabut kelapa. Kegiatan survey lokasi ini dilakukan sebanyak empat kali. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra maka Tim PKM Poliwangi menawarkan solusi interaktif kepada mitra melalui penyusunan rencana kerja. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ketepatan solusi yang diberikan dengan kebutuhan mitra serta mempermudah Tim PKM dengan mitra dalam membuat jadwal kegiatan yang ditetapkan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan jadwal dari kelompok tani dan perangkat desa yang berkepentingan.



Gambar 3. Analisis limbah sabut kelapa di kelompok tani diporejo desa kedayunan

Langkah pertama yakni menganalisis limbah sabut kelapa di kelompok tani diporejo desa kedayunan. Langkah ini ini dijalankan dalam kurun waktu 1 hingga 2 bulan. Proses wawancara yang dijalankan bersama Kelompok Tani Desa Kedayunan terkait Limbah Sabut Kelapa di Desa Kedayunan. Partisipasi Mitra terkait proses pengawalan dan pendampingan dengan peneliti terkait limbah Sabut Kelapa yang sudah menjadi limbah sehari-hari. Selain itu, identifikasi pengelolaan limbah sabut Kelapa yang sudah dibuang juga dieksplorasi bersama mitra. Warga masyarakat yang memiliki lahan dilibatkan dalam proses identifikasi produk Limbah Sabut Kelapa yang mampu memberi manfaat dalam keberlanjutan dari produk ekonomi kreatif di Desa Kedayunan.

Langkah kedua dengan melatih pembuatan *cocopeat* sebagai media tanam. Hasil analisis sabut kelapa yang telah muncul di Desa Kedayunan diklasifikasikan dalam berbagai klasifikasi produk yang dapat dikemas ataupun yang dikelola sebagai limbah. Sub-produk dari limbah sabut kelapa dipergunakan sebagai bahan produk jual, yakni produk *cocopeat*. Bersama mitra, tim pengabdian mengadakan pelatihan *cocopeat* sebagai media tanam yang dapat digunakan sebagai produk produk kreatif berbasis potensi lokal dari Desa Kedayunan. Sasaran yang dilibatkan dalam pelatihan pembuatan *cocopeat* ini adalah Kelompok Tani Diporejo. Dalam pelaksanaan pelatihan ini, Tim Pengabdian akan sekaligus membahas rumusan strategi pemasaran yang tepat dengan mitra agar produk ini dapat mulai diproduksi dan dijual. Untuk memberdayakan masyarakat, tim pengabdian masyarakat mengadakan pelatihan pembuatan *cocopeat* sebagai media tanam. Proses ini melibatkan penggunaan mesin pengurai sabut kelapa yang dapat meningkatkan efisiensi produksi. Dengan pengetahuan yang diperoleh, diharapkan para petani dapat memproduksi *cocopeat* secara mandiri dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan tambahan.



Gambar 4. Melatih pembuatan *cocopeat* sebagai media tanam

Cocopeat memiliki banyak manfaat sebagai media tanam, termasuk kemampuannya dalam menyimpan air dan nutrisi, serta sifatnya yang ramah lingkungan. Penggunaan

cocopeat dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman dan mendukung praktik pertanian berkelanjutan. Selain itu, produk ini juga memiliki potensi pasar yang luas, sehingga dapat memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membuka wawasan tentang potensi ekonomi dari limbah yang ada di sekitar mereka. Dengan adanya pelatihan dan pemahaman yang baik tentang pengolahan limbah sabut kelapa menjadi *cocopeat*, diharapkan Kelompok Tani Diporejo dapat mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan limbah sabut kelapa tidak hanya membantu mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui upaya ini, Desa Kedayunan dapat menjadi contoh bagi desa lain dalam mengelola sumber daya lokal secara efektif dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah.

Cocopeat hasil dari limbah sabut kelapa nantinya dapat diproduksi dan dikomersilkan oleh mitra yang memiliki latarbelakang sebagai salah satu kecamatan penghasil kelapa dan limbah terbanyak di Kabupaten Banyuwangi. Produk hasil dari mitra yakni *cocopeat* nantinya sebagai media tanam pengganti tanah yang memiliki banyak keunggulan. Produk *cocopeat* ini akan menjadi salah satu media tanam organik yang ramah lingkungan, serta memiliki daya serap air yang cukup tinggi sehingga banyak dicari oleh petani dan para pencinta tanaman. Langkah berikutnya adalah sosialisasi pemasaran *cocopeat*. Sebelum mitra dapat memasarkan produk *cocopeat* secara efektif, penting bagi mereka untuk mendapatkan edukasi mengenai berbagai aspek manajemen pemasaran. Materi yang akan diajarkan mencakup penentuan target pasar, strategi pemasaran baik secara *online* maupun *offline*, serta pengembangan strategi pemasaran yang tepat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pemasaran, mitra akan lebih siap dan percaya diri dalam memasarkan produk *cocopeat* yang dihasilkan dari limbah sabut kelapa.



Gambar 5. Produk *cocopeat* yang siap dipasarkan

Salah satu hal yang krusial dalam manajemen pemasaran adalah menentukan target pasar. Mitra perlu memahami siapa yang menjadi konsumen potensial untuk produk *cocopeat* ini, apakah itu petani, pengusaha kebun, atau bahkan individu yang hobi berkebun. Dengan mengetahui karakteristik dan kebutuhan target pasar, mitra dapat menyesuaikan produk dan strategi pemasaran mereka agar lebih relevan dan menarik bagi konsumen. Hal ini akan meningkatkan peluang produk untuk diterima di pasar. Dalam era digital saat ini, pemahaman tentang pemasaran *online* dan *offline* sangat penting. Pemasaran *online* dapat dilakukan melalui media sosial, *website*, dan *platform e-commerce*, yang memungkinkan produk *cocopeat* menjangkau *audiens* yang lebih luas. Sementara itu, pemasaran *offline*, seperti pameran atau bazar, juga tetap relevan untuk membangun hubungan langsung dengan konsumen. Tim pengabdian akan memberikan pelatihan tentang cara mengintegrasikan kedua metode ini untuk mencapai hasil yang optimal (Yudiarno et al., 2021).

Setelah memahami target pasar dan metode pemasaran, langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi pemasaran yang efektif. Tim pengabdian akan bekerja sama dengan mitra untuk mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakteristik produk *cocopeat* dan kebutuhan pasar. Ini termasuk penentuan harga yang kompetitif, promosi yang menarik, serta saluran distribusi yang tepat. Dengan strategi yang matang, mitra akan lebih siap untuk memproduksi dan menjual *cocopeat* secara efektif (Simbolon & Manullang, 2022). Dengan edukasi yang tepat mengenai manajemen pemasaran, mitra akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memasarkan produk *cocopeat* dengan sukses. Pemahaman yang baik tentang target pasar, pemasaran *online* dan *offline*, serta strategi pemasaran yang efektif akan memudahkan mereka dalam menjangkau konsumen dan meningkatkan penjualan (Zaky Yahya et al., 2024).

Melalui upaya ini, diharapkan produk *cocopeat* dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi mitra dan masyarakat sekitar. Harapannya dapat memperluas jangkauan pemasaran dari produk boneka edukatif ini. Sebelum mitra mampu memasarkan produk *cocopeat*, pihak mitra akan diedukasi dahulu mengenai materi-materi manajemen pemasaran di antaranya target pasar, pemasaran *online* dan *offline*, dan strategi pemasaran. Pemahaman yang baik tentang pemasaran akan memudahkan bagi mitra ketika menggunakan memasarkan produk *cocopeat*. Pada akhir kegiatan pengabdian dilakukan monitoring dan evaluasi pada program tersebut. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan melakukan wawancara, observasi, dan penilaian terkait sejauh mana tingkat keefektivan dan keberlanjutan program tersebut. Hasil dari monitoring dan evaluasi menerangkan bahwa

Kelompok Tani Deporejo sudah mampu memproduksi *cocopeat* sebagai media tanam secara mandiri dan menjual produk tersebut ke toko-toko pertanian, sedangkan untuk penjualan secara online belum dilakukan.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan *cocopeat* yang diadakan oleh tim pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberdayakan warga, khususnya Kelompok Tani Diporejo, agar dapat memproduksi *cocopeat* secara mandiri. Proses ini melibatkan penggunaan mesin pengurai sabut kelapa yang meningkatkan efisiensi produksi. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, diharapkan para petani dapat menjadikan *cocopeat* sebagai sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan. *Cocopeat* memiliki banyak manfaat sebagai media tanam, termasuk kemampuannya dalam menyimpan air dan nutrisi, serta sifatnya yang ramah lingkungan. Penggunaan *cocopeat* dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman dan mendukung praktik pertanian berkelanjutan. Selain itu, produk ini memiliki potensi pasar yang luas, memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membuka wawasan tentang potensi ekonomi dari limbah yang ada di sekitar mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti keraguan peserta terhadap pemanfaatan limbah sabut kelapa, kegigihan tim pengabdian dalam memberikan edukasi berhasil mengatasi hambatan tersebut. Dukungan dari mitra, baik dalam bentuk fasilitas maupun semangat untuk belajar, sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pelatihan. Dengan demikian, Desa Kedayunan dapat menjadi contoh bagi desa lain dalam mengelola sumber daya lokal secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, F., Nur, N., Rantepadang, L., & Hairunnisa, A. (2023). *Pembuatan Cocopeat Sebagai Media Tanam dari Limbah Kerajinan Sabut Kelapa di Desa Pesuloang. Jurnal Lepa-lepa Open*. 3 (6). <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/article/view/57214>
- Abdullah Azzaki, D., Iqbal, M., Maulidia, V., Apriani, I., Dian Rahayu Jati, dan, Teknik Lingkungan, J., Teknik, F., & Tanjungpura Jl Hadari Nawawi, U. H. (2020). Potensi Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa (Cocofiber) Menjadi Pot Serabut Kelapa (COCOPOT). In *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 08, Issue 1). <https://doi.org/10.26418/jtllb.v8i1.42730>.

- Ayu, D. P., Putri, E. R., Izza, R., & Nurkhamamah, Z. (2018). Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam Cocopeat dan Cocofiber Di Dusun Pepen. *4(2)*, 93–100. <https://doi.org/10.17977/um032v4i2p93-100>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2022). *Banyuwangi dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2022). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistika Kecamatan Kabat. (2021). *Kecamatan Kabat Dalam Angka 2021*.
- Berliana Simbolon, M., & Hansel Manullang, M. (2022). Programpelatihan Kewirausahaan Pemanfaatan Bahan Multiguna Kelapa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*).2(2),72–88. <http://dx.doi.org/10.55606/jpkmi.v1i2.353>
- Rimadhanti Ningtyas, K., Nugraha Agassi, T., Gina Putri, P., Perdiansyah H, M. M., Jurusan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung, D., & Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Negeri Lampung, D. (2022). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Sebagai Produk Unggulan Lokal. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 3(1), 1–6. <https://jurnal.polinela.ac.id/JPN/article/view/2440>
- Yudiarno, F. S., Rofi'a, I., Cahyani, R. D., & Hayati, N. (2021). Optimalisasi Strategi Pemasaran BUMDes melalui E-Commerce di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BUMDes Madu Sejahtera Desa Segoromadu). *Buletin Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21107/bpmd.v1i1.11976>
- Zaky Yahya, M., Refiandi, R., Ayatunnisa, S., Putri, A., Cristina, A., Fauzi Basuni, D., Violina, D., Muzaki, F., Alayfia, F., Abdurahman, K., Dwi Utami, N., Bintang Ramadan, P., Maharani, P., Ramadhan, R., Putri Ramadanti, V., & Fidya Luvita, Z. (2024). Inovasi Pertanian Berkelanjutan: Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Sebagai Media Tanam Berkualitas. In *JPPM Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, Issue 2). <https://jurnal-stkip.babunnajah.ac.id/index.php/jppm/article/view/120>

Pendampingan Pengembangan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam Azzihad Terpadu Bandung

Iwan Marwan¹, Salma Sunaiyah², Monica Septya Kartika Candra³, Rizqiyah Ulfiyani⁴

iwanmarwan@iainkediri.ac.id^{1*}, salmasunaiyah@iainkediri.ac.id²,

monicaseptya354@gmail.com³, rizqiyahulfi61@gmail.com⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Kediri

Received: 14 11 2024. Revised: 14 02 2025. Accepted: 06 03 2025.

Abstract : The characteristics of Kurikulum Merdeka contain learning outcomes per phase that support the flexibility of educators and education units to develop quality curriculum and learning according to the potential and local wisdom of the school environment, so that assistance in developing teaching modules for Kurikulum Merdeka at the Bandung Integrated Azzihad Islamic Elementary School is very necessary and important to implement. This service program uses Asset Based Community Development (ABCD) by referring to the theory of McKnight and Kretzmann (1993). The service activity of assisting the preparation of teaching modules at SDIT Azzihad Bandung has been successfully implemented as evidenced by the increasing ability of teachers to develop teaching modules. The results of this activity exceeded the 1% assumption. The teachers actively participated in the activity from the beginning to the end of the activity. Based on the above conclusions, it can be said that the service activities for preparing teaching modules for Kurikulum Merdeka at SDIT Azzihad Bandung have a significant impact.

Keywords : Development, Teaching modules, Kurikulum Merdeka.

Abstrak : Karakteristik kurikulum merdeka memuat capaian pembelajaran per fase yang mendukung fleksibilitas pendidik dan satuan pendidikan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berkualitas sesuai dengan potensi dan kearifan lokal lingkungan sekolah, sehingga Pendampingan Pengembangan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam Azzihad Terpadu Bandung sangat diperlukan dan penting dilaksanakan. Program pengabdian ini menggunakan Asset Based Community Development (ABCD) dengan mengacu pada teori McKnight dan Kretzmann (1993). Kegiatan pengabdian pendampingan penyusunan modul ajar di SDIT Azzihad Bandung telah berhasil dilaksanakan dengan baik yang dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar. Hasil kegiatan ini melampaui asumsi 1%. Para guru mengikuti kegiatan secara aktif dari awal sampai akhir kegiatan. Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikatakan kegiatan pengabdian penyusunan modul ajar kurikulum merdeka di SDIT Azzihad Bandung memiliki dampak yang signifikan.

Kata kunci : Pengembangan, Modul ajar, Kurikulum Merdeka.

ANALISIS SITUASI

Dalam rangka mendukung visi Pendidikan Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik kurikulum merdeka memuat capaian pembelajaran per fase melalui belajar kelompok seputar konteks nyata atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendukung fleksibilitas pendidik dan satuan pendidikan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berkualitas sesuai dengan potensi dan kearifan lokal lingkungan sekolah. Pendidik menyusun modul ajar sesuai dengan karakteristik pendidik yang diperoleh dari asesmen kebutuhan peserta didik sehingga menghasilkan pembelajaran yang berdiferensiasi, demikian pula pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar (Lutfianto et al., 2024). Sebagaimana kebijakan pemerintah ini perlu disosialisasikan secara komprehensif agar dapat diimplementasikan dengan baik di semua jenjang pendidikan sekolah, termasuk sekolah dasar Islam Terpadu Azzihad

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Azzihad adalah salah satu sekolah swasta yang berada di kampung Kaca-Kaca Wetan Desa Cicalengka Wetan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Lembaga ini berada di bawah Yayasan Azzihad Bandung yang didirikan oleh KH. Abdullah Zahidi dan Hj. Sukaesih. Sekolah ini berdiri tahun 2016 yang digagas oleh Kolonel Uu Yusuf, M.Si didasarkan atas keprihatinan terhadap kondisi Pendidikan dasar yang kurang mengutamakan penanaman karakter dan akhlak khususnya di wilayah Kecamatan Cicalengka. Selain itu, masih banyak anak yatim yang belum mengenyam Pendidikan dasar karena terkendala biaya. SDIT Azzihad memiliki peringkat akreditasi A pada tahun 2019 dan peringkat B pada tahun 2023 dengan 13 guru dan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi pendidikan S-1. Sementara peserta didik berjumlah 116 orang (<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/70B042A6C02B613DF8E3>). Prestasi yang telah ditorehkan sekolah ini adalah juara silat nasional 2021 dan juara kompetensi PAI 2023 Se-Kecamatan Cicalengka. Selain itu SDIT Azzihad juga mendapat penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata dan satu-satunya sekolah dasar swasta di kabupaten Bandung yang memperoleh apresiasi tersebut pada tahun 2023.

Sejak berdiri sekolah ini menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 (K-13) kemudian baru pada tahun 2023 mengimplementasikan kurikulum mandiri belajar. Dalam Mandiri Belajar, satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum 2013 dalam mengembangkan

kurikulum satuan pendidikannya serta menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Dalam proses implementasi kurikulum merdeka, terdapat beberapa kendala, diantaranya minimnya kompetensi guru terkait kurikulum merdeka, sekolah kurang mengadakan kegiatan pelatihan pemahaman kurikulum merdeka dan penyusunan modul ajar, rendahnya partisipasi guru terhadap undangan kegiatan-kegiatan yang relevan, dan sosialisasi dan kordinasi dengan pihak terkait masih belum optimal. Kegiatan pengabdian sejenis pernah dilakukan sejumlah pengabdi antara lain Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah (Nurhayati et al., 2022) dan Widayanto dengan judul kegiatan Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Secara *Small Group Discussion* Pada Tahapan *Plan Lesson Study* (Widayanto, 2022)

Hal menarik dari sekolah ini di satu sisi dengan keterbatasan SDM namun mampu meraih prestasi di beberapa kejuaraan atau kompetisi baik lokal, regional maupun nasional. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pendampingan penyusunan modul ajar berdiferensiasi di SDIT Azzihad Bandung. Setelah kegiatan ini terlaksana para guru SDIT Azzihad Bandung memiliki kemampuan menyusun modul ajar berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka secara mandiri. Adapun modul ajar yang dihasilkan pada kegiatan ini selaras dengan hasil penelitian Lukman dkk yaitu modul ajar yang dilengkapi dengan video pembelajaran animasi dan memiliki kesesuaian kriteria pada seluruh aspek TPACK-21 (Lukman et al., 2022).

SOLUSI DAN TARGET

Setelah mengkaji asset yang terdapat di sekolah SDIT Azzihad Bandung ditemukan aset manusia memiliki 13 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, 116 siswa, 2 orang penjaga sekolah, 6 orang komite, guru kelas dan guru bidang, 2 orang staf administrasi dan keuangan. 75% guru belum menguasai tentang kurikulum merdeka. Selain kualifikasi Pendidikan tidak linear juga sebagian belum memiliki pengalaman. Berdasarkan uraian *asset* lembaga di atas maka upaya atau solusi permasalahan yang ditawarkan pengembangan *asset* difokuskan pada peningkatan aset SDM yakni GTK. Peningkatan ini diarahkan pada pemahaman penyusunan modul ajar yang berbasis keagamaan dan peduli lingkungan. Keagamaan dimaknai menekankan pada muatan akhlak sesuai tuntunan ajaran islam, diantaranya penanaman sholat dan hapalan al Quran. Sementara peduli lingkungan ditunjukkan pada upaya membangun

kesadaran merawat dan melestarikan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan yang dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila.

Tabel 1. Program dan Target Program

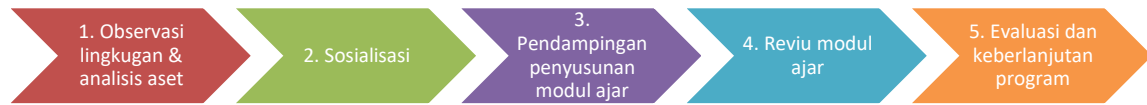
Program	Pendampingan Pengembangan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam Azzihad Terpadu Bandung
Target Program	Guru Kelas dan Guru Bidang
Waktu Pelaksanaan	September—Oktober 2024
Penanggungjawab/ Pelaksana	Dr. Iwan Marwan, M.Hum, Dr. Salma Sunaiyah, M.Pd, Monica Septya Kartika, Rizqiyah Ulfiyani
Alat Dan Bahan	Dokumen Kurikulum Kemendikbud, LCD Proyektor
Asumsi	90 % guru dapat menyusun modul ajar sesuai karakter sekolah dan
Keberhasilan	lingkungannya.

Tahapan pengabdian yang dilakukan melalui prosedur berikut. 1) Melakukan observasi dan survey lapangan terkait kegiatan budaya akademik, proses pembelajaran, kegiatan akademik dan lingkungan sekolah, 2) Melaksanakan wawancara dengan pihak-pihak terkait (pengelola sekolah, guru, komite dan stakeholder), 3) Menganalisis hasil studi lapangan dan memetakan keunggulan asset. 4) Menentukan prioritas aset yang akan dikembangkan sekaligus merumuskan strategi pengembangannya, 5) Sosialisasi hasil analisis dan temuan lapangan kepada stakeholder (pengelola sekolah, guru dan orang tua siswa), 6) Melakukan pendampingan dan pelatihan penyusunan modul ajar, 7) Melakukan reviu modul ajar.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini menggunakan *Asset Based Community Develpoment* (ABCD) dengan mengacu pada teori McKnight dan Kretzmann (1993) mengemukakan ada 6 (enam) prinsip yang perlu dipegang oleh para *local enabler* (pemberdaya masyarakat lokal) demi terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan, yakni (1) apresiasi dengan mengidentifikasi keterampilan lokal, (2) partisipasi: melibatkan masyarakat sekolah dalam menentukan prioritas program (3) psikologi positif: mengapresiasi keberhasilan hal kecil untuk membangun keberhasilan hal yang lebih besar (4) deviasi positif melalui mengidentifikasi asset-aset yang berhasil dilaksanakan di sekolah, (5) pembangunan dari dalam yakni memanfaatkan sumber atau bahan lokal, dan (6) hipotesis heliotropik dengan membantu merumuskan visi sekolah dan mengarahkan sumber daya manusia dalam jangka panjang. Keenam prinsip ini diwujudkan dalam tahapan kegiatan pengabdian oleh para *local enabler*. Pendekatan ini diterapkan dalam menggali asset yang dimiliki oleh SDIT Azzihad. Aset tersebut mencakup aset ekonomi, aset

lingkungan, asset fisik, asset nonfisik, dan *asset social*. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian tersaji dalam roadmap kegiatan berikut ini.



Gambar 1. *Roadmap* Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan asset yang ada di sekolah, khususnya asset non fisik yakni sumber daya manusia atau guru. Kegiatan diawali (Tahap 1) dengan melakukan observasi lingkungan sekolah dan analisis asset. Observasi lingkungan sekolah dilaksanakan pada 7 september 2024 yang diikuti oleh pengabdi, pengurus yayasan, ketua harian yayasan. Observasi meliputi kelas, fasilitas, dan sarana prasarana.



Gambar 2 Observasi ruang pembelajaran



Gambar 3. Observasi Fasilitas olahraga

Selanjutnya Tahap 2 melakukan sosialisasi yang mencakup sosialisasi hasil analisis aset dan sosialisasi program yang ditawarkan. Sosialisasi dilakukan kepada pihak-pihak terkait lembaga sekolah mencakup kepala sekolah, komite sekolah dan pengawas sekolah. Selain itu sosialisasi disampaikan kepada guru dan tenaga pendidik (peserta didik)



Gambar 4. Sosialisasi peserta didik



Gambar 5. Sosialisasi pihak sekolah

Tahap 3 dalam kegiatan ini adalah melakukan pendampingan penyusunan modul ajar dilaksanakan 21 September 2024 dengan menghadirkan nara sumber Hj. Rina Nuraeni, M.Ag. guru penggerak angkatan 7, Konselor Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) di Pemkab Bandung. Tahap pendampingan ini melibatkan juga pengawas sekolah dan kordinator UPTD Kecamatan Cicalengka. Narasumber menyampaikan materi terkait kurikulum merdeka, mulai visi mis sekolah, lingkungan, kurikulum operasional sekolah, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran hingga penyusunan modul ajar.



Gambar 6. Pendampingan



Gambar 7. Penyampaian materi

Tahap 4 melaksanakan *review* modul ajar pada tanggal 22 september 2024 dengan pembahas Ibu Hj. Rina Nuraeni, M.Ag dan Ibu Aas Purnamasari. Dalam kegiatan ini setiap modul ajar dilakukan *review* dengan melihat kesesuaian antar komponen mulai dari identitas atau informasi umum, komponen inti dan lampiran. Kegiatan dilakukan dengan dialog interaktif dan mengecek, memperbaiki modul ajar berdasarkan masukan narasumber.



Gambar 8. *Review* Modul Ajar



Gambar 9. Dialog interaktif

Pada tahap 5 dilaksanakan evaluasi dan keberlanjutan program bersama guru, staf sekolah, komite sekolah dan pihak yayasan. Kegiatan evaluasi menekankan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, hasil sampai reviu modul ajar. Hasil kegiatan ini menunjukkan 91% guru mampu menyusun modul sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan sesuai dengan karakteristik sekolah.



Gambar 10. Evaluasi pelaksanaan



Gambar 11. Pemantauan keberlanjutan

Keberlanjutan program ini sesuai dengan masukan dan saran para peserta yang hadir dengan memfokuskan pada kegiatan pengembangan media pembelajaran dan strategi penyusunan asemen pembelajaran. Kedua hal tersebut telah dikaji dan dipertimbangkan secara teliti dan disepakati bersama. Harapan realisasi kegiatan berkelanjutan tersebut sangat tinggi mengingat pentingnya media teknologi dan asemen dalam implementasi kurikulum merdeka

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pendampingan penyusunan modul ajar di SDIT Azzihad Bandung telah berhasil dilaksanakan dengan baik yang dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar. Hasil kegiatan ini melampaui asumsi 1%. Para guru mengikuti kegiatan secara aktif dari awal sampai akhir kegiatan. Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikatakan kegiatan pengabdian penyusunan modul ajar kurikulum merdeka di SDIT Azzihad Bandung memiliki dampak yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Intitut Agama Islam Negeri Kediri melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) yang telah mendanai dan mendukung kegiatan ini

DAFTAR RUJUKAN

- Lukman, H. S., Sutisnawati, A., & Elnawati, E. (2022). Modul Ajar Matematika Sd Berdasarkan Perspektif Tpack-21. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3225. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.6235>
- Lutfianto, M., Lestariningsih, L., & Hartanto, W. (2024). Pelatihan Pembelajaran Numerasi Berdiferensiasi Menggunakan Media Digital bagi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa

(SDLB). *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(3), 674–683.

<https://doi.org/10.29407/ja.v8i3.23587>

Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiyah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>

Widayanto. (2022). Small Group Discussion Assistance In Constructing Teaching Modules At The Plan Steps Of Lesson Study. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(2), 107–120. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i2.334>

Pemberdayaan SDM dalam Peningkatan Kualitas Produksi dan Pemasaran “Kemplang Panggang” Kec. Pemulutan

Annisa Pridayani

nnisaprida@gmail.com

Program Studi Manajemen

Universitas Indo Global Mandiri

Received: 27 01 2025. Revised: 12 02 2025. Accepted: 07 03 2025.

Abstract : Human Resource (HR) Empowerment is a key factor in improving the quality of production and marketing of local products. Kemplang Panggang, as one of the leading products in Pemulutan District. Responding to the challenges in improving quality and competitiveness in a wider market. This Community Service Program aims to improve business actors in the aspects of production and marketing through training and mentoring. The methods used include training in hygienic production techniques, improving quality standards, and digital marketing strategies. The results of the activity show an increase in understanding and skills of business actors in implementing good production standards and the use of digital media for marketing. The results of this activity confirm that increasing HR capacity plays an important role in encouraging local business growth and expanding market reach.

Keywords : HR Empowerment, Production, Marketing.

Abstrak : Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas produksi dan pemasaran produk lokal. Kemplang Panggang, sebagai salah satu produk unggulan di Kecamatan Pemulutan. Menanggapi tantangan dalam peningkatan kualitas dan daya saing di pasar yang lebih luas. Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pelaku usaha dalam aspek produksi dan pemasaran melalui pelatihan dan pendampingan. Metode yang digunakan meliputi pelatihan teknik produksi higienis, peningkatan standar kualitas, serta strategi pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam menerapkan standar produksi yang baik serta penggunaan media digital untuk pemasaran. Hasil dari kegiatan ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas SDM berperan penting dalam mendorong pertumbuhan usaha lokal dan memperluas jangkauan pasar.

Kata kunci : Pemberdayaan SDM, Produksi, Pemasaran.

ANALISIS SITUASI

Kemplang Panggang merupakan salah satu produk makanan khas di Kecamatan Pemulutan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah. Produk ini banyak diproduksi oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah

(UMKM) yang berbasis rumah tangga. Namun, dalam proses produksi dan pemasaran, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat pertumbuhan usaha, seperti keterbatasan keterampilan sumber daya manusia (SDM) dalam teknik produksi yang higienis, manajemen usaha, serta strategi pemasaran yang kurang optimal. Selain itu, persaingan pasar yang semakin ketat menuntut para pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas produk agar lebih kompetitif. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan SDM guna meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam mengelola produksi dan pemasaran Keplang Panggang.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan, untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM dalam aspek produksi higienis, standar kualitas, dan strategi pemasaran berbasis digital. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas serta memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Secara akademik, kajian literatur menunjukkan bahwa pemberdayaan SDM memiliki peran krusial dalam pengembangan usaha kecil dan menengah. Menurut porter (2019), peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi. Selain itu, penelitian oleh Kolter & Keller (2020) menekankan pentingnya strategi pemasaran digital dalam memperluas jangkauan produk ke segmen pasar yang lebih luas. Studi lain yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan pemasaran berbasis digital mengalami peningkatan penjualan hingga 40% dalam kurun waktu 1 tahun.

SOLUSI DAN TARGET

Upaya pemberdayaan SDM dalam industri pangan tradisional juga telah dilakukan di berbagai daerah. Studi oleh Nugroho et al. (2018) mengenai pelatihan produksi higienis pada usaha kerupuk di Jawa Tengah menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk pelatihan dapat meningkatkan standar kebersihan dan kualitas produk secara signifikan. Selain itu, program pendampingan pemasaran digital yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) terhadap UMKM di Yogyakarta berhasil meningkatkan eksposur produk melalui *platform e-commerce* dan media sosial. Berdasarkan kajian literatur dan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka solusi untuk mengatasi permasalahan dalam kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas produksi dan pemasaran Keplang Panggang melalui pemberdayaan SDM. Adapun tujuan utama dari program ini adalah 1) meningkatkan keterampilan pelaku usaha dalam menerapkan teknik produksi yang higienis dan sesuai standar kualitas, 2) meningkatkan pemahaman dan

keterampilan dalam pemasaran digital, serta 3) memberikan pendampingan manajemen usaha bagi pelaku UMKM Kemplang Panggang. Dengan tercapainya tujuan ini, diharapkan industri Kemplang Panggang di Kecamatan Pemulutan dapat berkembang secara keberlanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup pendekatan pelatihan dan pendampingan secara langsung kepada pelaku usaha Kemplang Panggang di Kecamatan Pemulutan. Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, pelatihan produksi dan pemasaran serta evaluasi dampak program. Identifikasi Kebutuhan : Tahap awal dilakukan dengan survei dan wawancara kepada pelaku usaha untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi dalam produksi dan pemasaran. Data dikumpulkan secara deskriptif melalui observasi langsung. Pelatihan dan Pendampingan : Pelatihan produksi higienis : Memberikan pemahaman tentang standar kebersihan dan keamanan pangan, Demonstrasi praktik produksi yang higienis dan efisien.

Pelatihan Pemasaran Digital : Penggunaan media sosial dan *marketplace* sebagai sarana promosi, Strategi *branding* dan peningkatan daya tarik produk. Pendampingan Manajemen Usaha : Pembuatan laporan keuangan sederhana untuk pelaku UMKM, Strategi pengelolaan bahan baku dan distribusi. Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan : Keberhasilan program diukur melalui indikator perubahan sikap sosial budaya, dan ekonomi pelaku usaha. Pengukuran dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus, serta metode kuantitatif berdasarkan peningkatan jumlah produksi, peningkatan omzet, serta peningkatan jumlah pelanggan setelah pelatihan. Selain itu, tingkat adopsi pemasaran digital oleh pelaku usaha juga menjadi salah satu indikator keberhasilan.

HASIL DAN LUARAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Dalam pelaksanaannya, program ini berhasil memberikan perubahan signifikan bagi pelaku usaha Kemplang Panggang di Kecamatan Pemulutan. Pelatihan produksi higienis telah meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai standar kebersihan dalam pengolahan makanan. Sebagian besar peserta berhasil menerapkan teknik

yang diajarkan, seperti penggunaan peralatan yang lebih higienis dan penerapan sanitasi dalam proses produksi.

Tabel 1. Tahap pelaksanaan kegiatan masyarakat

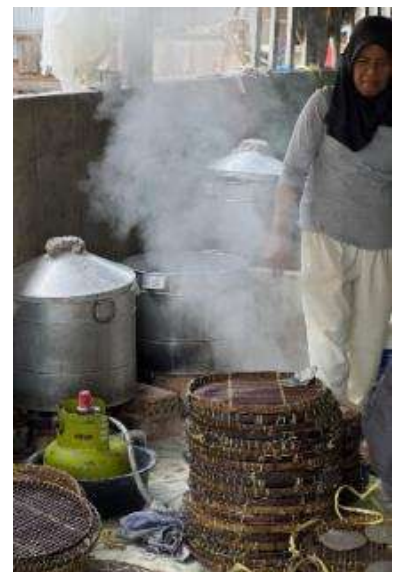
No	Nama Program	Kegiatan	Waktu
1	Peningkatan Efisiensi Produksi (Program Pokok)	- Pendampingan proses pembuatan kerupuk kemplang menggunakan alat yang ada.- Pelatihan teknik pencetakan manual.	3 jam/hari
2	Pembuatan Kemasan Sederhana (Program Bantu)	- Pelatihan cara membuat kemasan sederhana menggunakan plastik biasa dan hand sealer.	2 jam (Sabtu 1)
3	Peningkatan Kualitas Produk (Program Pokok)	- Edukasi pemilihan bahan baku berkualitas (ikan segar) untuk menjaga rasa dan daya tahan kerupuk.	2 jam (Minggu 1)
4	Promosi Produk Lokal (Program Bantu)	- Pelatihan cara promosi sederhana melalui WhatsApp dan Facebook. - Pembuatan poster promosi sederhana.	3 jam (Sabtu 2)
5	Diskusi dan Evaluasi Bersama (Program Bantu)	- Diskusi kendala dan solusi bersama pengrajin kerupuk.	2 jam (Minggu 2)



Gambar 1. Wawancara



Gambar 2. Proses Pembuatan



Gambar 3. Pengukusan

Sementara itu, pelatihan pemasaran digital membantu pelaku usaha dalam memanfaatkan media sosial dan *platform e-commerce* untuk memasarkan produknya. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan jumlah pelanggan serta kenaikan omzet hingga 30% dalam tiga bulan pelatihan. Keunggulan dari program ini adalah pendampingan secara keberlanjutan yang memastikan peserta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh secara konsisten.



Gambar 4. Penjemuran



Gambar 5. Pemangangan



Gambar 6. Penjualan

Namun, terdapat tantangan dalam adaptasi teknologi bagi sebagian pelaku usaha yang masih terbiasa dengan metode pemasaran konvensional. Ke depan, diperlukan strategi yang lebih intensif dalam edukasi digital agar lebih banyak pelaku usaha dapat memanfaatkan teknologi secara optimal.

Tabel 2. Kondisi Geografis dan Batas Desa

Batas Desa	
Sebelah Utara	Berbatasan dengan Desa Ulak Kembahang I
Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Desa Talang Pangeran Ulu
Sebelah Barat	Berbatasan dengan Desa Arisan Jaya
Sebelah Timur	Berbatasan dengan Desa Kapuk, Ulak, dan Desa Austanding

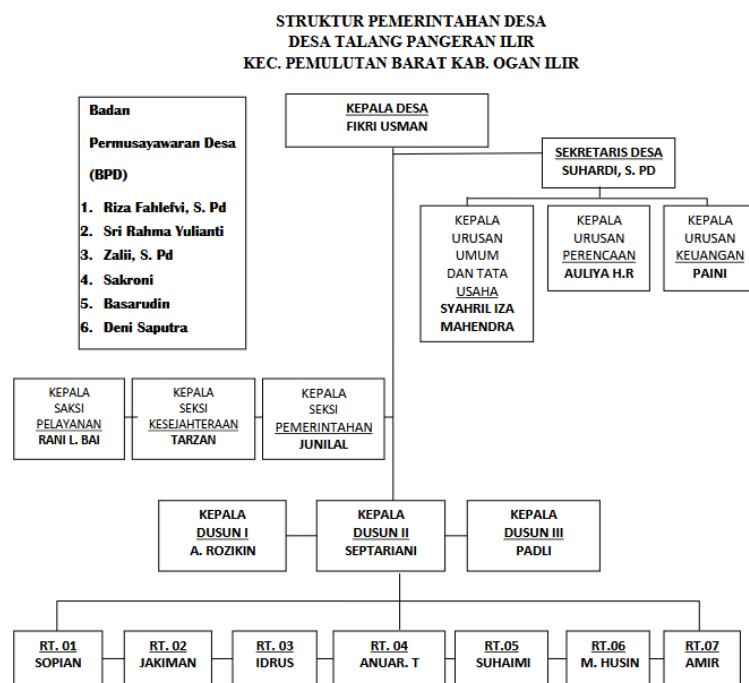
Dengan hasil yang dicapai, program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan SDM memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas produksi dan pemasaran Kemplang Panggang. Langkah selanjutnya adalah memperluas cakupan pelatihan serta menjalin kemitraan dengan pihak terkait guna mendukung keberlanjutan program ini.

Tabel 3. Profil Penduduk

Jumlah Penduduk		
No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki – Laki	196.200
2	Perempuan	190.741

Jumlah penduduk Desa Talang Pangeran tercatat sebanyak 1.500 jiwa, yang terdiri atas 750 laki – laki dan 750 Perempuan. Sebagian besar penduduk berada pada usia produktif, yaitu antara 20 hingga 50 tahun. Tingkat pendidikan masyarakat bervariasi, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, meskipun persentase lulusan bervariasi, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, meskipun persentase lulusan perguruan tinggi

masih rendah. Pendudukan Desa Talang Pangeran mayoritas beragama islam, dan kehidupan beragama di desa ini berjalan dengan sangat baik. Terhadap beberapa tempat ibadah seperti masjid dan mushola yang aktif digunakan untuk kegiatan keagamaan.



Gambar 7. Struktur Pemerintahan Desa Talang Pangeran Ilir

SIMPULAN

Program pemberdayaan SDM dalam peningkatan kualitas produksi dan pemasaran Kemplang Panggang di Kecamatan Pemulutan telah menunjukkan hasil yang positif. Pelaku UMKM mengalami peningkatan keterampilan dalam produksi higienis dan pemasaran digital, yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas produk dan daya saing di pasar. Meskipun terdapat kendala dalam adaptasi teknologi, pendampingan yang berkelanjutan membantu pelaku usaha mengatasi tantangan tersebut. Kedepan, diperlukan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperluas cakupan pelatihan dan memastikan keberlanjutan usaha Kemplang Panggang sebagai produk unggulan daerah. Pemberdayaan SDM melalui pelatihan keterampilan, digitalisasi permasalahan, dan pengembangan produk kerupuk kemplang panggang telah berhasil meningkatkan kualitas produk dan perekonomian desa. Pemberdayaan SDM melalui pelatihan keterampilan, digitalisasi pemasaran, dan pengembangan produk kerupuk kemplang panggang telah berhasil meningkatkan kualitas produk dan perekonomian di Desa Talang Pangeran. Pelatihan yang diberikan kepada pengrajin telah memperbaiki proses produksi dan meningkatkan standar kualitas produk, yang

memungkinkan produk kerupuk kemplang panggan untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, strategi pemasaran berbasis media sosial telah memperluas jangkauan pasar, meningkatkan penjualan, dan memperkenalkan produk lokal ke konsumen yang lebih banyak. Program ini juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan baru, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan ekonomi desa.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Nugroho, B. Wicaksono, and T. Sari, (2021). Hygienic Production Training for Traditional Food Businesses, in *Proceedings of the Indonesian Food Safety Conference*, pp. 45-52.
- D. Sari, I. Prasetyo, and M. Anggraini, (2022). E-Commerce Adoption Among SMEs in Yogyakarta. *International Conference on Business and Management*, pp. 110-120.
- G. Armstrong., and P. Kotler. (2023). *Principles of Marketing*, 18th ed., Boston: Pearson,
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2025). Strategi Digitalisasi UMKM untuk Meningkatkan Daya Saing. <https://www.depkop.go.id/strategi-umkm-digital>.
- Kotler, P., and Keller, K. L. (2022). *Marketing Management*, 16th ed., Boston: Pearson,
- L. Rahmawati, R. Wijaya, and S. Hidayat. (2023). Digital Marketing for SMEs: A Case Study. *Journal of Business Research*, vol. 78, no. 2, pp. 150-165,
- Porter, M. E. (2020). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*, New York: Free Press. <https://www.hbs.edu/faculty/Pages/item.aspx?num=193>
- R. A. Fadhilah. (2023). Pengaruh Digital Marketing terhadap Penjualan UMKM di Era Industri 4.0. thesis. Universitas Indonesia, Depok.
- S. H. Putra., and A. Lestari. (2023). The Role of Digital Branding in Enhancing SME Competitiveness," in *Proceedings of the International Conference on Entrepreneurship and Business Management*, pp. 75-82.

Penguatan Ekonomi Lokal melalui Peningkatan Kualitas Produksi dan Digitalisasi Pemasaran Ikan Asin di Kampung Siabang

Indah Arini^{1*}, Susi Handayani²

indaharini2011@gmail.com^{1*}, susi@uigm.ac.id²

^{1,2}Program Studi Manajemen

^{1,2}Universitas Indo Global Mandiri

Received: 27 01 2025. Revised: 14 02 2025. Accepted: 08 03 2025.

Abstract : The salted fish industry in Kampung Siabang, Kelurahan 5 Ulu, Seberang Ulu 1 District faces challenges such as production hygiene standards, unattractive packaging, no brand identity, and minimal use of digital marketing, resulting in low product competitiveness. This community service program aims to improve production and marketing quality through training in hygienic production standardization, packaging, branding, and digital marketing. The method used is a participatory approach with training, direct practice, and evaluation. The results show an increase in the durability of salted fish products, more attractive packaging with product labels, and an increase in the number of business actors using digital media for marketing. This program is effective in increasing the competitiveness of the salted fish industry, although further assistance is still needed.

Keywords : Salted fish, Production quality, Marketing digitalization.

Abstrak : Industri ikan asin di Kampung Siabang, Kelurahan 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1 menghadapi tantangan yaitu standar kebersihan produksi, kemasan yang kurang menarik, belum adanya identitas merek, serta minimnya pemanfaatan pemasaran digital sehingga menyebabkan daya saing produk rendah. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kualitas produksi dan pemasaran melalui pelatihan standarisasi produksi higienis, pengemasan, *branding*, serta pemasaran digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan pelatihan, praktik langsung, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan daya tahan produk ikan asin, kemasan lebih menarik dengan label produk, serta peningkatan jumlah pelaku usaha yang menggunakan media digital untuk pemasaran. Program ini efektif dalam meningkatkan daya saing industri ikan asin, meskipun pendampingan lanjutan tetap diperlukan.

Kata kunci : Ikan asin, Kualitas produksi, Digitalisasi pemasaran.

ANALISIS SITUASI

Industri pengolahan ikan asin di Indonesia memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi lokal, terutama di daerah pesisir dan sentra produksi ikan asin. Kampung Siabang, yang terletak di Kelurahan 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Palembang, merupakan salah satu sentra produksi ikan asin yang telah berkembang sejak tahun 2008. Produk ikan asin dari daerah ini memiliki cita rasa khas dan permintaan yang cukup tinggi. Namun, meskipun

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2025 Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara

This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

memiliki potensi pasar yang luas, pelaku usaha ikan asin di Kampung Siabang masih menghadapi berbagai kendala dalam hal standar produksi, *branding* produk, serta pemasaran digital.

Proses produksi ikan asin di Kampung Siabang masih dilakukan secara tradisional, dengan teknik pengolahan yang belum sepenuhnya memenuhi standar kebersihan dan efisiensi produksi. Pengeringan ikan sering dilakukan di tempat terbuka tanpa perlindungan dari kontaminasi lingkungan, yang dapat menurunkan kualitas dan daya tahan produk. Selain itu, kemasan yang digunakan masih sangat sederhana, umumnya hanya berupa plastik polos tanpa label atau informasi yang jelas, sehingga menurunkan daya tarik produk di pasaran dan membatasi peluang ekspansi usaha. Produk ikan asin dari daerah lain yang memiliki identitas merek dan kemasan lebih menarik cenderung lebih mudah dikenali dan memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan produk dari Kampung Siabang.

Di era digital, pemasaran melalui media sosial dan e-commerce menjadi strategi utama dalam meningkatkan daya saing UMKM. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, sekitar 60% UMKM yang telah beralih ke pemasaran digital mengalami peningkatan penjualan yang signifikan. Sayangnya, mayoritas pelaku usaha ikan asin di Kampung Siabang masih mengandalkan metode pemasaran konvensional, seperti penjualan langsung ke pasar tradisional, tanpa memanfaatkan teknologi digital. Minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam pemasaran digital menjadi kendala utama yang membatasi ekspansi usaha mereka.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian ini berfokus pada peningkatan kualitas produksi, penguatan branding, serta penerapan digitalisasi pemasaran sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing produk ikan asin di Kampung Siabang. Program ini mencakup pelatihan mengenai teknik pengolahan ikan asin yang lebih higienis, inovasi kemasan yang lebih menarik dan sesuai standar, serta pemanfaatan media sosial dan marketplace untuk memperluas pemasaran produk. Dengan pendekatan ini, diharapkan usaha ikan asin di Kampung Siabang dapat berkembang lebih kompetitif, memiliki daya saing yang lebih kuat, serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah metode partisipatif, di mana pelaku usaha ikan asin di Kampung Siabang dilibatkan secara langsung dalam setiap

tahap kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa solusi yang diberikan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini diawali dengan observasi dan identifikasi masalah melalui pengamatan langsung terhadap proses produksi, pengemasan, serta strategi pemasaran yang diterapkan oleh pelaku usaha. Selain itu, wawancara dengan pelaku usaha dan pemangku kepentingan dilakukan untuk memahami kendala utama yang mereka hadapi serta potensi pengembangan usaha.

Setelah identifikasi masalah, dilakukan serangkaian pelatihan dan pendampingan yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, standarisasi produksi higienis, di mana pelaku usaha diberikan pelatihan mengenai sanitasi dalam pengolahan ikan asin, seperti penggunaan air bersih, teknik penjemuran yang lebih higienis, serta pemilihan bahan baku yang berkualitas. Kedua, inovasi pengemasan dan branding, yang berfokus pada pembuatan desain kemasan yang lebih menarik dan sesuai standar, termasuk penggunaan plastik food grade dan pencantuman label produk. Dalam aspek ini, pelaku usaha juga didampingi dalam pembuatan identitas merek, seperti logo dan nama brand, untuk meningkatkan daya saing produk. Ketiga, digitalisasi pemasaran, yang bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar melalui pemanfaatan media sosial dan *marketplace*.

Pelaku usaha diajarkan cara membuat akun bisnis, mengunggah foto produk yang menarik, serta menyusun deskripsi produk yang informatif agar lebih menarik bagi konsumen. Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi dan monitoring untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan dan daya saing pelaku usaha ikan asin. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perubahan dalam metode produksi, desain kemasan, serta strategi pemasaran yang diterapkan setelah pelatihan. Monitoring juga dilakukan untuk memastikan bahwa solusi yang diberikan dapat terus diterapkan dan dikembangkan oleh pelaku usaha secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, program pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha ikan asin secara.

HASIL DAN LUARAN

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Masyarakat

No	Waktu	Nama Program	Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Sabtu, 18 Januari 2025	Standarisasi Produksi	Pendampingan proses pembuatan ikan asin	Warga dan Mahasiswa KKN
2	Senin, 20 Januari 2025	Pembuatan kemasan Sederhana	Mengajarkan cara membuat kemasan yang lebih menarik	Warga dan Mahasiswa KKN

			dengan bahan-bahan terjangkau (plastik, label cetak sederhana)	
3	Selasa, 21 Januari 2025	Pendampingan <i>Branding</i> dan Identitas Produk	Membantu membuat logo sederhana dan nama merek ikan asin	Mahasiswa KKN
4	Rabu, 22 Januari 2025	Digitalisasi Pemasaran	Membantu UMKM lokal membuat akun media sosial untuk promosi (Facebook dan akun wa bisnis)	Mahasiswa KKN



Gambar 1. Tahap pembersihan, penggaraman dan penjemuran Ikan Asin

Hasil dari pelaksanaan program pengabdian di Kampung Siabang menunjukkan dampak positif dalam peningkatan kualitas produksi, pengemasan, branding, dan pemasaran digital ikan asin. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, pelaku usaha mulai menerapkan standar kebersihan dalam proses produksi, yang berdampak pada peningkatan daya tahan ikan asin dari 5–7 hari menjadi 10–14 hari.

Tabel 2. Perbandingan kualitas produksi sebelum dan sesudah program

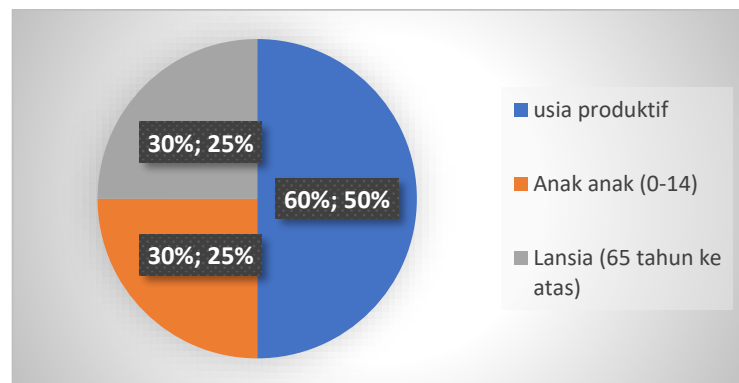
Aspek produksi	Sebelum pelatihan	Setelah pelatihan	Peningkatan
Kebersihan tempat produksi	Kurang terjaga (terbuka)	Menggunakan rak/alas bersih	70%
Penggunaan air bersih	Tidak konsisten	Selalu digunakan	80%
Standarisasi kadar garam	Tidak teratur	Menggunakan takaran konsisten	85%
Daya tahan produk	5-7 hari	10-14 hari	80%

Selain itu, produk ikan asin yang sebelumnya dikemas secara sederhana kini telah menggunakan plastik food grade dengan label produk yang mencantumkan informasi penting, seperti nama merek, komposisi, dan tanggal produksi, sehingga lebih menarik dan memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar.



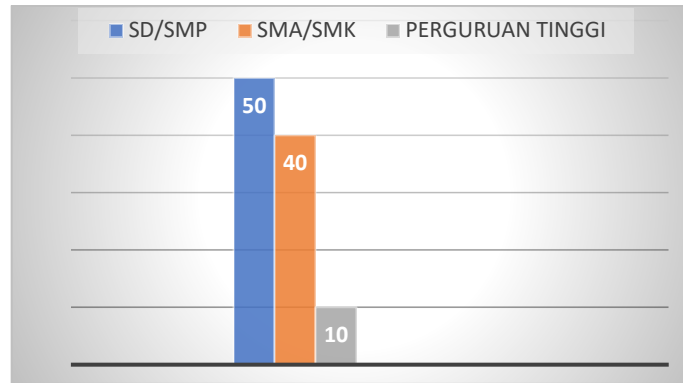
Gambar 2. Proses Pengenalan kemasan dan Pemasangan Logo Brand Produk

Pada aspek *branding*, mayoritas pelaku usaha yang sebelumnya belum memiliki identitas produk kini telah memiliki logo dan nama merek yang lebih profesional. Branding yang kuat ini membantu meningkatkan daya saing produk ikan asin Kampung Siabang dan memperkuat kepercayaan pelanggan. Selain itu, program digitalisasi pemasaran telah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya media sosial dalam memperluas jangkauan pasar. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 20% pelaku usaha yang menggunakan media sosial untuk promosi, tetapi setelah pendampingan, jumlah ini meningkat menjadi 70%. Pelaku usaha kini mampu membuat akun bisnis, mengambil foto produk yang lebih menarik, serta menyusun deskripsi produk yang lebih informatif, yang berdampak pada meningkatnya interaksi dengan konsumen dan potensi penjualan.



Gambar 3. Struktur Usia Penduduk Kampung Siabang

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari karakteristik demografi dan potensi ekonomi Kampung Siabang. Berdasarkan struktur usia penduduk, sekitar 60% penduduk Kampung Siabang berada dalam usia produktif (15–64 tahun), yang menunjukkan bahwa mayoritas warga memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha ikan asin.



Gambar 4. Tingkat Pendidikan Kampung Siabang

Namun, tingkat pendidikan masyarakat masih menjadi tantangan, di mana 50% penduduk hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD atau SMP, sedangkan hanya 10% yang berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat dalam hal manajemen usaha, pemasaran digital, dan inovasi produk, sehingga pendampingan dan pelatihan menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya saing usaha ikan asin.



Gambar 5. Pengenalan Media Sosial Ke Pelaku Usaha

Selain faktor demografi, potensi ekonomi Kampung Siabang juga sangat mendukung perkembangan usaha ikan asin. Kampung ini dikenal sebagai Sentra Ikan Asin Palembang (Siabang) sejak tahun 2008, dengan produksi utama meliputi ikan kepala batu, bulu ayam, ikan bilis, dan ikan pare. Setiap hari, para pelaku usaha di kampung ini dapat memproduksi ratusan kilogram ikan asin yang dipasarkan di berbagai wilayah. Terdapat sekitar 22 kelompok usaha dengan lebih dari 220 pekerja yang terlibat dalam produksi ikan asin, menunjukkan bahwa sektor ini menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat. Namun, keterbatasan dalam pengolahan, branding, dan pemasaran menyebabkan produk mereka masih kalah bersaing dengan produk dari daerah lain.

Tabel 3. Mata Pencarian Utama Kampung Siabang

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk	Persentasi
Pengusaha Ikan Asin (Pemilik Usaha)	± 22 Kelompok	30%
Buruh Pengelola Ikan Asin	± 220 Orang	40%
Pedagang Ikan Asin	± 150 Orang	120%
Pekerja Informal Lainnya	± 100 Orang	10%

Secara umum, kondisi ekonomi Kampung Siabang masih bergantung pada industri pengolahan ikan asin. Sebanyak 30% penduduk berprofesi sebagai pengusaha ikan asin, 40% sebagai buruh pengelola ikan asin, dan 20% sebagai pedagang ikan asin, sementara sisanya bekerja di sektor informal lainnya. Meskipun industri ikan asin telah menciptakan banyak peluang kerja, keterbatasan modal, teknologi, dan akses pemasaran menjadi tantangan utama yang menghambat pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, melalui program pelatihan yang telah dilaksanakan, diharapkan pelaku usaha dapat meningkatkan kapasitas produksi mereka, memperluas pasar, serta meningkatkan pendapatan masyarakat Kampung Siabang secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian yang dilakukan di Kampung Siabang telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas produksi, inovasi kemasan, branding, serta digitalisasi pemasaran ikan asin. Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran pelaku usaha tentang pentingnya standar kebersihan dalam proses produksi, yang terbukti dengan meningkatnya daya tahan ikan asin dari 5–7 hari menjadi 10–14 hari setelah penerapan metode produksi yang lebih higienis. Selain itu, penggunaan kemasan plastik *food grade* dengan label produk telah meningkatkan nilai jual dan daya tarik produk ikan asin di pasar, dengan 80% pelaku usaha kini menerapkan sistem pengemasan yang lebih baik. Dalam aspek pemasaran digital, program ini telah mendorong peningkatan signifikan dalam pemanfaatan media sosial untuk promosi dan penjualan produk. Sebelum pelatihan, hanya 20% pelaku usaha yang menggunakan media sosial, sedangkan setelah pendampingan, angka ini meningkat menjadi 70%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi digitalisasi pemasaran telah memberikan peluang lebih besar bagi pelaku usaha dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan interaksi dengan pelanggan. Meskipun program ini telah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan modal untuk meningkatkan kualitas kemasan, rendahnya akses terhadap perangkat digital, serta perbedaan tingkat pemahaman pelaku usaha dalam mengadopsi strategi pemasaran modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, A., Mappamiring, P., Abu, M., Parinsi, K., & Syafrie, M. (2023). Pelatihan Penyusunan Strategi Pemasaran Bagi Pelaku Usaha Pengolahan Ikan Jutsuka Di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal AbdiMas Bongaya*, 3(1), 15-21. <https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/JAB/article/view/489>
- Asfar, A. H., Mahendra, Y., Pratiwi, I., Quraisyn, I., Amalia, A., Mulyana, D., & Manalu, F. A. (2024). Penyuluhan Inovasi Packaging Dan Branding Pada Umkm Sebagai Upaya Meningkatkan Pemasaran Dan Nilai Jual Lapis Ketan. Prosiding *Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 374–386. <https://doi.org/10.46306/seumpama.v2i2.63>
- Dayar, M. B., Aulia Daisy Arsy Syafitri, Thalia Damayanti, Ivan Mahendra Wirapradipta, Hafifah Isma Ningrum B., & Jerin Amelia Margaretha. (2024). Digitalisasi Marketing UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Pangan Lokal Desa Mendukung Ketahanan Pangan. *International Journal of Community Service Learning*, 8(4), 455–466. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i4.84705>
- Effendi, D. R. R., Ramadhani, M. A., Saputra, S. B., Wulandari, A. C., Victhori, I., Mahrinasari, M., & Roslina, R. (2024). Pengembangan Digitalisasi Pemasaran UMKM Pada Kelompok Pengolah dan Pemasar Ikan Waluya Kota Bandar Lampung. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 1016-1028. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4678>
- Haloho, E. (2024, July). TANTANGAN UMKM DI ERA PEMASARAN DIGITAL DAN GLOBALISASI. In *Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi*. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/SMA/article/view/3895>
- Maulana, M., Hasdyna, N., & Mustaqim, M. (2024). Peningkatan Kapasitas Produksi dan Penjualan Produk Ikan BUMG Peumakmue Syuhada Kota Lhokseumawe Melalui Teknologi Pengeringan serta Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1475-1483. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4508>
- Umi Narimawati, M. Yani Syafei, Sudadi Pranata, & Amroni. (2024). Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Keterampilan Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Di Cirebon. *ADIMA Jurnal Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 42–49. <https://doi.org/10.61434/adima.v2i4.258>

- Nuruddin, N., Fauzi, M. A. N., Zakkiyah, A., & Machrus, A. (2024). Pendampingan Pelaku Bidang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Upaya Pengembangan Potensi Lokal Produk-Produk Pesisir di Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 98-111.
<https://doi.org/10.38073/almuazarah.v1i2.1792>
- Panjalu, J. F., Muslikhah, R. S., & Utami, T. L. W. (2024). Pemasaran Digital untuk Branding dalam Pengembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Informatika Komputer, Bisnis dan Manajemen*, 22(1), 69-79. <https://doi.org/10.61805/fahma.v22i1.109>
- Rahmawati, A., Andini, P., Armaningrum, F. J., Chilmiyah, N. C., & Barliansyah, M. K. (2024). Optimalisasi UMKM Melalui Digital Marketing Sebagai Sarana Branding Produk. *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1-13.
<https://doi.org/10.58518/pariticipatory.v3i2.2953>
- Sulistianingsih, K., Harahap, P. D., Kita, D., Panjaitan, M. T. B., Safitri, U. R., Sutrayani, R., ... & Alfitra, M. (2024). Pemberdayaan Umkm Untuk Meningkatkan Inovasi Dan Kualitas Pemasaran Produk Kelamai Dan Ikan Asin Di Desa Gunung Sahilan. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(9). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jmi/article/view/4478>
- Surya, A., & Nurstyani, A. (2024). Pengaruh Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pengolahan Ikan Asin Ibu Syariah Di Pulau Pasaran. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB)*, 5(1), 120-134. <https://doi.org/10.57084/jmb.v5i1.1447>
- Syafitri, A. D. A., Nusantara, E. A. P., Febriyanto, M., Zamardha, M. H. R., & Wahyudi, K. E. (2024). Digitalisasi UMKM Sebagai Upaya Memperluas Pasar Melalui Branding Produk di Desa Jatisari. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 5(2), 110-118. <https://doi.org/10.55583/arsy.v5i2.1017>
- Tahir, R., Haris, A. T. L. P. L., & Ishak, A. D. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di Kota Makassar Berbasis Ekonomi Kreatif. *Economics and Digital Business Review*, v5(2), 765-773.
<https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1556>
- Yanto, Y., Agustina, D., & Suhaidar, S. (2023). Pengembangan Produk Olahan Ikan Di Desa Tuing Melalui Peningkatan Kualitas Packaging dan Pelatihan Digital Marketing. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1244-1249.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1011>

Penerapan Mesin Pencacah Kertas untuk Meningkatkan Produktivitas Daur Ulang dan Mengurangi Dampak Perubahan Iklim Akibat Pembakaran Sampah

Yunus^{1*}, Heru Arizal², Albrian Fiky Prakoso³, Irfan Ramis⁴,

Moh Bima Fahrosyid Rizki Abdillah⁵

yunus@unesa.ac.id^{1*}, heruarizal@unesa.ac.id², albrianprakoso@unesa.ac.id³,

irfanramis@unesa.ac.id⁴, mohbima.22059@mhs.unesa.ac.id⁵

^{1,2,5}Program Studi Pendidikan Teknik Mesin

^{3,4}Program Studi Ekonomi

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya

Received: 04 12 2024. Revised: 03 02 2025. Accepted: 10 03 2025.

Abstract : This service aims to overcome the problem of paper waste management to destroy unnecessary archives at the partner, namely the Directorate of Law and Administration of Surabaya State University. At the partner, the destruction process is carried out by shredding using scissors and tearing it into pieces. This method is ineffective and inefficient because it requires a lot of energy and a long time. In fact, in forced conditions, burning is carried out. This creates new problems, namely in the long term it will encourage climate change and environmental pollution. The solution to solving this problem is to process paper waste using a waste shredding machine to increase the recycling process and reduce the impact of climate change due to waste burning. The implementation method includes socialization of PKM-LK to partners, activity planning stage, manufacturing stage, paper shredding machine function test stage, training and mentoring stage, TTG (Appropriate Technology) implementation stage, and monitoring and evaluation stage. The results of the activity show that using a waste paper shredder machine is effective, efficient, and can reduce climate pollution due to waste burning with the number of sheets of paper processed per hour \pm 2570 sheets, and the total weight of paper processed \pm 12.83 kg. The recommendation from this study is to expand the market, machines can be designed with varying capacities, from small scale for SMEs to large scale for companies.

Keywords : Paper shredder machine, Effective, Efficient.

Abstrak : Pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah kertas untuk memusnahkan arsip yang tidak perlu pada mitra yaitu Direktorat Hukum dan Ketatalaksanaan Universitas Negeri Surabaya. Di mitra, proses pemusnahan dilakukan dengan cara dicacah menggunakan gunting dan dirobek-robek. Cara ini tidak efektif dan tidak efisien karena membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Bahkan, dalam kondisi terpaksa dilakukan pembakaran. Hal ini menciptakan permasalahan baru, yakni dalam jangka panjang akan mendorong terjadinya perubahan iklim dan pencemaran lingkungan. Solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan mengolah sampah kertas dengan menggunakan mesin pencacah sampah untuk meningkatkan proses produktivitas daur ulang dan

mengurangi dampak perubahan iklim akibat pembakaran sampah. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi PKM-LK kepada mitra, tahap perencanaan kegiatan, tahap manufaktur, tahap uji fungsi mesin pencacah kertas, tahap pelatihan dan pendampingan, tahap penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG), dan tahap monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan menggunakan mesin pencacah sampah kertas efektif, efisien, dan dapat mengurangi pencemaran iklim akibat pembakaran sampah dengan hasil jumlah lembar kertas di proses per jam ± 2570 lembar, dan total berat kertas yang diproses $\pm 12,83$ kg. Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk memperluas pasar, mesin dapat dirancang dengan kapasitas bervariasi, dari skala kecil untuk UKM hingga skala besar untuk perusahaan.

Kata kunci : Mesin Pencacah Kertas, Efektif, Efisien

ANALISIS SITUASI

Direktorat Hukum dan Ketatalaksanaan Universitas Negeri Surabaya mempunyai tugas pokok dan fungsi, diantaranya adalah melakukan penyusunan perencanaan dan program kerja untuk Sub bagian Hukum dan Tata Laksana (HTL), mengumpulkan dan menganalisis peraturan perundang-undangan dalam bidang pendidikan tinggi, mengolah, mengumpulkan, serta melakukan analisis data yang berkaitan dengan ketatalaksanaan hukum, menyusun bahan untuk perancangan peraturan di bidang perguruan tinggi serta ketatalaksanaan, melakukan pemrosesan penerbitan surat keputusan, melaksanakan penyimpanan dokumen dan surat yang berkaitan dengan ketatalaksanaan hukum, dan melakukan penyusunan laporan untuk bagian HTL dan ketatausahaan. Terkait hal tersebut, Direktorat Hukum dan Ketatalaksanaan banyak menyimpan arsip. Arsip berperan sebagai memori sumber informasi, organisasi, sarana pengawasan, serta sebagai dasar dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam suatu organisasi (Sa'diyah et al., 2024). Setiap arsip mempunyai retensi atau masa penyimpanan sesuai jenis arsip. Untuk itu perlu dilakukan penilaian arsip, sebelum arsip dimusnahkan.

Penilaian arsip adalah proses analisis terhadap sekelompok arsip untuk menentukan nilai guna dan masa simpan arsip, dengan mempertimbangkan aturan hukum dan kepentingan operasional lembaga yang menciptakannya (Murti & Rukiyah, 2019). Penilaian arsip untuk pemusnahan adalah proses menganalisis apakah arsip yang berdasarkan Jadwal Retensi Arsip (JRA) dinyatakan untuk dimusnahkan memang sudah waktunya untuk dihancurkan. Sementara itu, pemusnahan adalah tindakan penghancuran total arsip sehingga baik bentuk fisik maupun informasi di dalamnya tidak dapat dikenali lagi. Pemusnahan arsip merupakan langkah terakhir dalam mengelola kearsipan di suatu lembaga (Susanto et al., 2024). Proses ini bertujuan tidak hanya meningkatkan kinerja, tetapi juga untuk melindungi arsip dari pihak yang tidak berhak

mengetahuinya. Dalam melakukan pemusnahan arsip membantu dalam memilah dokumen yang mengandung informasi penting bagi keperluan organisasi. Selain itu, pemusnahan arsip merupakan metode untuk mengurangi atau menghancurkan dokumen melalui prosedur tertentu, sehingga fisik dan informasi di dalamnya tidak dapat dikenali lagi. Hal ini mengacu pada pasal 52 ayat (1) UU No.43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, yaitu setiap lembaga negara dan lembaga yang terkena kewajiban berdasarkan undang-undang ini dilarang melaksanakan pemusnahan arsip tanpa prosedur yang benar.

Pemusnahan arsip pada dasarnya dilakukan terhadap dokumen yang sudah tidak diperlukan lagi. Proses pemusnahan arsip melibatkan beberapa tahapan yang harus diperhatikan antara lain, pemeriksaan untuk memastikan apakah arsip sudah melewati masa retensinya atau sudah tidak memiliki nilai guna lagi sesuai dengan JRA, penyusunan daftar arsip yang diusulkan untuk dimusnahkan, arsip yang telah diperiksa kemudian dicatat dalam daftar yang memuat informasi rinci mengenai nomor, jenis arsip, tahun, jumlah, perkembangan, dan keterangan lainnya. Pembentukan panitia pemusnahan yang terdiri dari perwakilan unit pengelola arsip, unit pengamanan, serta unit hukum dan perundang-undangan untuk memastikan pemusnahan dilakukan sesuai prosedur yang benar. Panitia memverifikasi fisik arsip yang tercantum dalam daftar arsip yang akan dimusnahkan, arsip yang akan dimusnahkan harus mendapatkan persetujuan berdasarkan hasil penilaian dan pemusnahan dilakukan sesuai dengan keputusan pimpinan instansi atau perusahaan. Pelaksanaan pemusnahan arsip dilakukan dengan memastikan arsip dihancurkan secara total baik fisik maupun informasi dan disaksikan oleh minimal dua pejabat dari unit hukum atau pengawasan.

Setiap pemusnahan arsip harus dicatat dengan daftar pertelaan arsip (DPA) dan berita acara (BA) yang menunjukkan bahwa pemusnahan telah dilakukan sesuai prosedur yang sah dan ditandatangani oleh pimpinan unit kearsipan, pengolah arsip, dan saksi dari unit terkait (Tousalwa et al, 2020). Pemusnahan arsip memiliki risiko hukum yang perlu diperhatikan dengan seksama karena sangat penting untuk melakukan seleksi arsip yang akan dimusnahkan agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi. Beberapa metode pemusnahan arsip yang umum digunakan oleh perusahaan atau instansi pemerintah antara lain: 1) dicacah, penghancuran arsip secara total menggunakan mesin pencacah kertas, 2) *pulping* atau penghancuran arsip dengan mengubahnya menjadi bubur kertas, 3) *chemical destruction* atau pemusnahan arsip menggunakan bahan kimia seperti asam nitrat, dan 4) dibakar atau dikubur, arsip yang tidak memiliki nilai dihancurkan dengan cara dibakar atau dikubur dalam lubang.

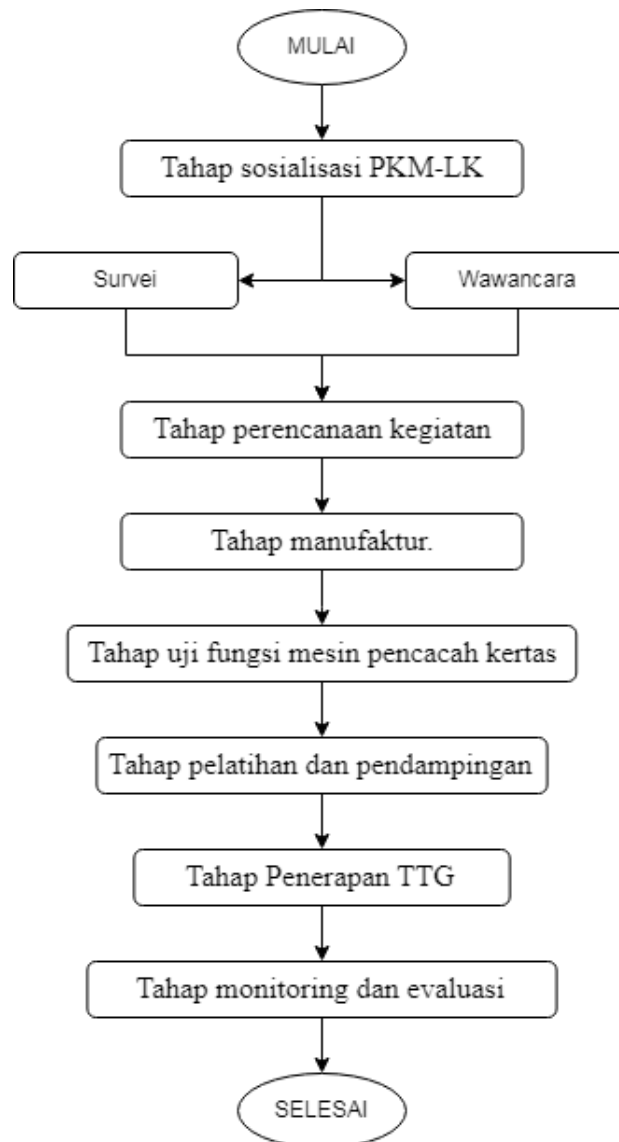
SOLUSI DAN TARGET

Pada mitra proses pemusnahan dilakukan dengan cara dicacah menggunakan gunting dan dirobek-robek. Cara ini tidak efektif dan tidak efisien karena membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, terkadang dalam kondisi tertentu dilakukan pembakaran (Setyadi, 2020). Hal ini menciptakan permasalahan baru, yakni dalam jangka panjang akan mendorong terjadinya perubahan iklim dan pencemaran lingkungan. Hal tersebut perlu diketahui, karena perusahaan, instansi atau organisasi sering kali menghadapi tantangan dalam menentukan metode pemusnahan arsip yang efektif dan efisien, baik karena kurangnya pengetahuan sumber daya manusia mengenai prosedur pemusnahan yang tepat, maupun terbatasnya pemanfaatan teknologi untuk mempermudah proses pemusnahan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mesin yang digunakan untuk memusnahkan arsip agar dalam proses pemusnahan arsip menjadi efektif, efisien, dan tidak menyebabkan pencemaran lingkungan.

Setiawan & Rhohman, (2022) menghasilkan mesin pencacah kertas ini dirancang untuk menghasilkan kertas sampah yang tercacah dengan efisien. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini untuk membantu menyelesaikan permasalahan proses pemusnahan suatu arsip dengan cara menghancurkan leburkan secara total sampai tidak dikenali lagi baik bentuk fisiknya maupun informasinya. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mitra dapat melaksanakan proses pemusnahan arsip dengan mudah dan cepat. Fokus kegiatan dari pengabdian masyarakat lingkungan kampus (PKM-LK) ini adalah untuk pengadaan dan penerapan mesin pencacah sampah kertas, sehingga dalam pengolahan arsip dan proses daur ulang kertas dapat efisien, efektif, dan tidak mencemari lingkungan. PKM-LK ini juga dilanjutkan dengan tahap pelatihan pengoperasian mesin dan perawatan untuk mengantisipasi jika terjadi kendala atau kerusakan terhadap mesin, sehingga mitra dapat melakukan perbaikan sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan mengoptimalkan hasil pelatihan serta pendampingan pada mitra, dilakukan kegiatan diskusi dan pertukaran pengalaman secara interaktif antara tim pelaksana PKM-LK dan mitra. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mitra dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam menerapkan Teknologi Tepat Guna (TTG) serta manajemen yang telah diajarkan. Adapun metode pelaksanaan PKM-LK dalam penerapan mesin pencacah kertas ke mitra dilakukan dengan tahapan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *Flowchart* pelaksanaan kegiatan

Tahap pertama adalah sosialisasi PKM-LK, survei dan wawancara. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi untuk mengenalkan program PKM-LK kepada mitra dan disampaikan maksud serta tujuan dilaksanakan program PKM-LK ke mitra. Pada tahap ini juga dilakukan penggalian informasi, data dan fakta di lapangan untuk dianalisis guna mengetahui permasalahan prioritas mitra yang dihadapi selama proses produksi pemusnahan arsip. Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan. Tahap ini mencakup: (a) pendokumentasian dan analisis data hasil survei dan wawancara dari tahap 1, (b) pembentukan tim pelaksana dan pembantu pelaksana sesuai dengan kepakaran dan kualifikasinya, (c) koordinasi antar tim pelaksana PKM dalam rangka penyusunan proposal PKM-LK, (d) penyiapan surat pernyataan kesediaan mitra, (e) *finishing* dan pengiriman proposal PKM-LK ke SIMLPPM, dan (f) Pelaksanaan kegiatan program PKM-LK setelah proposal disetujui untuk didanai.

Tahap ketiga adalah manufaktur. Atau disebut pengadaan mesin pencacah kertas sesuai dengan kebutuhan mitra. Tahap keempat adalah uji fungsi mesin pencacah kertas. Setelah mesin pencacah kertas selesai dibuat, uji fungsi dilakukan terlebih dahulu di bengkel Fabrikasi, Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya. tujuannya adalah untuk mengevaluasi kinerja mesin, memastikan apakah sudah sesuai dengan rancangan, dan menghindari kemungkinan masalah tidak diinginkan saat mesin dikirim dan diterapkan di mitra. Tahap kelima adalah pelatihan dan pendampingan. Tahap ini meliputi pengenalan dan pelatihan tentang cara kerja mesin pencacah kertas serta perawatan secara menyeluruh. Tujuan dari pelatihan pengoperasian dan perawatan mesin ini adalah untuk mempersiapkan mitra dalam mengatasi kendala atau kerusakan pada mesin, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan secara mandiri. Hal ini juga bertujuan agar setelah program PKM-LK selesai, pengusaha tidak lagi bergantung pada pihak lain.

Tahap keenam adalah Penerapan TTG. Tahap ini merupakan penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) mesin pencacah kertas kepada mitra untuk kegiatan produksi. Secara rutin, mitra diminta untuk melaporkan sejauh mana efektivitas dan efisiensi TTG tersebut dapat mendukung serta meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pencacahan kertas. Tahap ketujuh adalah monitoring dan evaluasi. Untuk memastikan kelanjutan pemanfaatan mesin pencacah kertas serta mengetahui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pencacahan oleh mitra, dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) secara rutin. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam penerapan TTG agar dapat segera diselesaikan. Berisi kegiatan yang akan dilaksanakan pada pengabdian.

HASIL DAN LUARAN

Penggunaan mesin pencacah sampah kertas menggantikan metode manual yang kurang efisien, dan efektif dalam melakukan daur ulang kertas arsip dalam jumlah banyak (Setiawan & Rhohman, 2022). Tim pelaksana PKM-LK dan UMKM mitra telah menyepakati perlunya melakukan Penerapan TTG kepada mitra yang dikembangkan oleh tim pelaksana PKM-LK, yaitu mesin pencacah sampah kertas yang efektif dan efisien.

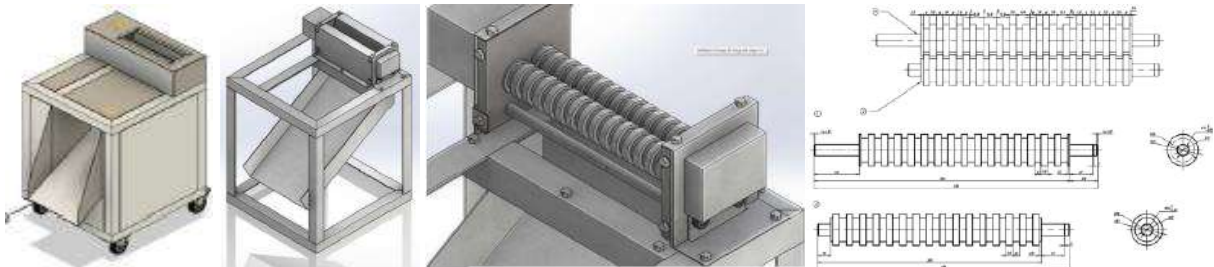
Pelaksanaan PKM-LK dalam mesin pencacah sampah kertas ke mitra dimulai dari Sosialisasi PKM-LK dilaksanakan dengan tujuan agar mitra yaitu Direktorat Hukum dan Ketatalaksanaan Universitas Negeri Surabaya mengetahui maksud dan tujuan tim PKM-LK melaksanakan program PKM-LK ke mitra. Selain itu dilakukan diskusi antara tim PKM-LK dan mitra yang menghasilkan pernyataan bahwa perusahaan, instansi atau organisasi terdapat

kendala dalam memilih metode pemusnahan arsip yang efektif dan efisien dengan maksud tidak menggunakan cara manual, baik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan SDM tentang prosedur pemusnahan, maupun terbatasnya penggunaan teknologi untuk mempermudah proses tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mesin yang digunakan untuk memusnahkan arsip agar dalam proses pemusnahan arsip menjadi efektif, efisien, dan tidak menyebabkan pencemaran lingkungan. Selanjutnya dilakukan perencanaan kegiatan untuk mencapai tujuan dari PKM-LK yang dijalankan pada mitra.



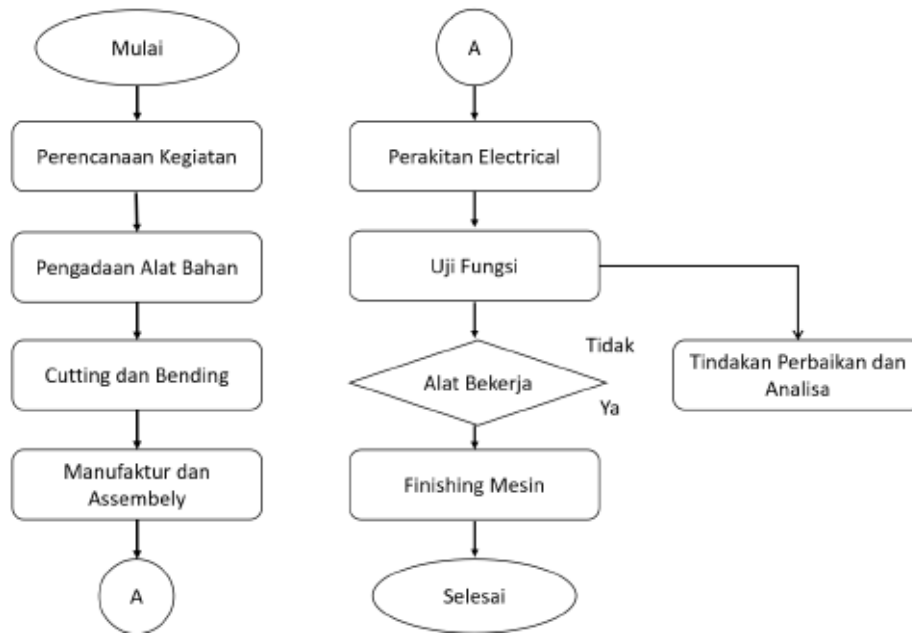
Gambar 2. Perencanaan Mesin Pencacah Kertas

Proses manufaktur dilakukan di Sidoarjo selama ± 14 Hari dengan tahapan yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahapan manufaktur alat dimulai dengan langkah sebagai berikut, yang dimulai dari proses perencanaan mesin dan mendesain mesin pencacah kertas sampah.



Gambar 3. Desain Mesin Pencacah Kertas

Untuk selanjutnya dilakukan proses pengadaan alat bahan, cutting dan bending, manufaktur dan assembly, perakitan electrical, melakukan uji fungsi hingga alat bekerja, dan dilakukan finishing mesin baik poles maupun proses pengecatan mesin, proses tersebut dapat dilihat dari flowchart pada Gambar 4.



Gambar 4. *Flowchart* Proses Manufaktur Mesin

Selengkapnya pada tahapan proses manufaktur dapat dilihat pada gambar 4. Berikut adalah gambaran mesin pencacah sampah kertas, sebagaimana tercantum pada Gambar 5.



Gambar 5. Proses Manufaktur dan Progres Mesin

Untuk menghitung efisiensi mesin pemotong kertas ini, kita perlu melakukan beberapa kalkulasi berdasarkan waktu pemotongan dan jumlah kertas dalam sekali pencacahan.

Diberikan: 1) Jumlah kertas per pemotongan: 5 lembar kertas HVS. 2) Waktu per pemotongan: ≤ 7 detik. 3) Durasi kerja: 1 jam = 3600 detik. 4) Berat rata-rata 1 lembar kertas HVS A4 (80 gsm): $\pm 4,99$ gram.

Langkah Perhitungan.

Jumlah pemotongan per jam:

$$\text{Jumlah pemotongan} = \frac{\text{durasi kerja (3600 detik)}}{\text{waktu per pemotongan (7 detik)}} = \frac{3600}{7} = 514 \text{ kali}$$

Total lembar kertas per jam.

$$\begin{aligned} \text{Total lembar} &= \text{jumlah pemotongan} \times \text{jumlah kertas per pemotongan} \\ &= 514 \times 5 = 2570 \text{ lembar} \end{aligned}$$

Total berat kertas yang diproses

$$\begin{aligned} \text{Berat total} &= \text{total lembar} \times \text{berat perlembar} \\ &= 2570 \times 4,99 \text{ gram} = 12,83 \text{ kg} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan mesin pencacah sampah kertas, sebagai berikut: 1) Jumlah pemotongan per jam: ± 514 kali. 2) Total lembar kertas diproses per jam: ± 2570 lembar. 3) Total berat kertas diproses per jam: $\pm 12,83$ kg. Mesin ini cukup efisien untuk memotong kertas dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Keberlangsungan pengolahan sampah kertas ini harus tetap dilaksanakan karena selain bermanfaat bagi lingkungan juga bermanfaat dalam efisiensi dan efektifitas pemusnahan arsip pada mitra yaitu Direktorat Hukum dan Ketatalaksanaan Universitas Negeri Surabaya.

Pelatihan, Dan Pendampingan Mesin Pencacah Limbah Kertas. Dilakukan pelatihan, dan pendampingan yang tujuannya agar mitra dapat mengetahui cara kerja dari mesin pencacah kertas dengan memasang colokkan kabel pada stop kontak, dan menekan tombol on jika ingin menghidupkan mesin, serta menekan tombol off untuk mematikan mesin. Selain untuk mengetahui cara kerja mesin pencacah kertas juga memberitahu mitra mengenai perawatan mesin, dan mempersiapkan mitra agar dapat mengatasi kendala atau kerusakan pada mesin, sehingga mitra dapat melakukan perbaikan secara mandiri.

Penerapan, Monitoring, dan Evaluasi Mesin Pencacah Limbah Kertas. Selanjutnya dilakukan penerapan pada mesin pencacah limbah kertas seperti yang tertera pada Gambar 5. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana keefektifan, kualitas, dan keefisienan dari mesin pencacah kertas yang digunakan oleh mitra. Yang diperoleh bahwa mesin pencacah kertas sangat efektif, dan efisiensi. Selain itu juga di lanjutkan monitoring, dan evaluasi secara berkala

untuk mengetahui permasalahan atau hambatan dalam penerapan mesin pencacah limbah kertas. Yang menghasilkan tidak adanya hambatan dalam penerapan mesin pencacah sampah kertas.

SIMPULAN

Pelaksanaan program PKM bersama Direktorat Hukum dan Ketatalaksanaan Universitas Negeri Surabaya telah berhasil dengan implementasi dan penyerahan mesin pencacah kertas inovatif. Penggunaan mesin ini tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap regulasi, seperti UU Perlindungan Data Pribadi dan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, tetapi juga mengurangi risiko hukum akibat pembuangan dokumen sembarangan. Dari segi ekonomi, mesin ini berkontribusi pada efisiensi pengelolaan limbah dengan mengurangi biaya transportasi dan penyimpanan, sekaligus membuka peluang pendapatan dari daur ulang kertas bekas, yang bernilai Rp19.245–Rp25.660 per jam. Selain itu, hasil cacahan kertas dapat dimanfaatkan kembali untuk produk ramah lingkungan, meningkatkan nilai ekonomis limbah. Dengan manfaat hukum dan ekonomi yang ditawarkan, mesin pencacah kertas ini menjadi solusi inovatif yang mendukung keberlanjutan dan keamanan dalam pengelolaan dokumen serta limbah kertas.

DAFTAR RUJUKAN

- Murti, K. B., & Rukiyah, R. (2019). Analisis Kegiatan Pengelolaan Arsip Statis Di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 147. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26778>
- Pamungkas, R. D. (2019). Pengaruh citra merek, kepercayaan merek, dan kepuasan pelanggan terhadap loyalitas merek sepatu NIKE di Surabaya. *Journal of Business & Banking*, 9(1), 37–53. <https://doi.org/10.14414/jbb.v9i1.1950>
- Priastuti, W., & Setyadi, A. (2019). Analisis Penyusutan Arsip Dalam Upaya Penyelamatan Arsip Bernilai Guna Di Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 221-230. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23149>
- Sa'diyah, H., Setiawan, I., & Urahmah, N. (2024). Pengelolaan Kearsipan Di Kantor Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Keuangan Daerah, Pusat dan Kearsipan*, 1 (1), 68-76. <https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JKDPK/article/view/251>

- Setiawan, B., & Rhohman, F. (2022). Rancang Bangun Alat Pencacah Sampah Kertas Dengan Ketebalan 5 mm. Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi), 6(1), 269–274. <https://doi.org/10.29407/inotek.v6i1.2500>
- Susanto, D. M., Sawiji, H., & Susantiningtum. (2024). Penerapan jadwal retensi arsip dalam proses penyusutan di Lembaga Kearsipan Kota Surakarta. JIKAP: Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8(3).295-300. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i3.80923>
- Taib, T. (2021). Pentingnya Peran Arsip Di Perguruan Tinggi. Jurnal El-Pustaka, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v2i1.8490>
- Tousalwa, T., Nanulaitta, D. T., & Manuputty, E. A. W. (2020). Pemusnahan Arsip Pada Kantor Desa Amahusu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Jurnal Pengabdian Masyarakat Jamak, 3(2). 259–268. <https://doi.org/10.31959/jpmj.v3i2.625>

Strategi Pengembangan Komoditi Alam untuk Peningkatan Pendapatan Penduduk Lokal di Desa Sumber Agung Kec. Keluang Kab. Muba

Imam Mansyur

imammansyur55@gmail.com

Program Studi Manajemen

Universitas Indo Global Mandiri

Received: 22 01 2025. Revised: 13 02 2025. Accepted: 10 03 2025.

Abstract : This community service examines the impact of the implementation of KKN in Sumber Agung Village, Keluang District, Musi Banyuasin Regency, with a focus on education and local resource-based economic development. Through a qualitative descriptive approach, it identifies the challenges faced by the community, such as limited educational facilities, lack of diversification of agricultural products, and low utilization of agricultural waste to increase economic value. To overcome these problems, namely by strengthening the economic skills of the community and student participation in village social activities. One of the leading programs is training in processing local agricultural products, such as kepok bananas, sweet potatoes, and cassava into high-value products, such as chips and other snacks. In addition, students introduce the innovation of utilizing palm oil fronds as raw materials for environmentally friendly plates to replace single-use plastic. This program aims to increase public understanding of economic opportunities based on available natural resources and encourage the creation of sustainable small businesses. The results of the activities show an increase in community skills in managing local products and an increase in awareness of the importance of innovation in small businesses. The community becomes more skilled in producing banana chips and environmentally friendly plates that have the potential to increase household income. In addition, students actively participate in various village social activities, such as attending cooperative meetings, participating in youth activities, and interacting with community leaders. This involvement strengthens students' social relationships with residents and enriches students' understanding of rural social dynamics.

Keywords : Natural commodities, Agricultural innovation, Community empowerment.

Abstrak : Pengabdian ini mengkaji dampak pelaksanaan KKN di Desa Sumber Agung, Kecamatan Keluang, Kabupaten Musi Banyuasin, dengan fokus pada bidang pendidikan dan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya diversifikasi produk pertanian, serta rendahnya pemanfaatan limbah pertanian untuk meningkatkan nilai ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan penguatan keterampilan ekonomi masyarakat dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial desa. Salah satu program unggulan adalah pelatihan

pengolahan hasil pertanian lokal, seperti pisang kepok, ubi, dan singkong menjadi produk bernilai jual tinggi, seperti keripik dan makanan ringan lainnya. Selain itu, mahasiswa memperkenalkan inovasi pemanfaatan lidi kelapa sawit sebagai bahan baku piring ramah lingkungan untuk menggantikan plastik sekali pakai. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peluang ekonomi berbasis sumber daya alam yang tersedia serta mendorong terciptanya usaha kecil yang berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola produk lokal serta peningkatan kesadaran akan pentingnya inovasi dalam usaha kecil. Masyarakat menjadi lebih terampil dalam memproduksi keripik pisang dan piring ramah lingkungan yang memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, mahasiswa turut aktif dalam berbagai kegiatan sosial desa, seperti menghadiri rapat koperasi, mengikuti kegiatan kepemudaan, serta berinteraksi dengan tokoh masyarakat. Keterlibatan ini memperkuat hubungan sosial mahasiswa dengan warga serta memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap dinamika sosial pedesaan.

Kata kunci : Komoditi alam, Inovasi pertanian, Pemberdayaan masyarakat.

ANALISIS SITUASI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan akademik yang menempatkan mahasiswa di tengah masyarakat sebagai agen perubahan guna mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dalam bentuk tindakan nyata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara langsung. Sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, KKN memiliki peran strategis dalam memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di lingkungan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan yang masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan (Muniarty, Wulandari, & Pratiwi, 2022). Dalam banyak kasus, desa-desa yang menjadi lokasi pelaksanaan KKN merupakan wilayah dengan sumber daya yang melimpah tetapi belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan akses terhadap teknologi, pendidikan, serta infrastruktur ekonomi yang memadai (Kamaruzaman, Amali, & Heniawati, 2022). Oleh karena itu, peran mahasiswa dalam program ini sangat penting sebagai fasilitator dan inovator dalam mengembangkan potensi lokal melalui program-program pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan sektor ekonomi berbasis kearifan lokal.

Pada konteks pembangunan desa, KKN tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat perkembangan

sosial dan ekonomi mereka. Desa Sumber Agung, Kecamatan Keluang, Kabupaten Musi Banyuasin, merupakan salah satu contoh desa yang memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama di sektor pertanian dan pengolahan sumber daya alam, namun belum mampu mengoptimalkan potensinya secara maksimal akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan dan teknologi (Azahra, 2023). Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat di desa ini adalah rendahnya tingkat diversifikasi usaha yang menyebabkan ketergantungan tinggi terhadap hasil pertanian primer tanpa adanya inovasi dalam pengolahan produk menjadi barang dengan nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu, pemanfaatan limbah pertanian masih sangat minim, padahal terdapat peluang besar untuk mengembangkan produk berbasis limbah, seperti pemanfaatan lidi kelapa sawit sebagai bahan baku piring ramah lingkungan yang dapat menjadi alternatif pengganti plastik sekali pakai (Harahap, Nst, & Harahap, 2023).

Permasalahan lain yang tidak kalah signifikan adalah terbatasnya fasilitas pendidikan di desa tersebut, yang berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan akses terhadap informasi yang dapat mendukung pengembangan keterampilan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini semakin diperparah dengan minimnya jumlah tenaga pengajar yang berkualifikasi serta keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (Adbullah & Sofino, 2019). Oleh karena itu, salah satu tujuan utama dari pelaksanaan KKN di desa ini adalah untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam meningkatkan keterampilan mereka, baik dalam bidang pendidikan maupun ekonomi, agar dapat lebih mandiri dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan globalisasi. Program kerja yang dirancang dalam KKN ini tidak hanya mencakup pelatihan dalam bidang pengolahan produk pertanian, tetapi juga berbagai kegiatan edukatif yang berfokus pada peningkatan literasi digital dan pemasaran berbasis teknologi guna membantu masyarakat dalam memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas (Djou, Murdaningsih, & Meke, 2022).

Keberhasilan program KKN dalam memberdayakan masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana program yang dirancang dapat memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Dalam banyak kasus, keberlanjutan program sering kali menjadi tantangan utama karena keterbatasan sumber daya manusia dan finansial di tingkat lokal yang menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan hasil yang telah dicapai selama masa KKN (Setyaningsih & Gunawan, 2023). Oleh karena itu, sinergi antara mahasiswa, masyarakat, serta pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa program yang dilaksanakan dapat terus berjalan dan berkembang

setelah mahasiswa menyelesaikan masa pengabdian mereka di desa. Untuk itu, dalam kegiatan ini akan dikaji secara mendalam mengenai dampak program KKN yang telah dilaksanakan di Desa Sumber Agung dengan fokus utama pada dua aspek utama, yaitu pendidikan dan pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program KKN dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat desa, baik melalui penyediaan fasilitas belajar yang lebih baik, pelatihan bagi tenaga pengajar, maupun penerapan metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Selain itu, kegiatan ini juga akan mengeksplorasi dampak dari program pemberdayaan ekonomi yang telah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya lokal secara lebih efektif dan produktif. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program KKN dalam mendorong pembangunan desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan yang lebih strategis dalam mendukung program pengabdian masyarakat di masa yang akan datang (Susanti, Haq, & Aprilia, 2025).

Secara sistematis, jurnal ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian utama. Bagian pertama akan membahas mengenai analisis situasi yang telah dijelaskan di atas, yang mencakup berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat serta urgensi dari pelaksanaan KKN sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Bagian kedua akan menguraikan metode pelaksanaan yang digunakan dalam studi ini, termasuk pendekatan deskriptif kualitatif yang diterapkan dalam mengumpulkan dan menganalisis data terkait implementasi program KKN di Desa Sumber Agung. Bagian ketiga akan menyajikan solusi dan hasil pelaksanaan serta analisis mengenai dampak program KKN terhadap masyarakat desa, baik dalam aspek pendidikan maupun pemberdayaan ekonomi. Selanjutnya, bagian keempat akan membahas implikasi hasil kegiatan serta berbagai tantangan yang masih dihadapi dalam pelaksanaan program KKN. Akhirnya, bagian terakhir akan menyimpulkan hasil kegiatan serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan program KKN yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan (Efendi, Nengsi, & Triani, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dampak implementasi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Agung, Kecamatan Keluang, Kabupaten Musi Banyuasin. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan ini berfokus pada pemahaman mengenai perubahan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi akibat intervensi program KKN dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek secara komprehensif, termasuk interaksi antara mahasiswa KKN dengan masyarakat, efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, serta kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan (Creswell, 2020).

Pengabdian ini dilakukan di Desa Sumber Agung, yang dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki karakteristik permasalahan yang sesuai dengan tujuan program KKN, yaitu keterbatasan dalam sektor pendidikan serta rendahnya diversifikasi ekonomi berbasis sumber daya lokal. Responden dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa kelompok utama, yaitu mahasiswa KKN yang berperan sebagai pelaksana program, masyarakat desa yang meliputi kelompok tani, pelaku UMKM, pemuda, dan ibu rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, serta aparatur pemerintah desa yang memiliki peran dalam mendukung kebijakan lokal terkait pembangunan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan tokoh masyarakat dan pengurus lembaga sosial yang turut serta dalam proses advokasi dan fasilitasi kegiatan sosial dan ekonomi (Harahap et al., 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa dan masyarakat berinteraksi dalam kegiatan KKN, serta menilai efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat desa. Wawancara mendalam dilakukan dengan mahasiswa, masyarakat, dan aparat desa untuk menggali pengalaman, tantangan, serta manfaat yang dirasakan dari program KKN. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh pemahaman kolektif mengenai perubahan sosial yang terjadi serta mendapatkan masukan terkait strategi perbaikan program di masa depan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis laporan kegiatan KKN, kebijakan desa, serta referensi ilmiah yang mendukung analisis dampak program terhadap masyarakat (Djou et al., 2022).

Pada proses analisis data, kegiatan ini menggunakan metode analisis tematik, yang dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti dampak program KKN terhadap pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan kegiatan dieliminasi agar analisis lebih fokus. Selanjutnya, dalam tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi naratif, kutipan dari wawancara, serta tabel yang menggambarkan dampak program secara lebih sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan kegiatan dibandingkan dengan literatur sebelumnya untuk mengidentifikasi pola temuan, implikasi teoretis, serta rekomendasi kebijakan bagi pengembangan program KKN yang lebih efektif (Miles & Huberman, 2021). Melalui menerapkan metode yang sistematis dan komprehensif ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengkaji efektivitas program KKN dalam pemberdayaan masyarakat desa serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan keberlanjutan program di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Agung, Kecamatan Keluang, Kabupaten Musi Banyuasin, merupakan salah satu bentuk implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam membantu masyarakat desa dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi melalui program-program yang berbasis pemberdayaan dan inovasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana program KKN mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, baik dari segi peningkatan keterampilan ekonomi, penguatan interaksi sosial, maupun inovasi dalam pemanfaatan sumber daya lokal yang ada.

Pada kegiatan ini, mahasiswa yang tergabung dalam program KKN melakukan serangkaian kegiatan berbasis partisipatif, di mana mereka tidak hanya mengajarkan dan membimbing masyarakat dalam berbagai keterampilan, tetapi juga ikut serta dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat desa. Sebelum memulai program utama, mahasiswa terlebih dahulu melakukan observasi awal dengan mengadakan kunjungan langsung ke rumah-rumah warga, berinteraksi dengan tokoh masyarakat, serta berdiskusi dengan perangkat desa guna memahami secara lebih mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan spesifik masyarakat. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan utama

yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sumber Agung, baik dalam sektor pendidikan, sosial, maupun ekonomi, sehingga program yang akan dijalankan dapat lebih terarah dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan setempat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak, ditemukan bahwa keterbatasan dalam sektor ekonomi dan pendidikan masih menjadi tantangan utama bagi masyarakat Desa Sumber Agung. Banyak warga desa yang masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama, namun minimnya inovasi dalam pengolahan hasil pertanian menyebabkan pendapatan masyarakat masih relatif rendah. Hasil pertanian seperti pisang kepok, ubi, dan singkong umumnya hanya dijual dalam bentuk mentah tanpa adanya pengolahan lebih lanjut untuk meningkatkan nilai jual produk tersebut. Selain itu, limbah pertanian yang dihasilkan dari sektor perkebunan dan pertanian belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan serta menyia-nyiakan potensi ekonomi yang sebenarnya dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah tinggi.

Menanggapi permasalahan ini, mahasiswa KKN merancang program pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Salah satu program unggulan yang dilaksanakan adalah pelatihan pengolahan hasil pertanian menjadi makanan ringan bernilai jual tinggi, khususnya pengolahan pisang kepok menjadi keripik pisang. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan praktis bagi ibu-ibu rumah tangga dan kelompok usaha kecil agar mereka dapat memanfaatkan hasil pertanian secara lebih efisien dan meningkatkan pendapatan keluarga melalui diversifikasi produk pertanian. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memberikan edukasi mengenai berbagai aspek produksi, mulai dari pemilihan bahan baku berkualitas, teknik pemotongan yang optimal, proses penggorengan yang tepat untuk menghasilkan produk dengan tekstur renyah, hingga teknik pengemasan dan pemasaran agar produk lebih menarik bagi konsumen.

Dari hasil wawancara dengan peserta pelatihan, ditemukan bahwa sebelum adanya program ini, banyak warga desa yang belum memiliki keterampilan dalam mengolah hasil pertanian mereka menjadi produk bernilai tambah, sehingga mereka hanya menjual hasil pertanian dalam bentuk mentah dengan harga yang relatif rendah. Dengan adanya program pelatihan ini, masyarakat mulai memahami bahwa dengan sedikit inovasi dan kreativitas, mereka dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasaran serta membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan. Namun, dalam implementasi program ini, ditemukan beberapa

kendala, seperti keterbatasan tenaga kerja dan lamanya waktu produksi yang menyebabkan proses produksi menjadi kurang efisien. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa mengusulkan pembentukan kelompok usaha bersama, di mana beberapa ibu rumah tangga dapat bekerja secara kolektif dalam proses produksi dan pemasaran, sehingga dapat meningkatkan skala produksi dan memperluas jaringan pemasaran produk mereka.

Selain itu, inovasi lain yang diperkenalkan dalam program KKN ini adalah pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk ramah lingkungan, salah satunya adalah pengolahan lidi kelapa sawit menjadi piring alami sebagai alternatif pengganti plastik sekali pakai. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan limbah pertanian agar tidak hanya menjadi sampah, tetapi dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta ramah lingkungan. Dalam sesi pelatihan ini, mahasiswa memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai proses produksi piring dari lidi kelapa sawit, mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pengeringan, hingga metode perakitan dan finishing agar produk memiliki daya tahan yang lebih lama serta tampilan yang lebih menarik bagi konsumen. Berdasarkan hasil observasi, program ini mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat, terutama mereka yang ingin mengembangkan usaha berbasis lingkungan. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan alat produksi, yang menyebabkan proses pembuatan piring memakan waktu lebih lama dari yang diharapkan. Oleh karena itu, mahasiswa dan masyarakat sepakat bahwa diperlukan kerja sama lebih lanjut dengan koperasi desa serta pemerintah daerah guna mendapatkan bantuan modal untuk pengadaan alat produksi yang lebih modern serta akses pemasaran yang lebih luas.

Dari segi pendanaan, program KKN ini dikelola secara mandiri oleh mahasiswa dengan anggaran yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan masing-masing program kerja. Sebagai contoh, dalam kegiatan produksi keripik pisang, biaya yang dikeluarkan meliputi pembelian bahan baku seperti pisang kepok, minyak goreng, dan garam dengan total pengeluaran sebesar Rp. 27.000,-. Sementara itu, dalam program sosialisasi pemanfaatan lidi kelapa sawit menjadi piring, biaya yang dikeluarkan lebih kecil, yaitu Rp. 17.000,-, yang dialokasikan untuk kebutuhan logistik seperti air minum bagi peserta pelatihan. Dalam pengelolaan dana ini, mahasiswa menerapkan prinsip transparansi dan partisipasi masyarakat, di mana setiap keputusan terkait anggaran didiskusikan bersama dengan warga desa guna meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif mereka dalam keberlanjutan program yang telah dijalankan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program KKN di Desa Sumber Agung memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan keterampilan ekonomi masyarakat, memperkuat partisipasi sosial, serta memberikan wawasan baru dalam inovasi berbasis sumber daya lokal. Namun, kegiatan ini juga mengungkap beberapa kendala yang masih perlu diatasi, seperti keterbatasan akses pasar bagi produk lokal, minimnya pemahaman masyarakat mengenai pemasaran digital, serta keterbatasan alat produksi yang dapat mendukung efisiensi usaha kecil. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih erat antara mahasiswa, pemerintah desa, serta pihak swasta dalam memberikan dukungan tambahan bagi masyarakat, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan, fasilitasi akses modal usaha, maupun pendampingan dalam pemasaran digital guna memperluas jangkauan produk yang dihasilkan oleh masyarakat desa.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Sumber Agung semakin termotivasi untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki guna mencapai kemandirian ekonomi yang lebih baik di masa depan. Program KKN ini juga menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dapat menghasilkan solusi inovatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan. Selain itu, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pengabdian masyarakat yang lebih efektif dan berorientasi pada hasil yang nyata, sehingga program-program berbasis pengabdian seperti KKN dapat terus memberikan dampak positif bagi masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan mengenai dampak pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Agung, Kecamatan Keluang, Kabupaten Musi Banyuasin, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam aspek sosial, ekonomi, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Dalam bidang sosial, interaksi antara mahasiswa dan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan desa, seperti rapat tahunan koperasi dan kegiatan kepemudaan, berhasil memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gotong royong dalam pembangunan desa. Dari aspek ekonomi, pelatihan pengolahan hasil pertanian, seperti produksi keripik pisang kepok dan diversifikasi usaha berbasis limbah pertanian, memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, inovasi dalam pemanfaatan lidi kelapa sawit menjadi piring ramah

lingkungan menunjukkan bahwa potensi sumber daya lokal dapat diolah menjadi produk bernilai jual tinggi. Dari segi manajemen program, pengelolaan anggaran yang dilakukan mahasiswa secara mandiri menunjukkan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih menjadi tantangan, terutama dalam hal pendampingan jangka panjang dan akses terhadap modal usaha bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Azahra, H. (2023). Pengabdian Kuliah Kerja Nyata Kelompok 172 Sebagai Pemberdayaan Masyarakat di Desa Naman Jahe Kecamatan Salapian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19067>
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Djou, A. M. G., Murdaningsih, M., & Meke, K. D. P. (2022). Pemberdayaan masyarakat di Desa Nduaria Kecamatan Kelimutu melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata mahasiswa Universitas Flores. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jpm.v6i1.2022>
- Efendi, M. S., Nengsi, H. S. W., & Triani, A. (2024). Pemberdayaan masyarakat Desa Pasar Ngalam melalui program Kuliah Kerja Nyata berbasis masjid. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Global*, 5(1), 55–72. <https://doi.org/10.6789/jpmg.v5i1.2024>
- Efendi, M.S., Nengsi, H.S.W., & Triani, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Pasar Ngalam melalui Program Kuliah Kerja Nyata Berbasis Masjid. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Global*. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i3.3137>
- Harahap, R. D., Nst, A. H., & Harahap, I. S. (2023). Peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam pemberdayaan masyarakat serta moderasi beragama di Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. *Journal of Human and Education*, 12(2), 100–115. <https://doi.org/10.5678/jahe.v12i2.2023>
- Harahap, R.D., Nst, A.H., & Harahap, I.S. (2023). Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Journal Of Human And Education*. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4254>
- Kamaruzaman, K., Amali, I., & Heniawati, T. (2022). Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Sektor Produktif Melalui Kuliah Kerja Nyata Di Desa Pengujan

Kabupaten Bintan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat.
<https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.369>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2021). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muniarty, P., Wulandari, W., & Pratiwi, A. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima. *JE (Journal of Economics)*.
<http://dx.doi.org/10.35194/je.v2i2.1586>
- Setyaningsih, M., & Gunawan, A. R. (2023). Peran mahasiswa dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ciptasari: Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 78–92.
<https://doi.org/10.22219/jpm.v7i2.2023>
- Susanti, A. D., Haq, S. W. S., & Aprilia, M. D. (2025). Optimalisasi potensi Desa Taji dengan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata. *Proficio: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 33–49. <https://doi.org/10.3456/proficio.v9i1.2025>
- Susanti, A.D., Haq, S.W.S., & Aprilia, M.D. (2025). Optimalisasi Potensi Desa Taji Dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata. *PROFICIO*.
<https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/4155>

Gerakan SEHATI: Memberdayakan Warga Desa Setro dalam Mengenal Faktor Risiko dan Mencegah Komplikasi Nyeri *Muskuloskeletal*

Irwin Prijatna Kusumah¹, Lyndia Effendy^{2*}, Raden Roro Shinta Arisanti³,
Denys Putra Alim⁴, Belinda Wijaya Thang⁵, Vivian Rosiana Susanto⁶
irwin.priyatna@ciputra.ac.id¹, lyndia.effendy@ciputra.ac.id^{2*}, shinta.arisanti@ciputra.ac.id³,
denys.putra@ciputra.ac.id⁴, bwijayathang@student.ciputra.ac.id⁵,
vrosiana@student.ciputra.ac.id⁶
^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Kedokteran
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Ciputra Surabaya

Received: 10 12 2024. Revised: 30 02 2025. Accepted: 14 03 2025.

Abstract : Musculoskeletal pain such as aches and pains is a health problem that is closely related to a sedentary lifestyle and an unbalanced diet. This study aims to analyze risk factors and provide educational recommendations based on questionnaire data from 38 respondents in Setro Village, Menganti, Gresik Regency, East Java. Descriptive methods were used to evaluate health parameters (age, BMI, blood pressure, uric acid levels, cholesterol), sitting habits, screen time, physical activity, and consumption of sweet foods/drinks. The results showed that the majority of female respondents (93%) were aged 40-68 years with a high prevalence of risk factors: 60% overweight, 10% obesity (BMI>25), 16% hypertension, and extreme uric acid/cholesterol levels (up to 11.8 mg/dL and 339 mg/dL). As many as 73% reported musculoskeletal complaints (joint pain, tingling) that correlated with long sitting habits (>4 hours/day), lack of exercise (40% never did physical activity), and daily consumption of sweet drinks (60%). The results of this study indicate that a structured educational intervention is needed to increase awareness of low-purine diets, regular physical activity (eg, elderly gymnastics/jogging), and sedentary screen time management. The conclusion of the study emphasizes the importance of multidisciplinary collaboration (medical personnel, government, community) in a healthy lifestyle and healthy diet-based prevention program to prevent musculoskeletal complications.

Keywords : Sedentary lifestyle, Unbalanced diet, Musculoskeletal pain, Hyperuricemia, Health education.

Abstrak : Nyeri *muskuloskeletal* seperti pegal linu merupakan masalah kesehatan yang erat kaitannya dengan gaya hidup sedentari dan pola makan tidak seimbang. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor risiko dan memberikan rekomendasi edukasi berbasis data kuesioner dari 38 responden di desa Setro, Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Metode deskriptif digunakan untuk mengevaluasi parameter kesehatan (usia, BMI, tekanan darah, kadar asam urat, kolesterol), kebiasaan duduk, *screentime*, aktivitas fisik, serta konsumsi makanan/minuman manis. Hasil menunjukkan mayoritas responden perempuan (93%) berusia 40-68 tahun dengan prevalensi faktor risiko tinggi: 60% *overweight*, 10% obesitas (BMI >25), 16% hipertensi, dan kadar asam urat/kolesterol ekstrem (hingga 11,8 mg/dL

dan 339 mg/dL). Sebanyak 73% melaporkan keluhan *muskuloskeletal* (nyeri sendi, kesemutan) yang berkorelasi dengan kebiasaan duduk lama (>4 jam/hari), kurang olahraga (40% tidak pernah beraktivitas fisik), serta konsumsi harian minuman manis (60%). Hasil pemeriksaan ini menunjukkan bahwa diperlukannya intervensi edukasi terstruktur untuk meningkatkan kesadaran diet rendah purin, aktivitas fisik teratur (misal: senam lansia/jogging), dan manajemen *sedentary screentime*. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya kolaborasi multidisiplin (tenaga medis, pemerintah, komunitas) dalam program pencegahan berbasis gaya hidup sehat dan diet sehat untuk mencegah komplikasi *musculoskeletal*.

Kata Kunci : Gaya hidup sedentari, Diet tidak seimbang, Nyeri *muskuloskeletal*, *Hiperurisemia*, Edukasi kesehatan.

ANALISIS SITUASI

Pegel linu atau nyeri *muskuloskeletal* merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh masyarakat, terutama pada usia produktif. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak sehat (tinggi purin dan kolesterol), serta gaya hidup sedentari (Kementerian Kesehatan RI, 2024; WHO, 2020). Pegel linu dapat bersifat akut atau kronis, dan sering dikaitkan dengan kondisi seperti *arthritis gout* akibat penumpukan asam urat (Zhang et al., 2022; Choi et al., 2021). Secara global, prevalensi nyeri *muskuloskeletal* diperkirakan mencapai 20-30% populasi (Global Burden of Disease Collaborative Network, 2023). Di Indonesia, sekitar 7,3% masyarakat melaporkan keluhan serupa, dengan prevalensi di Surabaya mencapai 6,72%, terutama dikalangan pekerja kantoran dengan *sedentary time* yang tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Sutanto & Widyaningsih, 2022). Di Desa Setro, Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, masalah ini juga diperkirakan cukup tinggi, mengingat gaya hidup sedentari dan kurangnya kesadaran akan pentingnya aktivitas fisik serta pola makan sehat.

Diketahui bahwa masyarakat di Desa Setro memiliki tingkat aktivitas fisik yang rendah, pola makan tinggi purin dan kolesterol, serta kurangnya pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan pegel linu. Hal ini menyebabkan tingginya prevalensi nyeri *muskuloskeletal* dan risiko penyakit terkait seperti *arthritis gout*. Harapannya masyarakat seharusnya memiliki gaya hidup aktif, pola makan seimbang, dan pemahaman yang baik tentang pencegahan dan penanganan pegel linu. Edukasi dan intervensi berbasis data diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko pegel linu dan memberikan rekomendasi edukasi berbasis data untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Setro.

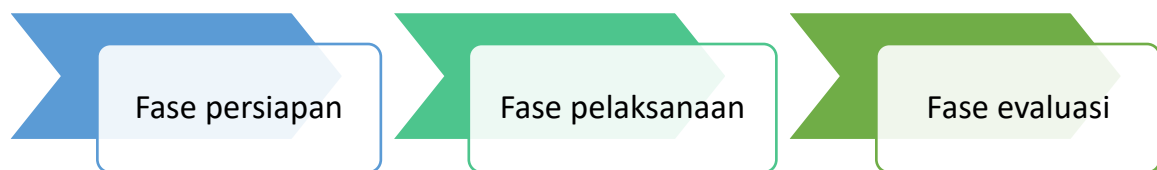
SOLUSI DAN TARGET

Solusi yang diharapkan dengan diadakannya Pengabdian Masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan tentang pentingnya aktivitas fisik, pola makan sehat, dan pencegahan pegel linu, mengadakan program olahraga rutin dan konsultasi gizi, melakukan pemantauan kesehatan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas intervensi. Target yang ingin dicapai adalah mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga Masyarakat Desa Setro yang berusia produktif tentang pegel linu dan pencegahannya, menurunkan prevalensi keluhan pegel linu, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas fisik rutin.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di Desa Setro, Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Prosedur kegiatan dimulai dengan fase persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak desa dan penyusunan tim, perumusan kuesioner untuk mengumpulkan data faktor risiko terkait data demografi (usia, jenis kelamin, pekerjaan), data gaya hidup (aktivitas fisik, pola makan, waktu sedentary di depan layar), data keluhan kesehatan (frekuensi dan intensitas pegel linu). Fase pelaksanaan yaitu pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara, penyuluhan kesehatan tentang pegel linu, aktivitas fisik, dan pola makan sehat dan langkah senam sehat untuk mencegah obesitas, pemeriksaan kesehatan umum dan pelayanan konsultasi keluhan dan gizi. Fase evaluasi seperti analisis data kuesioner untuk mengidentifikasi faktor risiko, evaluasi efektivitas intervensi melalui pemantauan kesehatan berkala, penyusunan laporan dan rekomendasi.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Masyarakat bertemakan “Gerakan Sehati” ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 30 November 2024 di Balai Desa Setro, Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur dengan membagikan kuesioner kepada warga masyarakat yang datang menghadiri dan menjalani pemeriksaan kesehatan umum dan pelayanan konsultasi keluhan dan gizi seimbang. Data mencakup informasi demografi (usia, jenis kelamin, pekerjaan), parameter kesehatan (BMI, tensi, kadar asam urat, gula darah, kolesterol), serta jawaban kuesioner terkait kebiasaan duduk, *screentime*, aktivitas fisik, konsumsi makanan/minuman manis, dan riwayat keluhan muskuloskeletal.



Gambar 1. Prosedur kegiatan Pengabdian Masyarakat

Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola hubungan antara faktor risiko dan keluhan kesehatan.

HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap 38 responden, didapatkan beberapa temuan penting yaitu:

Tabel 1. Profil Responden berdasarkan usia, jenis kelamin, BMI, Tekanan darah, asam urat, gula darah sewaktu, konsentrasi asam urat di dalam darah

Jumlah Responden	Perempuan (N= 33)		Laki-Laki (N=5)	
	BMI Normal (18-25)	<i>Overweight</i> (BMI > 25)	BMI Normal (18-25)	<i>Overweight</i> (BMI > 25)
Usia (tahun)	3 40-68	30 33-60	1 54	4 30-55
Tekanan Darah				
Normal (120/80 mmHg)	3	25	0	3
Tinggi	0	5	1	1
Asam Urat				
Normal (3,4-7mg/dL)	3	25	0	2
Tinggi (> 7mg/dL)	0	5	1	2
Gula darah sewaktu				
Normal (80- 120mg/dL)	2	23	1	1
Tinggi (> 120mg/dL)	1	7	0	3
Kolesterol				
Normal	0	5	0	1
Tinggi	3	25	1	3

Tabel 1 menggambarkan bahwa profil Responden beserta parameter kesehatan yang terukur dari 38 responden, yang terdiri dari 33 perempuan dan 5 laki-laki. Mayoritas responden berusia 40-68 tahun (93% perempuan), dengan pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga dan penjahit dan 7% adalah laki-laki, dengan pekerjaan di kantor dan pengemudi sopir. Parameter Kesehatan mendapatkan ada 60% responden memiliki indeks massa tubuh *overweight* dan 10% *obesitas* dengan kategori BMI >25, 16% responden memiliki tekanan darah di atas normal, dengan contoh kasus tekanan darah mencapai 182/109 mmHg. Sebagian besar responden *overweight/obese* memiliki tekanan darah normal (27 perempuan, 3 laki-laki), namun terdapat 3 perempuan dan 2 laki-laki *overweight/obese* dengan tekanan darah tinggi. Sementara itu, tidak ada responden laki-laki dengan BMI normal yang memiliki tekanan darah normal, dan hanya 3 perempuan dengan BMI normal yang memiliki tekanan darah normal.

Kadar asam urat tertinggi ditemukan pada responden laki-laki sebesar 11,8 mg/dL, sedangkan kadar kolesterol tertinggi pada responden perempuan mencapai 339 mg/dL. Pada

parameter asam urat, kelompok *overweight/obese* memiliki prevalensi kadar asam urat tinggi yang lebih signifikan. Sebanyak 5 perempuan dan 2 laki-laki *overweight/obese* memiliki kadar asam urat di atas normal (>7 mg/dL). Di kelompok BMI normal, hanya 1 laki-laki yang memiliki kadar asam urat tinggi, sementara 3 perempuan dengan BMI normal masih dalam kisaran normal. 60% responden mengonsumsi minuman manis (seperti teh, kopi, atau soda) setiap hari, 7 perempuan dan 3 laki-laki *overweight/obese* mengalami peningkatan gula darah sewaktu (gula darah >120 mg/dL). Sebaliknya, hanya 1 perempuan dengan BMI normal yang memiliki kadar gula darah tinggi, sementara kelompok BMI normal pada laki-laki memiliki kadar gula normal.

Untuk kolesterol, mayoritas responden *overweight/obese* (25 perempuan, 3 laki-laki) memiliki kadar kolesterol tinggi. Hanya 5 perempuan dan 1 laki-laki *overweight/obese* yang berada dalam kisaran normal. Pada kelompok BMI normal, 3 perempuan memiliki kolesterol tinggi, sementara tidak ada laki-laki dengan BMI normal yang memiliki kolesterol normal. 53% responden menghabiskan lebih dari 4 jam/hari di depan layar, 40% responden tidak pernah berolahraga. 73% responden melaporkan keluhan nyeri sendi, pegal, atau kesemutan, dengan onset umumnya terjadi dalam 1 bulan terakhir. Hasil ini mengindikasikan hubungan antara *overweight/obesitas* dengan peningkatan risiko gangguan metabolik, seperti *hipertensi*, *hiperurisemia*, *hiperglikemia*, dan *hiperkolesterolemia*. Meskipun sebagian responden *overweight/obese* masih dalam kategori normal untuk beberapa parameter, prevalensi kelainan metabolik lebih tinggi pada kelompok ini. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi kesehatan berbasis manajemen berat badan untuk mencegah komorbiditas terkait obesitas. Namun, keterbatasan sampel laki-laki yang kecil perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil.

Data tersebut menunjukkan bahwa kombinasi faktor risiko seperti kurang aktivitas fisik, konsumsi makanan/minuman manis berlebihan, dan kebiasaan duduk lama di depan layar berkorelasi dengan tingginya keluhan muskuloskeletal dan kadar asam urat/kolesterol. Misalnya, responden perempuan berusia 33 tahun dengan *sedentary time* lebih dari 9 jam/hari dan responden lainnya seorang perempuan berusia 61 tahun mengonsumsi kopi manis setiap hari melaporkan nyeri lutut dan kadar asam urat tinggi. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa diet tinggi gula dan lemak dapat memicu inflamasi serta penumpukan kristal asam urat. Aktivitas fisik terbukti menjadi intervensi krusial dalam mengurangi inflamasi dan penumpukan asam urat yang menjadi penyebab utama nyeri muskuloskeletal, seperti *arthritis gout* dan pegal linu. Secara fisiologis, aktivitas fisik merangsang produksi sitokin anti-inflamasi sekaligus menekan sitokin pro-inflamasi, sehingga memodulasi respons peradangan yang

mendasari kerusakan jaringan sendi. Selain itu, olahraga teratur meningkatkan sensitivitas insulin dan mengurangi akumulasi lemak visceral, dua faktor yang secara tidak langsung berkontribusi pada penurunan produksi asam urat melalui peningkatan metabolisme purin.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Mekanisme ekskresi asam urat juga diperbaiki melalui peningkatan aliran darah ginjal, yang membantu mencegah kristalisasi monosodium urat (MSU) di sendi. Pada tingkat muskuloskeletal, aktivitas fisik seperti latihan aerobik ringan-sedang, latihan kekuatan, dan fleksibilitas tidak hanya memperkuat otot dan sendi, tetapi juga meningkatkan sirkulasi darah serta mengurangi stres oksidatif, sehingga mempercepat pemulihan jaringan dan mengurangi kekakuan. Studi klinis menunjukkan bahwa konsistensi dalam berolahraga. Misalnya, jalan cepat 30 menit/hari atau senam lansia 3x/minggu dapat menurunkan kadar asam urat hingga 1,2 mg/dL dan mengurangi frekuensi serangan gout secara signifikan. Namun, penting untuk menyesuaikan jenis dan intensitas olahraga dengan kondisi individu, khususnya bagi penderita nyeri kronis atau obesitas, guna menghindari risiko cedera. Dengan demikian, aktivitas fisik tidak hanya berperan sebagai strategi pencegahan, tetapi juga sebagai terapi adjuvan yang sinergis dengan modifikasi diet dan pengobatan medis. Edukasi tentang pola makan rendah purin (misal: mengurangi daging merah dan minuman manis), peningkatan frekuensi olahraga (misal: senam lansia atau jogging 3x/minggu), serta manajemen sedentary screentime perlu dioptimalkan. Program edukasi berbasis komunitas, seperti pelatihan di puskesmas, dapat menjadi solusi efektif.

SIMPULAN

Gaya hidup sedentari dan pola makan tidak seimbang merupakan faktor risiko utama nyeri muskuloskeletal dan gangguan metabolik seperti hiperurisemia dan hiperkolesterolemia. Edukasi terstruktur tentang aktivitas fisik, diet sehat, serta pemeriksaan kesehatan berkala

diperlukan untuk pencegahan. Kolaborasi antara tenaga medis, pemerintah, dan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Choi, H.K., McCormick, N., Lu, N., Rai, S.K., Yokose, C., & Curhan, G. (2021). Adherence to Dietary Guidelines and Risk of Incident Gout. *JAMA Internal Medicine*, 182(3), 254-264. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2021.7412>
- Dalbeth, N., Merriman, T.R., & Stamp, L.K. (2016). Gout. *The Lancet*, 388(10055), 2039-2052. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)00346-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)00346-9)
- Global Burden of Disease Collaborative Network. (2023). *Global Burden of Musculoskeletal Disorders: A Systematic Analysis for 2019-2023*. Seattle: Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME).
- Indonesian Ministry of Health. (2023). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Primer: Penanganan Nyeri Muskuloskeletal*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Juraschek, S.P., Miller, E.R., Gelber, A.C., & Choi, H.K. (2021). Effects of the DASH Diet on Serum Uric Acid: Results from the OmniHeart Trial. *Arthritis & Rheumatology*, 73(5), 728-736. <https://doi.org/10.1002/art.41589>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2024: Profil Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sutanto, H., & Widyaningsih, V. (2022). Faktor Risiko Gaya Hidup Sedentari pada Komunitas Perkotaan di Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(2), 89-102.
- Warburton, D.E.R., & Bredin, S.S.D. (2017). Health Benefits of Physical Activity: A Systematic Review. *Current Opinion in Cardiology*, 32(5), 541-556. <https://doi.org/10.1097/HCO.0000000000000437>
- World Health Organization (WHO). (2020). *WHO Guidelines on Physical Activity and Sedentary Behaviour*. Geneva: World Health Organization.
- Zhang, Y., Chen, S., Yuan, M., Xu, Y., & Xu, H. (2022). Gout and Diet: A Comprehensive Review of Mechanisms and Management. *Nutrients*, 14(17), 3525. <https://doi.org/10.3390/nu14173525>

Penguatan Numerasi dan Literasi Sains melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis STEM di SD Inklusi Kabupaten Sidoarjo

Yurizka Melia Sari^{1*}, Feriyanto², Ni Made Marlin Minarsih³, Fikky Dian Roqobih⁴, Muhammad Dani Izzul Haq⁵

yurizkasari@unesa.ac.id^{1*}, muhammad.feriyanto@unim.ac.id²,

nimademinarsih@unesa.ac.id³, fikkyroqobih@unesa.ac.id⁴,

muhammaddani.22037@mhs.unesa.ac.id⁵

¹Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

^{2,5}Program Studi Pendidikan Matematika

³Program Studi Pendidikan Luar Biasa

⁴Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

^{1,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya

²Universitas Islam Majapahit

Received: 12 09 2024. Revised: 05 02 2025. Accepted: 17 03 2025.

Abstract : This community service aims to improve several aspects of education at SD Negeri Wonocolo 1, especially literacy and numeracy. Through strengthening numeracy and science literacy, it is hoped that students will not only be able to read and count, but also understand scientific concepts in everyday life. Another objective of this PKM is to utilize school land through the implementation of the STEM-based P5 Project. The PKM implementation method is the preparation stage, implementation stage, evaluation stage and program sustainability. This approach aims to improve teachers' abilities in implementing P5 teaching modules that integrate numeracy and science literacy using the school context through the STEM platform. The results of this community service are the formation of a community of practitioners between the principal and partner teachers, this community is able to share knowledge and discuss learning tools that are relevant to numeracy and science literacy, and facilitate active participation in STEM projects at school. Furthermore, there is an increase in teacher skills in the aspects of numeracy and science literacy based on STEM by $\geq 70\%$ based on pre-test and post-test evaluations after training. The compilation of 3 P5 teaching modules covering the dimensions of creativity, independence, mutual cooperation, and global diversity, implemented in the context of STEM with the theme of Sustainable Development Goals, and the topic of Land Ecosystems (life on land), which resulted in three P5 teaching modules according to phases A, B, and C of the independent curriculum that are relevant for SDN Wonocolo 1.

Keywords : STEM, Numeracy, Science Literacy.

Abstrak : Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan beberapa aspek pendidikan di SD Negeri Wonocolo 1, terutama literasi dan numerasi. Melalui penguatan numerasi dan literasi sains diharapkan siswa tidak hanya mampu membaca dan menghitung, tetapi juga memahami konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan lain dari PKM ini untuk memanfaatkan lahan

sekolah melalui implementasi Proyek P5 berbasis *STEM*. Metode pelaksanaan PKM yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan keberlanjutan program. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan modul ajar P5 yang mengintegrasikan numerasi dan literasi sains dengan menggunakan konteks sekolah melalui *platform STEM*. Hasil dari pengabdian ini adalah terbentuknya komunitas praktisi antara kepala sekolah dan guru mitra, komunitas ini mampu berbagi pengetahuan serta mendiskusikan perangkat pembelajaran yang relevan dengan numerasi dan literasi sains, serta memfasilitasi partisipasi aktif dalam proyek *STEM* di sekolah. Selanjutnya, terdapat peningkatan keterampilan guru pada aspek numerasi dan literasi sains berbasis *STEM* sebesar $\geq 70\%$ berdasarkan evaluasi *pretes* dan *posttes* setelah pelatihan. Tersusunnya 3 modul ajar P5 yang mencakup dimensi kreativitas, kemandirian, gotong royong, dan kebhinekaan global, diimplementasikan dalam konteks *STEM* dengan tema *Sustainable Development Goals*, dan topik Ekosistem daratan (*life on land*), yang menghasilkan tiga modul ajar P5 sesuai fase A, B, dan C kurikulum merdeka yang relevan untuk SDN Wonocolo 1.

Kata kunci : *STEM*, Numerasi, Literasi Sains.

ANALISIS SITUASI

PISA merupakan studi evaluasi sistem pendidikan yang telah dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Indonesia mengalami penurunan skor rata-rata dalam ketiga bidang yang dinilai dalam PISA 2022 yakni matematika, membaca, dan sains. Dibandingkan dengan hasil PISA 2018, skor rata-rata Indonesia menurun sebesar 13,1 poin di matematika, 12,4 poin di membaca, dan 13,2 poin di sains. (OECD, 2022). Gerakan literasi di Indonesia digagas sebagai respons atas rendahnya peringkat PISA. Setiap daerah tengah berupaya meningkatkan kemampuan literasi. Di Kabupaten Sidoarjo melalui Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 68 Tahun 2021 tentang Gerakan Budaya Literasi di Kabupaten Sidoarjo. Di bawah kerangka peraturan ini, berbagai inisiatif diluncurkan seperti literasi sains (Peraturan Bupati Sidoarjo, 2021). Kemampuan numerasi juga dibutuhkan siswa bimbingan belajar ini dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak-anak (Aryani et al., 2022, Rachmawati et al., 2022, Sulistiawati et al., 2022). Siswa memberikan respons positif terhadap model pembelajaran STEAM untuk meningkatkan literasi dan numerasi (Sari & Ekayanti, 2021).

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) integrasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan *STEM* (Astriani et al., 2023). Meskipun telah ada berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD inklusi seperti adanya ruang sumber di SDN Wonocolo 1 sebagai

ruangan khusus untuk pembelajaran tambahan bagi siswa inklusif, kenyataannya masih ada kesenjangan dari program yang telah dilakukan pada mitra SD Negeri Wonocolo 1. Pengimplementasian kegiatan di SD inklusi sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Rapor SD Negeri Wonocolo 1 menunjukkan bahwa beberapa aspek yang perlu diperhatikan (Data Pokok SDN Wonocolo I, 2023). Kondisi di SD Negeri Wonocolo 1 di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam membaca dan memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya metode pengajaran yang sesuai dan materi yang tidak adaptif bagi semua jenis siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru, kurangnya tenaga pendidik yang menangani siswa berkebutuhan khusus. Saat ini, sekolah tersebut memiliki 20 siswa inklusif dan 1 guru inklusif. Sebelum diterima di sekolah umum, siswa inklusif harus menjalani penilaian psikolog atau rumah sakit untuk mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan mereka dalam proses belajar mengajar. Tujuannya agar pelayanan dan pembelajaran yang diberikan mencapai tingkat maksimal (Irawati & Nafi'ah, 2023). Dengan demikian, perlu ada upaya serius untuk menjembatani kesenjangan antara ideal dan kenyataan tersebut. Selain itu, SDN Wonocolo 1 juga memiliki lahan kosong yang tidak termanfaatkan sehingga menjadi sarang nyamuk dan menyebabkan penyakit demam berdarah. Beberapa lahan kosong yang terdapat pada SDN Wonocolo 1 yang tidak termanfaatkan dengan baik (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Lahan Kosong Sekolah

Rencananya, lahan tersebut akan diubah menjadi suatu taman yang akan memberikan manfaat positif bagi lingkungan sekolah. Namun, upaya ini terhambat oleh masalah banjir yang kerap kali melanda lahan tersebut dan juga menjadi sarang nyamuk *Aedes Aegypti* yang menyebabkan kasus demam berdarah. Kondisi ini menjadi tantangan yang perlu diatasi dan diperkukan strategi yang efektif dalam mengatasi permasalahan banjir sehingga lahan kosong tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai ruang terbuka hijau yang dapat memberikan nilai tambah bagi kegiatan pembelajaran di SDN Wonocolo 1.

Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk memperbaiki beberapa aspek pendidikan di SD Negeri Wonocolo 1, terutama dalam hal literasi dan numerasi. Melalui penguatan numerasi dan literasi sains, diharapkan siswa tidak hanya mampu membaca dan menghitung, tetapi juga memahami konsep-konsep sains yang mendasari kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan lain dari PKM ini adalah untuk memanfaatkan lahan sekolah dengan cara yang inovatif melalui implementasi Proyek P5. Dengan melibatkan siswa dalam pengimplementasian proyek P5 berbasis STEM, diharapkan mereka dapat belajar secara aktif. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik bagi semua siswa di SD inklusi. Atas dasar itulah maka penguatan numerasi dan literasi sains melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis STEM sangat diperlukan sebagai salah satu upaya evaluasi di SD Inklusi di Kabupaten Sidoarjo.

SOLUSI DAN TARGET

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SDN Wonocolo 1 yang dilaksanakan pada Juli hingga September 2024 dirancang untuk menjawab tiga tantangan utama, yakni rendahnya kompetensi guru dalam numerasi dan literasi sains berbasis STEM, kurangnya pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran kontekstual, serta kebutuhan penyusunan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang kreatif dan relevan. Solusi yang diusulkan meliputi lokakarya pembentukan komunitas praktisi pada Juli 2024, diikuti dengan pelatihan selama Juli-Agustus 2024 yang berfokus pada pembelajaran STEM, Numerasi, Literasi Sains, Pendidikan Inklusi, penyusunan modul ajar P5 dan optimalisasi lahan sekolah untuk pembelajaran STEM inklusif, sekaligus mendorong partisipasi warga sekolah dalam proyek lingkungan berbasis sains terapan.

Selanjutnya, pendampingan intensif penyusunan modul P5 berbasis STEM dilakukan melalui empat kunjungan pada Agustus 2024, dengan mengintegrasikan dimensi kreativitas, kemandirian, gotong royong, dan kebhinekaan global sesuai arahan Kemendikbudristek No.56/M/2022, serta melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif berbasis masalah nyata. Seluruh rangkaian kegiatan yang melibatkan 20 peserta (guru, kepala sekolah, dan perwakilan siswa) ini bertujuan membentuk komunitas praktisi aktif, meningkatkan kompetensi STEM guru sebesar 70%, menghasilkan modul P5 terimplementasi dalam kurikulum, dan menciptakan dua proyek lingkungan sekolah sebagai wujud konkret penerapan pendekatan STEM dalam proyek penguatan profil Pelajar Pancasila.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan PKM ini terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan keberlanjutan program.

Pada Tahap Persiapan ini, tim pelaksana program melakukan sosialisasi program kepada pihak sekolah mitra, melakukan pemetaan kebutuhan, dan menyiapkan platform dan materi pelatihan. Sosialisasi program akan dilakukan melalui pertemuan informal untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan dari semua pihak. Pemetaan kebutuhan akan dilakukan melalui survei dan observasi untuk mengetahui kondisi awal numerasi, literasi sains, dan profil Pelajar Pancasila di sekolah mitra. Hasil pemetaan kebutuhan akan digunakan untuk menyusun modul pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Pada Tahap Pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan sesuai dengan solusi yang ditawarkan ada 3 kegiatan yaitu: 1) Lokakarya fasilitasi terbentuknya komunitas praktisi serta optimalisasinya di sekolah mitra untuk peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah dengan berbagi pengetahuan dan diskusi terkait perangkat pembelajaran numerasi dan literasi sains serta partisipasi aktif warga sekolah dalam proyek STEM; 2) Pelatihan Numerasi dan Literasi Sains berbasis STEM sesuai kebutuhan sekolah inklusi dengan menggunakan platform seperti Merdeka Mengajar; 3) Lokakarya dan Pendampingan Penyusunan Modul P5 dimensi kreativitas, kemandirian, gotong royong, dan kebhinekaan global sesuai dengan konteks STEM dan kebutuhan mitra. Pendampingan dan monitoring dilakukan untuk membantu guru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif dan memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program. Permasalahan yang menjadi prioritas mitra, dapat teratasi sesuai dengan solusi yang telah ditawarkan jika telah memenuhi indikator keberhasilan yang tertuang pada tabel 1. Oleh karena itu keaktifan kedua belah pihak, baik tim pengusul PKM, dan mitra dapat bekerja sama dengan baik untuk bersama-sama melaksanakan program yang telah disepakati bersama. Perlu dibuat instrumen evaluasi untuk setiap tahapan program yang telah dilaksanakan, maka berdasarkan hasil evaluasi program dapat diketahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan PKM di SDN Wonocolo 1 beserta keberlanjutan programnya. Program PKM ini akan dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dan mendapatkan masukan untuk perbaikan program selanjutnya. Berikut adalah beberapa metode evaluasi yang akan digunakan: 1) *Pretest* dan *Posttest*: Dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta program, sebelum dan setelah mengikuti program. 2) Wawancara: Dilakukan untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak terkait,

seperti guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. 3) Analisis dokumen: Dilakukan untuk menganalisis dokumen program seperti laporan kegiatan, modul pelatihan, dan hasil karya partisipan.

Keberlanjutan program PKM ini sangat penting untuk memastikan manfaat program dapat dirasakan dalam jangka panjang. Berikut adalah beberapa strategi yang akan digunakan untuk memastikan keberlanjutan program: 1) Membangun komitmen mitra: SD Inklusi mitra program akan berkomitmen untuk melanjutkan program setelah kegiatan PKM selesai. 2) Mengembangkan kapasitas mitra: Guru-guru di SD Inklusi mitra program akan diberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan pembelajaran numerasi dan literasi sains berbasis *STEM*. 3) Menyediakan sumber daya: SD Inklusi mitra program akan dibantu untuk mendapatkan sumber daya yang memadai untuk melaksanakan program, seperti modul pembelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diawali dengan pembentukan Komunitas Praktisi. Pada tanggal 13 Juli 2024, melalui keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri Wonocolo 1, tentang KOMUNITAS PRAKTISI SDN WONOCOLO 1 tahun 2024/2025 Kepala SDN Wonocolo 1 Kecamatan Taman diputuskan Pembentukan Komunitas Praktisi SDN Wonocolo 1 yang beranggotakan guru penggerak.

SUSUNAN KEPENGURUSAN KOMUNITAS PRAKTISI SDN WONOCOLO 1 TAHUN 2024/2025	
Penanggung jawab	: SUCIATI, S.Pd.,M.Pd.
Ketua	: IKA AYU LUPITASARI, S.Pd
Sekretaris	: PUTU DIAN RATNASARI, SE
Bendahara	: MIMA FAUZIYAH, S.Pd
Pendamping	: TITIN SUHARTINI, S.Pd
Anggota	: ALIF CHOIRUL RIFANI, S.Pd.I
	: EKO WIYONO, S.PD.SD
	: WENNY DITANINGTYAS, S.Pd
	: NANDAYU DWI PUSPITASARI, S.Pd

Wonocolo, 13 Juli 2024
Kepala SDN Wonocolo 1

 Dikawatirkan secara elektronik oleh
SUCIATI, S.Pd., M.Pd.
NIP.197103251999072001
SUCIATI, S.Pd., M.Pd.
NIP.197103251999072001

Gambar 2. SK Komunitas Praktisi SDN Wonocolo 1

Keputusan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah dan keberhasilan proses pembelajaran dalam rangka implementasi kurikulum merdeka dan

perwujudan profil pelajar Pancasila di SDN Wonocolo 1, sehingga kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran dalam rangka implementasi kurikulum merdeka dan perwujudan profil pelajar Pancasila dapat berjalan optimal.

Selanjutnya kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 30 Juli sampai 1 Agustus 2024. Bertempat di SD Negeri Wonocolo 1, dihadiri oleh 20 guru SD dan kepala sekolah. Pada hari pertama, pemberian *pretest* dilakukan. Kemudian pemaparan materi oleh para dosen berupa Proyek STEM-Numerasi di SD dengan narasumber Ibu Dr. Yurizka Melia Sari, M.Pd., penyusunan modul ajar P5 yang dipaparkan oleh Bapak Feriyanto, M.Pd., Literasi sains di SD yang disampaikan oleh Ibu Fikky Dian Roqobih, M.Pd., dan modul ajar terintegrasi numerasi untuk anak berkebutuhan khusus yang dipaparkan oleh Ibu Ni Made Marlin Minarsih, M.Pd. Dalam perseiapan penugasan penyusunan modul ajar P5, dibentuklah kelompok tugas menjadi 3 yaitu fase A, fase B dan fase C sesuai dengan Capaian Pembelajaran.

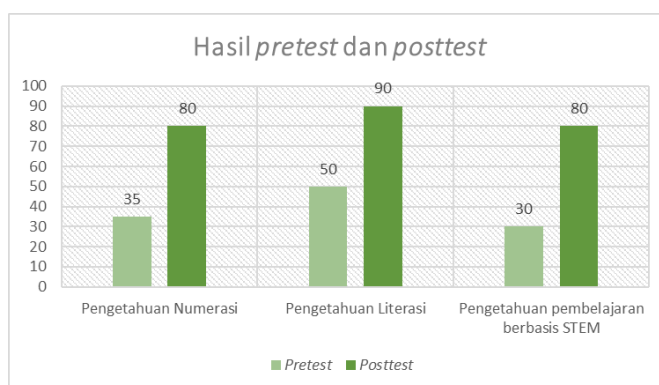


Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Numerasi dan Literasi Sains Berbasis *STEM*

Sebelum dan sesudah pelatihan, para guru diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur keterampilan dan pengetahuan mereka, khususnya terkait penguatan numerasi dan literasi sains berbasis STEM. Hal ini juga berlaku bagi kepala sekolah mitra, guna memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendukung guru dalam penyusunan modul ajar P5 berbasis STEM sesuai dengan kebutuhan sekolah. Keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini menjadi bekal penting bagi para guru dalam mengembangkan modul ajar P5 yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Soal *pretest* dan *posttest* beririsi tentang pengetahuan numerasi, pengetahuan literasi sains, dan pengetahuan pembelajaran berbasis STEM. Soal pemahaman numerasi berkaitan tentang konsep numerasi, perbedaan numerasi dengan matematika, pentingnya kemampuan numerasi, tanggung jawab pengajaran numerasi, mengembangkan kemampuan numerasi serta aktivitas numerasi yang dilakukan selama. Soal pemahaman literasi sains berisi tentang konsep literasi dengan sains, faktor-faktor yang berdampak pada literasi sains, pentingnya keterampilan literasi sains dan

integrasikan aktivitas literasi sains dalam pembelajaran sehari-hari. Soal pemahaman pembelajaran berbasis STEM berisi konsep STEM dan pembelajarannya, tujuan pembelajaran dan model pembelajaran terintegrasi STEM, konteks dalam STEM untuk menghubungkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata.

Pelatihan ini telah meningkatkan pengetahuan bagi guru dalam numerasi, literasi sains, dan kemampuan pembelajaran berbasis STEM. Pada *pretest* bagian pengetahuan numerasi, menunjukkan bahwa sebelumnya para guru kebanyakan masih mengira pengajaran numerasi dibebankan kepada guru matematika serta kecenderungan menyamakan antara numerasi dengan matematika. Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan numerasi. Para guru memahami konsep numerasi dengan baik dan memperluas pandangan guru tentang pentingnya numerasi. Guru juga menyadari bahwa numerasi tidak hanya tugas guru matematika, tetapi merupakan tanggung jawab semua guru, serta mengintegrasikan konsep numerasi ke dalam berbagai pembelajaran.



Gambar 4. Hasil *pretest* dan *posttest*

Pada bagian literasi sains, sebelumnya menunjukkan pengetahuan literasi sains yang terbatas. Terutama faktor-faktor yang berdampak mempengaruhi literasi sains. Hasil *posttest* terjadi peningkatan yang dalam pemahaman guru tentang literasi sains serta integrasikan aktivitas literasi sains dalam pembelajaran sehari-hari. Pada bagian pembelajaran berbasis STEM sebelumnya masih belum memahami dasar-dasar pembelajaran berbasis STEM, serta konteks STEM yang dapat diintegrasikan pada metode pembelajaran. Setelah pelatihan terjadi peningkatan yang signifikan dari hasil *posttest* yang diberikan. Guru memahami tentang pembelajaran berbasis STEM. Guru kini mampu mengintegrasikan STEM dengan konteks yang sesuai dengan lingkungan sekolah.

Pada hari kedua, para guru melakukan penyusunan modul ajar P5 sesuai dengan fase siswa dan kebutuhan siswa. Modul ajar P5 tersebut harus terintegrasi STEM dengan topik

mengenai lingkungan berupa lahan kosong yang menjadi masalah di sekolah, melibatkan siswa dalam kegiatan berkebun dan penelitian sains di lahan kosong sekolah.



Gambar 5. Lokakarya Penyusunan Modul Ajar P5 berbasis *STEM* sesuai Fase

Selanjutnya, pada hari ketiga, para guru mempresentasikan modul ajar P5 yang telah mereka susun. Presentasi ini menjadi ajang diskusi terbuka di mana para guru mendapatkan masukan dari narasumber, komunitas praktisi, dan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas modul ajar yang telah dibuat. Dari hasil kegiatan tersebut, terkumpul tiga modul ajar P5 yang mengangkat konteks SDGs (*Sustainable Development Goals*), khususnya tentang pemanfaatan lahan kosong melalui proyek berbasis STEM. Modul-modul ini juga mengintegrasikan nilai gotong royong, sesuai dengan fase A, B, dan C dalam Kurikulum Merdeka. Proyek tersebut tidak hanya membantu guru memahami konsep STEM, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, terutama pada dimensi kolaborasi dan tanggung jawab sosial. Berikut disajikan contoh desain modul ajar P5 Fase A dengan mengambil tema Aku Cinta Tanaman. Berkebun Kreatif dengan Sampah untuk Fase B, dan *Green School Avenger* untuk Fase C.



Gambar 6. Desain Modul Ajar P5 Fase A



Gambar 7. Desain Modul Ajar P5 Fase B

Modul P5 karya Fase C	
A. Tema	: Gaya Hidup Berkelanjutan
B. Topik	: Green School Avenger (Fase C)
C. Dimensi Profil Pelajar Pancasila	: Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bermoral kritis
D. Elemen	:
1.	Akhlak kepada alam
2.	Menganalisis dan mengevaluasi
E. Sub-Element	:
1.	Merjaga lingkungan alam sekitar
2.	Penalaran dan prosedurnya
F. Ide Aktivitas Numerasi	:
1.	Mendata luas lahan yang akan ditanam
2.	Mengukur jarak antar tanaman sehingga mengetahui jumlah tanaman yang diperlukan
3.	Menghitung komposisi pupuk yang diperlukan

Gambar 8. Desain Modul Ajar P5 Fase C

SIMPULAN

Berdasarkan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek yang dapat meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah mitra, khususnya dalam bidang numerasi dan literasi sains berbasis *STEM*. Pertama, melalui lokakarya fasilitasi yang membentuk komunitas praktisi antara kepala sekolah dan guru mitra, diharapkan komunitas ini mampu berbagi pengetahuan serta mendiskusikan perangkat pembelajaran yang relevan dengan numerasi dan literasi sains, serta memfasilitasi partisipasi aktif dalam proyek *STEM* di sekolah. Kedua, pelatihan numerasi dan literasi sains berbasis *STEM* untuk sekolah inklusi dirancang guna meningkatkan keterampilan guru dan kepala sekolah mitra, dengan hasil peningkatan sebesar $\geq 70\%$ berdasarkan evaluasi pretes dan postes setelah pelatihan. Terakhir, lokakarya dan pendampingan penyusunan modul P5 yang mencakup dimensi kreativitas, kemandirian, gotong royong, dan kebhinekaan global, diimplementasikan dalam konteks *STEM* dengan tema *Sustainable Development Goals*, dan topik Ekosistem daratan (life on land), yang menghasilkan tiga modul ajar P5 sesuai fase A, B, dan C kurikulum merdeka yang relevan untuk sekolah mitra. Kebermanfaatan dari hasil ini sangat signifikan dalam meningkatkan kapasitas pendidikan di sekolah-sekolah mitra. Dengan

adanya komunitas praktisi, guru dan kepala sekolah mendapatkan ruang kolaboratif yang berkelanjutan untuk bertukar ide, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan memecahkan masalah bersama, yang akan memperkuat budaya belajar berbasis *STEM* di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, I., Nadia, R., Susanti, M., Musriandi, R., Irfan, A., Anzora, Anzora, Suryani, Hasanah, Hamama Sy. F., & Maulida, M. (2022). Peningkatan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal abdimas unaya*, 3(2), 37-41. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/Abdimas/article/view/3522>
- Astriani, L., Widayarsi, N., Muthmainnah, R. N., Sahrul, M., Ramadhani, M. S., & Alam, M. S. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Bahan Ajar berbasis Project terkait Kurikulum Merdeka Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/19615>
- Data Pokok SD NEGERI WONOCOLO I. (2023). Dapodik: Data Pokok Pendidikan. Retrieved March 10, 2024, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/70FA9AF05C78053D9967>
- Irawati, S., & Nafi'ah, B. A. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Pendidikan Inklusif Di SDN Wonocolo 1 Taman Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 757-770. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10089104>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). PISA 2022 results: The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264090744-en>
- Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 68 Tahun 2021. (2021). Kabupaten Sidoarjo.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Sari, P. N., Jumadi, & Ekayanti, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Steam* (Science, Technology, Engineering, Art, and Math) untuk Penguatan Literasi-Numerasi Siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(2), 89-96. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i2.90>
- Sulistiaawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195-208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>

**Pemberdayaan Kelompok Nelayan melalui Pelatihan
dan Pemberian *Fish Finder***

Ligar Abdillah^{1*}, Eka Lisdayanti², Hartini³, Mariah⁴, Cutwan Nurul Febrian⁵

ligarabdillah@utu.ac.id^{1*}, ekalisdayanti@utu.ac.id², hartini@utu.ac.id³,

mariahsingkil04@gmail.com⁴, cutwannurulfebrian@gmail.com⁵

^{1,4,5}Program Studi Sosiologi

²Program Studi Sumber Daya Akuatik

³Program Studi Ekonomi Pembangunan

^{1,2,3,4,5}Universitas Teuku Umar

Received: 27 09 2024. Revised: 08 03 2025. Accepted: 18 03 2025.

Abstract : Poverty in coastal areas is one of the unresolved problems and requires efforts to improve welfare. Small-scale fishermen groups have weaknesses in marine resource management so that they are included in the socially and economically vulnerable groups. The use of traditional tools that are less efficient is a factor causing the vulnerability experienced by fishermen groups today. Previous research results state that fishermen groups need fish finder technology to increase catches. Training and provision of fish finders, socialization and training in the use of fish finder technology to fishermen groups in Pulo Sarok Village, Singkil District, Aceh Singkil Regency is one of the empowerment efforts to increase profit margins and operational cost efficiency. This empowerment is carried out using socialization methods, operational training, to the application of fish finder technology in everyday life. Socialization of the importance of fish finders in fishing activities succeeded in increasing the understanding of the participants. Training and demonstration of the equipment went well and was followed enthusiastically by the fishermen. The confidence and independence of the fishermen increased when they were given the opportunity to apply fish finder technology directly in their daily lives. They also succeeded in applying the training materials given the previous day. The entire series of community service activities are a form of concrete support for fishermen groups so that they are able to utilize modern, advanced technology.

Keywords : Empowerment, Coastal Community, Fish Finder.

Abstrak : Kemiskinan di wilayah pesisir menjadi salah satu permasalahan yang belum terselesaikan dan membutuhkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan. Kelompok nelayan skala kecil memiliki kelemahan terhadap tatakelola sumber daya laut sehingga termasuk kedalam kelompok rentan secara sosial dan ekonomi. Penggunaan alat tradisional yang kurang efisien menjadi faktor penyebab kerentanan yang dialami kelompok nelayan saat ini. Hasil riset terdahulu menyebutkan bahwa kelompok nelayan membutuhkan teknologi *fish finder* untuk meningkatkan hasil tangkapan. Pelatihan dan pemberian *fish finder* sosialisasi dan pelatihan penggunaan teknologi *fish finder* kepada kelompok nelayan Desa Pulo Sarok, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu upaya

pemberdayaan untuk meningkatkan margin keuntungan dan efisiensi biaya operasional. Pemberdayaan ini dilaksanakan menggunakan metode sosialisasi, pelatihan pengoperasian, hingga penerapan teknologi *fish finder* di kehidupan sehari-hari. Sosialisasi pentingnya *fish finder* dalam aktivitas penangkapan ikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Pelatihan dan demonstrasi perangkat berjalan dengan baik dan diikuti secara antusias oleh para nelayan. Kepercayaan diri dan kemandirian para nelayan meningkat saat mereka diberikan kesempatan untuk menerapkan teknologi *fish finder* secara langsung di kehidupan sehari-hari. Mereka juga berhasil menerapkan materi pelatihan yang diberikan pada hari sebelumnya. Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bentuk dukungan konkret terhadap kelompok nelayan agar mampu memanfaatkan teknologi modern yang berkembang.

Kata kunci : Pemberdayaan, Kelompok Nelayan, *Fish Finder*.

ANALISIS SITUASI

Mitra dalam pemberdayaan ini adalah salah satu kelompok nelayan di Desa Pulo Sarok, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, yang bernama Kelompok Usaha Bersama Bintang Tiga. Kelompok nelayan merupakan salah satu bentuk komunitas yang diidentikkan dengan kerentanan secara sosial dan ekonomi (Cahaya, 2015). Kelemahan tata kelola terhadap kekayaan alam yang melimpah di kawasan pesisir merupakan faktor utama yang melatarbelakangi kerentanan kelompok nelayan (Pinto et al., 2023). Kerentanan tersebut pada umumnya dialami oleh kelompok nelayan skala kecil yang sangat bergantung pada kekayaan alam untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka (Selvaraj et al., 2022). Kompleksitas tantangan kelompok nelayan semakin meningkat seiring dengan perubahan iklim ekstrem yang menghambat upaya mereka dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya laut (Lazzari et al., 2021).

Studi terdahulu menyebutkan bahwa kelompok nelayan Desa Pulo Sarok memerlukan program pemberdayaan untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Abdillah & Afriandi, 2023). Data Badan Pusat Statistik 2018-2021 menunjukkan angka kemiskinan Kabupaten Aceh Singkil di atas 20% dan menjadi kabupaten termiskin di Provinsi Aceh (BPS, 2023). Beberapa desa dengan angka kemiskinan tinggi di pesisir Aceh Singkil membutuhkan perhatian dalam upaya peningkatan kesejahteraan (Mitra, 2021). Mitra dalam pemberdayaan ini seharusnya menjadi fokus pemberdayaan yang sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Selain untuk menanggulangi kemiskinan, pemberdayaan kelompok nelayan perlu diimplementasikan sebagai upaya mendukung percepatan pembangunan di tingkat desa dalam skala nasional (Iskandar, 2020).

Penggunaan teknologi dan alat tangkap tradisional yang kurang efisien menjadi permasalahan mitra yang menyebabkan hasil tangkapan terbatas. Keterbatasan modal menjadi faktor utama yang menyebabkan kelompok nelayan ini belum beralih ke teknologi yang lebih modern. Ketergantungan terhadap cara-cara tradisional, membuat nelayan sulit bersaing dengan nelayan lain yang sudah memakai teknologi modern. Metode penangkapan ikan secara tradisional yang kurang optimal juga menyebabkan tingginya biaya operasional tanpa diimbangi dengan peningkatan hasil tangkapan (Hayati et al., 2024). Merujuk pada konsep pemberdayaan berbasis komunitas lokal, maka kelompok nelayan ini dapat diposisikan sebagai subjek pemberdayaan yang mampu mengidentifikasi kebutuhan mereka (Ife & Tesoriero, 2016). Kelompok nelayan ini menerangkan bahwa mereka perlu mengadopsi teknologi modern seperti *fish finder* untuk meningkatkan produktivitas. Kesadaran kelompok nelayan terhadap pentingnya *fish finder* dapat digolongkan sebagai faktor pendukung keberlanjutan dalam pemberdayaan.

Keinginan nelayan untuk mengadopsi teknologi modern tersebut menandakan adanya komitmen untuk meningkatkan efisiensi kerja dan hasil tangkapan. Kelompok nelayan ini juga memiliki kemampuan menentukan lokasi tangkapan secara tradisional. Keterampilan ini merupakan potensi yang dapat dioptimalkan dengan dukungan teknologi *fish finder*. Metode tradisional kelompok nelayan ini perlu diintegrasikan dengan teknologi modern agar mereka lebih adaptif dan kompetitif. Tujuan praktis dan ilmiah dari kegiatan ini adalah, *pertama*, meningkatkan pemahaman dan keahlian nelayan dalam memanfaatkan teknologi *fish finder* untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya perikanan. *Kedua*, meningkatkan peluang efisiensi biaya operasional dengan sistem navigasi yang akurat dan berpotensi untuk menambah margin keuntungan. *Ketiga*, memberikan sumbangan pada studi terkait pemberdayaan masyarakat dan implementasi teknologi dalam lingkup sosial-ekonomi kelompok nelayan.

SOLUSI DAN TARGET

Permasalahan prioritas tentang kebutuhan teknologi *fish finder* ditentukan melalui kesepakatan dengan mitra yang didukung oleh pemerintah Desa Pulo Sarok. *Panglima laut* (ketua kelompok nelayan) beserta anggotanya menyampaikan kebutuhan terkait teknologi *fish finder* yang mereka harapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sekaligus kemampuan manajemen sumber daya. Pendekatan partisipatif ini sangat bermanfaat untuk memastikan bahwa solusi yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan mitra, sehingga dapat

meningkatkan peluang keberhasilan dan dampak positif bagi mereka (Sultana et al., 2022). Solusi untuk mengatasi masalah keterbatasan akses dan pemanfaatan teknologi *fish finder* adalah memberikan perangkat *fish finder* dan pelatihan pengoperasian kepada mitra. Pemberian alat tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan nelayan untuk meningkatkan keamanan navigasi, menemukan koordinat yang akurat, efisiensi biaya operasional, hingga meningkatkan kesejahteraan mereka. Pelatihan ini tidak hanya menjadi solusi teknis, namun juga sebagai langkah *konkret* pembangunan dan peningkatan keterampilan nelayan dalam menghadapi tantangan dan peluang di sektor perikanan.

Pelatihan pengoperasian *fish finder* sangat penting dilakukan agar para nelayan dapat memaksimalkan daya guna dari perangkat yang diberikan. Melalui pelatihan, para nelayan akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan alat secara tepat, memahami informasi dan data yang ditampilkan, serta membuat keputusan yang tepat dalam aktivitas penangkapan ikan. Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi kelompok nelayan untuk meminimalisir risiko kesalahan dalam pengoperasian alat dan memberikan wawasan tentang kemungkinan permasalahan teknis, sehingga mereka mampu memastikan alat tetap bekerja secara optimal. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada 25-27 September 2024 di kediaman ketua kelompok nelayan. Target luaran dari solusi yang ditawarkan adalah mitra tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital *fish finder*, namun juga mampu menerapkan dalam setiap aktivitas penangkapan ikan, sehingga dapat menghemat biaya operasional dan meningkatkan pendapatan mereka. Di samping itu, pengoperasian *fish finder* secara efektif dapat meningkatkan keterampilan mitra dari menentukan koordinat yang akurat, mengidentifikasi kedalaman air, hingga menentukan lokasi penangkapan yang potensial.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah sosialisasi, pelatihan, dan penerapan teknologi. Metode sosialisasi bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan pengetahuan mitra terhadap pentingnya *fish finder* dalam aktivitas penangkapan ikan (Mardhiah et al., 2024). Tim pengabdian memanfaatkan berbagai media visual, seperti *slide*, gambar, dan video untuk menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. Partisipasi mitra dalam sosialisasi ini adalah kelompok nelayan yang tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi saja, namun juga sebagai penentu keberhasilan dan keberlanjutan program.



Gambar 1. Tahapan Alternatif Solusi

Pelatihan dalam pemberdayaan ini fokus pada solusi praktis yang dapat membantu mitra dalam mengatasi permasalahan prioritas yang mereka hadapi (Ghofur et al., 2024). Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam mengoperasikan perangkat *fish finder* secara optimal. Pada tahap ini, mitra diberikan kesempatan untuk mengenali fungsi-fungsi dasar melalui demonstrasi penggunaan perangkat. Untuk meningkatkan pemahaman mitra terhadap pengoperasian perangkat, maka kegiatan ini dilanjutkan dengan praktik pengoperasian di lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mitra untuk melihat secara langsung bagaimana perangkat berfungsi, bagaimana data yang ditampilkan, dan bagaimana cara menginterpretasi data tersebut.

Seluruh rangkaian kegiatan dalam metode pelaksanaan pengabdian ini memiliki target tertentu, terutama tentang pemahaman mitra terhadap pentingnya *fish finder* dan keterampilan dalam mengoperasikannya. Untuk mengukur ketercapaian target tersebut, maka tim pengabdian mengadakan *pretest* di awal kegiatan dan *posttest* di akhir kegiatan. *Pretest* berguna untuk mengetahui pengetahuan awal sebelum dimulai pelatihan dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dalam kegiatan sosialisasi maupun pelatihan. *Posttest* di akhir kegiatan berguna untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Dengan menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, maka tim pengabdian dapat mengukur pencapaian dan efektivitas kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga penerapan teknologi.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari sosialisasi pentingnya *fish finder*, pelatihan pengoperasian, dan penerapan di lapangan telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh Kepala Desa Pulo Sarok di hari pertama. Setelah pembukaan, tim pengabdian melanjutkan dengan memperkenalkan diri dan memulai penyampaian materi tentang pentingnya penggunaan *fish finder* dalam aktivitas penangkapan ikan. Pemateri dalam kegiatan ini berupaya mengajak para nelayan untuk

memahami manfaat perangkat tersebut yang dapat membantu mereka dalam proses pencarian ikan yang lebih efisien (Bhagya & Prakarsa, 2016).

Kegiatan sosialisasi tidak hanya terdiri dari penyampaian materi oleh tim pengabdian, namun para nelayan diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka melalui sesi diskusi. Para nelayan menyampaikan pengalaman dan pendapat mereka terkait aktivitas penangkapan ikan, sehingga diskusi berlangsung interaktif dan konstruktif. Sesi diskusi merupakan peluang untuk memberikan gambaran bahwa perangkat *fish finder* dapat diintegrasikan ke dalam praktik penangkapan ikan sehari-hari. Melalui sesi diskusi, banyak ketertarikan para nelayan terhadap perangkat tersebut yang diungkapkan kepada tim pengabdian. Hal ini menandakan bahwa materi sosialisasi sangat sesuai dengan kebutuhan para nelayan dalam kehidupan sehari-hari.

Hari kedua dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan pengoperasian perangkat *fish finder* yang bertujuan untuk mengenalkan cara kerja alat tersebut secara langsung kepada kelompok nelayan. Para peserta pada awal sesi pelatihan diajarkan cara pengoperasian secara teoretis yang terdiri dari beberapa aspek penting, seperti pengenalan komponen *fish finder*, cara melakukan pengaturan awal, hingga menginterpretasikan data yang ditampilkan di layar. Dalam sesi pelatihan, para nelayan juga diberikan kesempatan untuk praktik pengoperasian perangkat, sehingga mereka memahami cara mengaktifkan perangkat, mengkalibrasi, dan menafsirkan informasi untuk menemukan lokasi penangkapan ikan yang akurat. Kegiatan pelatihan dan demonstrasi perangkat berjalan dengan lancar dan diakhiri dengan penyerahan *fish finder* sejumlah lima buah kepada kelompok nelayan sebagai bentuk dukungan konkret terhadap transformasi metode penangkapan ikan yang modern dan efisien.



Gambar 2. Menerapkan *fish finder* di kapal

Melengkapi rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka pada hari ketiga para nelayan diberikan kesempatan menerapkan teknologi *fish finder* dalam aktivitas penangkapan ikan. Melalui penerapan teknologi tersebut, para nelayan tidak hanya

memperoleh pengalaman praktis, namun juga dapat mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi. Pada tahap ini, para nelayan berhasil menerapkan teknologi *fish finder* sesuai dengan materi pelatihan dan demonstrasi yang diberikan pada hari sebelumnya. Penerapan teknologi *teknologi fish finder* juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian kelompok nelayan dalam penerapan teknologi di kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan para peserta dari kegiatan sosialisasi, pelatihan, hingga penerapan teknologi dapat ditinjau melalui tabel hasil *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Komponen	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan
1	Pengetahuan tentang <i>fish finder</i>	40%	85%	45%
2	Pemahaman cara kerja <i>fish finder</i>	30%	90%	60%
3	Pengoperasian <i>fish finder</i>	50%	80%	30%
4	Keuntungan penggunaan <i>fish finder</i>	40%	85%	45%
5	Pemetaan lokasi penangkapan ikan	30%	80%	50%

SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat yang fokus kepada sosialisasi dan pelatihan *fish finder* kepada kelompok nelayan Desa Pulo Sarok berjalan lancar dengan hasil yang memuaskan. Pelaksanaan seluruh kegiatan dalam pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui penerapan teknologi. Pemberian jumlah perangkat *fish finder* dalam program ini masih sangat terbatas, sehingga perlu dilanjutkan dengan program-program pengabdian lainnya yang diharapkan dapat memberikan prangkat-perangkat modern yang dapat memudahkan kelompok nelayan dalam penangkapan ikan. Program pengabdian berikutnya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah untuk mempeluas jangkauan program dan manfaat yang lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah mendukung pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan nomor kontrak induk 059/E5/PG.02.00/PM.BATCH.2/2024 dan kontrak turunan 326/UN59.7/LPPM-PG/2024.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, L., & Afriandi, F. (2023). Mapping Local Potential of Coastal Communities to Support Sustainable Empowerment. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 463–473. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66181>
- Bhagya, T. G., & Prakarsa, G. (2016). Studi Kelayakan Penerapan Teknologi GPS dan Fish Finder Untuk Meningkatkan Hasil Tangpan Ikan. In *Search (Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism)*, 15, 55–60. http://insearch.unibi.ac.id/jurnal/2017/01/26/116/detail/studi_kelayakan_penerapan_teknologi_gps_dan_fish_finder_untuk_meningkatkan_hasil_tangkapan_ikan
- BPS. (2023). *Persentase Penduduk Miskin 2018-2021*. <https://aceh.bps.go.id/indicator/23/42/1/persentase-penduduk-miskin.html>
- Cahaya, A. (2015). Fishermen Community in the Coastal Area: A Note from Indonesian Poor Family. *Procedia Economics and Finance*, 26(15), 29–33. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00801-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00801-1)
- Ghofur, M. A., Sukardani, P. S., Prahani, B. K., & Saphira, H. V. (2024). Training and Mentoring of Classroom Action Research as a Strategy for Developing Chinese Teacher Skills. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 449–458. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i2.10821>
- Hayati, R. N., Heriyanti, L., & Djakfar, L. (2024). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Tradisional Di Kelurahan Malabero: Perspektif Sosial-Ekonomi dan Solidaritas Komunitas. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 10(2), 242–257. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v10i2.9963>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs DESA: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lazzari, N., Becerro, M. A., Sanabria-Fernandez, J. A., & Martín-López, B. (2021). Assessing social-ecological vulnerability of coastal systems to fishing and tourism. *Science of the Total Environment*, 784, 147078. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147078>
- Mardhiah, N., Marefanda, N., Jonsa, A., & Afriandi, F. (2024). Socialization on the Urgency of Establishing the Keujruen Blang Customary Institution Towards an Inclusive Farmer Community. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 389–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i2.10454>

- Mitra, A. (2021). Efektifitas Pelaksanaan Program Penyuluhan Perikanan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Pulau Sarok, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah [JIMAWA]*.
<http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/jim/article/viewFile/1093/976>
- Pinto, M., Albo-Puigserver, M., Bueno-Pardo, J., Monteiro, J. N., Teodósio, M. A., & Leitão, F. (2023). Eco-socio-economic vulnerability assessment of Portuguese fisheries to climate change. *Ecological Economics*, 212(July).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2023.107928>
- Selvaraj, J. J., Guerrero, D., Cifuentes-Ossa, M. A., & Guzmán Alvis, Á. I. (2022). The economic vulnerability of fishing households to climate change in the south Pacific region of Colombia. *Heliyon*, 8(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09425>
- Sultana, F., Wahab, M. A., Nahiduzzaman, M., Mohiuddin, M., Iqbal, M. Z., Shakil, A., Mamun, A. Al, Khan, M. S. R., Wong, L. L., & Asaduzzaman, M. (2022). Seaweed farming for food and nutritional security, climate change mitigation and adaptation, and women empowerment: A review. *Aquaculture and Fisheries*, September.
<https://doi.org/10.1016/j.aaf.2022.09.001>

Literasi Pengelolaan Keuangan Pribadi bagi Masyarakat Desa Jati Endah

Fachri Alwi¹, Lidya Agustina^{2*}, Meythi³, Riki Martusa⁴
fachrialwi25@gmail.com¹, lidya.agustina@eco.maranatha.edu^{2*},
meythi@eco.maranatha.edu³, riki.martusa@eco.maranatha.edu⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi
^{1,2,3,4}Universitas Kristen Maranatha

Received: 17 01 2025. Revised: 05 03 2025. Accepted: 18 03 2025.

Abstract : The problem encountered in the Jati Endah Village community is the low level of financial management literacy which is indicated by the lack of public understanding regarding personal financial management. This community service activity aims to improve public understanding regarding personal financial management so that people are able to manage their finances optimally. The method of activity carried out is community service in the form of coaching including material presentation accompanied by financial management practices. The results of the community service show an increase in public understanding regarding how to manage personal finances and finances in the business being run. The community also understands the concepts and accounting equations in financial reports which are useful in future financial planning. This activity received a positive response and high enthusiasm from the participants so that it was considered to provide a positive contribution to the community. With the coaching activities carried out, it is hoped that the community can effectively manage their personal finances, be able to plan business development and achieve economic independence in a sustainable manner.

Keywords : Financial Literacy, Personal Financial Management, MSMEs.

Abstrak : Permasalahan yang ditemui pada masyarakat Desa Jati Endah yaitu rendahnya tingkat literasi pengelolaan keuangan yang ditunjukkan melalui kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan keuangan pribadi sehingga masyarakat mampu mengatur keuangannya secara maksimal. Metode kegiatan yang dilakukan yaitu pengabdian masyarakat dalam bentuk pembinaan meliputi pemaparan materi disertai praktik pengelolaan keuangan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai cara mengelola keuangan pribadi dan keuangan dalam bisnis yang dijalankan. Masyarakat juga memahami konsep dan persamaan akuntansi dalam laporan keuangan yang berguna dalam perencanaan keuangan di masa mendatang. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dan antusiasme tinggi dari peserta sehingga dinilai memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan kegiatan pembinaan yang dilakukan diharapkan masyarakat dapat secara efektif mengelola keuangan pribadinya, mampu merencanakan pengembangan usaha dan mencapai kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Kata kunci : Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Pribadi, UMKM.

ANALISIS SITUASI

Kondisi perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir masih berusaha pulih dari dampak tekanan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Meskipun telah terjadi pemulihan, tantangan yang dihadapi cukup signifikan, termasuk peningkatan ketidakpastian global dan ketegangan geopolitik yang mempengaruhi stabilitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan tetap kuat, dalam kisaran 4,5-5,3% pada tahun 2023, menunjukkan optimisme meskipun ada perlambatan akibat kondisi global. Inflasi yang kembali terkendali dan stabilitas sistem keuangan yang terjaga menjadi indikator positif dalam proses pemulihan ini. Namun, pemulihan yang tidak merata antara negara maju dan negara berkembang, serta ancaman ketimpangan, tetap menjadi perhatian utama dalam upaya untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia (Bank Indonesia, 2023). Dalam jangka panjang, pemerintah memiliki fokus untuk meningkatkan daya saing, investasi, dan memajukan sektor digital sehingga dapat menstimulus pemulihan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pemulihan yang stabil dan terus meningkat dari tahun ke tahun akan sangat bergantung pada kemampuan Indonesia dalam menavigasi ketidakpastian global dan menjaga stabilitas ekonomi domestik. Strategi pemulihan ekonomi ini terus ditingkatkan demi memajukan pembangunan ekonomi nasional (Yoshida & Kriswandwitanaya, 2023). Aspek penting yang perlu ditingkatkan dalam mendukung upaya pemulihan dan stabilitas ekonomi di Indonesia yaitu literasi pengelolaan keuangan. Selain pemerintah, masyarakat juga berperan sentral dalam mendukung perekonomian di Indonesia sehingga pemahaman literasi keuangan juga penting untuk dikuasai oleh masyarakat. Literasi keuangan (*financial literacy*) menjadi kebutuhan dasar untuk setiap masyarakat agar terhindar dari masalah keuangan. Melalui literasi keuangan yang baik, masyarakat dan pelaku UMKM bisa membuat keputusan finansial yang lebih tepat, seperti mengelola arus kas, memahami risiko utang, dan berinvestasi secara bijak. Literasi keuangan juga membantu masyarakat lebih siap dalam menghadapi guncangan ekonomi, sehingga bisa beradaptasi lebih cepat dalam situasi krisis dan menjaga stabilitas keuangan di masa mendatang (Yushita, 2017).

Pada era modern ini, literasi keuangan dianggap sebagai kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Literasi keuangan dinilai berpotensi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, namun kenyataannya banyak masyarakat yang belum paham konsep dasar pengelolaan keuangan secara efektif. Berdasarkan hasil survei yang

dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Survei Nasional Literasi Inklusi Keuangan (SNLIK) indeks literasi keuangan penduduk Indonesia pada tahun 2024 yaitu 65,43% dimana angka ini sudah membaik dibandingkan tahun sebelumnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Akan tetapi, sejumlah kegiatan terdahulu mengungkap bahwa tingkat literasi keuangan mengenai pengelolaan keuangan masyarakat masih cukup rendah (Fahri et al., 2020). Masyarakat masih kesulitan dalam melakukan pengelolaan keuangan terutama dalam merintis bisnis dan usaha (Machfuzhoh et al., 2020). Rendahnya tingkat literasi keuangan terutama pada negara berkembang seperti Indonesia, menjadi problematika yang cukup serius untuk segera diatasi (Yushita, 2017). Hal ini menjadi tanggung jawab berbagai pihak seperti pemerintah, OJK, lembaga keuangan, bahkan universitas. Universitas Kristen Maranatha dalam hal ini turut berpartisipasi dalam memberikan literasi keuangan pengelolaan keuangan pribadi bagi penduduk Desa Jati Endah.

Analisis awal yang dilakukan menunjukkan kondisi sosial-ekonomi yang kurang baik terlihat dari rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat. Rendahnya tingkat literasi keuangan ini ditunjukkan dari fenomena di masyarakat yaitu rendahnya pemahaman dalam pengelolaan keuangan. Pada masyarakat yang menjadi pelaku UMKM diketahui kesulitan dalam mengatur keuangan bisnis yang dijalankan karena masih bercampur dengan uang pribadi. Selain itu, observasi awal menunjukkan ketidakmampuan dalam pengelolaan keuangan sehingga keuntungan menjadi kurang optimal dan kesulitan dalam memperluas usaha. Padahal, idealnya masyarakat dengan literasi keuangan yang baik mampu melakukan manajemen keuangannya secara efektif sehingga memiliki kesiapan dalam menghadapi risiko ekonomi bahkan menyisihkan keuangannya untuk investasi manajemen, dan membangun usaha secara berkelanjutan. Kesenjangan antara kenyataan di lapangan dengan kondisi ideal inilah yang menjadi *gap* permasalahan yang akan diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan.

Permasalahan utama yang menjadi fokus untuk diselesaikan yaitu rendahnya pemahaman literasi keuangan dan kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi di kalangan masyarakat Desa Jati Endah. Hal ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk memberi edukasi kepada masyarakat mengenai produk keuangan dan cara pengelolaan keuangan sehingga tidak mudah tertipu oleh oknum tak bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian masyarakat ini penting dilakukan sebagai solusi alternatif dalam meningkatkan literasi pengelolaan keuangan pribadi bagi masyarakat setempat. Program ini sangat dibutuhkan sehingga masyarakat mampu memahami manajemen keuangan dengan

optimal sehingga tercapai kemandirian ekonomi. Literasi keuangan meliputi berbagai aspek keuangan pribadi yang penerapannya bukan mempersulit penggunaan uang, namun membantu masyarakat agar menikmati kehidupannya dengan memanfaatkan sumber daya keuangannya secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi problematika literasi keuangan yang terjadi pada Desa Jati Endah dan menjabarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan sebagai solusi untuk meningkatkan literasi pengelolaan keuangan pribadi sehingga masyarakat lebih mandiri juga sejahtera. Adapun implikasi dari penulisan artikel ini adalah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi keuangan pribadi yang menjadi sarana dalam mencapai kemandirian ekonomi. Hasil temuan ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah maupun lembaga terkait dalam pengembangan program edukasi keuangan yang disesuaikan terhadap kebutuhan masyarakat.

SOLUSI DAN TARGET

Kami melakukan survei sebagai upaya awal untuk mencari permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Jati Endah. Survei dilakukan dengan metode wawancara kepada masyarakat dan tokoh desa untuk mendapatkan gambaran awal dari permasalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Hasil observasi menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada pelaku UMKM di Desa Jati Endah adalah kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan baik pengelolaan keuangan pribadi maupun usaha. Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan ini menyebabkan kurang optimalnya keuntungan pedagang dan berdampak pada kesulitan pelaku usaha dalam meningkatkan skala UMKM yang dijalankan. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, yang menunjukkan permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM Desa Jati Endah, maka tim pengabdian masyarakat memutuskan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, dalam hal ini pelaku UMKM Desa Jati Endah, mengenai pengelolaan keuangan melalui sosialisasi pengelolaan keuangan pribadi, serta manfaatnya bagi kegiatan usaha UMKM.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembinaan mengenai literasi keuangan dan pelatihan pengelolaan keuangan pribadi di kalangan masyarakat Desa Jati Endah. Bertolak dari analisis situasi yang sudah dipaparkan, permasalahan yang dialami mitra yaitu rendahnya pemahaman literasi keuangan dan kurangnya

pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi di kalangan masyarakat Desa Jati Endah. Rencana kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan masyarakat sehingga mampu melakukan pengelolaan keuangan pribadi secara optimal dan terhindar dari kesulitan dan masalah keuangan. Melalui kegiatan ini maka tujuan khusus yang diharapkan yaitu masyarakat Desa Jati Endah dapat lebih “melek” keuangan dan mampu mengelola keuangan pribadinya secara cerdas untuk mendukung kestabilan ekonomi secara mandiri. Upaya ini dilakukan melalui serangkaian pembinaan yang difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu: Pertama, meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan keuangan pribadi sebagai dasar yang kuat dalam menjalankan usaha. Kedua, memberikan pemahaman mengenai cara merencanakan dan mengontrol keuangan pribadi agar dapat mendukung perkembangan bisnis UMKM secara berkelanjutan. Ketiga, menanamkan kesadaran akan pentingnya menabung sebagai langkah antisipasi terhadap ketidakpastian ekonomi di masa mendatang. Selain itu, dilakukan juga pelatihan akuntansi yang bersifat intensif, khususnya dalam pencatatan keuangan sederhana, agar pelaku UMKM mampu mengelola keuangan usahanya dengan lebih sistematis dan efisien.

METODE PELAKSANAAN

Untuk menjalankan pengabdian masyarakat, pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Universitas Kristen Maranatha menjalin kerja sama dengan mitra yaitu pelaku UMKM di Desa Jati Endah. Jati Endah merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Cilengkrang, Bandung, Jawa Barat. Desa ini menjadi pusat pemerintahan di Kecamatan Cilengkrang. Berdasarkan pernyataan masyarakat, rata-rata usia produktif masyarakat di desa tersebut yaitu berada di rentang 18 hingga 60 tahun dengan mayoritas bekerja sebagai pedagang dan petani. Perekonomian di Desa Jatiendah dapat digolongkan pada kategori kelas menengah ke bawah. Hasil observasi awal menunjukkan masih banyak UMKM yang terkendala permodalan karena perekonomian yang belum baik. Untuk itu, kegiatan literasi keuangan sangat tepat dilaksanakan dengan sasaran masyarakat di Desa Jati Endah sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi pengelolaan keuangan pribadi dilakukan di Hayat School tepatnya Jl. Cikoang No.48 Cigending, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota tim PKM KKN Tematik dari Universitas Kristen Maranatha dalam melakukan pembinaan mengenai literasi pengelolaan keuangan. Pembinaan dilakukan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan mitra yang

dianalisis melalui observasi dan wawancara mendalam yaitu rendahnya pemahaman masyarakat mengenai literasi pengelolaan keuangan. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan kerangka pemecahan masalah yang ditunjukkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Situasi dan Kondisi Sekarang	Kegiatan Yang Dilakukan	Output atau Target yang Diharapkan
Rendahnya pemahaman masyarakat Jati Endah mengenai literasi keuangan	Pemaparan materi dan diskusi mengenai literasi keuangan dan tujuan pengelolaan keuangan pribadi, serta manfaatnya bagi stabilitas dan pengembangan usaha UMKM.	Peningkatan pemahaman manfaat pengelolaan keuangan pribadi bagi stabilitas dan pengembangan usaha UMKM.
Kurangnya pemahaman masyarakat Jati Endah mengenai pengelolaan keuangan pribadi	Pemaparan materi dan diskusi mengenai cara melakukan perencanaan dan pengendalian atas pengelolaan keuangan serta fungsi menabung dalam pengelolaan keuangan.	Terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai perencanaan dan pengendalian pengelolaan keuangan secara sederhana dan fungsi menabung
Tidak adanya pencatatan dan perencanaan keuangan pribadi, keluarga, maupun bisnis UMKM yang dijalankan secara terpisah. Hal ini menjadikan keuntungan bisnis kurang optimal dan kesulitan dalam memperluas skala UMKM.	Pemaparan materi dan diskusi mengenai konsep akuntansi dan persamaan akuntansi. Pelatihan pencatatan dan perencanaan keuangan pribadi, serta konsep dan pentingnya pemisahan keuangan pribadi dengan usaha.	Mampu menerapkan pencatatan dan perencanaan keuangan sesuai praktik akuntansi yang tepat dan mampu mengelola keuangan secara terpisah. Diharapkan pelaku usaha mampu memaksimalkan keuntungan bisnis dengan pengaturan keuangan yang berbeda antara pribadi dengan usaha.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan serangkaian pembinaan berupa pemaparan materi dan praktik pengelolaan keuangan kepada masyarakat. Pemaparan materi dilakukan oleh mahasiswa yang sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan dari dosen pengampu KKN Tematik Universitas Kristen Maranatha, sehingga mampu memberikan bekal pengetahuan dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat pelaku UMKM Desa Jati Endah. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi mengenai pengelolaan keuangan pribadi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait literasi keuangan pribadi. Selanjutnya, dilakukan pemaparan dan penjelasan mengenai konsep entitas usaha dalam akuntansi dan persamaan dasar akuntansi. Selain pemaparan materi, kegiatan ini juga memberikan pelatihan mengenai cara mencatat dan merencanakan keuangan

pribadi yang tepat. Masyarakat diarahkan agar mampu mengelola keuangan pribadi secara terpisah dengan keuangan pada bisnis yang dijalankan.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dilangsungkan dengan sejumlah kegiatan yaitu (1) melakukan survei dan analisis situasi di awal untuk melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat Desa Jati Endah, (2) melakukan analisis permasalahan dan menentukan pokok permasalahan yang akan dicarikan alternatif solusi. Dalam tahapan ini dilakukan juga pengukuran tingkat pemahaman masyarakat terkait literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi, (3) memberikan pemaparan materi mengenai literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi, (4) memberikan pemaparan materi mengenai konsep entitas usaha dalam akuntansi dan persamaan akuntansi serta pelatihan mengenai praktik dalam mencatat dan merencanakan keuangan pribadi secara terpisah dengan keuangan bisnis, (5) melakukan evaluasi akhir untuk meninjau seberapa jauh pemahaman masyarakat mitra terhadap materi yang diberikan melalui survei dan wawancara.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan merumuskan alternatif solusi sesuai kebutuhan masyarakat di Desa Jati Endah. Hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 September 2024 menunjukkan adanya permasalahan utama yang teridentifikasi yaitu rendahnya pemahaman masyarakat terkait literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi. Masyarakat cenderung menghabiskan uang dari hasil penghasilannya, tidak merencanakan tabungan masa depan, dan terjebak dalam hutang dengan cicilan yang tidak sebanding dengan penghasilan. Masyarakat yang menjadi pelaku bisnis juga tidak mencatat keuangan secara terpisah antara keuangan pribadi dengan kegiatan usahanya, sehingga dana tercampur dan hal ini menyebabkan penggunaan dana yang tidak disiplin (dana usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari) serta sulitnya mengetahui profit usaha yang pasti untuk merencanakan strategi bisnis ke depannya. Hal ini menyebabkan keuntungan usaha menjadi kurang maksimal dan pelaku usaha sulit memperbesar skala usaha.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat sehingga diharapkan mampu mencapai target yang diharapkan. Adapun bentuk kegiatan pengabdian sebagai solusi yang disarankan yaitu dengan pembinaan berupa pemaparan materi dan pelatihan pengelolaan keuangan pribadi untuk masyarakat Desa Jati Endah yang dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Rohmanto & Susanti (2021) menyebutkan bahwa literasi keuangan penting bagi seseorang agar mampu mengelola dan mengatur

keuangan pribadinya. Untuk itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirasa cocok untuk meningkatkan literasi pengelolaan keuangan pribadi di kalangan masyarakat.

Pada kegiatan yang dilaksanakan, antusiasme masyarakat Desa Jati Endah tergolong cukup tinggi. Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan kurang lebih sebanyak 20 peserta yang mayoritas merupakan ibu-ibu pelaku usaha UMKM. Peserta kegiatan mayoritas memiliki usaha skala kecil seperti berjualan kue basah, snack, dan lainnya. Adanya kebingungan dalam mengelola keuangan pribadi dengan keuangan bisnis yang dijalankan menjadi alasan utama masyarakat tertarik dan ikutserta dalam program pengabdian masyarakat yang difokuskan pada literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi. Adapun kegiatan ini dilakukan di mulai pada tanggal 24 bulan September 2024 dan berakhir di tanggal 10 bulan Desember. Acara kegiatan KKN tematik Mandiri ini dilaksanakan setiap hari Selasa di Desa Jati Endah yang bertempat di Hayat School tepatnya Jl. Cikoang No.48 Cigending, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat.

Pada pertemuan pertama, dipaparkan materi mengenai “Pengelolaan Keuangan”. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2024 yang diawali dengan presentasi mengenai beberapa poin yaitu (1) tujuan pengelolaan keuangan, (2) perencanaan dalam pengelolaan keuangan, (3) pengendalian dalam pengelolaan keuangan secara sederhana, dan (4) fungsi menabung dalam pengelolaan keuangan untuk mengantisipasi ketidakpastian di masa depan. Pada materi tujuan pengelolaan keuangan dijelaskan alasan mengapa masyarakat harus melakukan pengelolaan keuangan pribadi secara tepat. Pengelolaan keuangan memiliki fungsi sebagai *planning*, *budgeting*, *controlling*, dan *auditing* yang sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya pelaku UMKM untuk memaksimalkan keuntungan, menjaga likuiditas, dan memperkuat stuktur modal. Metode yang dapat dilakukan dalam pengelolaan keuangan pribadi yaitu dengan *budgeting*, merencanakan keuangan yaitu dengan prinsip SMART (Spesifik, Measurable, Attainable, Reality Based, dan Time Bound), mencatat keuangan, menabung dan lainnya.

Pada pemaparan materi mengenai menabung, dijelaskan terkait pengertian menabung sebagai suatu kegiatan menyisihkan sebagian pendapatan yang diterima untuk disimpan. Uang yang disimpan ini harus dipahami oleh masyarakat untuk tidak digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun disimpan sebagai simpanan masa depan. Menabung merupakan salah satu cara dalam mengelola keuangan. Adapun metode menabung sebagai pengelolaan keuangan yang bisa dipraktikkan oleh masyarakat bernama Kakeibo. Kakeibo berarti catatan keuangan rumah tangga yang dilakukan melalui teknik menabung. Pada metode Kakeibo ini

lebih diutamakan pencatatan dan perencanaan keuangan dalam lingkup rumah tangga. Materi ini diberikan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya menabung untuk kebutuhan masa depan. Selanjutnya dilakukan pemaparan dan diskusi mengenai laporan keuangan pribadi secara komprehensif. Materi meliputi definisi laporan keuangan pribadi, langkah-langkah dalam menyusunnya, dan komponen utama seperti laporan posisi keuangan dan laporan arus kas. Pada pembinaan ini, peserta juga diberikan contoh soal untuk memperkuat pemahaman peserta. Peserta diajak agar memahami pentingnya mencatat setiap transaksi keuangan dan menganalisisnya secara berkala.

Pengelolaan keuangan pribadi menjadi bagian dari literasi keuangan yang perlu dipahami oleh masyarakat setempat. Literasi keuangan merupakan alat pengetahuan sehingga masyarakat mampu memahami keuangan yang mendukung tercapainya kesejahteraan dalam pengelolaan keuangan. Pengetahuan keuangan yang minim berakibat fatal dalam mencapai target yang diharapkan, dimana literasi keuangan ini juga bertujuan agar terhindar dari masalah keuangan pribadi (Hidayat, 2020). Diketahui bahwa berdasarkan analisis awal kondisi masyarakat Desa Jati Endah yaitu memiliki pemahaman yang rendah dalam literasi keuangan maupun pengelolaan keuangan pribadi. Aulianingrum & Rochmawati (2021) juga ditekankan bahwa masyarakat Indonesia saat ini mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi karena kurangnya pemahaman mengenai literasi keuangan. Untuk itu diberikan pemaparan dan penjelasan materi sehingga masyarakat benar-benar memahami pentingnya cara pengelolaan keuangan pribadi secara tepat. Bekal pemahaman inilah yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan pengelolaan keuangan secara efektif sehingga dapat mendukung perekonomian masyarakat dan perkembangan bisnis UMKM.

Pada pertemuan kedua dipaparkan materi terkait pentingnya pencatatan keuangan usaha dan pentingnya pemisahan cetata keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Tujuan pemaparan materi ini yaitu agar pemilik UMKM mampu menjaga kestabilah usaha, dengan tidak memanfaatkan uang bisnis UMKM untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat harus memiliki kesadaran untuk memisahkan keuangan yang dimiliki dan dicatat secara rinci uang yang masuk ataupun uang yang keluar pada masing-masing pengelolaan keuangan yang dilakukan. Materi ini juga mencakup “Konsep Akuntansi”. Pemaparan materi ini difokuskan pada konsep akuntansi yang diterapkan dalam mengelola keuangan. Masyarakat ditekankan pentingnya mencatat dan merencanakan keuangannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang baik untuk keuangan pribadi ataupun keuangan bisnis UMKM yang dijalankan.

Pencatatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi digital sehingga masyarakat memahami cara mengelola keuangan pribadinya secara maksimal.

Pada pertemuan ketiga dipaparkan materi mengenai “Persamaan Akuntansi”. Pada kegiatan ini diiringi juga pelatihan berupa praktik pencatatan dan perencanaan keuangan yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Jati Endah dalam mengelola keuangan pribadi menggunakan aplikasi “Excel”. Masyarakat diarahkan untuk melakukan simulasi pencatatan keuangan pribadi sesuai dengan praktik akuntansi yang tepat dan rinci mulai dari pengeluaran setiap hari, penghasilan, kredit, cicilan, bonus, dan berbagai arus kas masuk maupun keluar dalam keuangan. Tujuan pemaparan materi ini yaitu masyarakat dapat memisahkan pencatatan keuangan pribadi dengan bisnis yang dilakukan sehingga terpisah. Dengan hal ini, masyarakat dibekali cara untuk mengelola keuangan pribadinya seperti perhitungan maksimal hutang dan cicilan yang dibayar, perencanaan tabungan maupun investasi masa depan, pentingnya dana darurat untuk pengeluaran tak terduga, dan pengelolaan keuangan pada bisnis yang dijalankan sehingga dapat dikembangkan untuk usaha yang berkelanjutan. Masyarakat juga disarankan untuk menggunakan aplikasi pencatat keuangan maupun *software* “Excel” untuk melakukan pencatatan keuangan dan lebih mudah mengatur keuangan.

Aplikasi ini memungkinkan masyarakat mengetahui besar pengeluaran dan penghasilan setiap bulannya yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan keuangan, apakah sudah *balance* atau terdapat hal-hal yang perlu dibenahi dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Penggunaan aplikasi pengelola keuangan pribadi dapat membantu masyarakat lebih mudah dan praktis untuk mengelola keuangan sesuai prinsip akuntansi dengan menyesuaikan perkembangan zaman (Trivaika & Senubekti, 2022). Analisis hasil pelaksanaan kegiatan PKM yang dilakukan menunjukkan adanya respon positif dari masyarakat yang menjadi sasaran program terutama pelaku usaha. Sejumlah sekitar 20 pelaku usaha di Desa Jati Endah berpartisipasi dalam pembinaan dan pelatihan yang dilakukan. Masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan yang pelatihan yang dilakukan dengan secara aktif mengajukan pertanyaan seputar laporan keuangan dan memberikan masukan berharga bagi keberlanjutan program. Masyarakat menyambut hangat pelaksanaan kegiatan pembinaan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh tim PKM.

Hasil penilaian terhadap 17 peserta yang memiliki jenis usaha beragam seperti makanan online, jualan pulsa, kue basah, warung, retail, sayuran keliling dan baju online menunjukkan nilai pretest yang belum memuaskan yaitu rata-rata 6. Namun setelah diberikan materi dan dilakukan penilaian melalui soal posttest sehingga nilai rata-rata meningkat menjadi 7.5.

Adapun salah satu peserta yaitu Nur yang memiliki usaha berjualan kue basah menunjukkan peningkatan literasi keuangan yang cukup signifikan dimana pada posttest awalnya mendapatkan nilai 6 namun sesudah diberikan pemaparan materi berhasil mendapatkan nilai post-test 10. Selain Nur, partisipan lain yaitu Entin Kartini dan Lilis juga mendapatkan skor maksimal dalam penilaian post-test yaitu 10 dimana sebelumnya ketika pretest mendapatkan nilai sebesar 7 dan 8. Hasil yang meningkat ini menandakan bahwa program pembinaan dan pelatihan yang dilakukan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil survei setelah diberikan materi dan pendampingan, sebanyak 100% peserta mengaku setuju dan sangat setuju mengenai pentingnya dilakukan pengelolaan keuangan pribadi. Para peserta juga 100% setuju dan sangat setuju bahwa perlu dilakukan pemisahan pencatatan keuangan pribadi dengan keuangan usaha agar keuangan tidak tercampur satu sama lain. Peserta juga menyatakan bahwa pencatatan keuangan pribadi, seperti pengeluaran sehari-hari sangat penting dilakukan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Sebanyak 88% peserta menyatakan jika pencatatan pengeluaran sehari-hari bertujuan untuk mengontrol anggaran keuangan. Selanjutnya, terdapat 71% peserta yang menyatakan bahwa pencatatan keuangan secara rapi penting dilakukan agar tidak kebingungan saat pengecekan kondisi keuangan yang dimiliki, sementara itu terdapat 12% peserta yang menyatakan jika pencatatan keuangan yang rapi penting dilakukan agar dapat membantu analisa pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan yang penting (primer). Sejauh ini, setelah dilakukan pembinaan diketahui bahwa 100% peserta sudah melaksanakan praktik pengelolaan keuangan. Dalam pengelolaan keuangan yang dilakukan ditemui sejumlah kesulitan ataupun kendala.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peserta mengungkapkan adanya kendala dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi antara lain (1) kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi dan usaha (39%), (2) ketidakstabilan pendapatan (46%), dan (3) sulitnya memisahkan pencatatan keuangan yang sudah terlanjur tercampur atau sering tertukar antara pribadi dengan bisnis (15%). Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan diharapkan dapat berkontribusi positif dalam meningkatkan literasi keuangan pada masyarakat pelaku UMKM di Desa Jati Endah sehingga dapat mengelola keuangan pribadinya secara tepat. Manajemen keuangan pribadi secara maksimal dapat membuat individu mampu memprediksi dana yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhannya (Hidayat, 2020). Hal ini penting dalam menunjang kestabilan ekonomi keluarga dan berkontribusi nyata dalam mendukung keberlanjutan usaha UMKM sehingga masyarakat Desa Jati Endah mampu mencapai kemandirian ekonomi. Selain itu, diharapkan juga masyarakat mampu mengelola

keuangannya sehingga terhindar dari kesulitan keuangan terutama terkait risiko utang yang macet. Dengan pemahaman literasi keuangan, masyarakat memahami perhitungan hutang yang mampu ditanggung sesuai penghasilan dan dapat merencanakan kebutuhan di masa depan sehingga terhindar dari hal-hal yang merugikan. Untuk itu, kegiatan ini memiliki dampak keberlanjutan bagi masyarakat Desa Jati Endah dan terbukti efektif dalam meningkatkan perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat desa.

SIMPULAN

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan peserta, khususnya dalam bidang usaha kecil dan menengah (UMKM), guna mendukung pengembangan ekonomi lokal. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM meliputi pendekatan partisipatif melalui diskusi, workshop, dan praktik langsung. Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan praktik usaha yang lebih baik, termasuk pengelolaan keuangan, pemasaran, dan penggunaan teknologi dalam bisnis. Beberapa peserta juga berhasil menerapkan hasil pelatihan pada usahanya dan melaporkan peningkatan efisiensi serta pendapatan usaha mereka. Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan PKM ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang mengakibatkan beberapa materi tidak dapat disampaikan secara mendalam. Selain itu, tingkat kehadiran peserta yang tidak selalu konsisten menjadi tantangan dalam memastikan keberlanjutan pelatihan. Saran untuk kegiatan PKM selanjutnya, diperlukan perencanaan waktu yang lebih fleksibel dan pelaksanaan kegiatan yang lebih berkelanjutan untuk memperkuat dampak pelatihan. Selain itu, penting untuk membangun komunikasi yang lebih intensif dengan peserta agar mereka tetap termotivasi untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti lembaga pelatihan atau mitra bisnis, juga dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas cakupan dan meningkatkan kualitas kegiatan PKM di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulianingrum, R. D., & Rochmawati. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Orang tua, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 198–206. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i2.24894>
- Bank Indonesia. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tetap Kuat Pada Triwulan III 2023*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2530023.aspx

- Hidayat, S. (2020). Literasi Keuangan Untuk Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 1(2), 130–133. <http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas/article/view/115>
- Machfuzhoh, A., Nurhayati, E., & Suryani, E. (2020). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Bagi Masyarakat Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 1(1), 88–94. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i1.11187>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Siaran Pers Bersama: OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. OJK. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2024.aspx>
- Rohmanto, F., & Susanti, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis, dan Sikap Keuangan Pribadi terhadap Perilaku Mahasiswa. *Ecobisma*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v9i1.156>
- Sri Kasnelly, F. (2020). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (COVID-19). *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 45-60. Retrieved from <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/almizan/article/view/142>
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>
- Yoshida, Y. H., & Kriswandwitanaya, M. F. (2023). Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia Dalam Memajukan Pembangunan Ekonomi Nasional Melalui Kepemimpinan Indonesia Dalam Forum G-20 Tahun 2022. *Global Mind*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.53675/jgm.v5i1.1063>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>

Edukasi Pengelolaan Sampah pada Lokasi Wisata Bahari Kelompok Sadar Wisata Pantai Barane Kecamatan Banggae Timur

Rahmat Januar Noor^{1*}, Fauzia Nur², Chairul Rusyd Mahfud³,

Adiara Firdhita Alam Nasyrh⁴, Muhammad Nur Ihsan⁵

januarrahmat@gmail.com^{1*}, fauzianur@unsulbar.ac.id²,

chairulruysdmahfud@unsulbar.ac.id³, firdhitaadiara@gmail.com⁴, mnihsan@unsulbar.ac.id⁵

^{1,4}Program Studi Sumber Daya Akuatik

^{2,3}Program Studi Budidaya Perairan

⁵Program Studi Perikanan Tangkap

^{1,2,3,4,5}Universitas Sulawesi Barat

Received: 17 10 2024. Revised: 16 03 2025. Accepted: 19 03 2025.

Abstract : The issue of marine debris is part of the Sustainable Development Goals (SDGs) topic, especially on agenda 12 related to responsible consumption and production and agenda 14 marine ecosystems. The existence of community activities on the coast including tourism can be a source of marine debris problems because they contribute to the increase in waste from tourists. Barane Beach, Majene Regency is a tourism development area where one of the groups actively managing the area is the Barane Beach Tourism Awareness Group (POKDARWIS). The method of implementing activities using the counseling method and technology procurement includes three stages, namely: (1) coastal clean-up action, (2) waste management education, and (3) procurement of separate trash bins. The results of the education activities show an increase in public perception regarding the cleanliness of waste at coastal tourist locations and a good understanding of waste management.

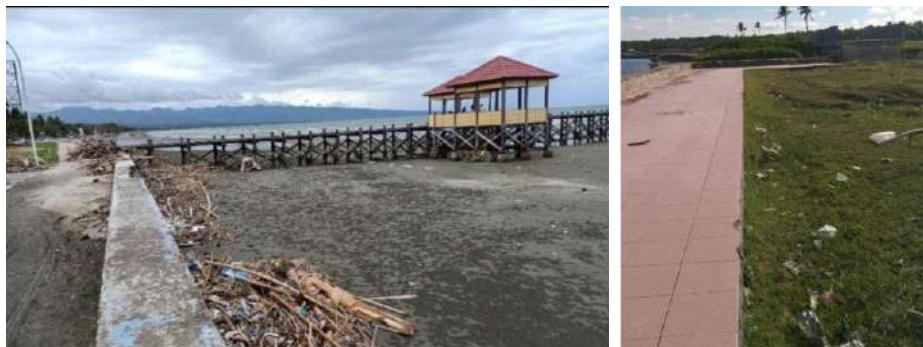
Keywords : Education, Waste, Beach.

Abstrak : Isu sampah laut atau *marine debris* merupakan bagian dari topik *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya pada agenda 12 terkait konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dan agenda 14 ekosistem lautan. Adanya aktivitas masyarakat di pesisir termasuk pariwisata dapat menjadi sumber permasalahan sampah laut sebab berkontribusi terhadap peningkatan timbunan sampah sisa wisatawan. Pantai Barane Kabupaten Majene merupakan area pengembangan pariwisata dimana salah satu kelompok yang aktif mengelola area tersebut ialah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pantai Barane. Metode pelaksanaan kegiatan dengan metode penyuluhan dan pengadaan teknologi meliputi tiga tahap yaitu : (1) aksi bersih pesisir pantai, (2) edukasi pengelolaan sampah, dan (3) pengadaan tempat sampah terpilah. Hasil edukasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan persepsi masyarakat terkait kebersihan sampah di lokasi wisata pantai serta pemahaman yang baik mengenai pengelolaan sampah.

Kata kunci : Edukasi, Sampah, Pantai.

ANALISIS SITUASI

Kawasan pesisir merupakan areal dengan intensitas aktivitas manusia yang cukup tinggi. Berbagai aktivitas manusia dipusatkan di pesisir mulai dari pemukiman, industri manufaktur, pelabuhan, pengolahan bahan baku, hingga pusat-pusat perekonomian (Wahyudin & Afriansyah, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan kawasan pesisir berada pada himpitan kepentingan khususnya ekonomi dan ekologi yang dapat menentukan kondisi suatu area pesisir (Rahman, dkk., 2023). Setiap aktivitas manusia akan menghasilkan sisa kegiatan yang apabila tidak dikelola dapat menjadi sampah. Sampah ialah sisa suatu produk yang tidak lagi digunakan namun dapat didaur ulang menjadi barang bernilai. Oleh karena itu keberadaan sampah tidak dapat dibiarkan khususnya pada kawasan pesisir sebab dapat menimbulkan gangguan estetika, gangguan terhadap biota, dan pencemaran laut (Akbar & Maghfira, 2023; Nuraeni & Tamti, 2023). Aktivitas wisata pantai disinyalir menjadi salah satu kontributor faktor antropogenik terhadap permasalahan sampah laut (Pinto, 2016).



Gambar 1. Kondisi sampah kiriman di Pantai Barane dan sampah dari pengunjung

Wisata pantai pada umumnya bersifat massif yaitu menarik sebanyak-banyaknya orang untuk menikmati kondisi alam serta wahana yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan lokasi wisata pantai umumnya padat dikunjungi oleh orang-orang dengan tingkat kesadaran yang bervariasi terkait sampah sehingga diperlukan infrastruktur pendukung (Isman dkk., 2024; Rozy & Koswara, 2017). Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pantai Barane merupakan kelompok masyarakat yang mengelola salah satu titik wisata di Pantai Barane, Kelurahan Baurung, Kabupaten Majene. Lokasi wisata Pantai Barane dikelola secara kolaboratif oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene salah satunya dengan POKDARWIS Pantai Barane. POKDARWIS Pantai Barane melakukan pengelolaan tanpa didukung fasilitas yang memadai untuk mengelola wisata pantai dengan konsep berkelanjutan atau ramah lingkungan. Hal tersebut menyebabkan Pantai Barane seringkali menjadi tempat timbunan sampah kiriman (Nasiha, 2021).

Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan di kawasan wisata Pantai Barane ialah kebersihan pantai yang tidak terjaga sehingga mengacu pada lansiran data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene yang menunjukkan persentase pengunjung pada interval 2018-2021 mengindikasikan kecenderungan menurun secara konsisten (Maskhur, 2023). Berdasarkan hasil pemantauan kondisi eksisting ditemukan sampah yang berserakan di sekitar fasilitas pendukung maupun pada bagian pesisir Pantai Barane. Minimnya fasilitas penampungan sampah menyebabkan pengunjung membuang sampahnya secara langsung ke perairan ataupun diletakkan di sekitar area fasilitas pendukung. Tidak adanya rambu berisi himbauan pentingnya menjaga kebersihan juga menyebabkan masyarakat terkesan acuh terhadap makanan/minuman kemasan yang dibawa masuk ke area wisata padahal kemasan tersebut berpotensi menjadi sampah. Hasil observasi juga mengindikasikan telah terjadinya *transport* sampah dari area wisata ke wilayah perairan Pantai Barane. Oleh karena itu diperlukan upaya dan inovasi untuk meminimalisir timbulan sampah di lokasi wisata Pantai Barane khususnya yang dikelola oleh POKDARWIS Pantai Barane.

SOLUSI DAN TARGET

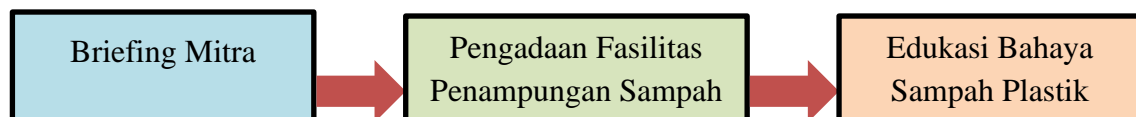
Rancangan solusi terkait permasalahan prioritas mitra POKDARWIS Pantai Barane yaitu meningkatkan kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan dan meningkatkan kualitas layanan. Untuk meningkatkan kesadaran pengunjung maka tim pengusul menyusun 2 (dua) solusi yaitu melalui penyuluhan langsung atau edukasi kepada mitra dan komunitas serta pemasangan sapta pesona kebersihan. Edukasi didesain dengan menyasar mitra dan komunitas sehingga pihak-pihak yang intensif mengunjungi Pantai Barane memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga kebersihan. Kegiatan pemasangan sapta pesona kebersihan menyasar pengunjung regular atau masyarakat umum yang mengunjungi Pantai Barane dengan target kesadaran masyarakat atau pengunjung Pantai Barane dapat meningkat sehingga pengunjung dapat meminimalisir sampah yang akan ditinggalkan di Pantai Barane.

Upada dalam meningkatkan kualitas layanan melalui pengadaan fasilitas penampungan sampah yaitu kolaborasi dengan mitra sebagai kelompok pengelola di salah satu kawasan di Pantai Barane yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Salah satu solusi yang ditawarkan yaitu melalui pengadaan fasilitas penampungan sampah yang ditempatkan pada titik-titik strategis sehingga pengunjung tidak lagi membuang sampah sembarangan. Fasilitas penampungan sampah yang akan diadakan didesain untuk membantu proses pemilahan sampah dengan membagi tiga penampungan yaitu sampah anorganik, sampah

organik, dan limbah B3. Fasilitas penampungan sampah terpilah nantinya dapat memudahkan mitra untuk mengelompokkan sampah yang memiliki nilai ekonomis dan sampah yang langsung dibuang ke tempat penampungan akhir. Mengacu pada rancangan solusi yang telah dikemukakan maka target luaran yang ingin dicapai yaitu adanya peningkatan kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan dan tersedianya fasilitas penampungan sampah dengan jumlah yang memadai di lokasi wisata Pantai Barane yang dikelola oleh mitra.

METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan ialah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pantai Barane merupakan mitra nonproduktif sehingga bidang permasalahan ditetapkan berdasarkan pada tema *Sustainable Development Goals* (SDGs). Bidang masalah yang akan ditangani merupakan irisan dari 2 (dua) agenda yaitu Pola Konsumsi dan Produksi Pangan Bertanggungjawab serta Ekosistem Pesisir dan Lautan. Permasalahan pertama yang terkait Pola Konsumsi dan Produksi Pangan Bertanggungjawab yaitu rendahnya kesadaran masyarakat atas pola konsumsi sehingga mendorong perilaku membuang sampah sembarangan dimana perilaku tersebut merupakan ancaman bagi wisata pantai yang dikelola mitra POKDARWIS Pantai Barane. Permasalahan kedua terkait Ekosistem Pesisir dan Lautan yaitu terkait keberadaan sampah pengunjung Pantai Barane yang tidak tertampung sehingga menyebabkan timbunan sampah di sekitar Pantai Barane dan berpotensi mengalami perpindahan ke perairan pesisir dan laut.



Gambar 2. Diagram alir metode pelaksanaan PKM

Kegiatan *briefing* bersama mitra dilakukan sebanyak 2 (dua) kali yaitu pada penyusunan usulan dan sebelum pelaksanaan program (apabila disetujui untuk didanai). Mitra terlibat aktif dalam kegiatan briefing untuk memberi masukan dalam penentuan masalah prioritas serta untuk menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan serta fasilitas mitra yang akan digunakan. Aksi Bersih Pantai untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, maka tim pelaksana bersama mitra menyusun kegiatan aksi bersih pantai di Pantai Barane. Kegiatan dilakukan 1 (kali) dengan metode partisipatif yaitu mengajak sebanyak mungkin individu maupun komunitas untuk terlibat. Pengadaan Fasilitas Penampungan Sampah guna meminimalisir timbunan sampah maka akan diadakan fasilitas penampungan sampah terpilah.

Penampungan sampah terpilah dapat memudahkan identifikasi sampah yang dapat didaur ulang sehingga memiliki nilai ekonomi. Pelaksanaan pengadaan akan dilaksanakan

secara kolaboratif antara tim pengusul, mitra, dan mahasiswa sehingga dihasilkan suatu penampungan sampah yang inovatif memanfaatkan bahan-bahan di sekitar Pantai Barane. Edukasi Bahaya Sampah Plastik merupakan kegiatan edukasi terkait bahaya sampah plastik khususnya pada lokasi wisata dilakukan sebanyak 1 (kali). Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan metode penyuluhan melalui pelibatan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman praktik terkait sampah plastik. Mitra terlibat sebagai peserta pada kegiatan edukasi serta mengundang komunitas serta jaringan kelompok sadar wisata lainnya.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan aksi bersih pantai bertujuan utama untuk membersihkan kawasan Pantai Barane yang menjadi lokasi wisata atau sering dikunjungi masyarakat. Selain untuk membersihkan pantai, melalui aksi bersih pantai maka masyarakat diajak langsung untuk melihat kondisi faktual persampahan sehingga dapat meningkatkan kesadarannya. Pelaksana inti aksi bersih pantai yaitu tim pelaksana pengabdian dari Universitas Sulawesi Barat, mitra POKDARWIS Pantai Barane, dan KOBAR Lestari. Kegiatan bersih pantai dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak selain dari unsur pelaksana. Hadir pada kegiatan yaitu Pemerintah Kelurahan Baurung, Penyuluh Perikanan, Sahabat Laut, dan MAN 1 Majene. Adapun pelaksanaan bersih pantai dilakukan sepanjang garis Pantai Barane bagian utara dengan menggunakan alat yaitu sarung tangan, *trashbag*, dan timbangan.



Gambar 3. Aksi bersih pantai di Pantai Barane

Dari hasil kegiatan aksi bersih pantai diperoleh total sampah yang terkumpul sebanyak 173,70 kg. Sepertiga dari sampah yang terkumpul merupakan sampah plastik. Hal tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat sampah plastik merupakan jenis sampah yang berbahaya bagi perairan baik untuk kualitas air maupun biota Pantai Barane. Selain sampah plastik, keberadaan sampah seperti popok dan kain turut membahayakan ekosistem. Prevalensi sampah

tersebut juga menunjukkan bahwa sampah di Pantai Barane bagian utara dipengaruhi pula oleh sampah kiriman yang berasal dari muara sungai.

Pengadaan Fasilitas Penampungan Sampah Wisata pantai merupakan salah satu bentuk wisata massif yaitu wisata yang dapat dikunjungi oleh semua orang. Hadirnya orang-orang tentu mengundang keberadaan sampah. Untuk mendukung pengelolaan dan pengolahan sampah maka perlu disediakan tempat sampah terpilah. Keberadaan tempat sampah terpilah juga sekaligus dapat menjadi sarana edukasi masyarakat terkait jenis-jenis sampah yang dihasilkan. Pada kegiatan yang dilakukan, penampungan sampah terpilah dibuat dari bahan bambu dengan ukuran tinggi 80 cm dan lebar 30 cm (Gambar 4). Kemampuan menampung diperkirakan mencapai 30 liter sampah. Diharapkan adanya tempat sampah terpilah dapat mengurangi timbulan sampah yang tidak terkelola dan memudahkan proses pemilahan sehingga sampah yang terkumpul dapat memberi nilai ekonomi.



Gambar 4. Proses akhir pembuatan fasilitas penampungan sampah berbahan bambu

Edukasi Bahaya Sampah Plastik dilakukan setelah melakukan aksi untuk membersihkan pesisir pantai yang menjadi kawasan wisata yang massif maka dilanjutkan dengan kegiatan edukasi. Kegiatan edukasi bertujuan untuk menyamakan persepsi terkait fakta ancaman sampah laut yang telah ditemukan pada tahap aksi. Edukasi yang terbaik melibatkan praktisi agar memberi gambaran konkrit pada masyarakat.



Gambar 5. Proses edukasi di lokasi mitra

Konten edukasi memuat penyadaran mengenai bahaya sampah di pantai/laut, pengelolaan sampah, dan pengolahannya. Keberadaan sampah, selain sebagai ancaman, dapat pula dipandang sebagai potensi. Pengolahan paling sederhana dapat dilakukan dengan mendaur ulang plastik menjadi *Eco-brick*. *Eco-brick* nantinya dapat digunakan untuk membuat berbagai kebutuhan seperti meja, kursi, maupun instalasi kreatif. Pada akhir kegiatan dilakukan serah terima fasilitas penampungan sampah terpilah berbahan bambu (Gambar 6).



Gambar 6. Penyerahan tempat sampah terpilah

SIMPULAN

Melalui kegiatan aksi dan edukasi terkait sampah laut maka pengunjung Pantai Barane mengalami peningkatan kesadaran terkait keberadaan sampah di pesisir utamanya yang dihasilkan oleh kegiatan wisata. Melalui kegiatan pengadaan tempat sampah terpilah maka telah tersedia tempat sampah terpilah di lokasi yang dikelola mitra tepatnya di area wisata Pantai Barane sehingga memudahkan proses pengelolaan sampah..

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, M., & Maghfira, A. (2023). Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air Laut Di Kota Makassar. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 6(1), 25–29. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i1.24234>
- Isman, M., Noor, R. J., & Afdal, M. (2024). Identifikasi Jenis dan Kepadatan Sampah Laut di Pantai Melon Kabupaten Selayar. *Jurnal Riset Diwa Bahari*, 2(1), 1–6. URL : <https://ejurnal.itbm.ac.id/jbd/article/view/19>
- Maskhur, Muh. I. (2023). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penurunan Pengunjung Di Kawasan Wisata Pantai Barane Kabupaten Majene* [Skripsi]. Universitas Hasanuddin. URL : <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/27895/>

- Nasiha, H. N. (2021). *Wisata Pantai Barane Majene Penuh Sampah*. Diakses dari URL : <https://sulbar.tribunnews.com/2021/09/03/wisata-pantai-barane-majene-penuh-sampah> pada Jumat, 10/02/2024
- Nuraeni, N., & Tamti, H. (2023). Karakteristik Sampah Laut di Kawasan Pantai Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Riset Diwa Bahari*, 1(2), 59–64. URL : <https://ejurnal.itbm.ac.id/jbd/article/view/7>
- Pinto, Z. (2016). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 163–174. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>
- Rahman, A. N. P., Fitria, D., Sentika, H. T., & Rahayu, S. (2023). Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Plastik di Indonesia. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi Ke-*6., 362–366. URL : <https://knia.stialanbandung.ac.id/index.php/knia/article/view/670>
- Rozy, E. F., & Koswara, A. Y. (2017). Karakteristik Infrastruktur Pendukung Wisata Pantai Sanggar Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 651–655. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25197>
- Wahyudin, G. D., & Afriansyah, A. (2020). Penanggulangan Pencemaran Sampah Plastik Di Laut Berdasarkan Hukum Internasional. *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 8(3), 529–550. <https://doi.org/10.29303/ius.v8i3.773>

Workshop Mendesain Tugas Berbasis Konteks secara Kolaboratif

Endah Budi Rahaju^{1*}, Abdul Haris Rosyidi², Nina Rinda Prihartiwi³
endahrahaju@unesa.ac.id^{1*}, abdulharis@unesa.ac.id², ninaprihartiwi@unesa.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Received: 30 07 2024. Revised: 13 02 2025. Accepted: 22 03 2025.

Abstract : Students need to be equipped with skills to compete globally through context-based learning. Context helps them connect mathematics to the real world, so that appropriate context-based tasks can strengthen students' understanding. However, tasks designed by prospective teachers are often less authentic. In addition, textbooks are also lacking in presenting context-based tasks, while teachers tend to consider them as ordinary story problems. Therefore, teachers need to be given additional insight into designing context-based tasks collaboratively which are carried out through community service activities for teachers. The implementation method in this activity is carried out through: situation analysis, determining problem-solving strategies, compiling community service activities, implementing community service activities, and following-up evaluations. The results showed that the teachers actively participated in the workshop and they felt that the workshop material was useful for classroom learning, especially in presenting tasks using contexts that were familiar to students' lives, so that learning became meaningful.

Keywords : Workshop, Context-based tasks, Collaborative.

Abstrak : Peserta didik perlu dibekali keterampilan untuk bersaing secara global melalui pembelajaran berbasis konteks. Konteks membantu mereka menghubungkan matematika dengan dunia nyata, sehingga tugas berbasis konteks yang tepat dapat memperkuat pemahaman peserta didik. Namun, tugas yang dirancang calon guru sering kali kurang autentik. Selain itu, buku teks juga masih kurang dalam menyajikan tugas berbasis konteks, sementara guru cenderung menganggapnya sebagai soal cerita biasa. Oleh karena itu, guru perlu diberikan wawasan tambahan dalam mendesain tugas berbasis konteks secara kolaboratif yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk guru. Metode pelaksanaan pada kegiatan ini dilakukan melalui: analisis situasi, penetapan strategi pemecahan masalah, penyusunan kegiatan pengabdian, pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan evaluasi tindak lanjut. Hasilnya bahwa para guru mengikuti *workshop* secara aktif dan mereka merasa bahwa materi *workshop* bermanfaat untuk pembelajaran di kelas, terutama dalam penyajian tugas-tugas menggunakan konteks yang akrab dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Kata kunci : *Workshop*, Tugas berbasis konteks, Kolaboratif.

ANALISIS SITUASI

Peserta didik perlu dipersiapkan dengan keterampilan-keterampilan yang menunjang mereka untuk bersaing secara global. *Partnership for 21st Century Learning* (P21) telah merumuskan keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi peserta didik yang perlu dikuasai. Keterampilan ini di antaranya adalah berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (P21, 2019). Keterampilan-keterampilan ini menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan menerapkannya dalam situasi nyata (Larson & Miller, 2011). Dengan demikian penggunaan situasi yang nyata diperlukan untuk membelajarkan keterampilan tersebut. Situasi nyata dalam pembelajaran dapat diajarkan melalui konteks. Konteks menggambarkan situasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. de Lange (1995) menyatakan bahwa dunia nyata dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengembangkan konsep dan ide-ide matematis. Hal ini dikarenakan konteks dapat digunakan sebagai motivator yang menawarkan peserta didik contoh kehidupan nyata yang menarik dan nyata sehingga menarik minat peserta didik, serta konteks membantu peserta didik menghubungkan kejadian di dunia nyata dengan matematika yang abstrak (Boaler, 1993).

Masalah yang disajikan kepada peserta didik dapat menggunakan konteks dalam dunia nyata, namun dalam pandangan yang lebih luas dunia fantasi ataupun matematika formal dapat menyajikan konteks yang sesuai, sejauh masih dapat dijangkau pikiran peserta didik dan dapat dibayangkan oleh peserta didik (van den Heuvel-Panhuizen, 2005). Sawatzki (2017) menemukan bahwa semakin nyata konteks yang digunakan dalam masalah, maka semakin besar potensi dunia nyata dan konsep matematika dibutuhkan dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini akan menggunakan konteks yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata dalam desain tugasnya. *Programme for International Student Assessment* (PISA) merupakan asesmen untuk peserta didik berusia 15 tahun yang mengases pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk kehidupan sosial dan ekonomi di masa depan (OECD, 2023). Dalam asesmennya, PISA mencakup empat jenis konteks: personal, pekerjaan, sosial, dan ilmiah. Konteks pribadi berkaitan dengan kehidupan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; konteks pekerjaan berkaitan dengan pekerjaan seseorang; konteks sosial berkaitan dengan kehidupan di masyarakat; dan konteks ilmiah berkaitan dengan matematika, penggunaan teknologi dan lain-lain.

Istilah tugas merujuk pada informasi yang berfungsi sebagai perintah yang dilakukan oleh peserta didik, yang disajikan dalam bentuk pertanyaan, situasi, dan instruksi yang merupakan sebagai titik awal sekaligus konteks untuk pembelajaran mereka (Sullivan dkk.,

2013). Dengan menggunakan definisi ini, maka kami menafsirkan tugas dapat berupa pertanyaan, situasi, ataupun lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi pertanyaan/instruksi bagi peserta didik untuk dikerjakan. Sullivan dkk. (2013) membagi tugas menjadi tiga jenis: *purposeful representational tasks*, *mathematical tasks arising from contexts*, dan *content-specific open-ended tasks*. Dalam analisis situasi ini, peneliti hanya membahas *mathematical tasks arising from contexts/contextualized tasks* yang berkaitan dengan tugas berbasis konteks yang merupakan kegiatan dalam pengabdian ini. Tugas berbasis konteks yang tepat dapat membantu peserta didik untuk membuat hubungan antara matematika dan aplikasinya, serta melihat bagaimana matematika dapat membantu memahami dunia, sehingga penggunaan tugas berbasis konteks penting agar peserta didik mempelajari sesuatu melalui konteks serta belajar melalui matematika (Clarke & Roche, 2018).

Tugas berbasis konteks penting diberikan kepada peserta didik, namun Kohar dkk (2019) menemukan bahwa tugas berbasis konteks yang dirancang oleh mahasiswa calon guru matematika dari tujuh universitas di Indonesia menggunakan konteks yang kurang autentik, serta sebagian besar menyajikan terlalu banyak informasi, menggunakan bahasa yang ambigu, menggunakan istilah yang relatif asing, dan menggunakan unit konteks yang tidak spesifik. Sedangkan penyajian tugas berbasis konteks dalam buku teks bagi peserta didik di Indonesia, Wijaya dkk (2015a) menemukan bahwa penyajiannya masih relatif kurang sehingga hal ini dapat menyebabkan peserta didik di Indonesia kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis konteks. Wijaya dkk (2015b) mengungkapkan bahwa guru-guru mendukung dalam penyajian tugas berbasis konteks kepada peserta didik, namun guru cenderung menganggap tugas berbasis konteks sebagai soal cerita biasa. Sebagian besar guru berpikir bahwa tugas berbasis konteks harus menyajikan informasi yang dibutuhkan untuk menemukan solusi dan harus secara eksplisit menyajikan prosedur matematika yang diperlukan. Selain itu, guru menyampaikan bahwa mereka jarang memberikan tugas berbasis konteks dengan informasi yang berlebihan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut dilakukan di Indonesia, Wijaya dkk (2015a) berpendapat bahwa hasil penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi negara lain yang perlu menaikkan kemampuan peserta didiknya dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis konteks, termasuk di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB).

Sullivan dkk (2013) menyarankan guru untuk mengerjakan tugas-tugas berbasis konteks yang direncanakan untuk diberikan di kelas secara individu terlebih dahulu (berperan sebagai peserta didik), kemudian mendiskusikannya dengan kolega yang juga mengerjakan tugas yang sama, termasuk mendiskusikan berbagai metode dan solusi yang mungkin digunakan oleh

peserta didik. Berdasarkan hal ini, guru/calon guru belajar bersama untuk mencapai tujuan bersama, menyelesaikan tugas berbasis konteks serta menyajikan berbagai metode dan solusi yang mungkin digunakan oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep *collaborative learning* (CL), yaitu pengelompokan dan pemasangan pembelajar dengan berbagai tingkat kemampuan dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama (Laal & Ghodsi, 2012; Ratnawati dkk., 2025). Dengan demikian, mendesain tugas berbasis konteks akan lebih baik jika dilakukan secara kolaboratif.

CL memberikan banyak keuntungan dibandingkan upaya secara individu atau kompetitif, antara lain: pencapaian dan produktivitas yang lebih tinggi; hubungan sosial yang suportif, saling peduli, dan berkomitmen; kompetensi sosial; dan kepercayaan diri yang lebih baik (Laal & Ghodsi, 2012). Hal ini karena CL menyoroti kemampuan masing-masing anggota kelompok dan cara berinteraksi dalam kelompok, serta membagi otoritas dan penerimaan tanggung jawab di antara anggota kelompok atas tindakan kelompok (Laal & Ghodsi, 2012). Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan, SIB dengan Program Studi S1 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surabaya bekerja sama untuk memberikan pengalaman bagi guru-guru (SIB) dalam mendesain tugas berbasis konteks secara kolaboratif. Dengan bertambahnya wawasan guru-guru SIB, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas berbasis konteks.

SOLUSI DAN TARGET

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengalaman kepada guru SIB tentang mendesain tugas berbasis konteks secara kolaboratif melalui *workshop*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan mitra yang telah dituliskan. *Workshop* ini ditujukan untuk guru SIB. Berkaitan dengan permasalahan mitra yang telah dijabarkan sebelumnya, akan dilakukan diskusi terkait konteks yang digunakan dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis konteks, serta tugas berbasis konteks disertai dengan contohnya. Selanjutnya, akan dilakukan *workshop* mendesain tugas berbasis konteks secara kolaboratif. Guru SIB diharapkan aktif mengikuti *workshop* ini yang ditunjukkan dengan guru SIB melakukan presentasi terhadap hasil penyusunan tugas berbasis konteks yang telah didesain secara kolaboratif, dibarengi dengan diskusi terkait hasil desain guru SIB. Selanjutnya, guru SIB diharapkan merevisi hasil penyusunan berdasarkan masukan/saran pada waktu diskusi.

METODE PELAKSANAAN

Mitra PkM ini adalah guru-guru SIB di Bangkok, Thailand. *Workshop* direncanakan dilakukan secara luring. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No.	Langkah-langkah Pelaksanaan	Penjelasan
1	Analisis situasi	Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi potensi masalah yang dialami oleh mitra
2	Menetapkan strategi pemecahan masalah	Strategi pemecahan masalah ditetapkan dengan melakukan koordinasi dengan mitra
3	Menyusun kegiatan pengabdian	Penyusunan kegiatan pengabdian antara lain dengan penentuan tujuan kegiatan pengabdian dan persiapan materi serta narasumber
4	Pelaksanaan kegiatan pengabdian	Pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan partisipasi aktif peserta dan secara kolaboratif
5	Evaluasi dan tindak lanjut	Evaluasi dilakukan untuk melihat kekurangan yang terjadi selama kegiatan pengabdian dan melihat respon peserta selama kegiatan

HASIL DAN LUARAN

Tim pelaksana kegiatan PkM terdiri dari tiga orang dosen. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) di Thailand. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara luring. Adapun kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah Analisis Situasi pada permasalahan yang ditemukan sebagai berikut: 1) Tugas berbasis konteks yang dirancang oleh guru menggunakan konteks yang kurang autentik, serta sebagian besar menyajikan terlalu banyak informasi, menggunakan bahasa yang ambigu, menggunakan istilah yang relatif asing, dan menggunakan unit konteks yang tidak spesifik. 2) Penyajian tugas berbasis konteks dalam buku teks masih relatif kurang sehingga hal ini dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis konteks. 3) Guru cenderung menganggap tugas berbasis konteks sebagai soal cerita biasa.

Kegiatan kedua adalah Menetapkan Strategi Pemecahan Masalah. Untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan pada analisis masalah, diperlukan tambahan wawasan tentang tugas berbasis konteks bagi guru-guru. Kegiatan tersebut dikemas dalam *workshop* mendesain tugas berbasis konteks secara kolaboratif. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara luring di SIB, Thailand. Dilanjutkan dengan kegiatan berikutnya yaitu Menyusun Kegiatan Pengabdian. Sesuai dengan tujuan kegiatan yang dituliskan pada penetapan strategi pemecahan masalah, yaitu memberikan tambahan wawasan bagi guru-guru SIB dalam mendesain tugas berbasis konteks, maka disusunlah materi yang akan disampaikan yaitu 1) Konteks dalam

pembelajaran dan pembelajaran berbasis konteks dan 2) Tugas berbasis konteks.



Gambar 1. Materi yang Disiapkan oleh Tim Pelaksana PkM

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian diawali dengan pemaparan materi 1 dan materi 2 oleh tim pelaksana PkM, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab.

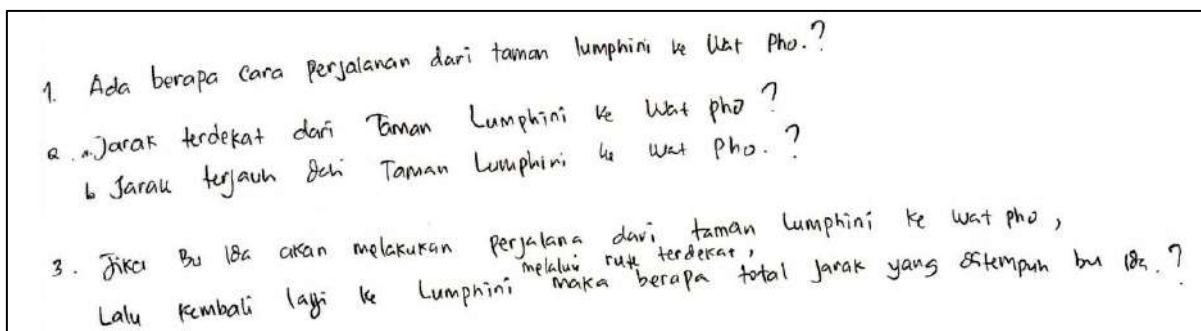


Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Tim Pelaksana PkM

Kegiatan selanjutnya yaitu *workshop* penyusunan tugas berbasis konteks oleh peserta secara kolaboratif, dilanjutkan dengan presentasi dan diskusi tentang tugas yang sudah berhasil dibuat. Dengan menggunakan konteks pada Gambar 3, peserta diminta untuk membuat soal secara kolaboratif. Salah satu kelompok peserta membuat soal seperti yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 3. Peta Perjalanan dari Taman Lumpini ke Wat Pho



Gambar 4. Contoh tugas Berbasis Konteks yang Dibuat oleh Peserta

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Gambar 4, peserta berhasil membuat pertanyaan yang *solvable*. Pertanyaan yang *solvable* adalah soal dapat diselesaikan menggunakan matematika, tanpa memperhatikan penyajian soal mudah dimengerti ataupun tidak, maupun apakah soal merupakan soal kontekstual atau bukan (Kohar dkk, 2022). Dalam kaitan dengan level konteks yang digunakan menurut OECD (2009), soal yang dibuat oleh peserta dikategorikan dalam *first order level of context*. Konteks yang tersaji dibutuhkan untuk menyelesaikan soal dan menilai hasilnya. Dengan demikian, peserta berhasil membuat tugas berbasis konteks secara kolaboratif.

Untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan ini, digunakan angket respon peserta melalui *google form* setelah kegiatan dilaksanakan.

Angket Respon Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Sekolah Indonesia Bangkai

ninapriharti@unesa.ac.id [Switch account](#)

Not shared

* Indicates required question

Nama Lengkap *

Your answer

Gambar 5. Angket respon pelaksanaan PkM

Dari hasil angket, secara umum peserta menilai sangat baik terhadap organisasi materi, metode *workshop* yang digunakan, kebermanfaatan materi *workshop* terhadap pembelajaran di kelas, respon terhadap pertanyaan atau usulan peserta, penguasaan kelas yang interaktif, pelaksanaan diskusi yang efektif, dan kesesuaian jawaban pemateri terhadap pertanyaan, serta peserta menilai baik untuk alokasi waktu penyampaian antar materi. Peserta juga menyarankan untuk menambah durasi *workshop*.

SIMPULAN

Kegiatan PkM ini memberikan tambahan wawasan bagi guru dalam mendesain tugas berbasis konteks secara kolaboratif. Penggunaan konteks yang akrab dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menjadi bahan bagi guru untuk mendesain tugas berbasis konteks, sehingga peserta didik merasa belajar menjadi menyenangkan dan bermanfaat. Untuk kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan untuk menambah durasi pelaksanaan *workshop*. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan pemberian wawasan mengenai jenis-jenis konteks yang dapat digunakan oleh guru dalam mendesain tugas, sehingga guru-guru dapat menggunakan kreativitas yang dimiliki untuk mengolah konteks yang akrab di kehidupan sebagai jembatan yang mengantarkan peserta didik untuk memahami dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Boaler, J. (1993). The Role of Contexts in the Mathematics Classroom: Do They Make Mathematics More "Real? *For the Learning of Mathematics*, 13(2), 12–17. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4978-8_104
- Clarke, D., & Roche, A. (2018). Using contextualized tasks to engage students in meaningful and worthwhile mathematics learning. *Journal of Mathematical Behavior*, 51(September), 95–108. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2017.11.006>
- de Lange, J. (1995). Assessment: No Change Without Problems. *Reform in School Mathematics and Authentic Assessment*, 87–172. <https://www.fisme.science.uu.nl/publicaties/literatuur/1131.pdf>
- Kohar, A. W., Hidayat, D., Prihartiwi, N. R., & Palupi, E. L. W. (2022). Preservice Teachers in Real-world Problem-Posing: Can They Turn a Context into Mathematical Modelling Problems? *SHS Web of Conferences*, 149, 01032. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901032>
- Kohar, A. W., Wardani, A. K., & Fachrudin, A. D. (2019). Profiling context-based mathematics tasks developed by novice PISA-like task designers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1200(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1200/1/012014>
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31(2011), 486–490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>
- Larson, L. C., & Miller, T. N. (2011). 21st Century Skills: Prepare Students for the Future. *Kappa Delta Pi Record*, 47(3), 121–123. <https://doi.org/10.1080/00228958.2011.10516575>

- OECD. (2009). Learning Mathematics for Life. A View Perspective from PISA. In *OECD Publishing*. https://www.oecd.org/en/publications/learning-mathematics-for-life_9789264075009-en.html
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results. Germany.: Vol. I*. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/>
- P21. (2019). *Framework for 21st Century Learning Definitions*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4102-9.ch002>
- Ratnawati, V., Nurfahrudianto, A., Ningsih, R., & Aurora, F. F. (2025). Pelatihan Membuat Media e-Biblioterapi pada Guru Sekolah Dasar Kota Kediri. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 78–86. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23693>
- Sawatzki, C. (2017). Lessons in financial literacy task design: authentic, imaginable, useful. *Mathematics Education Research Journal*, 29(1), 25–43. <https://doi.org/10.1007/s13394-016-0184-0>
- Sullivan, P., Clarke, D., & Clarke, B. (2013). *Teaching with Task for Effective Mathematics Learning*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4614-4681-1>
- van den Heuvel-Panhuizen, M. (2005). The Role of Context in Assessment Problems in Mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 25(2). <https://www.jstor.org/stable/40248489>
- Wijaya, A., van den Heuvel-Panhuizen, M., & Doorman, M. (2015a). Opportunity-to-learn context-based tasks provided by mathematics textbooks. *Educational Studies in Mathematics*, 89(1), 41–65. <https://doi.org/10.1007/s10649-015-9595-1>
- Wijaya, A., van den Heuvel-Panhuizen, M., & Doorman, M. (2015b). Teachers' teaching practices and beliefs regarding context-based tasks and their relation with students' difficulties in solving these tasks. *Mathematics Education Research Journal*, 27(4), 637–662. <https://doi.org/10.1007/s13394-015-0157-8>

Pelatihan Manajemen Sistem Informasi *Digital* dalam Meningkatkan Mutu Layanan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Kabupaten Tulungagung

Prim Masrokan Mutohar¹, Dendys Darmawan^{2*}, Meilinda Ade Prastiwi³

pmutohar@gmail.com¹, dendysdarmawan90@gmail.com^{2*}, meilindaade86@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Received: 30 12 2024. Revised: 12 03 2025. Accepted: 23 03 2025

Abstract : Information systems play a very important role in supporting the improvement of service quality in the current digital era, namely acting as the main foundation in service transformation, both in the public and private sectors. The challenges in managing administration and services at the Lubabul Fattah Tunggulsari Islamic Boarding School are still dominated by manual systems that are less efficient, resulting in delays in data processing, inaccuracy in managing information, and lack of transparency in Islamic boarding school management. This training is designed by providing practical guidance and technical simulations that can be implemented directly. This study uses the Participatory Action Research (PAR) method, which emphasizes the active involvement of participants in the process of identifying problems, designing solutions, and implementing and evaluating digital information system management training. The results obtained were an increase in participants' understanding and skills related to the use of digital information systems, especially the SIPonpes application, to support the management of administration and operations of Islamic boarding schools. Participants succeeded in integrating digital technology into their work processes, which include student data management, learning schedule management, and automatic creation of administrative and financial reports. Another result was the improvement of digital infrastructure through technical solutions provided to overcome obstacles during implementation, such as troubleshooting guides and direct technical assistance by the implementation team. Overall, this activity has succeeded in bringing about real positive changes in the modernization of Islamic boarding school services, while also providing a digital management model that can be replicated in other institutions.

Keywords : Digital Information System Management, Service Quality, Islamic Boarding School.

Abstrak : Sistem informasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan mutu layanan pada era digital saat ini, yaitu berperan sebagai fondasi utama dalam transformasi pelayanan, baik di sektor publik maupun swasta. Tantangan dalam pengelolaan administrasi dan layanan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari masih didominasi oleh sistem manual yang kurang efisien, mengakibatkan keterlambatan dalam pengolahan data, kekurangtepatan dalam mengelola informasi, serta kurangnya transparansi dalam manajemen pesantren. Pelatihan ini dirancang

dengan menyediakan panduan praktis serta simulasi teknis yang dapat langsung diimplementasikan. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif para peserta dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, serta implementasi dan evaluasi pelatihan manajemen sistem informasi digital. Hasil yang diperoleh yaitu adanya peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan peserta terkait penggunaan sistem informasi digital, khususnya aplikasi SIPonpes, untuk mendukung pengelolaan administrasi dan operasional pondok pesantren. Peserta berhasil mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses kerja mereka, yang mencakup manajemen data santri, pengelolaan jadwal pembelajaran, dan pembuatan laporan administrasi serta keuangan secara otomatis. Hasil lain adalah adanya perbaikan infrastruktur *digital* melalui solusi teknis yang diberikan untuk mengatasi kendala selama implementasi, seperti panduan *troubleshooting* dan pendampingan teknis langsung oleh tim pelaksana. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membawa perubahan positif yang nyata dalam modernisasi layanan pondok pesantren, sekaligus memberikan model pengelolaan digital yang dapat direplikasi di institusi lainnya.

Kata kunci : Manajemen Sistem Informasi *Digital*, Mutu Layanan, Pondok Pesantren.

ANALISIS SITUASI

Sistem informasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan mutu layanan pada era digital saat ini (Suhartono & Herdian, 2023; Sutrisnaniati, 2024). Sistem informasi tidak hanya menjadi alat pendukung, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam transformasi pelayanan, baik di sektor publik maupun swasta (Yadi, 2016). Di tengah persaingan global yang semakin ketat, organisasi dituntut untuk memberikan layanan yang lebih cepat, efisien, dan akurat (Lestari, Shumaya Resty Ramadhani, Ridha, & Listiyanti, 2022). Sistem informasi digital memungkinkan pengelolaan data dan informasi secara *real-time*, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pelanggan atau pengguna layanan (Juliansyah, 2024). Sistem informasi yang baik memiliki beberapa komponen utama, yaitu perangkat keras, perangkat lunak, data, prosedur, dan sumber daya manusia. Integrasi yang harmonis antara komponen-komponen tersebut sangat penting untuk memastikan sistem berjalan dengan optimal. Dalam konteks layanan masyarakat, penggunaan teknologi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperluas akses informasi kepada masyarakat luas (Setyawan, Nasar, Zulfatman, & Fajar, 2021; Wiranti & Frinaldi, 2023). Contohnya adalah pengelolaan antrian layanan berbasis digital, sistem pelaporan berbasis aplikasi, atau platform komunikasi dua arah antara pengguna layanan dan penyedia layanan.

Tantangan dalam pengelolaan administrasi dan layanan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari masih didominasi oleh sistem manual yang kurang efisien, mengakibatkan

keterlambatan dalam pengolahan data, kekurangtepatan dalam mengelola informasi, serta kurangnya transparansi dalam manajemen pesantren. Ketiadaan sistem informasi digital yang terintegrasi menyebabkan berbagai kendala, seperti kesulitan dalam pencatatan data santri, pengelolaan jadwal pembelajaran, serta penyusunan laporan administrasi dan keuangan secara cepat dan akurat. Selain itu, kurangnya pemahaman dan keterampilan teknis para pengelola pesantren dalam mengoperasikan teknologi digital menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi layanan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pelatihan yang sistematis untuk meningkatkan kapasitas SDM dalam memanfaatkan sistem informasi digital, guna mempercepat proses administrasi, meningkatkan efisiensi kerja, serta memastikan transparansi dalam pengelolaan pondok pesantren.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta mengenai manajemen sistem informasi digital. Tujuan utama pelatihan ini adalah agar peserta dapat memahami konsep dasar sistem informasi digital, menguasai keterampilan teknis dalam penggunaannya, serta mampu mengelola dan memanfaatkan sistem informasi untuk mendukung operasional instansi atau organisasi mereka. Dalam konteks ini, peningkatan mutu layanan mencakup aspek kecepatan, ketepatan, dan transparansi, yang semuanya dapat dicapai melalui adopsi teknologi digital. Beberapa kajian ilmiah mendukung pentingnya pengelolaan sistem informasi digital dalam peningkatan mutu layanan (Paduppai, Hardyanto, Hermanto, & Yusuf, 2019). Menurut Laudon & Laudon dalam (Andriati, 2001) bahwa sistem informasi berperan sebagai "*strategic enabler*" yang memberikan keunggulan kompetitif melalui inovasi dalam layanan dan proses. Hal ini diperkuat oleh Jafar yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi di sektor publik bergantung pada tiga faktor utama: kesiapan teknologi, kapabilitas sumber daya manusia, dan dukungan manajemen (AW, 2024).

SOLUSI DAN TARGET

Pemerintah Indonesia telah mendorong digitalisasi di berbagai sektor pelayanan publik melalui program *e-Government*. Pelatihan ini sangat relevan karena tidak semua organisasi memiliki sumber daya yang cukup untuk memahami dan mengelola sistem informasi digital secara optimal. Pelatihan ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan menyediakan panduan praktis serta simulasi teknis yang dapat langsung diimplementasikan. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu menggunakan sistem informasi, tetapi juga memahami pentingnya pengelolaan data secara aman dan sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif para peserta dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, serta implementasi dan evaluasi pelatihan manajemen sistem informasi digital di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari. Metode ini dipilih karena memungkinkan pendekatan kolaboratif antara peneliti, pengelola pesantren, serta peserta pelatihan dalam memahami tantangan yang dihadapi dan merancang strategi yang tepat guna meningkatkan mutu layanan pesantren. Melalui siklus tindakan yang melibatkan observasi, refleksi, dan perbaikan secara terus-menerus, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis peserta dalam mengoperasikan aplikasi SIPonpes, tetapi juga pada upaya mengembangkan sistem informasi digital yang sesuai dengan kebutuhan spesifik pesantren. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik di Ponpes Lubabul Fattah Tulungagung sebagai subyek utama. Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dirancang secara sistematis dan dapat dijelaskan melalui bagan berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur kegiatan.



Gambar 1. Alur kegiatan Pelatihan Manajemen Sistem Informasi *Digital*

Tahap perencanaan kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kesiapan teknis, administratif, dan substansi pelatihan agar program berjalan lancar dan mencapai sasaran yang diharapkan. Proses ini diawali dengan diskusi bersama tenaga pendidik dan kependidikan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung untuk mengidentifikasi kebutuhan utama terkait digitalisasi layanan. Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang komprehensif, mencakup pengenalan sistem informasi digital, manfaat digitalisasi, serta keterampilan teknis dalam pengelolaan sistem informasi. Untuk mendukung pemahaman peserta, materi disusun dengan panduan praktis, ilustrasi visual, dan studi kasus aplikatif. Selain itu, perencanaan juga mencakup penyediaan perangkat, infrastruktur pendukung, serta penyusunan jadwal yang terstruktur agar pelatihan berlangsung optimal. Keberhasilan tahap ini bergantung pada komitmen dan kolaborasi antara tim pelaksana dan pihak pondok pesantren.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan manajemen sistem informasi *digital* di Ponpes Lubabul Fattah Tulungagung dilaksanakan selama tiga hari dengan agenda yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam penerapan teknologi digital guna

mendukung mutu layanan pendidikan dan administrasi. Hari pertama difokuskan pada pengenalan konsep dasar sistem informasi digital, mencakup elemen-elemen utama serta manfaatnya dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan pesantren. Pada hari kedua, peserta mendapatkan pelatihan teknis terkait instalasi, konfigurasi, serta penggunaan fitur utama perangkat lunak untuk manajemen data santri, jadwal pembelajaran, dan pelaporan administrasi. Selanjutnya, peserta melakukan simulasi pengelolaan data guna memperkuat pemahaman mereka dalam penggunaan sistem digital. Hari ketiga diisi dengan diskusi dan evaluasi terhadap hasil simulasi, di mana peserta merefleksikan pengalaman mereka, mengidentifikasi tantangan, serta menyusun rencana implementasi sistem informasi digital di lingkungan pesantren, dengan pendampingan dari fasilitator guna memastikan keberlanjutan penerapan teknologi ini.

Tahap penugasan dalam pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung dapat mengimplementasikan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam penggunaan aplikasi SIPonpes. Peserta diberikan tugas sesuai dengan peran mereka, seperti tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas input data pembelajaran, pemantauan kehadiran santri, serta penyusunan laporan akademik, sementara tenaga kependidikan fokus pada pengelolaan data administrasi, keuangan, dan pelaporan kegiatan operasional. Untuk mendukung kelancaran tugas, dilakukan monitoring dan pendampingan oleh tim pelaksana yang memberikan bantuan teknis serta evaluasi berkala guna memastikan efektivitas penggunaan aplikasi. Peserta juga diwajibkan menyusun laporan hasil penugasan yang mencakup pengalaman penggunaan aplikasi, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi pengembangan. Melalui tahap ini, diharapkan SIPonpes dapat terintegrasi dalam operasional pondok pesantren, mendukung efisiensi administrasi, dan meningkatkan mutu layanan secara berkelanjutan.

Tahapan evaluasi dan tindak lanjut dalam pelatihan ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan program serta memastikan peserta mampu menerapkan sistem informasi digital secara efektif di instansi mereka. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner kepuasan untuk menilai materi, kualitas fasilitator, dan relevansi pelatihan, yang hasilnya digunakan sebagai dasar perbaikan program di masa depan. Sementara itu, tahap tindak lanjut diwujudkan dalam bentuk pendampingan implementasi, termasuk konsultasi teknis, troubleshooting, dan evaluasi berkala guna membantu peserta mengatasi kendala dan memastikan sistem informasi digital dapat diterapkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan institusi mereka.

HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui kuesioner kepuasan setelah pelatihan, tingkat kepuasan peserta menunjukkan hasil yang sangat baik. Data menunjukkan bahwa 90% peserta menilai materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan mereka dalam mengelola sistem informasi digital di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, 85% peserta merasa bahwa penyampaian materi oleh fasilitator dilakukan dengan cara yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga mereka dapat mengikuti pelatihan dengan nyaman dan memperoleh manfaat yang optimal.

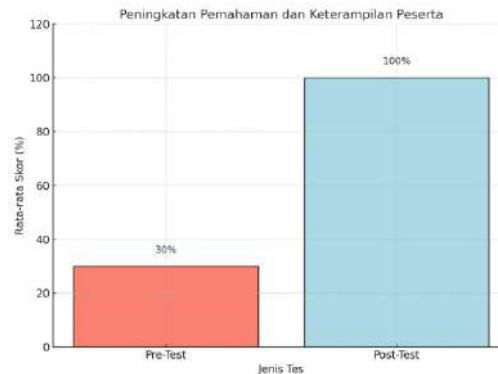


Gambar 2. Tingkat Kepuasan Peserta Setelah Pelatihan

Salah satu aspek yang sering disebutkan oleh peserta adalah perlunya penambahan sesi praktik dalam pelatihan mendatang. Hal ini bertujuan untuk memberikan waktu lebih bagi peserta untuk menguasai aplikasi SIPonpes secara teknis, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran praktis oleh Kolb (1984) dalam *Experiential Learning Theory*, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan pengalaman langsung dan refleksi aktif dari peserta. Kepuasan peserta terhadap pelatihan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program telah berhasil memenuhi harapan peserta dalam memberikan solusi terhadap kebutuhan mereka, seperti yang dijelaskan oleh Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006) dalam model evaluasi pelatihan empat level, di mana tingkat kepuasan peserta (Reaction) menjadi langkah awal penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu pelatihan. Bukti keberhasilan ini juga didukung oleh komentar langsung dari peserta yang merasa bahwa materi yang disampaikan sangat aplikatif dan relevan dengan tantangan operasional di pondok pesantren. Namun, saran untuk menambah waktu praktik akan menjadi perhatian utama untuk meningkatkan efektivitas pelatihan di masa depan. Kombinasi antara materi yang relevan, fasilitator yang kompeten, dan metode pembelajaran yang interaktif telah terbukti menjadi kunci keberhasilan pelatihan ini.

Hasil evaluasi pemahaman peserta selama pelatihan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, sebagaimana terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum

dan setelah pelatihan. Sebelum pelatihan dimulai, rata-rata nilai *pre-test* peserta hanya mencapai 30%, yang menggambarkan bahwa pemahaman awal mereka terhadap sistem informasi digital masih sangat terbatas, terutama terkait konsep dasar, fungsi, dan implementasi aplikasi SIPonpes dalam mendukung operasional pondok pesantren. Namun, setelah menerima materi pelatihan yang disampaikan secara sistematis dan interaktif, nilai rata-rata peserta pada *post-test* meningkat secara drastis menjadi 100%, mencerminkan peningkatan sebesar 70%.



Gambar 3. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan telah berhasil memberikan pemahaman mendalam kepada peserta mengenai konsep dasar sistem informasi digital, seperti bagaimana aplikasi SIPonpes dapat digunakan untuk mencatat data santri, mengelola jadwal pembelajaran, dan membuat laporan secara otomatis. Selain itu, peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengoperasikan fitur-fitur aplikasi secara mandiri, seperti pengelolaan keuangan dan pelaporan administrasi. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta dalam praktik nyata untuk mengoptimalkan pemahaman mereka. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya mendengar penjelasan teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam simulasi penggunaan aplikasi SIPonpes, sehingga mereka dapat langsung mengaplikasikan konsep yang diajarkan dalam konteks kerja mereka. Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan pelatihan, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi peserta untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem operasional pondok pesantren. Dengan pemahaman yang telah diperoleh, peserta diharapkan dapat memanfaatkan aplikasi SIPonpes secara optimal untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan efektivitas dalam layanan pendidikan dan administrasi di lingkungan pondok pesantren.

Setelah pelatihan selesai, peserta mulai menerapkan aplikasi SIPonpes di lingkungan kerja mereka dengan dukungan penuh dari tim pelaksana. Proses implementasi ini tidak hanya

menjadi langkah nyata dalam pengintegrasian teknologi digital ke dalam operasional pondok pesantren, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengaplikasikan keterampilan yang telah mereka pelajari selama pelatihan. Tim pelaksana memberikan bimbingan dan pendampingan yang mencakup konsultasi teknis, *troubleshooting*, dan evaluasi berkala untuk memastikan sistem berjalan sesuai dengan rencana yang telah dirancang. Salah satu komponen utama dalam implementasi adalah manajemen data santri, di mana peserta berhasil menginput data pribadi santri, termasuk riwayat pendidikan dan status pembayaran, secara lengkap dan akurat ke dalam aplikasi SIPonpes. Proses ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan data, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang dimasukkan dapat diakses dengan cepat dan mudah untuk mendukung pengambilan keputusan operasional.

Komponen lainnya adalah pengelolaan jadwal pembelajaran, yang memanfaatkan fitur SIPonpes untuk menyusun jadwal secara terorganisir. Peserta mampu mengatur jadwal pengajaran, memantau pelaksanaan kegiatan belajar, dan mencatat hasil evaluasi pembelajaran santri secara digital. Hal ini sejalan dengan temuan Heeks (2006) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi di sektor pendidikan dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan aktivitas operasional. Selain itu, peserta juga memanfaatkan fitur laporan administrasi dan keuangan dalam aplikasi untuk menyusun laporan harian, mingguan, dan bulanan terkait aktivitas pondok pesantren, termasuk pemasukan dan pengeluaran. Dengan penggunaan fitur ini, proses pelaporan menjadi lebih mudah, cepat, dan akurat, sehingga transparansi keuangan dapat ditingkatkan. Penerapan sistem informasi digital ini sesuai dengan prinsip *good governance*, sebagaimana diuraikan oleh Laudon & Laudon (2020) dalam *Management Information Systems*, yang menekankan pentingnya integrasi sistem digital untuk mendukung efisiensi dan transparansi dalam organisasi.

Proses implementasi ini tidak hanya mempercepat modernisasi administrasi dan layanan pendidikan di pondok pesantren, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sumber daya secara keseluruhan. Dengan adopsi aplikasi SIPonpes, peserta mampu menciptakan sistem kerja yang lebih terstruktur dan terintegrasi, yang pada akhirnya mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan dan administrasi pondok pesantren. Selama proses implementasi aplikasi SIPonpes di lingkungan kerja pondok pesantren, peserta menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kendala teknis, terutama terkait dengan koneksi internet yang tidak stabil di beberapa area pondok pesantren. Koneksi yang lemah ini seringkali menghambat akses peserta ke aplikasi SIPonpes, sehingga memperlambat proses input data, pengelolaan jadwal, dan pembuatan

laporan digital. Selain itu, peserta juga menghadapi tantangan dalam hal adaptasi awal terhadap aplikasi, terutama bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan sistem informasi digital. Kurangnya pengalaman teknis menyebabkan beberapa peserta merasa kesulitan untuk memahami langkah-langkah operasional aplikasi pada tahap awal implementasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, tim pelaksana memberikan solusi melalui pendekatan yang proaktif dan sistematis. Salah satu langkah yang dilakukan adalah konsultasi teknis secara langsung, di mana tim pelaksana menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan peserta mengenai permasalahan yang mereka hadapi dan memberikan panduan yang spesifik untuk mengatasi kendala tersebut. Tim juga melakukan kunjungan langsung ke lokasi pondok pesantren untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan dalam operasional sistem, terutama di area dengan keterbatasan infrastruktur internet. Selain itu, tim pelaksana menyediakan panduan troubleshooting yang dirancang secara praktis dan mudah dipahami. Panduan ini mencakup langkah-langkah penyelesaian masalah yang paling sering ditemui, seperti cara mengatasi gangguan koneksi internet, pemecahan masalah pada fitur aplikasi, dan panduan navigasi bagi pengguna baru. Dengan adanya panduan ini, peserta dapat mengatasi sebagian besar masalah teknis secara mandiri tanpa harus menunggu bantuan langsung dari tim pelaksana.

Pendekatan solusi yang diberikan ini mencerminkan pentingnya dukungan berkelanjutan dalam proses implementasi teknologi baru, sebagaimana dijelaskan oleh Kotter (1996) dalam *Leading Change*. Kotter menekankan bahwa proses perubahan, termasuk adopsi teknologi, memerlukan panduan dan dukungan yang konsisten untuk membantu pengguna beradaptasi dan mencapai keberhasilan implementasi. Dengan pendekatan yang terstruktur, tantangan-tantangan tersebut berhasil diatasi secara bertahap, dan peserta mampu melanjutkan implementasi aplikasi SIPonpes dengan lebih percaya diri dan efektif.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan peserta terkait penggunaan sistem informasi digital, khususnya aplikasi SIPonpes guna mendukung pengelolaan administrasi dan operasional pondok pesantren yang efisien, transparan, dan efektif. Peserta berhasil mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses kerja mereka, yang mencakup manajemen data santri, pengelolaan jadwal pembelajaran, dan pembuatan laporan administrasi serta keuangan secara otomatis. Hasil lain yang menonjol adalah adanya perbaikan infrastruktur

digital melalui solusi teknis yang diberikan untuk mengatasi kendala selama implementasi, seperti panduan *troubleshooting* dan pendampingan teknis langsung oleh tim pelaksana. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membawa perubahan positif yang nyata dalam modernisasi layanan pondok pesantren, sekaligus memberikan model pengelolaan digital yang dapat direplikasi di institusi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriati, H. (2001). Peranan Sistem Informasi Dalam Menciptakan Keunggulan Daya Saing Melalui Transmigrasi Teknologi. *Jurnal Akuntansi*. Retrieved from <https://doi.org/10.28932/jam.v1i1.269>
- AW, M. J. (2024). Dampak E-Government dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Tata Kelola Pemerintahan, *1*, 204–226. Retrieved from <https://doi.org/10.62383/progres.v1i4.1303>
- Juliansyah, R. (2024). Implementation of EMR System in Indonesian Health Facilities : Benefits and Constraints. Retrieved from <https://doi.org/10.48550/arXiv.2410.12226>
- Lestari, I., Shumaya Resty Ramadhani, Ridha, M. A. F., & Listiyanti, D. (2022). Implementasi Google For Education (GAFE) pada SDIT Al-Ittihad Rumbai untuk Optimalisasi Pembelajaran Daring. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 430–441. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16793>
- Paduppai, A. M., Hardyanto, W., Hermanto, A., & Yusuf, A. (2019). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan dan Android di Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 84–89. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/250>
- Setyawan, N., Nasar, M., Zulfatman, Z., & Fajar, D. N. (2021). Penerapan Islamic Platform Sistem Informasi Manajemen Masjid di Lingkungan PCM Karangploso Malang. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 253–263. <https://doi.org/10.29407/ja.v5i2.15290>
- Suhartono, A., & Herdian, C. A. (2023). Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat dengan Menerapkan Sistem Informasi Publikasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Mandiri Di Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 98–107. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.18660>
- Sutrisnaniati, E. (2024). Vol 5 No 4 Oktober 2024 Peran Sistem Informasi Manajemen dalam

Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah, 5(4), 537–546. Retrieved from <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.20980>

Wiranti, N. E., & Frinaldi, A. (2023). Meningkatkan Efisiensi Pelayanan Publik dengan Teknologi di Era Digital. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 748–754. Retrieved from <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24833>

Yadi, A. (2016). Peranan Sistem Informasi dalam Penyelenggaraan Good Governance. *Jurnal Informatika Progres*, 8(1), 21–31. Retrieved from <https://doi.org/10.56708/progres.v8i1.59>

Pelatihan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Membuat Media Pembelajaran

Renny Afriany N.¹, Rudolf Sinaga^{2*}, Samsinar³, Frangky⁴

reniafriani.44@gmail.com¹, rudolfverdinan@gmail.com^{2*}, samsinarrr@gmail.com³,
frangky.taan@gmail.com⁴

¹Program Studi Administrasi Rumah Sakit

^{2,4}Program Studi Sistem Informasi

³Program Studi Keperawatan

^{1,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Garuda Putih

^{2,4}Universitas Dinamika Bangsa

Received: 13 02 2025. Revised: 05 03 2025. Accepted: 24 03 2025.

Abstract : Education in Indonesia faces challenges in adopting modern technology, particularly in developing effective and engaging learning media. Teachers in the Cross-School Learning Community of Cluster II Anggrek in Jambi City still use conventional methods that are less adaptive to student needs. The utilization of AI technology such as Gamma AI can help create more efficient, innovative, and interactive learning media. The training was carried out systematically with four main modules: Introduction to Gamma AI, Creating Presentations, Tips and Tricks, and Evaluation and Application. The methods used included demonstrations, hands-on practice, interactive discussions, and evaluation of training outcomes. The activity involved 30 teacher participants from the community and was conducted on July 16, 2024, at the SD Negeri 96 Kota Jambi hall. This training successfully improved teachers' competencies in utilizing Gamma AI to create more engaging and interactive learning media. Teachers were able to save time in creating materials, use data for personalized learning, and enhance student engagement through AI-based content. The main output of the activity was the improvement of learning quality in schools within the community and the strengthening of teachers' digital competencies.

Keywords : Artificial Intelligence, Gamma AI, Learning Media.

Abstrak : Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi modern, terutama dalam pengembangan media pembelajaran yang efektif dan menarik. Guru-guru di Komunitas Belajar Lintas Sekolah Gugus II Anggrek Kota Jambi masih menggunakan metode konvensional yang kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pemanfaatan teknologi AI seperti *Gamma AI* dapat membantu menciptakan media pembelajaran yang lebih efisien, inovatif, dan interaktif. Pelatihan dilaksanakan secara sistematis dengan empat modul utama yaitu Pengenalan *Gamma AI*, Membuat Presentasi, Tips dan Trik, serta Evaluasi dan Penerapan. Metode yang digunakan meliputi demonstrasi, praktik mandiri, diskusi interaktif, dan evaluasi hasil pelatihan. Kegiatan melibatkan 30 peserta guru dari komunitas dan dilaksanakan pada 16 Juli 2024 di Aula SD Negeri 96 Kota Jambi. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan *Gamma AI* untuk membuat media pembelajaran yang lebih menarik dan

interaktif. Guru dapat menghemat waktu dalam pembuatan media, menggunakan data untuk personalisasi pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan siswa melalui konten berbasis AI. Luaran utama kegiatan adalah peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang tergabung dalam komunitas dan penguatan kompetensi digital para guru.

Kata kunci : Kecerdasan Buatan, *Gamma AI*, Media Pembelajaran.

ANALISIS SITUASI

Pada era digital seperti saat ini yang terus berkembang, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan teknologi modern. Salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus adalah pengembangan media pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menarik bagi siswa. (Yanti & Kurniawan, 2024) Media pembelajaran tradisional sering kali kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap individu siswa. (Syukur et al., 2024) Selain itu, proses pembuatan media pembelajaran secara manual memakan waktu yang cukup lama, sehingga guru kesulitan untuk menghasilkan konten yang relevan dan adaptif. (Mulyawati et al., 2024) Kesenjangan ini menjadi semakin nyata ketika melihat potensi teknologi kecerdasan buatan (AI) yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran (Santoso & Rochadiani, 2022; Widya Laksmi et al., 2023).

Komunitas Belajar Lintas Sekolah Gugus II Anggrek Kota Jambi, yang merupakan wadah kolaborasi bagi para guru, telah memberikan dampak positif dalam pengembangan kompetensi guru. Kegiatan-kegiatan rutin yang biasa dilakukan setiap 1 (satu) bulan antara lain: 1) Memfasilitasi belajar bersama tentang Kurikulum Merdeka. 2) Memfasilitasi diskusi untuk memecahkan masalah dan berbagi praktik baik seputar Kurikulum Merdeka. 3) Memfasilitasi kolaborasi pengembangan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. 4) Memfasilitasi refleksi pembelajaran rekan sejawat. Komunitas juga telah memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap penyelenggaraan pendidikan khususnya program Kurikulum Merdeka. Namun, pemanfaatan teknologi AI dalam pembuatan media pembelajaran masih sangat minim. Oleh sebab itu guru-guru di komunitas ini sangat membutuhkan pelatihan untuk memanfaatkan teknologi AI seperti *Gamma AI* dalam menciptakan media pembelajaran yang lebih efisien dan interaktif.

Kenyataannya, banyak guru masih menggunakan metode konvensional dalam membuat media pembelajaran, yang sering kali kurang menarik dan tidak adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa. (Agnita & Pramasdyahsari, 2024) Di sisi lain, idealnya, guru harus mampu memanfaatkan teknologi AI untuk menghasilkan media pembelajaran yang personal, interaktif, dan sesuai dengan kecepatan belajar siswa. (Baso Kaswar et al., 2023; Siska et al., 2023)

Kesenjangan ini perlu segera diatasi agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan guru-guru di Komunitas Belajar Lintas Sekolah Gugus II Anggrek Kota Jambi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi AI, khususnya *Gamma AI*, untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan menarik.

Tujuan spesifik dari kegiatan pelatihan ini meliputi: 1) Meningkatkan kualitas media pembelajaran dengan menghasilkan konten yang lebih relevan, personal, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar setiap individu siswa. 2) Menyederhanakan proses pembuatan media pembelajaran dengan mengotomatiskan beberapa tugas yang sebelumnya memakan waktu, seperti pembuatan teks, gambar, atau video yang lebih menarik. 3) Memperkaya variasi media pembelajaran dengan memungkinkan pembuatan berbagai jenis media yang interaktif, seperti simulasi, gambar, dan animasi sesuai objek materi pembelajaran. 4) Memanfaatkan data untuk personalisasi pembelajaran dengan menganalisis data pembelajaran siswa untuk menyesuaikan konten dan kecepatan pembelajaran. 5) Meningkatkan keterlibatan siswa dengan menggunakan media pembelajaran berbasis AI yang interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. 6) Mempersiapkan pendidik untuk masa depan dengan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan yang semakin digital.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi utama yang ditawarkan adalah melalui pelatihan pemanfaatan teknologi AI, khususnya *Gamma AI*, dalam pembuatan media pembelajaran. *Gamma AI* adalah alat berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk membantu pengguna dalam menciptakan presentasi profesional, menarik, dan efisien. Dalam pelatihan ini, guru akan diajarkan cara menggunakan fitur-fitur unggulan *Gamma AI*, seperti generator teks otomatis, desain otomatis, dan analisis data pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi AI, guru dapat menghasilkan media pembelajaran yang lebih efisien, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Rahayu et al., 2023).

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahap: 1) Komunikasi Awal yaitu Tim Pengabdian melakukan koordinasi dengan komunitas untuk pengumpulan data dan persiapan materi pelatihan. 2) Pelaksanaan Pelatihan yaitu Tim Pengabdian memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang pemanfaatan *Gamma AI* dalam pembuatan media pembelajaran. Pelatihan ini akan mencakup empat modul utama, yaitu Pengenalan *Gamma AI*, Membuat

Presentasi dengan *Gamma AI*, Tips dan Trik *Gamma AI*, serta Evaluasi dan Penerapan. 3) Evaluasi dan Pelaporan, yaitu mengevaluasi hasil pelatihan serta menyusun laporan akhir kegiatan. Kegiatan direncanakan mulai Februari 2024 hingga Agustus 2024, dengan pelaksanaan utama pada 16 Juli 2024 di Aula SD Negeri 96 Kota Jambi.

Untuk memperjelas struktur kegiatan pelatihan maka tim pengabdian mempersiapkan prosedur kegiatan meliputi: 1) Persiapan materi pelatihan dan perlengkapan teknis. 2) Pelaksanaan pelatihan dengan modul-modul yang telah disusun. 3) Evaluasi hasil pelatihan melalui observasi, diskusi, dan umpan balik dari peserta. Target utama kegiatan pelatihan ini adalah para guru yang tergabung dalam Komunitas Belajar Lintas Sekolah Gugus II Anggrek Kota Jambi, dengan jumlah peserta sekitar 30 orang, dengan target capaian para peserta dapat memahami dan menciptakan presentasi profesional, menarik, dan efisien dalam waktu yang relatif lebih cepat.

METODE PELAKSANAAN

Untuk memastikan kegiatan pelatihan pemanfaatan AI dalam pembuatan media pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis, interaktif, dan aplikatif. (Afandi et al., 2022) Berikut adalah metode yang digunakan untuk kegiatan pelatihan ini. Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan secara langsung cara menggunakan *Gamma AI* dalam pembuatan media pembelajaran. Demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata kepada peserta tentang bagaimana teknologi AI dapat dimanfaatkan secara praktis. Tahap Awal, pada tahap ini pemateri menjelaskan fitur-fitur utama *Gamma AI*, seperti generator teks otomatis, desain otomatis, dan analisis data pembelajaran. Dilanjutkan Demonstrasi Langsung, pada tahap ini pemateri mendemonstrasikan langkah-langkah membuat presentasi sederhana menggunakan *Gamma AI*. Contoh yang diberikan adalah pembuatan media pembelajaran untuk materi matematika atau IPA. Setelahnya Interaksi dengan Peserta, selama demonstrasi, pemateri mengajak peserta untuk mengamati dan memberikan masukan terkait hasil desain yang dihasilkan oleh *Gamma AI*.

Keunggulan dari metode ini adalah memberikan pemahaman visual yang jelas bagi peserta serta memudahkan peserta untuk mempraktikkan langkah-langkah yang telah diajarkan. Setelah demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri fitur-fitur *Gamma AI* di bawah bimbingan pemateri. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam menggunakan teknologi AI. Instruksi Awal, pada tahapan ini pemateri

memberikan panduan singkat tentang tugas yang harus dilakukan, misalnya membuat presentasi untuk materi pembelajaran tertentu. Praktik Langsung, pada tahapan ini peserta menggunakan perangkat mereka sendiri atau perangkat yang disediakan panitia untuk mencoba fitur-fitur *Gamma AI*, seperti *brainstorming* ide, menghasilkan teks otomatis, dan menambahkan elemen desain. Bimbingan Langsung, pada tahapan ini pemateri berkeliling untuk memberikan bimbingan dan umpan balik kepada peserta. Berikut adalah tabel yang berisi langkah-langkah/prosedur kegiatan, tahapan kegiatan/jadwal kegiatan, serta materi yang akan dilaksanakan dalam pelatihan *Gamma AI*.

Tabel 1. Langkah, Kegiatan/Jadwal Kegiatan

No	Prosedur	Jadwal Kegiatan	Materi	Pemateri
1	Pengenalan <i>Gamma AI</i> dan Konsep Media Pembelajaran	Sesi 1 (08.00 - 09.00)	a) Pengenalan <i>Gamma AI</i> b) Manfaat AI dalam pendidikan c) Konsep dasar media pembelajaran interaktif	Franky
2	Instalasi dan Persiapan Alat	Sesi 2 (09.00 - 09.30)	a) Persyaratan teknis b) Pembuatan akun dan akses <i>platform</i>	Franky
3	Eksplorasi Fitur <i>Gamma AI</i>	Sesi 2 (09.30 - 10.00)	a) Fitur utama <i>Gamma AI</i> b) Cara membuat proyek baru c) Memahami antarmuka pengguna	Renny Afriany
4	Praktik Membuat Media Pembelajaran Dasar	Sesi 2 (10.00 - 11.00)	a) Membuat slide presentasi interaktif b) Menambahkan teks, gambar, dan video	Renny Afriany
5	Pengembangan Konten Interaktif	Sesi 2 (11.00 - 12.00)	a) Menambahkan kuis dan soal interaktif b) Mengintegrasikan animasi dan transisi	Samsinar
6	Pemanfaatan AI untuk Personalisasi Pembelajaran	Sesi 3 (13.00 - 13.30)	ISHOMA Membuat konten adaptif berdasarkan profil belajar siswa	Rudolf
7	Integrasi Multimedia dan Gamifikasi	Sesi 3 (13.30 - 14.00)	a) Menambahkan elemen multimedia (audio, video, simulasi) b) Memasukkan elemen gamifikasi	Rudolf
8	Uji Coba dan Evaluasi Media Pembelajaran	Sesi 4 (14.00 - 16.30)	a) Melakukan uji coba pembuatan media pembelajaran (<i>dengan sesama peserta</i>) b) Memberikan feedback dan melakukan perbaikan	Samsinar, Rudolf, Franky, Renny

9	Refleksi dan Penutupan Pelatihan	Sesi 5 (16.30 - 17.00)	a) Refleksi pengalaman selama pelatihan b) Diskusi rencana implementasi di lapangan	Samsinar, Rudolf, Franky, Renny
---	----------------------------------	---------------------------	--	---------------------------------

Diskusi interaktif digunakan juga untuk mendorong peserta berbagi pengalaman, bertanya, dan memberikan masukan terkait pemanfaatan *Gamma AI*. Metode ini juga membantu pemateri memahami tantangan yang dihadapi peserta dalam menggunakan teknologi AI. Pelaksanaan metode ini adalah dengan melakukan tanya jawab interaktif dengan peserta, dimana sesi tanya jawab dilakukan setelah setiap modul pelatihan, peserta diberikan waktu untuk bertanya atau memberikan tanggapan terkait materi yang telah dipelajari. Selain itu juga dilakukan diskusi kelompok dimana peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan cara-cara penerapan *Gamma AI* dalam konteks pembelajaran mereka masing-masing. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan kepada seluruh peserta. Keunggulan dari metode ini adalah dapat meningkatkan pemahaman peserta melalui interaksi aktif serta mendorong kolaborasi antar peserta.

HASIL DAN LUARAN

Pelatihan melalui pengabdian masyarakat bagi komunitas guru ini menghasilkan sebuah pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dirancang secara sistematis dan interaktif untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami materi tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik nyata. Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat modul utama, dengan setiap modul mencakup presentasi materi, demonstrasi langsung, praktik mandiri, serta sesi tanya jawab antara peserta dan tim pemateri.

Modul 1 - Pengenalan *Gamma AI*. Modul ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang teknologi AI dan bagaimana *Gamma AI* dapat digunakan dalam pembuatan media pembelajaran. Proses Pelaksanaan Modul 1 ini adalah sebagai berikut: 1) Presentasi Materi. Tim pemateri menjelaskan konsep dasar AI, termasuk definisi, manfaat, dan perbandingannya dengan perangkat lunak presentasi tradisional seperti *PowerPoint* atau *Google Slides*. Tim pemateri juga menunjukkan fitur-fitur unggulan *Gamma AI*, seperti generator teks otomatis, desain otomatis, dan analisis data pembelajaran. 2) Demonstrasi Langsung. Tim pemateri melakukan demo singkat dengan membuat sebuah presentasi sederhana menggunakan *Gamma AI*. Contoh yang diberikan adalah pembuatan slide untuk materi pembelajaran matematika tentang operasi hitung dasar. 3) Praktik Mandiri. Peserta diminta untuk mencoba fitur-fitur dasar *Gamma AI* di bawah bimbingan tim pemateri. Setiap peserta diberikan waktu untuk

bereksperimen dengan fitur generator teks dan desain otomatis. 4) Sesi Tanya Jawab, berikut contoh pertanyaan mewakili beberapa pertanyaan lainnya dari peserta.

Peserta A bertanya "Apakah *Gamma AI* bisa digunakan untuk membuat media pembelajaran berbasis video?". Tim pemateri menjawab "*Gamma AI* saat ini lebih fokus pada pembuatan presentasi statis dan interaktif, tetapi Anda dapat mengintegrasikannya dengan aplikasi lain seperti *Canva* atau *Adobe Premiere* untuk menghasilkan konten video". Peserta B bertanya "Bagaimana cara memastikan hasil desain otomatis sesuai dengan tema sekolah kami?". Tim pemateri menjawab "Anda dapat memilih *template* yang sesuai dengan warna dan logo sekolah Anda. *Gamma AI* juga menyediakan opsi kustomisasi untuk menyesuaikan elemen desain yang dibutuhkan".



Gambar 1. Sesi Pengenalan *Gamma AI*

Modul 2 - Membuat Presentasi dengan *Gamma AI*. Modul ini membahas proses kreatif dalam menggunakan *Gamma AI* untuk menghasilkan ide dan materi pembelajaran, serta cara mengedit dan menyesuaikan elemen desain. Proses Pelaksanaan Modul 2 ini adalah sebagai berikut: 1) Presentasi Materi. Tim pemateri menjelaskan langkah-langkah brainstorming ide dan mengumpulkan materi pembelajaran. Selain itu, tim pemateri juga menunjukkan cara menggunakan AI untuk menghasilkan konten awal, seperti teks, gambar, dan diagram. 2) Demonstrasi Langsung. Tim pemateri mendemonstrasikan cara membuat presentasi lengkap untuk materi IPA tentang fotosintesis. Tim pemateri menunjukkan cara memilih *template*, menghasilkan teks otomatis, dan menambahkan elemen interaktif seperti kuis sederhana. 3) Praktik Mandiri. Peserta diminta untuk membuat presentasi sederhana berdasarkan materi pembelajaran pilihan mereka (misalnya, bahasa Indonesia, matematika, atau IPS). Tim pemateri berkeliling untuk memberikan bimbingan langsung kepada peserta. 4) Sesi Tanya Jawab, berikut contoh pertanyaan mewakili beberapa pertanyaan lainnya dari peserta.

Peserta C bertanya "Bagaimana jika saya ingin menambahkan animasi ke dalam slide?". Tim pemateri menjawab "*Gamma AI* memiliki fitur animasi dasar yang dapat Anda gunakan.

Namun, jika membutuhkan animasi yang lebih kompleks, Anda dapat mengintegrasikan hasil dari *Gamma AI* dengan aplikasi seperti *PowerPoint*." Peserta D bertanya "Apakah ada batasan jumlah *slide* yang bisa dibuat dalam satu proyek?". Tim pemateri menjawab "Tidak ada batasan jumlah *slide*. Namun, untuk efisiensi, disarankan untuk membuat presentasi yang ringkas dan fokus pada poin-poin penting".



Gambar 2. Sesi Praktik Mandiri membuat presentasi dengan *Gamma AI*

Modul 3 - Tips dan Trik *Gamma AI*. Modul ini memberikan tips dan trik untuk mengoptimalkan penggunaan *Gamma AI*, termasuk cara memberikan prompt yang efektif, mengatasi tantangan desain, dan mengintegrasikan *Gamma AI* dengan aplikasi lain. Proses Pelaksanaan Modul 2 ini adalah sebagai berikut: 1) Presentasi Materi. Tim pemateri menjelaskan pentingnya memberikan prompt yang jelas dan spesifik untuk mendapatkan hasil terbaik dari *Gamma AI*. Tim pemateri juga menunjukkan cara mengintegrasikan *Gamma AI* dengan aplikasi lain seperti *Microsoft Word* atau *Google Classroom*. 2) Demonstrasi Langsung. Tim pemateri menunjukkan contoh penggunaan prompt yang efektif untuk menghasilkan teks pembelajaran yang relevan. Misalnya, "Buatkan teks tentang sejarah Kerajaan Majapahit untuk siswa kelas 5 SD dengan bahasa yang mudah dipahami". 3) Praktik Mandiri. Peserta diminta untuk mencoba membuat prompt mereka sendiri dan melihat hasilnya. Tim pemateri memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas *prompt*. 4) Sesi Tanya Jawab, berikut contoh pertanyaan mewakili beberapa pertanyaan lainnya dari peserta.

Peserta E bertanya "Bagaimana cara memastikan hasil teks yang dihasilkan oleh AI akurat?". Tim pemateri menjawab "Selalu lakukan verifikasi terhadap hasil teks yang dihasilkan oleh AI. Anda juga dapat menambahkan referensi dari buku atau sumber terpercaya untuk memastikan keakuratan". Peserta F bertanya "Apakah *Gamma AI* bisa digunakan untuk membuat soal-soal ujian?". Tim pemateri menjawab "Ya, *Gamma AI* dapat digunakan untuk membuat soal-soal ujian dengan memberikan prompt yang spesifik, misalnya "Buatkan 5 soal pilihan ganda tentang perkalian untuk siswa kelas 3 SD".

Modul 4: Evaluasi dan Penerapan. Modul ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil penggunaan *Gamma AI* dan memberikan panduan untuk penerapannya dalam berbagai konteks pendidikan. Proses Pelaksanaan Modul 4 ini adalah sebagai berikut: 1) Presentasi Materi. Tim pemateri menjelaskan cara mengukur dampak penggunaan *Gamma AI* pada efisiensi dan kualitas media pembelajaran. Tim pemateri juga menunjukkan contoh-contoh nyata penggunaan *Gamma AI* dalam pendidikan, seperti pembuatan media pembelajaran interaktif untuk siswa inklusif. 2) Demonstrasi Langsung. Tim pemateri menunjukkan contoh presentasi yang telah digunakan dalam kelas nyata dan memberikan testimoni dari guru-guru yang telah menggunakannya. 3) Praktik Mandiri. Peserta diminta untuk mengevaluasi presentasi yang telah mereka buat sebelumnya dan memberikan umpan balik kepada rekan sejawat. 4) Sesi Tanya Jawab, berikut contoh pertanyaan mewakili beberapa pertanyaan lainnya dari peserta.

Peserta G bertanya "Bagaimana cara mengukur keberhasilan penggunaan media pembelajaran berbasis AI?". Tim pemateri menjawab "Anda dapat mengukurnya melalui peningkatan partisipasi siswa, hasil belajar, dan umpan balik langsung dari siswa". Peserta H bertanya "Apakah ada tren terbaru dalam AI untuk pendidikan?". Tim pemateri: "Tren terbaru termasuk penggunaan AI untuk personalisasi pembelajaran, analisis data siswa, dan pembuatan konten multimedia interaktif."



Gambar 3. Sesi Diskusi (tanya jawab) dengan peserta pelatihan

Hasil pelaksanaan pelatihan ini mencakup: 1) Peningkatan Kompetensi Guru, yaitu peserta pelatihan mampu memanfaatkan *Gamma AI* untuk membuat media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. 2) Produktivitas yang Lebih Tinggi yaitu guru dapat menghemat waktu dalam pembuatan media pembelajaran, sehingga dapat fokus pada aspek lain dari proses mengajar. 3) Personalisasi Pembelajaran yaitu guru dapat menggunakan data pembelajaran siswa untuk menyesuaikan konten dan kecepatan pembelajaran. 4) Keterlibatan Siswa yang Lebih Baik yaitu media pembelajaran berbasis AI meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan, semua 6 tujuan kegiatan PKM telah terjawab

dengan baik, meskipun ada beberapa tujuan yang lebih eksplisit dibandingkan yang lain. Berikut adalah ringkasan kesesuaiannya:

Tabel 2. Ringkasan Kesesuaian Tujuan PKM

Tujuan	Hasil Pelaksanaan Yang Medukung
1. Meningkatkan kualitas media pembelajaran	Peningkatan kompetensi guru dalam membuat media pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif.
2. Menyederhanakan proses pembuatan media	Guru dapat menghemat waktu dalam pembuatan media pembelajaran.
3. Memperkaya variasi media pembelajaran	Praktik mandiri dan demonstrasi menunjukkan penggunaan fitur-fitur interaktif seperti animasi, kuis, dan multimedia.
4. Memanfaatkan data untuk personalisasi	Guru dapat menggunakan data pembelajaran untuk menyesuaikan konten.
5. Meningkatkan keterlibatan siswa	Media pembelajaran berbasis AI meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
6. Mempersiapkan pendidik untuk masa depan	Guru dilatih untuk menghadapi perubahan digital dengan teknologi AI.

SIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan AI dalam pembuatan media pembelajaran telah berhasil memberikan solusi nyata terhadap tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di Komunitas Belajar Lintas Sekolah Gugus II Anggrek Kota Jambi. Dengan memanfaatkan teknologi *Gamma AI*, guru dapat menghasilkan media pembelajaran yang lebih efisien, inovatif, dan adaptif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelatihan serupa perlu dilanjutkan dan diperluas untuk mencakup lebih banyak komunitas pendidikan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Segenap Guru SDN 96/IV Kota Jambi beserta Komunitas Belajar Lintas Sekolah Gugus II Anggrek Kota Jambi yang telah bersedia menerima tim pengabdian dalam memberikan pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

Afandi, A., Laily, N., & dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Abd. B. J. W. Suwendi, Ed.; I, Vol. 1). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <http://diktis.kemenag.go.id>

- Agnita, & Pramasdyahsari, S. (2024). Pelatihan Media Pembelajaran dan Artificial Intellegence Bagi Guru Matematika untuk Membantu Kinerja Guru di MGMP Matematika SMA Kabupaten Demak. *JURNAL PENGABDIAN SOSIAL*, 9. <https://doi.org/10.59837/mxbske97>
- Ahmad, R. M. (2024). Efektivitas Pelatihan Integrasi Canva dan Chat GPT sebagai Media Pembelajaran bagi Pendidik di kota Kupang . *Journal of Education Research*, 5(2), 1081–1088. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.953>
- Kaswar, A. B., Nurjannah, Arsyad, M., Surianto, D. F., & Rosidah. (2023). Membangun Keterampilan Pendidik Melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence. *Vokatek : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 293–297. <https://doi.org/10.61255/vokatekjp.v1i3.248>
- Rahayu, S., Al Hadi, K., & Studi Pendidikan Fisika, P. (2023). Pelatihan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk keefektifan presentasi yang menarik dan komunikatif. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i4.6601>
- Sabella, B., Rhomadhona, H., & Rusadi Arrahimi, A. (2023). Pelatihan Pembuatan Game Sederhana Sebagai Media Pembelajaran Untuk Pengajar Smp Berbasis Artificial Intelegent. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.59458/jwl.v3i2.59>
- Santoso, H., & Rochadiani, T. H. (2022). Pelatihan Machine Learning Menggunakan Bahasa Pemrograman Python Bagi Karyawan PT. Yokogawa Indonesia. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 349–356. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16018>
- Siska, A. I., Kareja, N., & Meidayanti, K. (2023). Pembuatan Buku Pelajaran Digital Berbasis Canva sebagai Penunjang Pembelajaran Jarak Jauh pada SMP Kosgoro, Sragi. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(2), 359–365. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i2.18679>
- Syukur, T. A., Nofirman, N., Arifin, S., Lubis, A. F., & Yusuf, R. (2024). Pelatihan Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligences. *Journal of Human And Education*, 4(5), 954. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1649>
- Yanti, N., & Kurniawan, R. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk Pengembangan Media Pembelajaran pada Dewan Guru Bahasa Indonesia di Lintang Empat Lawang. *JACOM: Journal of Community Empowerment*, 2, 169–177. <https://doi.org/10.33369/jacom.v2i2.37838>

Workshop Pengelolaan Kelas Berdiferensiasi dan Multikultural bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Blitar

**Yohanes Kurniawan Barus¹, Alif Mudiono², Erif Ahdhianto³,
Rika Mellyaning Khoiriyah⁴, Indah Galis Cahyani^{5*}, Aniva Fitri Lite Ro'atin⁶**
yohannes.kurniawan.fip@um.ac.id¹, alifmudiono.fip@um.ac.id²,
indah.galis.2201516@students.um.ac.id^{5*}
^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Malang

Received: 06 10 2024. Revised: 05 03 2025. Accepted: 26 03 2025

Abstract : The diversity of student characteristics requires teachers to be able to manage the class well so that all students do not feel neglected and feel valued for their uniqueness. This activity aims to provide an understanding of elementary school teachers in Blitar City in managing differentiated and multicultural classes, to accommodate student diversity. The method used is a workshop that includes presentation activities and case study analysis attended by 28 elementary school teachers in Blitar City. The evaluations carried out include: reactions, knowledge, impacts, and final results using a Likert scale. The results show that teachers have understood the concept of differentiated learning and multicultural education and showed a high level of satisfaction, although further efforts are needed to deepen the application of strategies in the classroom.

Keywords : Teacher competence, Student diversity, Cultural background, Inclusiveness.

Abstrak : Beragamnya karakteristik siswa menuntut guru untuk dapat mengelola kelas dengan baik agar semua siswa tidak merasa diabaikan dan merasa dihargai keunikannya masing-masing. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman guru sekolah dasar di Kota Blitar dalam mengelola kelas berdiferensiasi dan multikultural, untuk mengakomodir keberagaman siswa. Metode yang digunakan berupa *workshop* yang meliputi kegiatan presentasi dan analisis studi kasus yang diikuti oleh 28 guru sekolah dasar di Kota Blitar. Evaluasi yang dilakukan meliputi: reaksi, pengetahuan, dampak, dan hasil akhir menggunakan skala likert. Hasil menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan multikultural serta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, meskipun diperlukan upaya lanjutan untuk memperdalam penerapan strategi di dalam kelas.

Kata kunci : Kompetensi guru, Keberagaman siswa, Latar belakang budaya, Inklusif.

ANALISIS SITUASI

Kemampuan guru dalam mengelola kelas yang beragam dan multikultural semakin menjadi penting di era modern saat ini, yang juga merupakan salah satu bagian dari upaya untuk

memenuhi amanat UUD 1945 (Sari & Sirozi, 2023). Pendidikan modern menuntut guru agar mampu mengatasi tantangan kebutuhan masyarakat global di Abad 21 yang sangat kompetitif. Era globalisasi ditandai dengan arus informasi yang deras, menawarkan peluang bagi partisipasi dan produktivitas individu, keluarga, serta bangsa (Eriksen, 2020). Hal ini tidak hanya mencakup kesempatan dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam dunia kerja, sosial, dan politik (Marantika et al., 2023; Syamsudin & Andriani, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan yang dikembangkan harus dapat mengakomodasi perbedaan individu diantara siswa, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun latar belakang sosial dan budaya.

Pengelolaan pendidikan yang mengakomodasi potensi dan latar belakang sosial budaya siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Habibullah *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dianjurkan oleh UNESCO, yaitu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang relevan (Taimur & Sattar, 2020), sehingga dapat membangun fondasi pengetahuan yang kuat (*Learning to Know*). Kedua, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan adaptif yang diperlukan dalam masyarakat yang berkembang pesat (*Learning to Do*). Ketiga, membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif dan emosional untuk menanggapi kegagalan, konflik, dan krisis, serta siap menghadapi tantangan abad ke-21 (*Learning to Be*), dan yang terakhir adalah mengajarkan siswa untuk bekerja dan berkompetisi bersama dengan kelompok yang beragam dalam berbagai jenis pekerjaan dan lingkungan sosial, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (*Learning to Live Together*) (Izzah & Anggoro, 2024; Royani *et al.*, 2022).

Kapasitas guru dalam mengelola kelas memainkan peran utama dalam seberapa baik manajemen pembelajaran di kelas. Seorang pendidik yang terampil dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, bahkan bagi mereka yang berkebutuhan khusus atau yang memiliki latar belakang budaya yang beragam (Cheng & Lai, 2020; Ozen & Yildirim, 2020). Keterampilan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi perbedaan individu antara setiap siswa dan membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Selain dapat memodifikasi rencana pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar dan kapasitas siswa yang berbeda-beda, guru yang memiliki bakat ini dapat mendorong kolaborasi dan toleransi terhadap perbedaan budaya di dalam kelas (Latifah *et al.*, 2021). Faizi *et al.* (2025) menekankan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dalam pembelajaran berdiferensiasi harus didukung dengan pendekatan yang memperhatikan aspek

psikologis siswa. Studi mereka menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan emosional siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam kelas. Pendekatan tersebut terus menjadi landasan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Sedangkan Daulay & Dafit (2024) lebih menyoroti aspek implementasi strategi diferensiasi dalam kurikulum sekolah dasar.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan sumber daya serta kurangnya kegiatan pengabdian yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan keterampilan bagi guru agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. *Workshop* ini berbeda karena dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman guru tentang strategi diferensiasi tetapi juga untuk membekali para guru dengan keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman budaya siswa. Melalui metode penyuluhan yang mencakup presentasi dan analisis studi kasus, para guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang lebih komprehensif dan aplikatif sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan demikian, *workshop* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas heterogen. Lokasi mitra pada kegiatan pengabdian ini berada di wilayah kota Blitar. Analisis situasi kondisi terkini kemampuan guru dalam mengelola kelas berdiferensiasi dan multikultural menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan yang perlu diatasi.

Banyak guru yang belum sepenuhnya siap menghadapi keberagaman siswa dalam kelas, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang budaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan pengabdian dan pendidikan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas yang beragam. Selain itu, masih ada kesenjangan dalam pemahaman guru tentang kebutuhan individual siswa dan cara efektif untuk merancang pembelajaran yang menjangkau semua siswa dengan cara yang inklusif. Kurangnya dukungan dan sumber daya yang memadai juga dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pendekatan yang beragam dan inklusif dalam pengajaran. Beberapa masalah prioritas yang dialami oleh mitra pengabdian yaitu, keterbatasan kegiatan pengabdian, kurangnya pemahaman tentang keanekaragaman budaya, kesulitan mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan tahan lama bagi semua siswa, masih

banyak yang harus dilakukan dalam hal kegiatan pengabdian dan edukasi guru, serta membina kerja sama dengan masyarakat, orang tua, dan sekolah (Lakkala *et al.*, 2021).

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam konteks ini, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang beragam dan multikultural. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan yang terarah dan komprehensif dalam bentuk *workshop* yang dilaksanakan di ruang kelas Kampus III Universitas Negeri Malang selama dua hari yaitu pada tanggal 27 dan 28 Juni 2024 dengan peserta guru-guru penggerak pada jenjang sekolah dasar di Kota Blitar dengan jumlah 28 partisipan. *Workshop* ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan 28 guru sekolah dasar Kota Blitar dalam mengelola kelas berdiferensiasi dan multikultural guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Hasil dari kegiatan ini adalah materi terkait dengan pengelolaan kelas berdiferensiasi dan multikultural.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru sekolah dasar dalam mengelola kelas berdiferensiasi dan multikultural menggunakan metode *workshop* melalui kegiatan presentasi dan studi kasus. Presentasi merupakan tahap awal dalam metode penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai topik yang dibahas (Budiono *et al.*, 2023). Dalam sesi ini, pemateri akan menyampaikan informasi secara sistematis dengan menggunakan berbagai media pendukung, seperti slide presentasi, video, atau infografis, guna meningkatkan daya serap peserta. Setelah memperoleh pemahaman teori melalui presentasi, peserta akan diajak untuk melakukan analisis studi kasus. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan topik penyuluhan (Ediana *et al.*, 2023). Peserta diberikan satu atau beberapa kasus nyata tentang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar yang telah dijelaskan sebelumnya. Mereka akan diminta untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis faktor penyebab, serta memberikan solusi berdasarkan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Peserta kegiatan sosialisasi dan *workshop* merupakan guru-guru penggerak pada jenjang Sekolah Dasar di Kota Blitar dengan jumlah 28 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas

kampus tiga Universitas Negeri Malang selama dua hari yaitu pada tanggal 27 dan 28 Juni 2024. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan identifikasi kebutuhan dalam pengelolaan kelas berdiferensiasi dan multikultural. Studi awal diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar dalam mengelola kelas berdiferensiasi dan multikultural. Hal tersebut penting untuk memahami konteks spesifik di mana guru bekerja, termasuk karakteristik siswa yang beragam dan tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran untuk menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang berbeda dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, terutama dalam konteks kelas yang heterogen (Wardani *et al.*, 2023). Kegiatan kedua adalah pengembangan materi kegiatan pengabdian. Materi kegiatan pengabdian harus dikembangkan untuk mencakup konsep dan strategi dalam mengelola kelas berdiferensiasi dan multikultural yang mencakup pengetahuan tentang keberagaman budaya dan cara-cara untuk menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda. Pengembangan materi ini seharusnya berbasis pada penelitian terkini yang menunjukkan efektivitas pendekatan diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Kegiatan *Workshop* diselenggarakan untuk para guru sekolah dasar dengan menggunakan materi yang telah disiapkan. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2024. Dalam sesi ini, peserta mengikuti contoh kasus, simulasi, dan diskusi kelompok untuk membantu guru memahami serta menerapkan strategi yang telah dipelajari. Melalui metode ini, diharapkan guru dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan di kelas yang beragam (Gardner, 2020). Kegiatan diakhiri dengan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur pemahaman guru terhadap konsep pendidikan multikultural dan pembelajaran berdiferensiasi serta untuk mengukur kepuasan guru terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap Evaluasi dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2024. Prosedur ini diperlukan untuk memastikan bahwa taktik yang digunakan efektif dan bermanfaat bagi proses pembelajaran (Hidayat *et al.*, 2023).

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim ini mencakup materi yang membahas bagaimana membantu guru sekolah dasar mengelola kelas multikultural dan berdiferensiasi. Hal ini konsisten dengan yang dikemukakan oleh Mastur (2023) yang menyatakan bahwa guru yang bertindak sebagai manajer kelas yang berdiferensiasi dan multikultural, dapat memilih strategi manajemen kelas mana yang sesuai untuk digunakan tergantung pada berbagai strategi yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, untuk memastikan

kesuksesan pengelolaan kelas, diperlukan kerjasama secara khusus dari guru dan pihak sekolah untuk melaksanakan inovasi pengelolaan kelas yang multikultural secara bersama-sama melalui kegiatan kegiatan pengabdian. Dengan adanya kegiatan pengabdian peningkatan kecakapan guru dalam mengelola kelas maka pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif karena mewadahi karakteristik dan latar belakang siswa secara komprehensif. Pembelajaran berdiferensiasi dan multikultural menjadi salah satu cara bagi guru untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan yang diharapkan siswa (Supono, 2023).



Gambar 1. *Workshop* Peningkatan Kemampuan Guru SD dalam Mengelola Kelas Berdiferensiasi dan Multikultural

Berdasarkan hasil kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan pada saat kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi seluruh latar belakang siswa di kelas melalui pengelolaan kelas yang berdiferensiasi dan multikultural. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus menyesuaikan rencana pembelajaran, sumber daya instruksional, dan prosedur evaluasi untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan preferensi belajar yang unik dari para siswanya. Strategi ini berusaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan dan hasil belajar dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan kepada setiap siswa. Hal ini sangat penting terutama dalam lingkungan kelas multikultural di mana para siswa memiliki berbagai pengalaman, bahasa, dan latar belakang budaya. Dengan mengikuti konsep pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan setara, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Melalui metode ini, para pendidik dapat menyesuaikan instruksi, sumber daya, dan penilaian dengan kebutuhan, minat, dan preferensi belajar yang unik dari setiap siswa. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif dalam konteks multikultural juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial

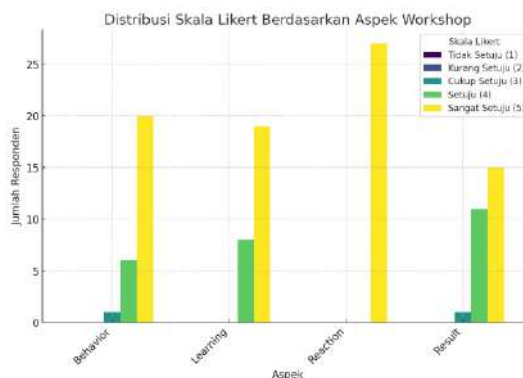
dan toleransi antarbudaya di kalangan siswa. Kegiatan pengabdian yang berfokus pada pengembangan keterampilan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan multikultural sangatlah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan serta mendukung pengalaman belajar yang positif bagi setiap siswa (Stunell, 2021).

Pada akhir kegiatan kegiatan pengabdian, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan pengumpulan data guna mengevaluasi efektivitas dan manfaat dari kegiatan pengabdian tersebut, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengelola kelas dengan pendekatan berdiferensiasi dan multikultural. Berdasarkan hasil lembar evaluasi yang telah dibuat oleh tim pengabdian kepada masyarakat diperoleh hasil dari 28 peserta mendapat hasil yang menggambarkan bahwa penilaian sangat positif terhadap empat indikator yang telah ditetapkan. Proses pengumpulan data ini sangat penting untuk menilai seberapa besar dampak positif yang dihasilkan oleh kegiatan pengabdian bagi para peserta. Selain itu, data ini juga berguna untuk memahami sejauh mana para guru dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan pengabdian ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

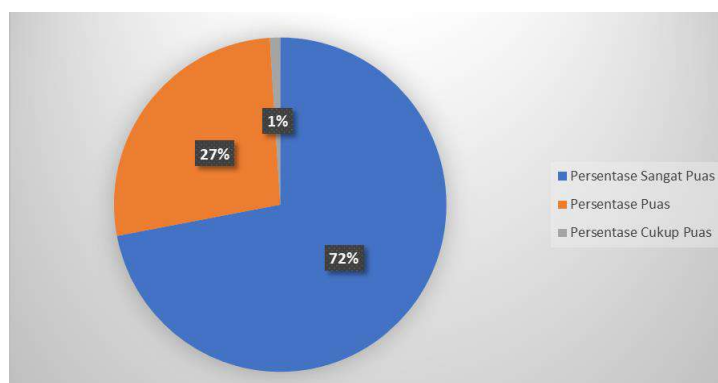
Melalui evaluasi ini, tim dapat melihat kontribusi kegiatan pengabdian terhadap upaya peningkatan kualitas pengajaran dan penciptaan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman siswa, serta bagaimana hal tersebut berdampak dalam skala pendidikan yang lebih luas. Penilaian ini mencakup kategori sangat puas dan puas. Proses evaluasi diberikan pada akhir kegiatan melalui lembar angket evaluasi *Google Form*. Penilaian terhadap kegiatan ini didasarkan pada beberapa aspek, yaitu: reaksi (*reaction*), pengetahuan (*knowledge*), dampak perilaku (*behaviour*) dan hasil akhir (*result*) (Kirkpatrick, 1994). Hasil evaluasi pada kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Lembar Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Aspek	Indikator	PESERTA																											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
Reaction	Kepuasan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	Relevansi	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	Kualitas Pemateri	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	Materi	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
	Fasilitas	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5
Learning	Pemahaman konsep	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4
	Peningkatan pengetahuan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5
	Keterampilan praktis	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5
	Pemecahan masalah	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4
	Komunikasi efektif	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5
Behavior	Penerapan keterampilan	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	Perubahan metode kerja	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5
	Peningkatan produktivitas	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5
	Kolaborasi	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
	Penggunaan teknologi	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5
Result	Efisiensi waktu	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	3	5	4	4	4	4	5	5	5	5
	Kualitas hasil kerja	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
	Pencapaian target	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4
	Implikasi	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

Gambar 2. Distribusi Skala Likert Berdasarkan Aspek *Workshop*

Dari hasil evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para peserta kegiatan pengabdian telah berhasil memperoleh manfaat yang berarti dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas. Mereka mampu menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kelas dengan pendekatan berdiferensiasi dan multikultural, sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak lepas dari kolaborasi yang solid antara anggota tim pelaksana, yang mencakup berbagai tahapan penting, mulai dari persiapan, pembagian tugas yang efektif, pelaksanaan praktik langsung, hingga simulasi yang mendukung pemahaman peserta.

Gambar 3. Diagram Rata-rata Kepuasan Peserta pada Kegiatan *Workshop*

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 28 guru SD/MI di Kota Blitar, yang seluruhnya menunjukkan antusiasme serta semangat yang tinggi sepanjang kegiatan, mulai dari awal hingga akhir kegiatan pengabdian. Partisipasi yang aktif dari para guru tidak hanya memperlihatkan komitmen mereka untuk meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperkuat tujuan kegiatan pengabdian ini, yaitu memberikan keterampilan dan pengetahuan yang aplikatif dalam konteks kelas yang beragam. Keseluruhan kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi selama kegiatan pengabdian ini.

Hal ini menyebabkan hanya perwakilan dari setiap sekolah yang dapat berpartisipasi, sehingga jumlah peserta terbatas pada 28 guru SD/MI di Kota Blitar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa kegiatan peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam mengelola kelas berdiferensiasi dan multikultural telah berhasil mencapai tujuan utamanya. Kegiatan pengabdian ini diterima dengan sangat baik oleh para guru, sebagaimana terlihat dari tingginya tingkat kepuasan dan partisipasi mereka. Guru-guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan dan mulai menerapkan strategi-strategi baru dalam pengajaran mereka. Meskipun ada beberapa ruang untuk peningkatan, terutama dalam memperdalam pemahaman dan mengoptimalkan penerapan strategi di kelas, program ini secara keseluruhan telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap pengelolaan kelas dan hasil belajar siswa. Kesadaran dan keterampilan guru dalam menghadapi keberagaman di kelas meningkat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Program ini berhasil memperkuat kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang adil bagi semua siswa, meskipun demikian, upaya lanjutan diperlukan untuk memastikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Kegiatan pengabdian Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410–420. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- Cheng, S.-C., & Lai, C.-L. (2020). Facilitating Learning For Students With Special Needs: A Review Of Technology-Supported Special Education Studies. *Journal of Computers in Education*, 7(2), 131–153. <https://doi.org/10.1007/s40692-019-00150-8>
- Daulay, D. F., & Dafit, F. (2024). Analisis Nilai-Nilai Multikultural Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sdn 83 Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11182–11190. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32351>
- Ediana, D., Andriani, N., Ilmi, A. R. M., Rinovian, R., & Zulfikhar, R. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Aplikasi dan Platform WEB: Kajian Literatur Terhadap Pengembangan Keterampilan Holistik Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 860–866. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.19498>

- Eriksen, T. H. (2020). *Globalization: The key concepts*. Routledge.
- Faizi, A., Nugraha, A. S., Hardianto, E., As, A. K., & Thahirrah, N. N. (2025). Perangkat ajar berdiferensiasi sebagai kunci pembelajaran berkeadilan. *SAINSTEKNOPAK*, 8(1). <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/view/8352>
- Gardner, H. (2020). *A Synthesizing Mind: A Memoir From The Creator Of Multiple Intelligences Theory*. Mit Press.
- Habibullah, H., Baidawi, A., Mulyadi, M., Rabbianty, E., & Alim, W. (2022). Pendampingan Penguatan Penanaman Nilai-Nilai Profetik Dalam Proses Belajar Dan Mengajar Bagi Guru Di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Rek-Kerrek Palengaan. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 035-042. https://doi.org/10.29062/abdi_kami.v5i1.1274
- Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2339>
- Izzah, N. N., & Anggoro, B. K. (2024). Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin Dan Keterlibatan Peserta Didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 339–348. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p339-348>
- Lakkala, S., Galkienė, A., Navaitienė, J., Cierpiałowska, T., Tomecek, S., & Uusiautti, S. (2021). Teachers supporting students in collaborative ways—An analysis of collaborative work creating supportive learning environments for every student in a school: Cases from Austria, Finland, Lithuania, and Poland. *Sustainability*, 13(5), 2804. <https://doi.org/10.3390/su13052804>
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Mastur, M. (2023). Multicultural Classroom Management of Students in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5131–5139. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3882>

- Ozen, H., & Yıldırım, R. (2020). Teacher Perspectives On Classroom Management. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(1), 99–113. <http://dx.doi.org/10.33200/ijcer.645818>
- Royani, A., Himmah, A., & Junaidi, M. (2022). Pendampingan Pembelajaran Model Blended Learning Bagi Guru Madrasah Pinggiran Dalam Menghadapi Era 5.0. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 174-189. https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v5i2.1587
- Sari, A. K., & Sirozi, M. (2023). Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi (1998-Sekarang). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 20–37. <http://dx.doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3449>
- Stunell, K. (2021). Supporting Student-Teachers In The Multicultural Classroom. *European Journal of Teacher Education*, 44(2), 217–233. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1758660>
- Supono. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar pada Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Workshop dan Pendampingan. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 3(2), 147–156. <https://doi.org/10.51878/action.v3i2.2253>
- Syamsudin, M. A., & Andriani, V. W. (2024). Peningkatan Keterampilan Guru Raudhatul Athfal dalam Menciptakan Senam Kreasi Melalui Program Kegiatan pengabdian. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 141–157. http://dx.doi.org/10.69552/abdi_kami.v7i2.2480
- Taimur, S., & Sattar, H. (2020). *Education for sustainable development and critical thinking competency*. *Quality Education*, 238–248. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69902-8_64-1
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 35–43. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.479>

Peningkatan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Desa Glagaharum melalui Pelatihan Desain Menjadi Pakaian Berbasis *Entrepreneurship*

Jesslyn Eunice Lainardy¹, Raissa Ariella Shafa Balqis², Vincentia Jennifer Evelyn Tjioe³
Sri Nathasya Br Sitepu^{4*}

vjennifer@student.ciputra.ac.id³, nathasya.sitepu@ciputra.ac.id^{4*}

¹Program Studi Desain Produk

²Program Studi Ilmu Komunikasi

³Program Studi Sistem Informasi

⁴Program Studi Manajemen

^{1,2,3,4}Universitas Ciputra Surabaya

Received: 16 10 2024. Revised: 17 03 2025. Accepted: 26 03 2025.

Abstract : Glagaharum Village in Sidoarjo has untapped economic potential. Some residents earn below the minimum wage. Housewives have sewing skills but are less able to change product designs. Limited knowledge of fashion design and business is a major obstacle. The "Kampung Jahit Arumpreneur" program aims to empower housewives by improving sewing and design skills. The implementation method is in the form of mentoring to improve knowledge and skills for participants to increase fashion production capacity. Mentoring bridges the gap in potential, skills to produce high-quality Muslim clothing and improve the village economy. Mentoring is an initiative to support SDG 4 by providing quality education and expanding participants' understanding of the fashion industry. The results of the mentoring activities for participants are in the form of increasing entrepreneurial knowledge and application skills (making patterns, prototypes and identifying material quality). The results of the second mentoring create participants with economic independence.

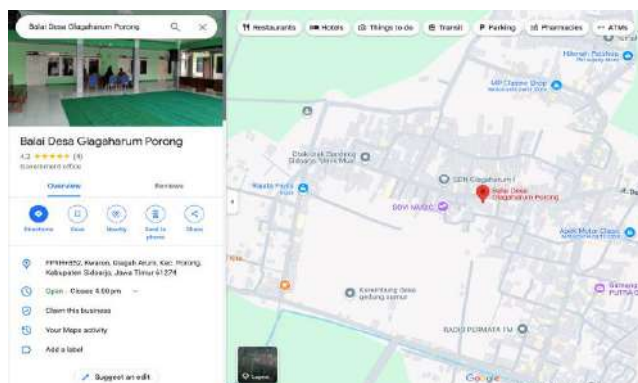
Keywords : Economic empowerment, SDG 4, Entrepreneurship.

Abstrak : Desa Glagaharum di Sidoarjo memiliki potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan. Sebagian penduduk berpenghasilan di bawah upah minimum. Ibu rumah tangga memiliki keterampilan menjahit tetapi kurang mampu mengubah desain produk. Pengetahuan desain busana dan bisnis yang terbatas menjadi hambatan utama. Program "Kampung Jahit Arumpreneur" bertujuan untuk memberdayakan ibu rumah tangga dengan meningkatkan keterampilan menjahit dan desain. Metode pelaksanaan berupa pendampingan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta untuk meningkatkan kapasitas produksi *fashion*. Pendampingan menjembatani kesenjangan potensi, keterampilan untuk memproduksi pakaian muslim berkualitas tinggi dan meningkatkan perekonomian desa. Pendampingan menjadi inisiatif mendukung SDG 4 dengan menyediakan pendidikan bermutu dan memperluas pemahaman peserta tentang industri *fashion*. Hasil dari kegiatan pendampingan para peserta berupa peningkatan pengetahuan *entrepreneurship* dan keterampilan aplikatif (membuat pola, *prototype* dan identifikasi kualitas bahan). Hasil pendampingan kedua menciptakan peserta dengan kemandirian ekonomi.

Kata kunci : Pemberdayaan ekonomi, SDG 4, Kewirausahaan.

ANALISIS SITUASI

Desa Glagaharum terletak di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Desa ini memiliki populasi sebanyak 4.506 jiwa, dengan komposisi laki-laki 2.568 jiwa dan perempuan 2.394 jiwa. Desa ini memiliki potensi ekonomi yang besar karena 72,61 persen atau sekitar 3.270 jiwa berada pada usia produktif (15-64 tahun), menurut Zikra (2022). Selain itu, terdapat 582 ibu rumah tangga di desa ini yang memiliki keterampilan dasar dalam menjahit pakaian dan manik-manik, yang dapat menjadi sumber pengembangan ekonomi desa yang signifikan. Meskipun memiliki potensi yang besar, Desa Glagaharum masih menghadapi beberapa tantangan dalam memaksimalkan potensi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan survei, banyak penduduk yang tidak produktif dan kurang berkontribusi dalam perekonomian desa. Meskipun mayoritas ibu rumah tangga memiliki keterampilan dasar menjahit, mereka belum mampu membuat desain pola yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan nilai jual produk mereka. Selain itu, mereka juga tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pasar dan strategi pemasaran yang diperlukan untuk menjalankan usaha secara kompetitif.



Gambar 1. Lokasi Target Peserta

Pemahaman pasar sangat penting agar penjual mampu menyesuaikan produk mereka dengan kebutuhan dan segmen pasar (Nurchayanti, 2022). Ibu rumah tangga di desa ini umumnya masih mengandalkan sistem pesanan dan belum memiliki pendapatan tetap per bulan karena keterbatasan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, kegiatan pelatihan "Kampung Jahit Arumpreneur" diadakan dengan tujuan untuk memberdayakan ibu rumah tangga di Desa Glagaharum. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam desain dan menjahit busana muslim yang lebih estetik dan berkualitas tinggi. Pelatihan yang diberikan kepada ibu rumah tangga berhasil meningkatkan kapasitas untuk mendapatkan tambahan pendapatan (Sitepu & Utami, 2019). Pelatihan ini memperkenalkan teknik-teknik baru dan bahan yang sebelumnya belum dikenal oleh peserta, dengan tujuan

memperluas wawasan mereka dalam dunia fashion dan meningkatkan daya saing produk di pasar. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan serta perekonomian desa.



Gambar 2. Hasil Jahitan Ibu Rumah Tangga Desa Glagaharum

Berdasarkan hasil evaluasi awal, beberapa kelemahan dalam hasil desain dan jahitan dari para peserta adalah kurangnya akurasi dalam memotong kain dan kualitas jahitan yang belum konsisten. Foto-foto hasil desain dari peserta menunjukkan adanya beberapa kekurangan, seperti pola yang kurang simetris, jahitan yang tidak rapi, serta penggunaan bahan yang belum optimal. Hasil jahitan *prototipe* yang dibuat dengan kain blacu menunjukkan beberapa kelemahan yang menjadi fokus perbaikan dalam pelatihan ini, seperti teknik pemotongan dan kualitas penyelesaian produk. Evaluasi yang dilakukan dalam program pelatihan ini mencakup pengecekan kualitas jahitan *prototipe* dan pemotongan kain untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta, sehingga mereka dapat memperbaiki kekurangan dalam hasil pekerjaan.

Melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan saran dari dosen *Fashion Design Business* Universitas Ciputra, pelatihan ini fokus pada teknik menjahit dan desain yang lebih efisien, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam menghasilkan produk berkualitas dan kompetitif di pasar. Pemberian masukan dari para ahli mengenai peningkatan kualitas jahitan, desain pola, serta teknik menjahit yang efektif menjadi komponen penting dalam program ini. Kegiatan pemotongan kain sesuai ukuran untuk model busana muslim juga menjadi fokus utama, di mana peserta diajarkan teknik yang tepat dan efisien untuk memastikan penggunaan kain secara optimal. Selain itu, distribusi aksesoris seperti resleting, kancing, dan bahan lainnya dilakukan untuk menyediakan peserta dengan material yang cukup guna mencapai target produksi.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan “Kampung Jahit Arumpreneur” menargetkan tiga belas ibu-ibu rumah tangga Desa Glagaharum untuk ikut serta dalam serangkaian kegiatan yang akan diadakan dalam rentang waktu beberapa bulan. Adapun program kegiatan yang diberikan kepada para peserta berupa sesi penyuluhan dan sesi praktik/*learning by doing* terkait materi *fashion* dan *business*. Program kegiatan pengabdian masyarakat ini berada di bawah naungan *Student Council* (BEM) Universitas Ciputra yang melibatkan dosen-dosen Universitas Ciputra serta mahasiswa-mahasiswa Universitas Ciputra dari beberapa jurusan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung dan berkontribusi dalam mewujudkan SDG-s ke-4, yaitu pendidikan berkualitas. Melalui program kegiatan ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di Desa Glagaharum, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan ibu-ibu rumah tangga Desa Glagaharum melalui sesi penyuluhan dan sesi praktik yang dilakukan.

Demi meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Glagaharum yang mayoritas masyarakatnya memiliki keterampilan dalam bidang busana seperti membuat pola, menjahit baju, merajut, dan mengaplikasikan manik-manik. Selain itu pengetahuan terhadap bidang tersebut masih kurang terutama dari segi bisnis dan pemasaran. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Universitas Ciputra Surabaya pada tanggal 26 Juli 2024 melibatkan seorang dosen *Fashion Design and Business* Universitas Ciputra Surabaya dan enam mahasiswa Universitas Ciputra dari beberapa jurusan. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan sesi penyuluhan dan kegiatan praktik/*learning by doing* mengenai panduan produksi busana oleh dosen *Fashion Design and Business* Universitas Ciputra Surabaya. Menurut studi, sesi praktik/*learning by doing* adalah metode pembelajaran yang melibatkan para peserta secara langsung untuk mengimplementasikan hasil pembelajaran materi/teori sehingga para peserta dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran dan menumbuhkan rasa semangat terhadap peserta (Maslakhah, 2019).

Pada serangkaian kegiatan ini, para peserta dipandu langsung oleh pengajar bagaimana cara membuat pola busana, kombinasi bahan yang baik, dan pengetahuan produksi busana lainnya. Pembelajaran akan pola sangatlah dibutuhkan ketika ingin membuat suatu produk busana. Dalam membuat produk busana, ketepatan dalam pembuatan pola merupakan aspek yang terpenting, karena pola dapat mempengaruhi hasil jadi busana tersebut, apakah bentuk jadi dari busana tersebut terlihat bagus, sesuai dengan desain yang diinginkan, dan apakah nyaman untuk digunakan (Dassucik et al., 2022). Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta agar dapat membuat produk busana

muslim dengan ciri khas motif Desa Glagaharum. Peserta program diharapkan berinovasi agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Glagaharum terutama ibu-ibu peserta setiap bulannya. Inovasi ibu-ibu peserta merupakan eksekusi dari pembelajaran berbasis *entrepreneurship*. Hasil inovasi tidak hanya motif namun diharapkan memberikan tambahan pendapatan bagi ibu-ibu (Sitepu, 2020). Inovasi produk yang dihasilkan memberikan ciri khas pada suatu produk dapat menjadi identitas *brand* untuk meningkatkan nilai produk agar dapat bersaing di masyarakat karena memiliki keunikan yang berbeda dengan *brand* lainnya (Tristiyono et al., 2019).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang diadakan pada hari Jumat, 26 Juli 2024, dengan target 13 ibu rumah tangga di Desa Glagaharum, Porong, Sidoarjo. Program ini merupakan kegiatan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan peserta memproduksi *fashion* meningkat secara mandiri. Program ini juga termasuk dalam rangkaian “Kampung Jahit Arumpreneur,” di mana dua dosen dari jurusan *Fashion Design for Business* dan jurusan *International Business Management*, bersama enam mahasiswa dari Universitas Ciputra Surabaya, memberikan materi mengenai "Produksi *Fashion*." Mahasiswa berperan dalam membantu dosen mempersiapkan peralatan, dokumentasi, dan administrasi kegiatan.



Gambar 3. Urutan Metode Pelaksanaan

Pada tahap pertama yaitu evaluasi *prototipe*, dilakukan penilaian terhadap *prototipe* busana yang telah dihasilkan oleh peserta. Setiap kelompok membawa satu *prototipe* yang sudah mereka buat untuk dievaluasi oleh dosen *Fashion Design for Business* Universitas Ciputra Surabaya. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan kualitas jahitan, kesesuaian dengan desain, dan kenyamanan saat digunakan. Dosen memberikan masukan serta saran agar peserta dapat memperbaiki kekurangan pada hasil jahit mereka nantinya. Melalui tahap evaluasi ini,

peserta dapat mengetahui kelemahan dari hasil jahitan mereka dan mengetahui bagaimana cara memperbaikinya.

Tahap kedua adalah penjelasan pola, tahap ini dimulai dengan dosen memberikan penjelasan mendetail tentang cara membuat pola busana yang benar, termasuk teknik pemotongan dan penyusunan pola yang tepat. Tahap ini bertujuan agar peserta memahami pentingnya pola yang akurat dalam menciptakan busana yang sesuai desain dan nyaman dipakai. Peserta juga diajarkan untuk menggunakan alat-alat pendukung seperti gunting kain, penggaris, dan alat bantu penyusun pola. Penekanan pada ketelitian dalam membuat pola juga diberikan untuk memastikan hasil akhir busana sesuai dengan desain yang diinginkan.

Tahap ketiga adalah pemotongan dan distribusi bahan. Pada tahap ini, peserta diberikan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat busana, seperti kain, benang, resleting, dan kancing. Peserta diajarkan cara memotong kain sesuai pola yang telah dibuat dan membagi bahan tersebut untuk berbagai bagian busana. Berbagai macam kain dipotong sesuai dengan perkiraan bahan yang diperlukan untuk membuat busana muslim sesuai target pembuatan. Tujuan dari tahap ini adalah agar busana yang diproduksi nantinya dapat dipamerkan dan dijual ke masyarakat atau mitra terkait, sehingga dapat memberikan dampak ekonomi bagi peserta.

Tahap terakhir adalah pengarahan produksi, di mana peserta diberikan petunjuk mengenai cara merakit dan menjahit busana berdasarkan pola dan bahan yang telah disiapkan. Pengarahan ini mencakup teknik menjahit yang efisien dan tips untuk menghasilkan busana berkualitas tinggi. Setiap peserta diberikan target untuk menyelesaikan busana muslim yang akan dipamerkan pada acara pameran tanggal 14-16 Agustus 2024. Diharapkan melalui pameran ini, peserta dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memberikan kontribusi pada peningkatan perekonomian masyarakat Desa Glagaharum.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan “Kampung Jahit Arumpreneur” yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2024 dilaksanakan di Universitas Ciputra bersama dengan seorang dosen *Fashion Design and Business* dan enam mahasiswa yang turut membantu pada kegiatan ini. Pada pertemuan ini, terdapat sembilan dari tiga belas target sasaran, yaitu ibu-ibu rumah tangga Desa Glagaharum yang hadir mengikuti serangkaian kegiatan. Kegiatan ini bertujuan sebagai pemberdayaan ibu-ibu peserta agar mengalami peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan perekonomian. Keberhasilan dari kegiatan ini dapat dievaluasi melalui kualitas selama kegiatan ini berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme para peserta selama kegiatan berlangsung

yang ditandai dengan antusias para peserta untuk bertanya dan berdiskusi dengan pengajar terkait hal-hal yang kurang dimengerti.

Kegiatan dalam pertemuan ini dimulai dengan melakukan evaluasi terhadap prototipe busana muslim yang telah dibuat peserta, penjelasan lebih lanjut mengenai pola serta pemberian saran untuk meningkatkan kualitas pakaian, pemotongan serta pembagian bahan, dan sesi terakhir adalah pengarahan mengenai produksi busana muslim.



Gambar 4. Evaluasi *Prototipe* Peserta

Pada sesi ini, dosen dari *Fashion Design and Business* melakukan pengevaluasian terhadap hasil busana muslim yang telah dibuat oleh ibu-ibu peserta pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan kain belacu sebagai bahan untuk *prototipe*. Melalui sesi ini, pengajar mengevaluasi mengenai hasil dan kualitas jahitan, kesulitan yang dialami peserta saat membuat pakaian tersebut, dan bentuk dari hasil jadi apakah sesuai dengan desain yang diinginkan. Tahap evaluasi merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan agar para peserta mengetahui kekurangan atau kelemahan yang ada pada hasil busana peserta. Evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana keterampilan atau pengetahuan serta kekurangan hasil produk busana peserta sehingga pengajar dapat memberikan saran dan solusi kepada para peserta (Magdalena et al., 2020)



Gambar 5. Penjelasan Pola Lebih Lanjut

Setelah pengajar melakukan pengevaluasian terhadap *prototipe* busana yang telah dibuat peserta dengan menggunakan kain belacu dan bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi oleh peserta, pengajar memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kekurangan-kekurangan pada busana muslim tersebut agar peserta mengetahui apa kelemahan dari pakaian tersebut. Selain itu, pengajar juga memberikan saran dari segi pola dan konstruksi agar nantinya pakaian tersebut memiliki bentuk yang lebih bagus dan memiliki hasil jahitan yang rapi. Berdasarkan desain busana yang dibuat oleh ibu-ibu peserta sebelumnya, desain tersebut memerlukan adanya teknik pecah pola, sehingga diperlukan ketelitian agar pola yang dibuat dapat sesuai dengan desain yang ada. Berbeda dengan busana pria, busana wanita cenderung memiliki beragam model dan pecah pola. Hal ini yang membuat para perancang sering sekali kesulitan serta memerlukan ketelitian yang lebih ketika membuat pola busana wanita karena ketepatan cara membuat pola, seperti ketepatan ukuran, keluwesan garis-garis pola pada kerung lengan dan leher, sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna ketika menggunakan pakaian tersebut (Jumariah, 2022).



Gambar 6. Pemotongan dan Pembagian Bahan

Melalui evaluasi pada kegiatan ini, diharapkan peserta mengalami peningkatan dalam hal keterampilannya sehingga ketika nantinya para peserta memproduksi pakaian dengan menggunakan kain asli, seperti kain katun, linen, atau lainnya, peserta mengerti apa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan hasil jahitan sebelumnya. Setelah selesai dilakukannya pengevaluasian serta pemberian masukan oleh pengajar, sesi selanjutnya adalah sesi pemotongan dan pembagian bahan-bahan kepada para peserta untuk membuat busana muslim, seperti kain, benang, resleting, kancing dan bahan lainnya. Berbagai macam kain dipotong sesuai dengan perkiraan bahan yang diperlukan untuk membuat busana muslim sesuai target jumlah pembuatan agar nantinya dapat dipamerkan dan dijual ke masyarakat atau mitra terkait.

Pada sesi terakhir, ibu-ibu peserta diberikan pengarahan oleh ketua program pengabdian masyarakat ini mengenai penggunaan bahan-bahan yang diberikan kepada masing-masing

peserta. Setiap ibu-ibu peserta memiliki sejumlah target untuk membuat busana muslim agar pada tanggal 14-16 Agustus 2024 para peserta dapat melakukan pameran untuk memamerkan dan menjual hasil busana muslim milik para peserta kepada masyarakat. Melalui pameran yang akan dilaksanakan dalam waktu kurang dari sebulan, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masing-masing peserta agar terjadi peningkatan terhadap perekonomian masyarakat Desa Glagaharum.



Gambar 7. Pengarahan dan Foto Bersama

SIMPULAN

Program "Kampung Jahit Arumpreneur" yang dilaksanakan di Desa Glagaharum, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo efektif meningkatkan keterampilan sepuluh ibu rumah tangga dalam merealisasikan desain menjadi produk busana siap pakai. Melalui pelatihan ini, para peserta mendapatkan pengetahuan praktis dan aplikatif tentang evaluasi *prototipe*, pembuatan pola, pemotongan serta pembagian bahan, hingga pengarahan produksi. Antusiasme dan partisipasi aktif para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka dalam bidang *fashion*. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan, tetapi juga meningkatkan kemandirian dan potensi ekonomi peserta. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga dan memperkuat posisi Desa Glagaharum dalam pasar busana.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, S., Setyowati, R., Imron, M., & Fariz. (2023). Analisis Fungsi Koordinasi, Penilaian Kerja dan Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Sketsa Bisnis*, 10(1), 121-133. <https://doi.org/10.35891/jsb.v10i1.4131>

- Dassucik, D., Yuliana, D., Sahwari, S., Rasyidi, A. H., Astindari, T., & Agusti, A. (2022). Peningkatan Kreativitas Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Pola Dasar Baju Di Desa Kedungdowo. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 4873–4880. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i5.3567>
- Jumariah. (2022). *Penerapan Pola Dasar Praktis Dalam Pembuatan Pola Busana Wanita Di Tempat Kursus Griya Busana Di Magelang* (Vol. 8, Issue 2). <https://aks-akk.e-journal.id/jsa/article/view/197>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *BINTANG*, 2(2), 244-257. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i2.986>
- Maslakhah, S. (2019). Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif. *Diksi*, 27(2), 159–167. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23098>
- Nurchayanti, F. W. (2022). Pengaruh Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Penjualan Produk UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 302-315. <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i02.948>
- Nurdin, A., & Mulyanti, D. (2023). Fungsi Peranan Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Keterampilan Kinerja Karyawan Di Perusahaan. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(2), 85-92. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i2.722>
- Sitepu, S. N. B. (2020). PKM pengelolaan bisnis berbasis entrepreneurship pada pengrajin keset kaki Desa Panggungduwet. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 239-248. <http://dx.doi.org/10.26905/abdimas.v5i3.4201>
- Sitepu, S. N. B., & Utami, C. W. (2019). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengelolaan Usaha Mikro Melalui Program Entrepreneurship Sebagai Pengerak Ekonomi Desa. <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/2078>
- Tristiyono, B., Hidayatullah, S., Abdurrahim, S. I., & Savhira, S. A. (2019). Analisis konsistensi atribut karakter desain untuk menentukan ciri khas sebuah merek produk: studi kasus pada sepatu converse. *Jurnal Desain Idea*, 18(1), 1–5. http://dx.doi.org/10.12962/iptek_desain.v1i18.5081
- Zikra, H. (2022). Analisis Kepemilikan Jaminan Kesehatan Penduduk Usia Produktif di Provinsi Kalimantan Tengah Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 6(2). <https://doi.org/10.21009/JSA.06206>

Legalitas dan Pendampingan Administrasi untuk Penguatan Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan

**Charitin Devi^{1*}, Ariani², Margiyono³, Kartini⁴, Sulistya Rini Pratiwi⁵,
Ferica Christinawati Putri⁶, Meylin Rahmawati⁷, Rizky Agusriyanti⁸,
Yohanna Thresia Nainggolan⁹**

charitin.devi@borneo.ac.id^{1*}, ariyanitinsee@gmail.co.id², margyubt@yahoo.co.id³,
kartini96@borneo.ac.id⁴, sr.pratiwi@borneo.ac.id⁵, fericacputri@borneo.ac.id⁶,
rahmawatimeylin@borneo.ac.id⁷, rizkyagusriyanti@borneo.ac.id⁸,
yohannathresia@borneo.ac.id⁹

^{1,2,3,4,5,8}Program Studi Ekonomi Pembangunan

^{6,9}Program Studi Akuntansi

⁷Program Studi Manajemen

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Borneo Tarakan

Received: 29 11 2024. Revised: 15 03 2025. Accepted: 19 04 2025

Abstract : Rasat Eco Dance Studio is one of the cultural community institutions that carries the mission of developing and preserving regional cultural values and carrying out the process of cultural regeneration, especially the culture of the Dayak and Kalimantan tribes. This studio was established and operated on June 6, 2009. Since it began operating, Rasat Eco Dance Studio has carried out a series of cultural activities, one of which is Dance. This studio is located in Tarakan City, North Kalimantan Province. When this institution was first established, it did not have legality, and the administration was still not managed optimally. The management of Rasat Eco Dance Studio is not in accordance with the general procedures in establishing an institution, namely the fulfillment of the legality of the institution, so it is necessary to carry out mentoring and legalization activities regarding the management and administration of the institution to strengthen and increase capacity so that it can continue to work in carrying out cultural missions. The activities carried out include assistance in legalization and mentoring for the completeness of the administration of Rasat Eco Dance Studio and are held in Tarakan City, North Kalimantan Province. The output of this activity is legalization in the form of a deed of establishment of the institution and the completeness of the administration of the Rasat Eco Dance Studio institution.

Keywords : Regional Culture, Legality, Administrasi.

Abstrak : Sanggar Tari Rasat Eco merupakan salah satu lembaga komunitas budaya yang membawa misi pengembangan dan pelestarian nilai budaya daerah dan melakukan proses regenerasi budaya khususnya budaya suku Dayak dan Kalimantan. Sanggar ini berdiri dan beroperasi pada 06 Juni 2009. Sejak mulai beroperasi Sanggar Tari Rasat Eco telah melakukan serangkaian kegiatan budaya salah satunya Seni Tari. Sanggar ini terletak di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Awal terbentuknya lembaga ini belum memiliki legalitas, selain itu administrasi masih belum terkelola dengan maksimal. Pengelolaan Sanggar Tari Rasat Eco belum sesuai dengan

prosedur-prosedur umumnya dalam pendirian suatu lembaga yaitu terpenuhinya legalitas lembaga, maka perlu untuk dilakukan kegiatan pendampingan dan legalisasi mengenai pengelolaan dan manajemen lembaga untuk penguatan dan peningkatan kapasitas agar bisa terus berkarya dalam menjalankan misi budaya. Kegiatan yang dilakukan meliputi bantuan legalisasi dan pendampingan kelengkapan administrasi Sanggar Tari Rasat Eco dan diselenggarakan di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. Luaran dari kegiatan ini adalah legalisasi berupa akte pendirian lembaga dan kelengkapan administrasi lembaga Sanggar Tari Rasat Eco.

Kata kunci : Budaya Daerah, Legalitas, Administrasi.

ANALISIS SITUASI

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang terdiri dari heterogenitas kebudayaan daerah yang kemudian membentuk kebudayaan Nasional. Budaya daerah merupakan jiwa masyarakat Indonesia yang memiliki corak dan nilai yang beragam. Budaya adalah cara hidup suatu kelompok masyarakat, yang diciptakan, dikembangkan dan diwariskan secara turun temurun. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki berbagai jenis budaya daerah sebagai kekayaan dan jati diri bangsa. Keanekaragaman budaya daerah ini dapat dilihat dalam bentuk fisik seperti rumah, pakaian, tarian, lukisan, dan lain-lain, atau dapat juga terwujud dalam bentuk non fisik seperti norma. Aneka ragam budaya daerah ini mencerminkan kepribadian bangsa. Harmonisasi dari budaya daerah ini merupakan kekuatan bagi bangsa Indonesia untuk menjadi suatu negara yang kokoh dan tangguh. Namun dalam mewujudkan harmonisasi tidaklah mudah. Dibutuhkan suatu komunikasi sebagai jembatan bagi tiap-tiap kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda agar dapat saling memahami adanya perbedaan antar budaya, serta merubah perbedaaan tersebut menjadi suatu daya dalam mengatasi persoalan yang muncul seputar konteks budaya.

Komunikasi juga diharapkan dapat bekerja secara efektif untuk membantu bagaimana masyarakat merubah sudut pandang yang keliru terhadap perbedaan budaya daerah. Menurut ahli komunikasi antarbudaya mengenai efektivitas komunikasi antarbudaya adalah bahwa efektivitas budaya ditentukan oleh seberapa besar usaha manusia dalam meminimalkan kesalahpahaman atas informasi-informasi yang saling diberikan dan diterima oleh pihak komunikator dan komunikan antar budaya serta komunikasi akan berjalan dengan efektif jika tiap-tiap pihak yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi secara tepat dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Jika komunikasi berjalan efektif maka harmonisasi budaya daerah yang beraneka ragam akan mampu membentuk

kebudayaan nasional yang dapat dibanggakan dan diunggulkan serta menciptakan integritas nasional dalam bidang budaya.

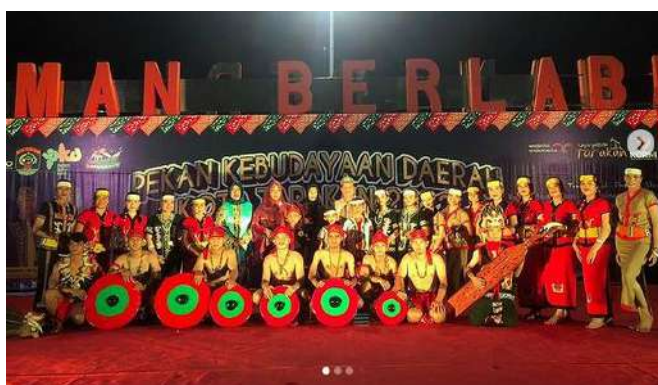
Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Di dalam kebudayaan nasional terdapat unsur kebudayaan bangsa dan unsur kebudayaan asing serta unsur kreasi baru atau hasil invensi nasional. Kebudayaan daerah di Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah. Tiap-tiap daerah tersebut memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing dan terwujud dalam bentuk fisik dan non fisik seperti Rumah Gadang yang merupakan rumah adat dari Sumatera Barat, Rumah Limas untuk Sumatera Selatan, Tari Saman yang berasal dari Aceh, upacara adat Ngaben yang berasal dari Bali, dan bentuk budaya daerah lainnya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat budaya dengan segala ciri khas yang dimilikinya mewarnai ragam budaya Indonesia. Masyarakat ini terbentuk, berkembang, dan berusaha untuk melestarikan budaya yang dimilikinya melalui proses pewarisan budaya kepada generasi penerusnya. Proses regenerasi budaya daerah seringkali menemui kendala dalam pelaksanaannya, dewasa ini budaya daerah tergerus oleh budaya global yang masuk seiring dengan proses globalisasi.

Banyak generasi muda yang lebih cepat beradaptasi pada budaya-budaya global tersebut dibandingkan dengan budaya lokal yang sudah ada. Hal ini sudah dapat dipastikan dapat menghambat proses perkembangan budaya daerah hingga pada akhirnya dapat mematikan budaya daerah di Indonesia. Maka dari itu untuk dapat mencegah dan mengatasi hambatan terkait dengan budaya global tersebut, masyarakat budaya harus dapat mempertahankan keberadaaan budayanya dengan cara memperkenalkan budaya daerah kepada generasi muda secara kontinyu dan sedini mungkin. Sedini mungkin disini berarti budaya daerah diperkenalkan pada generasi muda yang paling rendah usianya (kelompok usia belajar Paud dan SD). Pada tahap usia ini, masyarakat budaya yang paling mudah dalam menyerap pengetahuan mengenai budaya dengan segala aktivitasnya, sehingga dapat diminimalisir adanya ketakutan dalam pergeseran nilai budaya yang diakibatkan dari masuknya budaya global.

Selain proses pewarisan budaya yang sebaiknya dilakukan sedini mungkin, proses tersebut haruslah terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat budaya, dengan begitu akan membentuk masyarakat budaya baru yang sempurna memahami budaya dan mampu untuk melanjutkan regenerasi budaya sebagai bentuk tanggung jawab sebagai masyarakat budaya dalam pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya yang melekat dan menjadi bagian dari kehidupannya serta sebagai bentuk kesadaran bahwa kebudayaan daerah merupakan suatu

kekuatan bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan keutuhan atau integritas bangsa. Masyarakat budaya merupakan bagian terpenting dalam rangka pelestarian nilai-nilai kebudayaan daerah di Indonesia biasanya memiliki wadah, lembaga atau komunitas dengan bentuk yang berbeda beda, baik itu formal ataupun informal, sederhana ataupun sistematis serta dengan beragam corak dan berbagai metode pelaksanaan kegiatan budaya. Melalui lembaga atau wadah inilah masyarakat budaya membentuk dan mengupayakan serangkaian kegiatan regenerasi budaya daerah. Namun dalam upaya dalam proses regenerasi tersebut tidak sedikit kendala yang ditemui.

Lembaga atau komunitas sebagai unit masyarakat budaya tersebar di pelosok wilayah Indonesia. Sebagian besar lembaga atau komunitas ini belum memiliki kelengkapan legalitas, ini disebabkan karena manajemen lembaga budaya belum sistematis dan sempurna, belum adanya pembagian tugas yang jelas, program kerja belum tersusun dengan baik, administrasi kelembagaan belum lengkap, pengelolaannya juga dilakukan dengan sederhana. Pengelolaan lembaga budaya sebagian besar hanya berdasarkan kebutuhan, belum dibentuk perencanaan dan program kerja jangka panjang sehingga kinerja lembaga juga tidak progressif, kurang efektif, kegiatan lembaga juga terbatas. Pada akhirnya tanpa perencanaan jangka panjang dan manajemen yg tidak sistematis berakibat pada berakhirnya kegiatan. Sanggar Tari Rasat Eco merupakan salah satu lembaga atau bentuk komunitas budaya yang membawa misi pengembangan dan pelestarian nilai budaya daerah dan melakukan proses regenerasi budaya khususnya budaya suku Dayak dan Kalimantan. Sanggar ini berdiri dan mulai beroperasi pada 06 Juni 2009. Sejak mulai beroperasi Sanggar Tari Rasat Eco telah melakukan serangkaian kegiatan budaya salah satunya Seni Tari. Letak sanggar ini adalah di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara.



Gambar 1. Sanggar Tari Rasat Eco

Sama seperti kegiatan yang dilakukan sanggar seni pada umumnya, Sanggar Tari Rasat Eco juga melakukan kegiatan pelatihan tari kepada anggota didik. Anggota didik yang

diberikan pelatihan saat ini sebagian besarnya berusia remaja hingga dewasa. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Sanggar Tari Rasat Eco selain pelatihan tari adalah aktif berpartisipasi dalam acara-acara kesenian daerah seperti festival tari, festival budaya daerah dan kegiatan budaya lainnya. Melalui kegiatan ini Sanggar Tari Rasat Eco melaksanakan kegiatan pelestarian nilai budaya melalui kegiatan regenerasi budaya.



Gambar 2. Kegiatan Sanggar Tari Rasat Eco

Dari awal terbentuknya lembaga ini belum memiliki legalitas, selain itu administrasi juga masih belum terkelola dengan maksimal. Melihat hal-hal tersebut yang terdapat pada pengelolaan Sanggar Tari Rasat Eco belum sesuai dengan prosedur-prosedur umumnya dalam pendirian suatu lembaga yaitu terpenuhinya legalitas lembaga. Atas uraian-uraian mengenai permasalahan terutama terkait dengan pengelolaan lembaga pada Sanggar Tari Rasat Eco perlu untuk dilakukan kegiatan pendampingan dan legalisasi mengenai pengelolaan dan manajemen lembaga untuk penguatan dan peningkatan kapasitas agar bisa terus berkarya dalam menjalankan misi budaya. Pada penyusunan program *Legalisasi dan Pendampingan Administrasi Untuk Penguatan Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan*, berbagai referensi digunakan sebagai dasar teori dan pembandingan. Studi baru menjelaskan bahwa memberikan wawasan tentang strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui seni budaya, yang relevan dengan tujuan program ini dalam memperkuat kelembagaan seni (Stahreza, 2024).

Pentingnya pelatihan dan pendampingan dalam mempertahankan eksistensi seni budaya lokal, yang menjadi salah satu aspek utama dalam program pendampingan administrasi ini (Priyono, 2024). Selain itu Artikel lainnya dalam *Gorga: Jurnal Seni Rupa* membahas secara mendalam mengenai manajemen organisasi sanggar seni di Mempawah, yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian operasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah sanggar seni sangat bergantung pada tata kelola yang baik dan sistematis (Sulastri, 2023). Sementara itu *Community Development Journal* menyoroti peran penting sanggar seni sebagai rumah peradaban yang berfungsi dalam melestarikan warisan

budaya lokal (Sari, 2021). Legalitas dan administrasi yang tertata dapat meningkatkan efektivitas sanggar dalam menjalankan program seni dan budaya. Sejalan dengan temuan tersebut, (Sulastri S. , 2021) menganalisis pengelolaan Sanggar Seni Putri Galuh di Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa aspek administrasi, perekrutan anggota, serta pengelolaan keuangan menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan sanggar seni.

Manajemen organisasi yang baik menjadi faktor utama dalam keberlangsungan sanggar seni. Struktur organisasi yang jelas dan sistem administrasi yang terorganisir dapat meningkatkan efektivitas sanggar seni dalam mengelola program, anggota, serta kegiatan seni dan budaya (Fajar, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah sanggar tidak hanya bergantung pada aspek kreativitas, tetapi juga pada kemampuan dalam mengelola administrasi dan legalitasnya. Hal ini selaras dengan hasil dari program ini, di mana penyusunan struktur manajemen telah berhasil dilakukan sebagai langkah awal dalam memperkuat tata kelola sanggar. Dengan adanya struktur yang jelas, setiap anggota dan pengurus memiliki batas wewenang yang terdefinisi, sehingga hak dan kewajiban mereka dalam menjalankan peran lebih terarah. Selain struktur organisasi, aturan formal dalam bentuk Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) juga berperan penting dalam keberlanjutan sanggar seni. Regulasi internal seperti AD dan ART mampu menciptakan sistem kerja yang lebih terarah serta mendukung kesinambungan program seni dan budaya (Prasetio, 2022).

AD dan ART yang disusun dalam program pendampingan ini mengatur berbagai aspek operasional Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan, termasuk prosedur keanggotaan, pembagian tugas, serta pengelolaan keuangan. Dengan adanya aturan tertulis yang sesuai dengan kebutuhan sanggar, seluruh anggota dan pengurus dapat bekerja secara lebih efektif dan profesional. Hal ini juga mencerminkan komitmen sanggar dalam menjaga keberlanjutan dan meningkatkan kapasitasnya dalam bidang seni dan budaya. Berdasarkan kajian dari artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa legalisasi dan pendampingan administrasi sangat penting dalam memperkuat kapasitas sanggar seni. Tata kelola yang baik tidak hanya mendukung keberlanjutan organisasi, tetapi juga meningkatkan peran sanggar dalam pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, hasil program pendampingan ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi sanggar seni lainnya dalam mengelola administrasi dan legalitas secara profesional.

SOLUSI DAN TARGET

Untuk mengatasi permasalahan legalitas dan kelemahan dalam tata kelola administrasi Sanggar Tari Rasat Eco, solusi utama yang ditawarkan adalah pelaksanaan program legalisasi

dan pendampingan administrasi secara menyeluruh. Program ini mencakup penyusunan struktur organisasi, pembuatan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), serta konsultasi dan fasilitasi penerbitan akta pendirian lembaga. Langkah ini diyakini akan memberikan fondasi hukum dan tata kelola yang kuat bagi sanggar, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan profesionalisme dalam menjalankan kegiatan budaya. Target jangka pendek dari program ini adalah tersusunnya dokumen legal formal berupa akta pendirian berbentuk yayasan, serta struktur organisasi yang jelas dan AD/ART yang sesuai dengan kebutuhan sanggar. Dokumen-dokumen ini menjadi dasar operasional lembaga, sekaligus prasyarat untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah maupun pihak swasta dalam bentuk program kemitraan, pendanaan, atau pelatihan lebih lanjut. Selain itu, legalitas formal juga akan membuka peluang bagi Sanggar Tari Rasat Eco untuk berpartisipasi dalam kegiatan berskala nasional maupun internasional.

Untuk jangka menengah, program ini menargetkan terbangunnya sistem administrasi internal yang terstruktur dan terdokumentasi, mencakup sistem keuangan, pencatatan kegiatan, perekrutan anggota, serta pelaporan program. Pendampingan lanjutan juga akan difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan sanggar, khususnya dalam aspek manajerial dan kewirausahaan budaya. Dengan demikian, sanggar tidak hanya mampu melestarikan budaya lokal, tetapi juga mengembangkan kegiatan seni sebagai sumber penghidupan komunitasnya. Adapun dalam jangka panjang, solusi ini diharapkan mampu menjadikan Rasat Eco sebagai pusat regenerasi budaya Dayak dan Kalimantan yang berdaya saing dan berkelanjutan. Dengan status hukum yang sah dan tata kelola yang tertib, sanggar dapat menjadi model lembaga budaya yang tangguh, inspiratif, dan mampu memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Efektivitas dari solusi ini akan terus dimonitor melalui evaluasi berkala dan penyesuaian strategi, sehingga dampak program dapat dijaga dan diperluas.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Sanggar Tari Rasat Eco adalah metode kegiatan terstruktur dengan beberapa tahapan untuk memastikan keberhasilan kegiatan. Tahap Pertama adalah Sosialisasi kegiatan kepada manajemen dan anggota Sanggar Tari Rasat Eco. Kegiatan ini dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, memberikan pemahaman mengenai penguatan lembaga kepada Sanggar Tari Rasat Eco serta menyampaikan

mengenai dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam melakukan proses legalisasi sanggar. Selain itu juga untuk menjadwalkan pelaksanaan kegiatan yang merupakan inti permasalahan.

Tahapan Kedua adalah Pelaksanaan kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan antara lain: 1) Penyusunan struktur manajemen Sanggar Tari Rasat Eco. Dalam kegiatan ini tim PKM menginformasikan bahwa penting dalam mengevaluasi dan menyusun kembali struktur manajemen Sanggar Tari Rasat Eco sebagai salah satu syarat dalam pembentukan akte pendirian usaha atau legalitas usaha. Dengan adanya struktur manajemen ini dapat menguatkan sanggar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin utamanya program seni dan budaya. 2) Penyusunan AD dan ART Sanggar Tari Rasat Eco. Setelah penyusunan kembali atau pembentukan struktur manajemen Sanggar Tari Rasat Eco, langkah selanjutnya menyiapkan AD (Anggaran Dasar) dan ART (Anggaran Rumah Tangga) sebagai kelengkapan pembentukan akte pendirian usaha. Dalam kegiatan ini tim PKM memberikan waktu kepada manajemen Sanggar Tari Rasat Eco untuk menyusun AD dan ART sesuai kondisi dan kebutuhan Sanggar Tari Rasat Eco. 3) Pendampingan/konsultasi Akte Pendirian Sanggar Tari Rasat Eco. Pada kegiatan ini tim pendamping/PKM memberikan konsultasi mengenai status lembaga dalam penerbitan akte pendirian usaha dan pendampingan ke notaris pembuat akte untuk hal-hal administrasi dan teknis yang dibutuhkan untuk penerbitan Akte.



Gambar 3. Pendampingan Pembuatan Akte Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan di Notaris

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan. Pada tahapan ini tim melakukan evaluasi mengenai kegiatan-kegiatan yang belum terlaksana, atau belum maksimal dilaksanakan.

HASIL DAN LUARAN

Setelah dilakukan kegiatan-kegiatan dalam program Legalisasi Dan Pendampingan Administrasi Untuk Penguatan Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan didapatkan hasil yang signifikan. Upaya untuk penguatan dan peningkatan kapasitas lembaga utamanya dalam administrasi, struktur organisasi/manajemen, dan legalitas lembaga telah selesai dilaksanakan.

Hasil yang didapatkan dari pelaksanaan program ini adalah 1) Tersusunnya struktur manajemen dari Sanggar dan akan dievaluasi untuk keberlanjutan Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan. Struktur manajemen memberikan batas wewenang bagi manajemen untuk menjalankan hak dan kewajiban terhadap lembaga. 2) Tersusunnya Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang mengatur kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar sebagai bentuk kepedulian dan keinginan untuk keberlanjutan dan peningkatan kapasitas dari manajemen dan seluruh anggota. AD dan ART tersebut sesuai dengan kondisi dan harapan ke depan mengenai Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan. 3) Terbitnya akte pendirian Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan yang berbentuk Yayasan dengan perubahan nama dari Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan menjadi Fun Rasat Eco dengan nomor AHU-0018225.AH.01. 04. Tahun 2024. Akte pendirian ini selain sebagai bukti legalitas lembaga, dapat memotivasi manajemen dan anggota untuk berkarya lebih baik lagi atau meningkatkan kapasitas dari Fun Rasat Eco sehingga pada akhirnya bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran dan kecintaan masyarakat pada bidang seni dan budaya local, sehingga tercipta kelestarian seni dan budaya.



Gambar 4. Akte Pendirian Yayasan Fun Rasat Eco

Program Legalisasi Dan Pendampingan Administrasi Untuk Penguatan yang telah dilaksanakan membawa dampak positif terhadap Yayasan Fun Rasat Eco terutama dalam keberlanjutan kegiatan yang dilaksanakan yang terkait dengan bidang seni dan budaya. Tim PKM berharap agar Yayasan Fun Rasat Eco konsisten dalam hal pelestarian seni dan budaya khususnya budaya Indonesia.

SIMPULAN

Program Legalisasi dan Pendampingan Administrasi Untuk Penguatan Sanggar Tari Rasat Eco Tarakan telah memberikan hasil yang signifikan dalam memperkuat aspek administrasi, struktur organisasi, dan legalitas lembaga. Salah satu pencapaian penting dari program ini adalah tersusunnya struktur manajemen yang jelas, yang akan dievaluasi untuk

memastikan keberlanjutan sanggar. Selain itu, telah disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan dan meningkatkan kapasitas manajemen serta anggota sanggar. Selain penguatan struktur organisasi, program ini juga berhasil melegalkan status sanggar dengan terbitnya akta pendirian berbentuk yayasan dengan nama *Fun Rasat Eco*. Legalitas ini memberikan kejelasan hukum serta menjadi motivasi bagi anggota untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam pelestarian seni dan budaya lokal. Dampak positif dari program ini diharapkan dapat mendukung Yayasan *Fun Rasat Eco* dalam menjaga keberlanjutan kegiatan seni dan budaya, serta memperkuat perannya dalam mempromosikan dan melestarikan kebudayaan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Fajar, R. Y. (2021). Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 1-10. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.120>
- Mariana, D., Oktariani, D., & Ismunandar, I. (2023). Manajemen Organisasi Sanggar Seni Kesumba Di Kabupaten Mempawah. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 276–286. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.49466>
- Prasetio, G. (2022). Peran Sanggar Putra Kemuning dalam Melestarikan Seni Tradisional. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64678>
- Priyono, D. P. (2024). Strategi Yayasan Setia Muda dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan dan Pendampingan Seni Budaya Betawi. *UIN Jakarta*. <https://doi.org/10.15408/jko.v3i1.30923>
- Putri, K. C., Dyani, P. L., & munsan, S. D.. (2021). Pengelolaan Sanggar Seni Putri Galuh Kabupaten Ciamis. *Ringkang: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(1), 45-56. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i2.50214>
- Stahreza, M. (2024). Strategi Sanggar Seni Citra Argawana dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kerajinan Ondel-Ondel. *UIN Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74906>
- Yuliana, Y., Lobo, A. N. ., Frank, S. A. K. ., & Idris, U. (2023). Peran Sanggar Seni Sebagai Rumah Peradaban: Sebuah Upaya Menjaga Warisan Budaya Di Kampung Mamda Yawan. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 181–188. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12123>.

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Kecantikan *Pomelo House* Kota Palembang

Fadila Permata^{1*}, Susi Handayani²

permatafadilla5@gmail.com^{1*}, susi@uigm.ac.id²

^{1,2}Program Studi Manajemen

^{1,2}Universitas Indo Global Mandiri

Received: 18 02 2025. Revised: 17 04 2025. Accepted: 22 04 2025.

Abstract : Thematic Community Service Lecture (KKNT) at Pomelo House aims to improve the quality of Human Resources (HR) in the beauty industry. This program includes technical and communication skills training, implementation of a performance evaluation system, and digital marketing training. KKNT focuses on developing superior and innovative HR to improve the competitiveness of the local workforce. The method used in the implementation of KKNT is a participatory and project-based approach, which allows students to be directly involved in the learning process and program implementation. The main objectives of this program include mentoring and training the workforce, developing an effective HR management system, encouraging collaboration between educational institutions and the business world, and assisting Pomelo House in designing adaptation strategies to changes in the beauty industry. The results of the program implementation showed significant improvements in various aspects, such as employee technical and communication skills, the effectiveness of the performance evaluation system, and optimizing digital marketing strategies. In addition, this program succeeded in identifying the challenges faced by Pomelo House and providing solutions that have a positive impact on the development of its business. In conclusion, KKNT at Pomelo House has made a real contribution to improving the quality of HR and salon operations. This program also encourages employee motivation and professionalism in carrying out their daily tasks, so that it can increase business competitiveness in the beauty industry.

Keywords : Human Resources, Beauty Industry, Skills Development.

Abstrak : Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) di Pomelo House bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam industri kecantikan. Program ini mencakup pelatihan keterampilan teknis dan komunikasi, implementasi sistem evaluasi kinerja, serta pelatihan digital marketing. KKNT ini berfokus pada pengembangan SDM yang unggul dan inovatif guna meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan KKNT adalah pendekatan partisipatif dan berbasis proyek, yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan implementasi program. Tujuan utama program ini meliputi pendampingan dan pelatihan tenaga kerja, pengembangan sistem manajemen SDM yang efektif, mendorong kolaborasi antara institusi pendidikan dan dunia usaha, serta membantu Pomelo House dalam merancang strategi adaptasi terhadap perubahan industri kecantikan.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam berbagai aspek, seperti keterampilan teknis dan komunikasi karyawan, efektivitas sistem evaluasi kinerja, serta optimalisasi strategi pemasaran digital. Selain itu, program ini berhasil mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Pomelo House dan memberikan solusi yang berdampak positif terhadap perkembangan bisnisnya. Kesimpulannya, KKNT di Pomelo House memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas SDM dan operasional salon. Program ini juga mendorong motivasi serta profesionalitas karyawan dalam menjalankan tugas mereka sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan daya saing usaha di industri kecantikan.

Kata kunci : Sumber Daya Manusia, Industri kecantikan, Pengembangan keterampilan.

ANALISIS SITUASI

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pengembangan intelektualitas, keterampilan, dan pengabdian kepada masyarakat. Sumber Daya Manusia (SDM) atau *Human Resources* adalah seluruh individu yang terlibat dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. SDM mencakup segala aspek yang berkaitan dengan tenaga kerja, seperti keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam organisasi. SDM merupakan aset penting yang harus dikelola dengan baik untuk mendukung keberhasilan organisasi. Implementasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata menjadi kunci dalam menghadapi tantangan zaman yang dinamis. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Program ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari di perkuliahan untuk membantu dunia usaha dan komunitas tertentu. Dalam KKN Tematik di *Pomelo House*, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas SDM yang berperan penting dalam pertumbuhan industri kecantikan di Kota Palembang.

Pomelo House merupakan UMKM di bidang kecantikan yang beroperasi sejak 2017. Sebagai salon modern, *Pomelo House* menawarkan berbagai layanan perawatan kecantikan seperti perawatan rambut, wajah, dan kuku. Dengan meningkatnya persaingan di industri ini, diperlukan strategi pengembangan SDM yang tepat guna meningkatkan kualitas layanan dan mempertahankan daya saing. Pengembangan SDM mencakup pelatihan keterampilan teknis dan soft skills agar karyawan dapat memberikan layanan yang lebih baik. Melalui KKN Tematik, mahasiswa berperan dalam merancang strategi pengelolaan SDM yang efektif guna meningkatkan kualitas pelayanan dan operasional salon. Dengan demikian, program ini

memberikan manfaat bagi mahasiswa sekaligus mendukung pertumbuhan bisnis *Pomelo House*.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan ini berfokus pada pengembangan SDM, Dengan adanya KKNT dapat mendukung pengembangan SDM yang unggul dan inovatif, berikut adalah tujuan dari KKNT, 1) Memberikan pendampingan dan pelatihan strategis bagi peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal di bidang kecantikan, 2) Mengembangkan sistem manajemen SDM yang efektif guna mendukung produktivitas dan daya saing bisnis, 3) Mendorong kolaborasi yang berkelanjutan antara institusi pendidikan, dunia usaha, dan komunitas lokal, 4) Membantu *Pomelo House* dalam merancang strategi adaptasi terhadap perubahan kebutuhan pelanggan dan persaingan di industri kecantikan, 5) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan mahasiswa untuk memberikan solusi nyata yang mendukung pertumbuhan dan inovasi di sektor UMKM, khususnya di bidang kecantikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan KKN Tematik di *Pomelo House* menggunakan metode partisipatif dan pendekatan berbasis proyek untuk memastikan efektivitas program dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor kecantikan. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan observasi dan analisis kebutuhan, di mana mahasiswa melakukan pengamatan langsung serta wawancara dengan pemilik, karyawan, dan pelanggan guna mengidentifikasi tantangan serta peluang dalam pengembangan bisnis *Pomelo House*. Setelah itu, mahasiswa melaksanakan pelatihan dan pemberdayaan SDM yang mencakup keterampilan teknis, seperti perawatan rambut, wajah, dan kuku, serta soft skills, seperti komunikasi yang efektif, pelayanan prima, dan manajemen waktu.

Selanjutnya, mahasiswa melakukan pendampingan dan evaluasi kinerja, di mana mereka mendampingi karyawan dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari serta mengukur peningkatan kualitas layanan melalui survei kepuasan pelanggan. Selain itu, mahasiswa juga membantu dalam strategi branding dan pemasaran digital, seperti pengelolaan media sosial dan promosi *online* untuk meningkatkan daya saing *Pomelo House* di tengah persaingan industri kecantikan. Dalam pelaksanaannya, program ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam operasional dan pelatihan. Selain itu, digunakan pula pendekatan

berbasis proyek, di mana setiap mahasiswa atau kelompok memiliki tugas spesifik, seperti mengembangkan program pelatihan atau merancang strategi pemasaran digital. Dengan metode ini, diharapkan program KKN Tematik dapat memberikan solusi nyata yang aplikatif dan berkelanjutan bagi *Pomelo House*.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) di *Pomelo House* telah memberikan hasil yang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan teknis, manajemen, dan strategi pemasaran. Melalui serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis, program ini berhasil mengidentifikasi dan mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh *Pomelo House*, sekaligus memberikan solusi yang berdampak positif terhadap perkembangan bisnis mereka. Beberapa temuan utama yang berhasil diidentifikasi meliputi peningkatan keterampilan teknis dan komunikasi karyawan, implementasi sistem evaluasi kinerja yang efektif, serta peningkatan pemasaran melalui strategi *digital marketing*.

Peningkatan Keterampilan Teknis dan Komunikasi. Salah satu aspek kunci dari program KKNT adalah pelatihan keterampilan teknis dan komunikasi yang diberikan kepada karyawan *Pomelo House*. Pelatihan ini difokuskan pada penguasaan teknik-teknik kecantikan seperti *eyelash extension*, *nail art*, dan *facial*, yang merupakan layanan utama yang ditawarkan oleh *Pomelo House*. Hasilnya, karyawan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan teknis mereka, yang tercermin dari kualitas layanan yang lebih baik. Selain itu, pelatihan komunikasi interpersonal juga berhasil meningkatkan kemampuan karyawan dalam berinteraksi dengan pelanggan. Komunikasi yang lebih efektif ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pelanggan tetapi juga menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih positif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan loyalitas pelanggan.



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Teknis dan Komunikasi

Implementasi Sistem Evaluasi Kinerja. Program KKNT juga berhasil mengimplementasikan sistem evaluasi kinerja berbasis indikator utama, seperti keterampilan kerja, kepuasan pelanggan, dan ketepatan waktu dalam memberikan layanan. Meskipun pada awalnya terdapat kendala dalam pemahaman dan penerapan sistem ini, terutama karena kurangnya pengalaman karyawan dalam menggunakan metode evaluasi yang terstruktur, hambatan tersebut dapat diatasi melalui serangkaian pelatihan tambahan dan penyesuaian metode evaluasi yang lebih adaptif. Sistem evaluasi ini tidak hanya membantu manajemen dalam memonitor kinerja karyawan secara objektif tetapi juga berfungsi sebagai alat motivasi bagi karyawan untuk terus meningkatkan kualitas kerja mereka. Dengan adanya sistem ini, karyawan menjadi lebih termotivasi untuk mencapai standar layanan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif pada produktivitas dan kualitas layanan secara keseluruhan.

Peningkatan Pemasaran melalui *Digital Marketing*. Aspek lain yang menjadi fokus program KKNT adalah peningkatan pemasaran melalui strategi digital marketing. Pelatihan yang diberikan kepada karyawan *Pomelo House* mencakup penggunaan platform media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk meningkatkan visibilitas bisnis. Dengan strategi pemasaran yang lebih terarah dan terukur, *Pomelo House* berhasil meningkatkan jumlah pelanggan baru serta engagement di media sosial. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari jumlah *like*, *comment*, dan *share* pada konten yang diposting, tetapi juga dari peningkatan traffic ke akun media sosial mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan penjualan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa *digital marketing* merupakan elemen penting dalam pengembangan bisnis di era modern, terutama bagi usaha kecil dan menengah (UMKM) seperti *Pomelo House*.

Dampak Positif terhadap *Pomelo House*. Secara keseluruhan, program KKNT tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis dan manajerial karyawan tetapi juga memperkuat citra *Pomelo House* di industri kecantikan. Sinergi antara mahasiswa sebagai pelaksana program dan dunia usaha sebagai mitra telah menciptakan peluang inovasi dalam pengelolaan bisnis dan pengembangan strategi pemasaran yang lebih efektif. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam praktik nyata, sekaligus memberikan manfaat yang signifikan bagi *Pomelo House* dalam hal pengembangan SDM dan strategi bisnis.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program KKNT di *Pomelo House* sejalan dengan tujuan utama program, yaitu meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan dan pengelolaan manajemen yang lebih baik. Beberapa poin penting yang dapat dianalisis lebih

lanjut meliputi efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi karyawan, penerapan evaluasi kinerja sebagai alat motivasi kerja, serta peningkatan branding melalui *digital marketing*. Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Karyawan. Pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan *soft skills*, khususnya kemampuan komunikasi. Hal ini sangat penting dalam industri kecantikan, di mana interaksi dengan pelanggan memegang peranan kunci dalam menentukan kepuasan pelanggan. Peningkatan kompetensi karyawan ini berdampak langsung pada kualitas layanan yang diberikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kepuasan pelanggan dan loyalitas mereka.



Gambar 2. Kegiatan Training Karyawan Baru *Menicure* dan *Pedi Cure*.

Penerapan Evaluasi Kinerja sebagai Motivasi Kerja. Implementasi sistem evaluasi kinerja telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi kerja karyawan. Dengan adanya sistem penilaian yang objektif dan transparan, karyawan menjadi lebih termotivasi untuk mencapai standar layanan yang lebih tinggi. Kendala awal dalam memahami sistem ini menunjukkan perlunya pendekatan pelatihan yang lebih adaptif dan berkelanjutan, sehingga karyawan dapat lebih mudah beradaptasi dengan sistem evaluasi yang diterapkan.



Gambar 3. Kegiatan Praktik Pemasangan *Eyelash Extantion*.

Peningkatan *Branding* melalui *Digital Marketing*. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran telah menunjukkan dampak positif bagi pertumbuhan bisnis *Pomelo House*.

Dengan strategi yang tepat, bisnis ini berhasil menarik lebih banyak pelanggan baru serta meningkatkan *engagement* dengan pelanggan lama. Keberhasilan ini membuktikan bahwa digital marketing merupakan elemen penting dalam pengembangan bisnis di era modern, terutama bagi UMKM yang ingin bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Kolaborasi Mahasiswa dan Dunia Usaha dalam Pengembangan SDM. Program KKNT juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam praktik nyata. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan dunia usaha ini tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam hal pengalaman praktis tetapi juga memberikan dampak positif bagi pelaku usaha, seperti *Pomelo House*, dalam hal pengembangan SDM dan strategi bisnis.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Akhir KKNT

SIMPULAN

Kegiatan KKN Tematik di *Pomelo House* memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan operasional salon. Pelaksanaan pelatihan keterampilan teknis dan komunikasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan karyawan dalam melayani pelanggan serta mendukung terciptanya sistem kerja yang lebih efisien. Hasil dari program ini juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan profesionalitas karyawan dalam menjalankan tugas mereka sehari-hari. Agar hasil dari program ini dapat terus berkelanjutan, *Pomelo House* disarankan untuk melaksanakan program pelatihan secara berkelanjutan guna memastikan peningkatan kualitas layanan tetap terjaga. Selain itu, evaluasi kinerja secara rutin perlu dilakukan untuk memantau perkembangan performa karyawan serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Pengembangan sistem penghargaan juga direkomendasikan sebagai upaya untuk memotivasi karyawan agar terus memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra dan daya saing *Pomelo House* di industri kecantikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Industri Kecantikan di Indonesia. Jakarta: BPS.
- Cascio, W. F. (2021). *Managing Human Resources: Productivity, Quality of Work Life, Profits*. McGraw-Hill Education.
- Damayanti. (2021). Antesenden Keputusan Pembelian Tanaman Hias Pada Masa Pandemi di Surakarta. *Jurnal Lentera Bisnis*, 2252-9993. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i2.439>
- Fitriani, L., & Asniwati, A. (2023). Manajemen Pemasaran (Melalui Pendekatan Strategi Dan Implementasi).
- Ghozali, I. (2022). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing Management (16th ed.)*. Pearson Education.
- Mulyansyah. (2021). Pengaruh Digital Marketing Berbasis Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Kuliner Di Kawasan G-Walk Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*. <https://doi.org/10.26740/jptn.v9n1.p1097-1103>
- Nurfitriani. (2021). Buku Ajar Bisnis & Manajemen. Cendekia Publisher.
- Qorri Aina Sofyan, & Yulianti. (2022). Literasi Terkait Covid-19 di Media Sosial. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1 (2), 138–145. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i2.556>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior (18th ed.)*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wijoyo, H. (2021). Pengantar Bisnis. Insan Cendekia Mandiri.
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2020). *Services Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm*. McGraw-Hill Education.

Pelatihan *Website* dan Aplikasi SIKAPAL bagi Panglima Laot Guna Meningkatkan Keefektifan Pelaporan *Illegal Fishing*

Fadli Afriandi^{1*}, Rahmawati², Abdurrahman Ridho³, Resti Auliya⁴, Akhramil Hakimi⁵

fadliafriandi@utu.ac.id^{1*}, rahmawati@utu.ac.id², abdurrahmanridho@utu.ac.id³,
restiaulia20777@gmail.com⁴, hakimiakhramil@gmail.com⁵

^{1,4,5}Program Studi Ilmu Administrasi Negara

²Program Studi Perikanan

³Program Studi Bisnis Digital

^{1,2,3,4,5}Universitas Teuku Umar

Received: 22 10 2024. Revised: 17 03 2025. Accepted: 18 04 2025.

Abstract : Aceh Singkil has abundant marine fisheries resources, but illegal fishing activities that often occur for profit can damage the marine ecosystem and reduce the welfare of traditional fishermen. In Aceh Singkil there is the Panglima Laot traditional institution tasked with maintaining maritime security, but this task is not in line with the reality on the ground. To assist Panglima Laot in handling illegal fishing in Aceh Singkil, the Panglima Laot website and the SIKAPAL application are used to report illegal fishing activities. This method of community service is demonstration and direct practice. In carrying out this service there are five stages, namely planning, preparation, delivery of technical material, practicum and evaluation. With this activity, Panglima Laot Aceh Singkil has a traditional institutional platform which includes a feature for reporting illegal fishing activities. The SIKAPAL website and application also contribute to providing knowledge and information to the fishing community.

Keywords : Illegal Fishing, Panglima Laot, Website, Application.

Abstrak : Aceh Singkil memiliki sumber daya perikanan laut melimpah, namun aktivitas *illegal fishing* yang sering terjadi untuk keuntungan dapat merusak ekosistem laut dan mengurangi kesejahteraan nelayan tradisional. Di Aceh Singkil terdapat lembaga adat Panglima Laot bertugas menjaga keamanan laut, namun tugas ini tidak sejalan dengan realitas di lapangan. Untuk membantu Panglima Laot dalam penanganan *illegal fishing* di Aceh Singkil maka digunakan pemanfaatan website Panglima Laot dan Aplikasi SIKAPAL untuk pelaporan aktivitas *illegal fishing*. Metode pengabdian kepada masyarakat ini adalah demonstrasi dan praktik langsung. Dalam melaksanakan pengabdian ini terdapat lima tahapan yaitu perencanaan, persiapan, penyampaian materi teknis, praktikum, dan evaluasi. Dengan adanya kegiatan ini maka Panglima Laot Aceh Singkil memiliki platform lembaga adat yang didalamnya terdapat fitur pelaporan aktivitas *illegal fishing*. Website dan aplikasi SIKAPAL ini juga berkontribusi dalam memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat nelayan.

Kata kunci : *Illegal Fishing*, Panglima Laot, *Website*, Aplikasi.

ANALISIS SITUASI

Penangkapan ikan secara ilegal atau disebut dengan *illegal fishing* merupakan kegiatan penangkapan ikan yang melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam suatu negara. Kegiatan *illegal fishing* ini menjadi kejahatan maritim yang mencakup beberapa aktivitas yang merugikan keberlangsungan ekosistem pesisir dan laut seperti menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan, penangkapan ikan berlebihan, dan tidak memiliki izin resmi (Phayal et al., 2024). Aktivitas *illegal fishing* ini dapat merugikan dari berbagai aspek, misalnya aspek sosial, ekonomi, dan ekologis. Dari aspek sosial *illegal fishing* memberikan dampak rusaknya hubungan antara nelayan yang menjadi sumber konflik nelayan. Aspek ekonomi yang terjadi berakibat dengan menurunnya pendapatan masyarakat yang disebabkan menurunnya jumlah tangkapan. *Illegal fishing* yang terjadi berakibat kepada rusaknya ekologis pesisir dan maritim karena rusaknya kelestarian sumber daya laut dan rusaknya ekosistem laut (Afriandi et al., 2024).

Indonesia merupakan negara maritim yang luas lautnya lebih luas daripada daratannya (Arifin et al., 2024). Luasnya wilayah lautan ini berdampak kepada pengawasan tidak berjalan efektif sehingga banyak terjadi kejahatan yang terjadi di perairan laut Indonesia, seperti penyelundupan barang ilegal, transaksi narkoba, perdagangan manusia, dan *illegal fishing* (Afriandi et al., 2023; Ali et al., 2021; Rahayu & Junior, 2021; Silviani & Prayuda, 2017; Thontowi, 2018). Di Aceh sebagai provinsi yang berada paling ujung barat Indonesia juga mengalami bermacam kejahatan maritim, salah satunya adalah *illegal fishing*. Aktivitas *illegal fishing* ini dilakukan tidak hanya oleh warga lokal (masyarakat Aceh), namun juga masyarakat luar Aceh baik nelayan luar Provinsi Aceh maupun luar negeri. Terjadinya kegiatan *illegal fishing* di Aceh ini disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap perairan Aceh. Keterbatasan sumber daya menjadi faktor utama dalam lemahnya pengawasan ini (Afriandi et al., 2023).

Wilayah Aceh yang sering mengalami aktivitas *illegal fishing* adalah Kabupaten Aceh Singkil. Aceh Singkil merupakan kabupaten yang berada paling selatan Aceh yang menjadi kabupaten yang unik diantara kabupaten lainnya di Aceh. Aceh Singkil adalah kabupaten yang memiliki daratan yang menyatu dengan daratan Aceh dan memiliki gugusan pulau yang memiliki kekayaan alam yang melimpah terutama perikanan tangkapnya (Amarullah et al., 2023). Perairan Aceh Singkil ini kaya akan sumber daya ikan dan didukung oleh perilaku nelayan lokal yang menangkap ikan dengan mengutamakan kearifan lokal. Melimpahnya sumber perikanan di laut Aceh Singkil menjadi wilayah yang sering mengalami kasus *illegal*

fishing yang dilakukan oleh nelayan luar Aceh Singkil. Dampaknya nelayan lokal Aceh Singkil mengalami penurunan hasil tangkapan yang bermuara kepada menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan (Afriandi et al., 2024).

Keistimewaan Aceh Singkil adalah memiliki lembaga adat beragam yang salah satunya adalah Panglima Laot. Panglima Laot merupakan lembaga adat yang mengatur adat istiadat dan memimpin masyarakat lainnya di bidang pesisir dan kelautan. Sesuai amanah dari Qanun No. 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat, Panglima Laot memiliki wewenang dalam mengatur pelaksanaan hukum adat laot, meningkatkan kapasitas sumber daya, serta memperjuangkan kebijakan di sektor kelautan dan perikanan guna meningkatkan kesejahteraan nelayan. Selain wewenang, salah satu tugas Panglima Laot adalah mencegah tindakan yang merugikan pesisir dan kelautan seperti *illegal fishing*. Tidak hanya memiliki wewenang dan tugas, Panglima Laot memiliki fungsi untuk sebagai mitra pemerintah dalam menyukseskan pembangunan di bidang kelautan dan perikanan serta sebagai *intermediary actor* yaitu penghubung antara pemerintah dan masyarakat nelayan (Susetyo et al., 2023).

Dengan adanya Qanun tentang wewenang, tugas, dan fungsi Panglima Laot sebenarnya menguntungkan masyarakat nelayan dalam memperoleh ekosistem pesisir dan laut yang baik. Namun keadaan sekarang, besarnya tanggung jawab yang dibebankan kepada Panglima Laot tidak berjalan sesuai dengan seharusnya. Hal ini disebabkan oleh jarak antara Panglima Laot dengan pemerintah yang cukup jauh, sulitnya koordinasi dan komunikasi, terbatasnya informasi pengelolaan laut dan pesisir, nihilnya alokasi dana dalam menjalankan tanggung jawab sebagai Panglima Laot yang berdampak kepada melemahnya lembaga adat Panglima Laot. Melemahnya Panglima Laot ini berdampak langsung pada kurang optimalnya pengawasan dan pengelolaan sumber daya laut terumata aktivitas *illegal fishing*. Tanggung jawab besar yang seharusnya diemban Panglima Laot menjadi sulit dijalankan tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah. Akibatnya, kegiatan seperti *illegal fishing* dan eksploitasi berlebihan sumber daya laut kerap terjadi tanpa pengawasan yang cukup. Ketidakmampuan Panglima Laot dalam menjalankan fungsinya juga memperburuk kesejahteraan nelayan lokal, karena sumber daya laut yang seharusnya dikelola secara berkelanjutan menjadi semakin terancam.

Tabel 1. Aktivitas *Illegal Fishing* di Aceh Singkil (Afriandi et al., 2024)

Tahun	Lokasi Kejadian	Asal Pelaku	Jenis Destruktif Fishing
2016	Kec. Singkil Utara	Kabupaten Tapanuli Tengah	Penggunaan Bom
2017	Kec. Singkil Utara	Pancang Dua Gostel Barat	Penggunaan Pukat Kolong (teripang)

		Kec. Singkil Utara	Penggunaan Pukat Kolong (teripang)
2018	Kec. Pulau Banyak	Kec. Pulau Banyak	Jaring tidak sesuai
2019	Kec. Singkil Utara	Sibolga	Kompresor
			Penggunaan Pukat Harimau
2020		Tapanuli Tengah	Jaring Salam
2021	Perairan Aceh Singkil	Kec. Pulau Banyak	Kompresor
2022	Kec. Singkil Utara	Kec. Singkil Utara	Perusakan Mangrove

Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat peran Panglima Laot dalam mencegah dan menangani aktivitas *illegal fishing* melalui penerapan teknologi berbasis *website* dan aplikasi pelaporan. Dengan memanfaatkan teknologi ini, Panglima Laot akan mampu meningkatkan kapasitas pengawasan laut dan berperan lebih aktif dalam menjaga ekosistem pesisir yang berkelanjutan. Melalui pengembangan *platform digital*, nelayan dan masyarakat pesisir dapat dengan mudah melaporkan aktivitas *illegal fishing*, sehingga proses pengawasan menjadi lebih cepat dan efisien. Selain itu, teknologi ini diharapkan dapat memperkuat koordinasi dan komunikasi antara Panglima Laot dengan pemerintah serta instansi terkait, sehingga informasi mengenai pengelolaan sumber daya laut dan perikanan dapat disampaikan secara efektif. Penggunaan aplikasi ini juga akan mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian laut, dengan memberikan mereka akses langsung untuk ikut serta dalam pelaporan aktivitas yang melanggar hukum. Dengan demikian, diharapkan penerapan teknologi ini mampu mengurangi praktik *illegal fishing* dan meningkatkan kesejahteraan nelayan di Aceh Singkil.

SOLUSI DAN TARGET

Illegal fishing menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan ekosistem pesisir dan sumber daya laut. Aktivitas *illegal fishing* ini perlu ditangani secara inklusif dengan melibatkan banyak pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat. Keterlibatan masyarakat menjadi penting dikarenakan mereka berada di garis depan dan paling terdampak oleh praktik-praktik penangkapan ikan yang merusak. Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan pelaporan dapat memperluas jangkauan pengawasan yang mungkin sulit dijangkau oleh pihak berwenang. Masyarakat yang diberdayakan untuk melaporkan *illegal fishing* dapat menjadi bagian penting dari sistem pengawasan yang lebih responsif dan efektif. Melalui penggunaan teknologi seperti aplikasi mobile dan website, masyarakat dapat dengan mudah mengakses melaporkan kejadian *illegal fishing* secara cepat, yang dapat mempercepat tindakan pencegahan dan penegakan hukum. Website Panglima Laot dengan nama situs www.panglimalaotacehsingkil.org dan

aplikasi *mobile* bernama SIKAPAL yang merupakan kata singkatan dari Sistem Informasi dan Komunikasi Panglima Laot. Kedua platform ini menawarkan fitur informasi mengenai pengetahuan pesisir dan kelautan serta pelaporan aktivitas *illegal fishing*.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Oktober 2024 bertempat di Pulo Sarok, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Kegiatan dilaksanakan dengan dihadiri oleh Panglima Laot Kabupaten, Panglima Laot Kecamatan, Panglima Laot Lhok, dan masyarakat nelayan.

Tabel 2. Permasalahan, Solusi dan Target Kegiatan Pengabdian Masyarakat

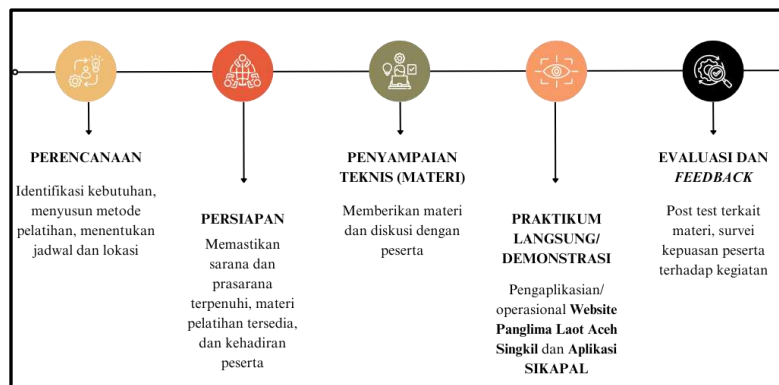
Permasalahan	Solusi	Target
Terjadinya <i>illegal fishing</i> yang sering berulang yang berdampak kepada penurunan kualitas ekosistem pesisir dan laut	Pembuatan dan pelatihan penggunaan sistem pelaporan kasus <i>illegal fishing</i> dengan memanfaatkan teknologi internet melalui website dan aplikasi SIKAPAL.	Panglima Laot Kabupaten, Panglima Laot Kecamatan, Panglima Laot Lhok, dan masyarakat luas dapat mengoperasikan/ menggunakan aplikasi SIKAPAL. Khusus Panglima Laot dapat menggunakan website dan mengembangkan kontennya dalam memberikan informasi kepada masyarakat luas.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah demonstrasi dan praktik langsung. Metode ini digunakan dikarenakan sesuai dengan kegiatan pelatihan teknologi yang memberikan pengalaman kepada peserta secara langsung. Pengalaman yang diperoleh peserta adalah dengan melihat cara kerja penggunaan website dan pengoperasian aplikasi *mobile* SIKAPAL. Tim pengabdian sebagai *trainer* dapat memberikan demonstrasi langkah demi langkah tentang cara menggunakan aplikasi atau membangun website. Setelah melihat langsung penggunaannya peserta pelatihan dapat mempraktikkannya secara mandiri dengan bimbingan tim pengabdian.

Untuk melaksanakan kegiatan pelatihan ini, pertama dimulai dari tahap perencanaan. Di tahap perencanaan ini terdiri dari identifikasi kebutuhan selama kegiatan pengabdian berlangsung, menentukan jadwal dan lokasi kegiatan. Kedua adalah tahapan persiapan merupakan langkah krusial dalam setiap kegiatan. Persiapan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Ketiga penyampaian materi dan teknis terkait website dan aplikasi SIKAPAL yang akan digunakan. Dalam hal ini materi bersifat pengetahuan dasar pengelolaan website dan aplikasi SIKAPAL. Setelah diberikan pembekalan teknis terkait penggunaan website dan aplikasi, maka keempat dilakukan praktik langsung penggunaan website dan aplikasi

SIKAPAL oleh Panglima Laot serta didampingi oleh tim pengabdian. Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi dan feedback. Tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kemahiran peserta dalam pengoperasian website dan aplikasi SIKAPAL sedangkan *feedback* bertujuan untuk mengetahui kepuasan terhadap kegiatan pelatihan.



Gambar 1. Tahapan dalam Pelatihan

HASIL DAN LUARAN

Kasus *illegal fishing* di Aceh Singkil acap kali terjadi yang memberikan dampak negatif terhadap keberlanjutan lingkungan dan menurunkan pendapatan nelayan lokal Aceh Singkil. Dengan adanya sistem pelaporan kasus yang inklusif memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dalam penanganan kasus ini. Kegiatan pengabdian tahap pertama merupakan perencanaan. Tahap ini menghasilkan bahwa dalam meningkatkan laporan kasus *illegal fishing* pelaporan secara digital diperlukan. Pelaporan secara digital dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun tanpa terikat ruang dan waktu serta aktual. Berdasarkan hal itu perlunya pengembangan sistem informasi dan komunikasi digital untuk menjangkau segala lapisan masyarakat. Sistem informasi dan komunikasi disiapkan dalam portal website yang bernama www.panglimalaotacehsingkil.org dan berbentuk aplikasi mobile yang diberi nama SIKAPAL (Sistem Informasi dan Komunikasi Panglima Laot). Dalam tahap perencanaan ini ditentukan lokasi pengabdian di aula pertemuan di Pulau Sarok yang berlokasi di Kecamatan Singkil. Peserta yang menghadiri kegiatan ini adalah Panglima Laot Kabupaten beserta pengurusnya dan Panglima Laot Lhok yang ada di Aceh Singkil. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2024 dengan menggunakan metode praktik langsung setelah pelatih menyampaikan materi awal.

Tahap kedua dari pelatihan ini adalah tahapan persiapan. Pada tahapan persiapan ini, pemateri dan tim memastikan bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam praktikum pengaplikasian website dan aplikasi SIKAPAL tersedia dengan baik. Jaringan internet juga

diperlukan dalam pelatihan ini. Jaringan internet digunakan untuk menginstal aplikasi dan melihat bagaimana cara pengoperasian website dan aplikasi SIKAPAL secara langsung. Selain itu, tim juga memastikan bahwa seluruh peserta pelatihan telah memiliki akses ke perangkat yang mendukung, seperti *smartphone* atau laptop, agar peserta pelatihan bisa mengikuti setiap langkah secara praktis.

Pada tahapan penyampaian teknis, pemateri menyampaikan cara mengoperasikan website dan aplikasi SIKAPAL serta upaya pengembangannya. Pemateri menjelaskan langkah-langkah dasar dalam menggunakan *website* dan aplikasi SIKAPAL, mulai dari cara mendaftar, login, hingga melaporkan aktivitas illegal fishing secara real-time. Setiap fitur utama, seperti pelaporan lokasi, penambahan data bukti, dan notifikasi status laporan, diperinci secara praktis agar peserta dapat mengikuti dengan mudah. Selain itu, pemateri juga membahas potensi pengembangan lebih lanjut dari aplikasi ini, seperti integrasi dengan sistem lain atau penambahan fitur-fitur baru yang dapat mempermudah proses pengawasan dan pelaporan di masa depan. Peserta diajak untuk berdiskusi dan memberikan masukan terkait kebutuhan lapangan yang bisa menjadi dasar pengembangan aplikasi di masa mendatang.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pengoperasian *Website* dan Aplikasi SIKAPAL

Website Panglima Laot berisikan informasi terkait lembaga adat Panglima Laot. Isi website terdiri dari sejarah, profil, struktur organisasi Panglima Laot, aturan-aturan adat yang mengatur kehidupan nelayan di pesisir Aceh Singkil, tata kelola pesisir yang berkelanjutan, dan fitur pelaporan kasus *illegal fishing*. Website ini nantinya juga dikembangkan untuk kasus lainnya yang berhubungan dengan wilayah pesisir dan laut Aceh Singkil. Website yang dikembangkan oleh tim dan Panglima Laot menyajikan konten dan fitur yang mudah dipahami. Dengan pemahaman yang baik maka website akan lebih dioperasikan, dikembangkan, dan diakses oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan pelatihan bagi pengurus Panglima Laot dalam mengelola dan memperbarui konten secara mandiri, serta penyediaan panduan teknis untuk pemanfaatan website sebagai media komunikasi dan edukasi terkait

aturan adat laut, prosedur pelaporan pelanggaran, dan upaya konservasi lingkungan pesisir. Dengan adanya website ini, diharapkan peran Panglima Laot sebagai penjaga adat dan pelestari lingkungan pesisir dapat semakin kuat dan relevan di era digital, memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian laut Aceh.



Gambar 3. Halaman Utama *Website* Panglima Laot

Tahapan berikutnya dalam kegiatan pengabdian ini adalah praktikum langsung atau demonstrasi. Tahapan ini merupakan tahapan yang mengajak peserta untuk langsung mempraktikkan penggunaan website Panglima laot dan aplikasi SIKAPAL. Dalam tahapan ini, proses pertama yang dilakukan pemateri adalah menampilkan langkah-langkah pengoperasian website melalui layar proyektor. Pemateri dan tim pengabdian memandu peserta dimulai dengan cara masuk ke halaman beranda website, login bagi anggota Panglima Laot, dan cara mengakses laman pengaduan atau pelaporan aktivitas *illegal fishing* yang terjadi di wilayah Aceh Singkil.



Gambar 4. Aplikasi SIKAPAL

Selanjutnya, pemateri menjelaskan bagaimana cara membuat laporan baru di website tersebut. Peserta diperkenalkan pada formulir pelaporan yang harus diisi dengan informasi seperti lokasi kejadian, waktu kejadian, dan deskripsi singkat mengenai aktivitas illegal fishing. Pemateri juga mendemonstrasikan cara mengunggah bukti pendukung, seperti foto atau video

terkait laporan. Selain itu, pemateri menjelaskan fitur pencarian laporan yang memungkinkan Panglima Laot dapat menelusuri data *illegal fishing* yang sudah dilaporkan.



Gambar 5. Pengoperasian Website Panglima Laot untuk pelaporan *Illegal Fishing*

Setelah demonstrasi selesai, peserta diminta untuk membuka website Panglima Laot di perangkat peserta masing-masing terutama di *smartphone*, dan mempraktikkan langkah-langkah yang telah dijelaskan. Peserta mencoba membuat simulasi laporan, mengisi setiap kolom informasi yang diperlukan, dan mengunggah bukti laporan. Pemateri dan tim teknis berkeliling untuk memberikan bantuan bagi peserta yang mengalami kesulitan teknis selama sesi demonstrasi. Setelah sesi website selesai, pemateri memperkenalkan aplikasi mobile SIKAPAL. Setiap peserta diarahkan untuk mengunduh aplikasi tersebut dan pemateri memberikan instruksi mengenai cara menginstal aplikasi di perangkat. Pemateri dengan pendampingan teknis untuk peserta yang mengalami masalah dalam proses pengunduhan atau instalasi. Setelah aplikasi berhasil diinstal, peserta membuat akun baru atau login ke aplikasi jika sudah terdaftar sebelumnya.



Gambar 6 . Pengoperasian Aplikasi SIKAPAL untuk pelaporan *Illegal Fishing*

Pada sesi praktikum aplikasi, peserta dipandu untuk melakukan simulasi pelaporan di aplikasi SIKAPAL. Pemateri menjelaskan cara mengisi formulir pelaporan yang mirip dengan website. Peserta juga diminta untuk mengunggah foto atau video bukti secara langsung dari perangkat mereka. Pemateri kemudian memperkenalkan fitur notifikasi, yang akan memberikan

update kepada pelapor mengenai status laporan mereka, mulai dari verifikasi hingga tindakan yang diambil oleh pihak terkait. Selama proses praktikum ini, pemateri dan tim teknis terus memberikan pendampingan kepada peserta yang membutuhkan bantuan, memastikan setiap peserta bisa menyelesaikan simulasi dengan baik. Jika ada kendala teknis, seperti kesulitan mengunggah file atau masalah koneksi internet, tim teknis segera memberikan solusi.

Setelah peserta menyelesaikan praktikum, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang masih belum jelas, baik terkait fitur website maupun aplikasi SIKAPAL. Beberapa peserta menanyakan bagaimana cara menangani situasi jika laporan tidak dapat diproses karena masalah teknis, sementara yang lain memberikan saran mengenai fitur tambahan yang mereka rasa bisa membantu meningkatkan efektivitas aplikasi. Pemateri menjawab setiap pertanyaan dengan rinci, memberikan penjelasan teknis maupun praktis, serta mendiskusikan berbagai opsi pengembangan aplikasi berdasarkan kebutuhan lapangan yang diutarakan peserta.

Sesi tanya jawab ini diadakan untuk memastikan bahwa setiap peserta benar-benar memahami bagaimana cara menggunakan website dan aplikasi tersebut dengan baik. Umpan balik dari peserta juga menjadi masukan penting bagi pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam menyesuaikan aplikasi dengan kebutuhan pengguna di lapangan. Dengan berakhirnya sesi praktikum dan tanya jawab, peserta diharapkan telah mendapatkan keterampilan praktis dalam menggunakan *website* Panglima Laot dan aplikasi SIKAPAL secara mandiri. Mereka kini lebih siap untuk berkontribusi dalam pelaporan aktivitas *illegal fishing* di wilayah mereka, memastikan bahwa sistem pelaporan berjalan efektif dan dapat berfungsi sebagai alat penting dalam perlindungan ekosistem laut di Aceh.

Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah evaluasi dan *feedback*. Dalam tahapan ini tim teknis dan pembantu lapangan menyebarkan kuesioner dan berpartisipasi dalam diskusi terbuka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berjalan dengan sangat baik, dengan mayoritas peserta merasa puas terhadap materi yang disampaikan dan kualitas penyampaian pemateri. Peserta merasa terbantu dengan bimbingan teknis selama sesi praktikum, baik dalam penggunaan website Panglima Laot maupun aplikasi SIKAPAL. *Feedback* yang diterima juga sangat positif, di mana peserta mengapresiasi keterlibatan aktif tim penyelenggara dalam membantu mereka memahami langkah-langkah pelaporan *illegal fishing* secara efektif. Mereka juga menyampaikan keyakinan bahwa mereka mampu mengoperasikan sistem secara mandiri di masa akan datang.

SIMPULAN

Illegal fishing merupakan kejahatan maritim yang merusak ekosistem laut dan berdampak buruk bagi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Di Aceh Singkil, aktivitas *illegal fishing* sering terjadi yang menyebabkan penurunan tangkapan nelayan lokal dan menurunkan kesejahteraan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, kegiatan pengabdian dilakukan dengan tujuan memperkuat peran Panglima Laot melalui penerapan teknologi berbasis website dan aplikasi pelaporan *illegal fishing* SIKAPAL. Kegiatan ini dilaksanakan melalui lima tahapan yaitu pertama perencanaan yang terdiri dari identifikasi kebutuhan, menyusun metode pelatihan, menentukan lokasi dan jadwal penelitian. Kedua persiapan di mana tahapan ini memastikan sarana dan prasarana terpenuhi, materi dan kehadiran peserta. Ketiga penyampaian materi teknis penggunaan website dan aplikasi SIKAPAL, keempat praktikum langsung yang mana peserta langsung praktikum pengoperasian website dan aplikasi SIKAPAL, dan terakhir adalah evaluasi dan feedbak yang hasil menunjukkan kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan serta umpan balik yang diberikan juga menunjukkan respon positif berupa kebaruan dalam penanganan *illegal fishing*. Pengabdian ini mencapai target bahwa Panglima Laot dapat mengoperasikan/ menggunakan aplikasi SIKAPAL dan mengembangkan kontennya dalam memberikan informasi kepada masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah mendukung pendanaan pengabdian kepada masyarakat dengan skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan nomor kontrak 059/E5/PG.02.00/PM.BATCH.2/2024 dan kontrak penelitian turunan dari LPPM-PMP Universitas Teuku Umar Nomor 328/UN59.7/LPPM-PG/2024.

DAFTAR RUJUKAN

Afriandi, F., Abdillah, L., & Mardhatillah, M. (2024). Penguatan Lembaga Adat Panglima Laot: Pembelajaran dari penyelesaian Konflik Nelayan dalam mewujudkan Komunitas Nelayan yang Inklusif. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(1), 59. <https://doi.org/10.15578/marina.v10i1.13834>

- Afriandi, F., Ariyadi, F., Abdillah, L., & Lestari, Y. S. (2023). Analisis Illegal Fishing Di Perairan Aceh. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 18(2), 149–162. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v18i2.13006>
- Ali, I. M., Yudho, L., & Sianturi, D. (2021). Strategi Pertahanan Laut Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim di Wilayah Laut Indonesia. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut*, 6(2), 169–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.33172/spl.v6i2.636>
- Amarullah, T., Rahmawati, R., Zuraidah, S., & Zuriat, Z. (2023). Socio-Economic Potential Of Fishermen In Pulau Banyak, Aceh Singkil. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v6i1.12674>
- Arifin, R., Hanita, M., & Runturambi, A. J. S. (2024). Maritime border formalities, facilitation and security nexus: Reconstructing immigration clearance in Indonesia. *Marine Policy*, 163, 106101. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2024.106101>
- Phayal, A., Gold, A., Maharani, C., Palomares, M. L. D., Pauly, D., Prins, B., & Riyadi, S. (2024). All maritime crimes are local: Understanding the causal link between illegal fishing and maritime piracy. *Political Geography*, 109, 103069. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2024.103069>
- Rahayu, S., & Junior, J. J. (2021). Optimalisasi Kebijakan dalam Pengelolaan Kawasan Perbatasan (Studi Kasus: Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 9(2), 2654–5020. <https://doi.org/10.31629/juan.v9i2.3195>
- Silviani, C., & Prayuda, R. (2017). Analisis Modus Operandi Penyelundupan Narkotika di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Tahun 2017-2022). *Journal of Diplomacy and International Studies*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/article/view/14646>
- Susetyo, H., Febriyanto, S., Laidinar, S., Ilahidayah, W., Febriansyah, M., & Mahilaveda, N. (2023). Panglima Laot and Contributions in Upholding Customary Law in Aceh's Maritime Regions. *The Indonesian Journal of Socio-Legal Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.54828/ijsls.2023v3n1.5>
- Thontowi, J. (2018). Konflik Wilayah Laut Tiongkok Selatan dan Kejahatan Lintas Negara serta Implikasinya terhadap Ketahanan Nasional. *Jurnal Media Hukum*, 25(2), 124–136. <https://doi.org/10.18196/jmh.2018.0108.124-136>

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pariwisata, dan Digitalisasi sebagai Pilar Keberlanjutan Ekonomi Lokal di Desa Sukamulya, Sematang Borang

Gita Trisna Fanny

gitafny123@gmail.com

Program Studi Manajemen

Universitas Indo Global Mandiri

Received: 19 02 2025. Revised: 23 03 2025. Accepted: 24 04 2025.

Abstract : The Community Service Program (KKN) implemented in Sukamulya Village, Sematang Borang District, aims to formulate a strategy for sustainable local economic development through three main pillars: human resource development (HRD), tourism sector, and digitalization. The problems faced by this village include limited access to skills training, tourism potential that has not been optimally developed, and low utilization of information technology in community economic activities. The methods used in this activity include direct observation, interviews with the community and village officials, and the implementation of training and socialization based on local needs. The results of the activity show that increasing HR capacity through entrepreneurship training, digital literacy, and management of MSME products has a positive impact on community motivation and independence. In the tourism sector, mapping local potential such as agrotourism and village culture is the basis for developing destinations based on community participation. Meanwhile, digitalization is applied through the creation of village promotional media and training in the use of digital platforms for marketing local products. The integration of these three pillars forms an inclusive and sustainable local economic development ecosystem. Thus, this strategy not only strengthens the competitiveness of Sukamulya Village economically, but also opens up space for active community participation in development. The recommendation of this program is the need for ongoing support from local governments and partnerships with external parties so that digital transformation and the village economy can run consistently and sustainably.

Keywords : Human Resources, Digitalization, KKN.

Abstrak : Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Sukamulya, Kecamatan Sematang Borang, bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan melalui tiga pilar utama: pengembangan sumber daya manusia (SDM), sektor pariwisata, dan digitalisasi. Permasalahan yang dihadapi desa ini mencakup keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan, potensi wisata yang belum tergarap secara optimal, serta rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup observasi langsung, wawancara dengan masyarakat dan aparat desa, serta pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi berbasis kebutuhan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas SDM melalui

pelatihan kewirausahaan, literasi digital, dan pengelolaan produk UMKM memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kemandirian masyarakat. Di sektor pariwisata, pemetaan potensi lokal seperti agrowisata dan budaya desa menjadi dasar pengembangan destinasi yang berbasis partisipasi masyarakat. Sementara itu, digitalisasi diaplikasikan melalui pembuatan media promosi desa dan pelatihan penggunaan platform digital untuk pemasaran produk lokal. Integrasi ketiga pilar ini membentuk ekosistem pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memperkuat daya saing Desa Sukamulya secara ekonomi, tetapi juga membuka ruang partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Rekomendasi dari program ini adalah perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan kemitraan dengan pihak eksternal agar transformasi digital dan ekonomi desa dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

Kata Kunci : Sumber Daya Manusia, Digitalisasi, KKN.

ANALISIS SITUASI

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan menjadi tujuan utama dalam berbagai upaya pengembangan di tingkat lokal. Di era globalisasi dan transformasi digital saat ini, strategi pembangunan tidak lagi hanya bergantung pada sumber daya alam, melainkan juga menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), pemanfaatan potensi pariwisata lokal, serta integrasi teknologi digital dalam kehidupan masyarakat. Ketiga pilar ini diantaranya SDM, pariwisata, dan digitalisasi merupakan fondasi penting dalam memperkuat daya saing ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat menjadi wadah strategis bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam pembangunan lokal. Melalui pendekatan kolaboratif, mahasiswa dapat merancang dan mengimplementasikan program kerja yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya lokal, pengembangan sektor pariwisata, serta peningkatan literasi dan pemanfaatan teknologi digital.

Desa-desa yang memiliki potensi alam dan budaya yang kaya sering kali belum mampu mengoptimalkan potensi tersebut karena keterbatasan dalam aspek SDM dan teknologi. Dengan demikian, penguatan kapasitas masyarakat, promosi potensi wisata, dan penerapan digitalisasi menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan KKN dengan tema Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pariwisata, dan Digitalisasi sebagai Pilar Keberlanjutan Ekonomi Lokal, diharapkan dapat tercipta perubahan positif dan dampak jangka panjang bagi masyarakat desa mitra. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, tetapi juga membangun pondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan di masa mendatang.

Kelurahan Sukamulya adalah salah satu dari 4 Kelurahan yang ada di Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang, provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 1952 Penggowo Sukamulya masih berupa Penggowo Marga Gasing, kemudian pada tahun 1965 sampai tahun 1982 menjadi desa Sukamulya. Dari tahun 2000 sampai dengan sekarang desa Sukamulya menjadi Kelurahan Sukamulya. Perubahan status desa ini menjadi kelurahan tersebut berlandaskan peraturan dari daerah kota Palembang nomor 20 tahun 2000 tentang perubahan status desa Sukamulya, menjadi Kelurahan Sukamulya.



Gambar 1. Peta Desa Kelurahan Sukamulya

Jumlah penduduk di desa Sukamulya per Januari 2025 berdasarkan jenis kelamin antara lain:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Sukamulya

No.	Kelurahan	JenisKelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Sukamulya	2481 Orang	1915 Orang	4002 Orang

Pola kehidupan Kelurahan Sukamulya sudah tergolong cukup maju. Ini bisa dilihat dari beberapa hal dari segi Pendidikan. Adanya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi anak-anak Kelurahan Sukamulya dan juga tempat baca tulis Al-Qur'an yang tersebar di beberapa Masjid dan Mushola dengan tenaga guru pengaji dari warga Kelurahan Sukamulya itu sendiri. Hal ini mencerminkan semangat ingin belajar lebih mengenai keagamaan.

SOLUSI DAN TARGET

Melalui wawancara yang dilakukan penulis di desa Suka Mulya, dapat diketahui beberapa persoalan yang dihadapi yaitu diantaranya:

Tabel 2. Bidang permasalahan

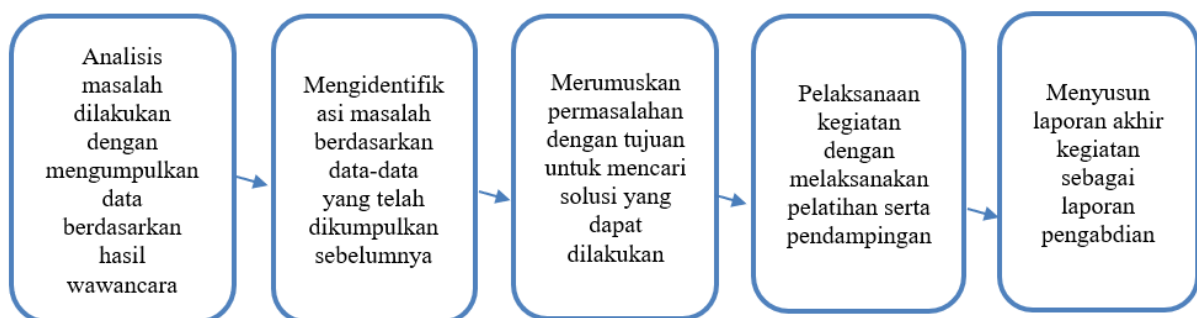
No	Bidang	Permasalahan
1	Inovasi dan pengembangan	Belum adanya pelatihan pengembangan inovasi Desa Wisata

2	Teknologi informasi	Masih jarangnya menggunakan media teknologi informasi untuk melakukan promosi
---	---------------------	---

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, solusi yang akan dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di desa Suka Mulya, kec Sematang Borang, Palembang akan dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu: 1) Pendampingan dan sosialisasi pemahaman tentang pengembangan Desa Wisata. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat mengenai apa itu desa wisata, manfaat, dan cara mengembangkannya. Rincian Kegiatan: Pemutaran video pendek tentang desa wisata yang sudah sukses (Video pendek Desa Penglipuran Bali), Presentasi materi dengan bahasa sederhana dan visual menarik, Tanya jawab interaktif dengan masyarakat, Sasaran: Kepala desa, karang taruna, pelaku UMKM. 2) Sosialisasi agar warga memahai penggunaan promosi menggunakan media internet. Kegiatan ini bertujuan untuk Meningkatkan pemahaman warga desa tentang pentingnya promosi digital dan mengenalkan berbagai media internet (seperti Instagram, Facebook, TikTok) Rincian kegiatan: Penyampaian Materi Sosialisasi promosi internet, Simulasi Sederhana seperti latihan menulis caption menarik, Diskusi dan Tanya Jawab dengan masyarakat

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara guna untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara, observasi keadaan yang dilakukan ditempat dilakukannya penelitian yaitu di desa Sukamulya.



Gambar 2. Alur pelaksanaan kegiatan KKN

Adapun langkah metode pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: 1) Analisis masalah dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara dengan mitra binaan. 2) Mengidentifikasi masalah berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan

sebelumnya. 3) Merumuskan permasalahan dengan tujuan untuk mencari solusi yang dapat dilakukan. 4) Pelaksanaan kegiatan dengan melaksanakan pelatihan serta pendampingan. 5) Menyusun laporan akhir kegiatan sebagai laporan pengabdian.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan di Desa Sukamulya. Kegiatan KKN dengan topik program pemberdayaan masyarakat akan berfokus pada aspek pengembangan dan aspek manajemen pemasaran melalui media digital yaitu menggunakan media sosial. Seluruh rangkaian kegiatan dapat diselesaikan secara menyeluruh yaitu dengan mitra binaan telah memiliki akun bisnis media sosial sebagai sarana pemasaran dan promosi.



Gambar 3. Lokasi kegiatan di Desa Sukamulya

Kegiatan awal yang dilaksanakan yaitu dengan melakukan wawancara dengan mitra binaan. Hal yang dilakukan selanjutnya yaitu dengan menyusun *business model canvas* (BMC) serta *roadmap* kegiatan yang akan dilakukan selama satu bulan kegiatan. Pada pelaksanaannya dilakukan 2 sesi pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkala. Pelatihan dan pendampingan tersebut antara lain yaitu pada sosialisasi pelatihan pengembangan desa wisata dan sosialisasi pelatihan promosi desa wisata melalui media sosial internet. Selanjutnya mengidentifikasi masalah berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dengan menganalisis data serta melakukan pengecekan pola atau fakta secara berulang yang telah dikumpulkan melalui wawancara kepada masyarakat desa Sukamulya. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu merumuskan permasalahan dengan tujuan untuk mencari solusi yang dapat dilakukan. Perumusan masalah yang terdapat pada desa Sukamulya ini yaitu; 1) Bagaimana pengembangan dan inovasi yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Sukamulya?, 2) Bagaimana agar teknologi digital dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin guna untuk media promosi digital oleh masyarakat desa Sukamulya?



Gambar 4. Potensi Desa Sukamulya

Kemudian pelaksanaan kegiatan dengan melaksanakan pelatihan serta pendampingan. Pelatihan dan pendampingan dimulai dengan menyampaikan pengetahuan dan pemahaman dasar-dasar *digital marketing* atau internet marketing, sosial media *marketing*, hingga strategi untuk social media *marketing*. Dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai 82 juta pengguna, tidak diragukan lagi media digital dapat mendobrak peluang pasar bagi pelaku usaha mikro. Salah satu media sosial yang digunakan yaitu *Instagram*. *Instagram* merupakan aplikasi yang dapat difungsikan sebagai media berbagi foto dan video dalam sebuah jejaring sosial, memungkinkan pengguna untuk mengambil foto dan video, dan menambahkan filter untuk menambah kesan menarik pada foto.



Gambar 5. Pemanfaatan media digital untuk promosi atau *marketing*

Melalui pemanfaatan promosi atau *marketing* melalui media internet ini, diharapkan agar warga lokal dapat melakukan promosi dimanapun dan kapanpun tanpa adanya hambatan. Kegiatan terakhir yang dilakukan yaitu menyusun laporan akhir kegiatan sebagai laporan pengabdian dengan membuat dokumen tertulis yang merangkum seluruh kegiatan KKN. Kegiatan sosialisasi ini merupakan langkah awal membangun desa wisata. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan pendampingan dari pihak terkait, diharapkan terbentuk desa wisata yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamulya, Kecamatan Sematang Borang, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sumber daya manusia, sektor pariwisata, dan digitalisasi merupakan tiga pilar utama yang saling terkait dalam mendorong keberlanjutan ekonomi lokal. Ketiga strategi ini jika diintegrasikan secara sinergis, mampu memperkuat ketahanan ekonomi desa, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan daya saing desa secara berkelanjutan. Strategi integratif antara penguatan SDM, pengembangan pariwisata, dan pemanfaatan teknologi digital terbukti menjadi pendekatan efektif dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan ekonomi lokal. Kegiatan KKN di Desa Sukamulya menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat, pendampingan yang berkelanjutan, serta dukungan dari pemerintah desa menjadi kunci sukses dalam transformasi desa menuju desa wisata berbasis digital yang mandiri dan berdaya saing.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustinova, D. E. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 10 (1). <http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v10i1.3598>
- Aliyyah, R. R., Sugiarti, R., Anjani, Z., & Sapaah, A. N. (2018). Developing Entrepreneurship Characters through Community Service Program. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 265–287. <https://doi.org/10.21009/JPMM.002.2.07>
- Anisa, C., & Rahmatullah, R. (2020). Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam. *Journal EVALUASI*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>
- Jaya, I., Kurnia, M., Abd Rasyid Jalil, & Sarah Estafani. (2025). Sosialisasi Gemar Makan Ikan Sebagai Upaya Peningkatan Gizi Pada Anak Sekolah Dasar. *Abdi Techno*, 1–6. <https://doi.org/10.70124/abditechno.vi.1378>
- Naila, K., & SWW, D. P. W. (2022). Optimalisasi Produk Cemilan Dengan Manajemen Produk Dan Pemasaran Melalui Media Sosial. *Jurnal APTEKMAS; Jurnal pengabdian kepada masyarakat*. <https://doi.org/10.36257/apts.v5i1.3732>
- Pengertian Instagram beserta Sejarah, Fungsi, Tujuan, Manfaat, dll. <https://dianisa.com/pengertian-instagram/> Oktober 25, 2023

Diferensiasi Produk *Nephelium Lappaceum* Linn sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Baletbaru, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember

Lilis Yuliati^{1*}, Gabriel Rianto Aritonang², Leonardo Kurniawan Sulaksono³,
Salsabilla Firyal Luqyana⁴, Nazila Dwita Rahma Puspitasari⁵, Ati Musaiyaroh⁶,
Nanik Istiyani⁷

lilisyuliati.feb@unej.ac.id^{1*}, gabrielrianto19@gmail.com²,
leonardokurniawanunej@gmail.com³, falsabilla150699@gmail.com⁴,
naziladwita@gmail.com⁵, atimusaiya@umina.ac.id⁶, nanik.feb@unej.ac.id⁷

¹Program Studi Ilmu Ekonomi

²Program Studi Teknik Kimia

³Program Studi Teknik Perminyakan

⁴Program Studi Teknik Sipil

⁵Program Studi Agroteknologi

⁶Program Studi Manajemen

⁷Program Studi Ekonomi Pembangunan

^{1,2,3,4,5,7}Universitas Jember

⁶Universitas Madani Indonesia

Received: 15 03 2025. Revised: 28 04 2025. Accepted: 04 05 2025.

Abstract : One way to implement the Tridharma of Higher Education is through the Community Service Program (KKN) in the form of student community service. KKN activities are carried out with the aim of developing and building the potential of the village or solving problems in the village. The Research Team consisting of Lecturers collaborated with students from the University of Jember in the University's Village Development Community Service (KKN UMD) in Baletbaru Village, Sukowono District, Jember Regency. Based on identification carried out through direct observation, Baletbaru Village has the potential for village development through the utilization of rambutan commodities that grow abundantly in almost all villages. The Community Service Team found the potential to create home products with high selling power. The method used in village development is the Business Model Canvas. The results of the community service produced products in the form of herbal drinks from rambutan skin with the brand "Anyis", cocktails from rambutan flesh with the brand "Legion", and chips from rambutan wedges with the brand "Bobi". The target of the work program is housewives in Baletbaru Village. The work program activities are expected to be an alternative to improving the family economy in Baletbaru Village.

Keywords : Economic development, Products, Rambutan.

Abstrak : Salah satu cara untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berupa pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan KKN dilakukan dengan tujuan dapat mengembangkan serta membangun suatu potensi yang dimiliki oleh desa maupun menyelesaikan permasalahan yang ada di desa. Tim Peneliti

yang terdiri dari Dosen bekerjasama dengan mahasiswa Universitas Jember pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata Universitas Membangun Desa (KKN UMD) di Desa Baletbaru, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. Berdasarkan identifikasi dilakukan melalui observasi langsung, Desa Baletbaru memiliki potensi pembangunan desa melalui pemanfaatan komoditas rambutan yang tumbuh subur di hampir seluruh desa. Tim Pengabdian menemukan potensi untuk menciptakan produk rumahan yang berdaya jual tinggi. Metode yang digunakan dalam pengembangan desa yaitu *Business Model Canvas*. Hasil pengabdian menghasilkan produk berupa minuman herbal dari kulit rambutan dengan merek “Anyis”, cocktail dari daging buah rambutan dengan merek “Legion”, serta keripik dari biji rambutan dengan merek “Bobi”. Sasaran program kerja tersebut yaitu para ibu rumah tangga di Desa Baletbaru. Kegiatan program kerja tersebut diharapkan menjadi alternatif peningkatan ekonomi keluarga di Desa Baletbaru.

Kata Kunci : Peningkatan ekonomi, Produk, Rambutan.

ANALISIS SITUASI

Baletbaru adalah desa di Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. Desa Baletbaru berjarak sekitar 22 km dari pusat kota Jember. Desa ini memiliki luas 301,562 km² dan terdiri dari dua dusun, Dusun Krajan dan Dusun Sumbergayam, dengan 13 RW dan 34 RT. Jumlah penduduknya adalah 6.003 orang, terdiri dari 2.975 orang laki-laki dan 3.028 orang perempuan, dengan 1.939 KK. Bisnis utama masyarakat Desa Baletbaru adalah pertanian, dengan produk utamanya adalah padi dan tembakau. Selain itu, Desa Baletbaru memiliki potensi untuk menanam pohon rambutan yang sangat lebat di pekarangan rumah. Hampir setiap rumah memiliki pohon rambutan.



Gambar 1. Pohon Rambutan/ *Nephelium lappaceum* Linn

Rambutan (*Nephelium lappaceum* Linn), yang termasuk dalam famili Sapindaceae, merupakan salah satu buah tropis yang berasal dari wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Ciri khas buah ini terletak pada kulitnya yang ditumbuhi duri lembut berwarna hijau, kuning, hingga merah saat matang (Sinulingga & Jayanti, 2023; Widiarti et al., 2013). Di Indonesia,

rambutan menjadi salah satu buah yang banyak digemari. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 mencatat bahwa konsumsi rambutan masyarakat Indonesia rata-rata mencapai 0,084 kg per orang setiap minggunya (Anggara et al., 2020). Namun, beberapa data regional terbaru menunjukkan tren penurunan konsumsi rambutan di berbagai daerah yang disebabkan oleh dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan preferensi konsumen, ketersediaan buah rambutan di pasaran, atau persaingan dengan buah-buahan lain. Buah rambutan terdiri atas tiga bagian utama, yaitu kulit, daging, dan biji, yang masing-masing memiliki manfaat kesehatan yang potensial. Kulitnya dipercaya dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi disentri dan demam serta meningkatkan sistem imun tubuh. Daging buah rambutan mengandung senyawa antimikroba yang dapat menghambat bakteri penyebab diare, sementara bijinya sering dimanfaatkan sebagai bahan obat herbal (Melati Sirait et al., 2023; Tingting et al., 2022). Dari aspek gizi, rambutan tergolong sebagai buah yang bernutrisi tinggi karena mengandung berbagai vitamin seperti A, C, B6, B12, serta mineral seperti kalsium, magnesium, dan zat besi (Sinulingga & Jayanti, 2023; Wayan Angelia Pradnyani & Muflih, 2024).

Melimpahnya hasil panen rambutan mendorong masyarakat Desa Baletbaru untuk meningkatkan konsumsi buah rambutan, terutama saat musim panen tiba. Mereka umumnya mengonsumsi bagian daging buah, sementara kulit dan bijinya belum dimanfaatkan secara optimal. Selain dikonsumsi pribadi, masyarakat juga menjual buah rambutan untuk memperoleh tambahan penghasilan. Namun, rendahnya harga jual rambutan menjadi permasalahan yang perlu dicari solusinya agar potensi ekonomi dari buah ini dapat dimaksimalkan. Menyikapi kondisi tersebut, Tim Pengabdian mengambil inisiatif untuk mengembangkan produk inovatif berbahan dasar rambutan dengan nilai jual yang lebih tinggi. Inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan taraf ekonomi warga, khususnya ibu rumah tangga, sekaligus menjadi identitas khas desa yang dapat menarik minat masyarakat luar untuk berkunjung ke Desa Baletbaru.

Tim pengabdian mengembangkan produk berbahan dasar buah rambutan dengan mempertimbangkan kandungan gizi serta manfaat kesehatan yang terdapat pada seluruh bagian buah tersebut. Meskipun masyarakat umumnya hanya mengonsumsi daging buah rambutan, bagian lain seperti kulit dan bijinya menyimpan potensi besar yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha (Daiyanti et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, Tim Pengabdian merancang tiga jenis produk inovatif, yakni minuman herbal dari kulit rambutan, cocktail dari daging buah, serta keripik dari biji rambutan. Tim Pengabdian menerapkan perencanaan yang matang dan metode yang sistematis dalam pelaksanaan pengabdian supaya proses produksi berjalan optimal.

Tim Pengabdian melakukan identifikasi potensi, analisis bahan, serta konsultasi teknis secara menyeluruh selama pengembangan produk (Najah et al., 2025; Yulianti et al., 2025). Dengan upaya ini, diharapkan produk inovatif dari buah rambutan dapat tumbuh, berkembang, serta berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan warga dan mendorong kemajuan Desa Baletbaru. Partisipasi aktif dari warga dan perangkat desa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program ini.

SOLUSI DAN TARGET

Salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Baletbaru adalah jumlah besar rambutan yang tidak dimanfaatkan dan harga jual yang rendah. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membuat produk baru berbahan dasar rambutan yang memiliki manfaat kesehatan dan nilai jual yang lebih tinggi, seperti minuman herbal dari kulit rambutan, cocktail dari daging rambutan, dan keripik dari biji rambutan. Produk ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan warga, terutama ibu rumah tangga, dan menciptakan peluang bisnis baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produk ini juga diharapkan menjadi ciri khas desa yang menarik pengunjung.

Pengabdian ini terdiri dari beberapa langkah. *Pertama*, identifikasi masalah dan potensi yaitu petakan masalah yang ada di desa terkait dengan produksi rambutan dan analisis kemungkinan pemanfaatan berbagai bagian buah rambutan. *Kedua*, produksi dan pengujian: membuat tiga minuman herbal dari kulit rambutan, cocktail dari daging rambutan, dan keripik dari biji rambutan. Produk diuji untuk memastikan kualitas dan keuntungan. *Ketiga*, pelatihan dan sosialisasi yaitu memberikan pelatihan kepada orang-orang, terutama ibu rumah tangga, tentang cara membuat dan memasarkan barang-barang inovatif ini dengan baik. *Keempat*, pemasaran dan penjualan: Meningkatkan daya jual produk dengan rencana pemasaran lokal dan media sosial. *Kelima*, evaluasi dan pengembangan: Mengevaluasi hasil dan dampak kegiatan terhadap ekonomi masyarakat, dan melakukan pengembangan produk lebih lanjut.

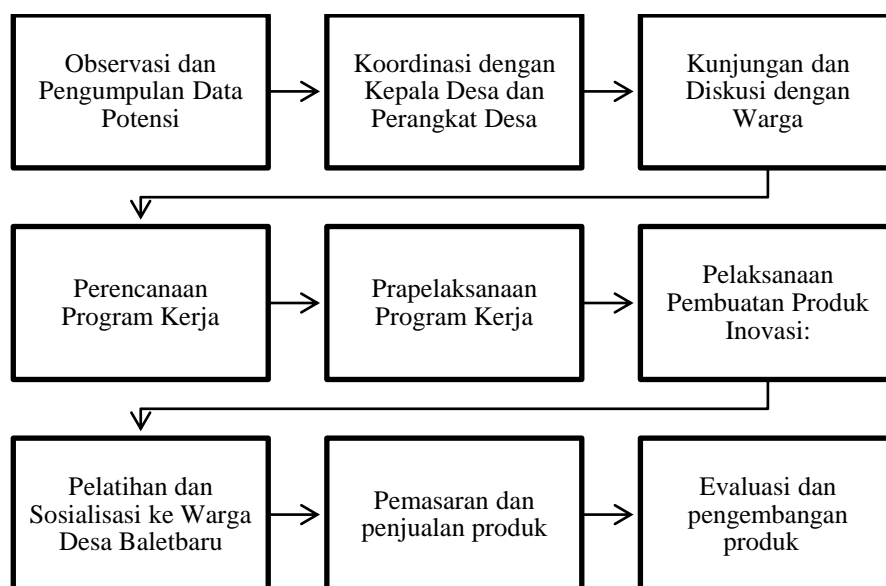
Target Pengabdian adalah *pertama*, target peningkatan perekonomian: meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga melalui pembuatan dan pemasaran produk rambutan, dengan target peningkatan 20–30 persen per bulan. *Kedua*, target penjualan yaitu dalam dua bulan kegiatan, menjual setidaknya 100 unit produk inovatif. *Ketiga*, target sosialisasi dan pelatihan yaitu sekurang-kurangnya 70% warga Desa Baletbaru terlibat dalam sosialisasi produk dan pelatihan, dengan fokus pada ibu rumah tangga. *Keempat*, target pengembangan produk yaitu

mengembangkan setidaknya tiga produk kreatif berbahan dasar rambutan yang siap dijual secara lokal dan online.

METODE PELAKSANAAN

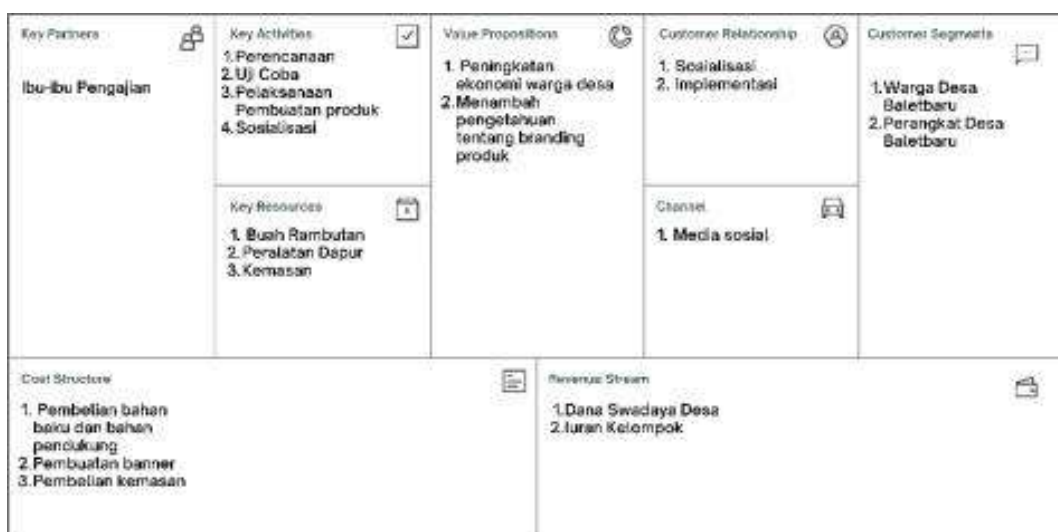
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Tim bersama mahasiswa akan dilaksanakan secara bertahap dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, Observasi dan Pengumpulan Data Potensi di Desa Baletbaru dengan Metode yang digunakan adalah Metode Observasi yang berupa pengamatan langsung terhadap objek yang teliti dengan pencatatan sistematis (Khaatimah et al., 2017), dengan melakukan peninjauan menyeluruh di Desa Baletbaru; Metode Studi Literatur dengan mengumpulkan referensi dari penelitian sebelumnya untuk memperluas wawasan dan perspektif, yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan dan hasil analisis ini menunjukkan bahwa buah rambutan, dengan segala manfaatnya, akan diolah menjadi minuman herbal, cocktail, dan keripik (Hartanto et al., 2020); Metode Wawancara: Dialog dengan pihak terkait, seperti Kepala Desa, Perangkat Desa, dan warga, untuk memperoleh data yang akurat mengenai target program dan kondisi di lapangan; dan metode dokumentasi. *Kedua*, Koordinasi dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa Baletbaru: Melakukan diskusi untuk merencanakan pelaksanaan program kerja di desa tersebut.

Ketiga, Kunjungan dan Diskusi dengan Warga: Berdiskusi langsung dengan warga setempat untuk memahami lebih dalam mengenai pelaksanaan program kerja. *Keempat*, Perencanaan Program Kerja: Membuat perencanaan yang mencakup waktu pelaksanaan, target, kondisi lapangan, alat dan bahan yang digunakan, serta output yang diharapkan. Target peserta adalah ibu-ibu pengajian di sekitar desa. Bahan dan alat yang digunakan antara lain oven, kompor, dan bahan tambahan lainnya, dengan buah rambutan sebagai bahan baku. *Kelima*, Prapelaksanaan Program Kerja: Kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan produk, seperti pembelian bahan yang diperlukan, persiapan alat, serta pretreatment bahan. *Keenam*, Pelaksanaan Pembuatan Produk Inovasi: Tahap pengolahan produk inovatif berbahan dasar rambutan. *Ketujuh*, Pelatihan dan Sosialisasi ke Warga Desa Baletbaru: Menginformasikan kepada warga desa lainnya mengenai produk inovasi ini, agar pengetahuan yang didapat dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan. *Kedelapan*, Pemasaran dan penjualan produk secara lokal maupun media sosial: memberikan sosialisasi terkait pemasaran yang efektif dan efisien dan membantu pemasaran produk secara lokal maupun melalui media sosial. *Kesembilan*, Evaluasi dan pengembangan produk.



Gambar 2 Diagram Alur Pengabdian

Tahapan-tahapan tersebut dituangkan ke dalam *Bussiness Model Canvas* sebagai acuan dalam implementasi program kerja sehingga memudahkan dalam pengerjaan program kerja.



Gambar 3. *Bussiness Model Canvas* Website Desa Baletbaru

HASIL DAN LUARAN

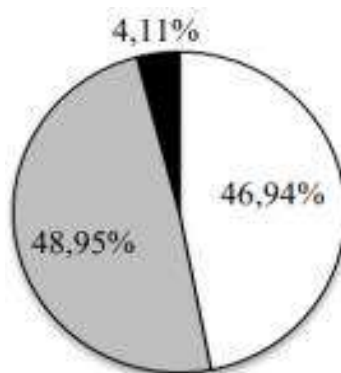
Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Baletbaru, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, dalam bentuk pengembangan produk inovatif berbasis buah rambutan, berjalan dengan lancar serta memperoleh respon positif dari seluruh elemen masyarakat desa. Hal ini tercermin dari tingginya partisipasi dan antusiasme warga, termasuk perangkat desa, selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung, mulai dari proses pembuatan hingga tahap sosialisasi produk inovasi yang dilaksanakan di Balai Desa Baletbaru. Rangkaian kegiatan

tersebut merupakan bagian integral dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat desa, khususnya bagi kelompok ibu rumah tangga. Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyusunan rencana program kerja yang terstruktur. Tim pelaksana melakukan persiapan meliputi penyediaan alat dan bahan, serta melakukan pretreatment terhadap bahan-bahan tertentu yang akan digunakan. Pembuatan produk inovatif dilaksanakan di kediaman salah satu warga yang memiliki area dapur luas dan memadai, guna menunjang kenyamanan serta partisipasi aktif para ibu rumah tangga dalam proses produksi.



Gambar 4. Kegiatan Pembuatan Produk Inovasi Dengan Ibu-ibu Pengajian

Pengembangan produk inovatif dari buah rambutan melibatkan pemanfaatan tiga bagian utama: kulit, daging, dan biji. Berdasarkan data komposisi, kulit rambutan menyumbang sekitar 46,94% dari total berat buah, daging sebesar 48,95%, dan biji sekitar 4,11% . Mahmood et al. (2018) juga menyatakan bahwa akumulasi kulit dan biji rambutan mencapai sekitar 50% dari total bobot buah rambutan secara keseluruhan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi rambutan di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 840.926 ton (Data Indonesia, 2023). Dengan demikian, estimasi total limbah berupa kulit dan biji rambutan mencapai sekitar 420.463 ton per tahun. Jumlah ini menunjukkan potensi besar dalam pemanfaatan limbah rambutan untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah, seperti minuman herbal dari kulit rambutan dan keripik dari biji rambutan.



Gambar 5. Diagram Persentase Bagian-bagian Pada Buah Rambutan

Kulit buah rambutan telah dimanfaatkan sebagai bahan dasar minuman herbal karena kandungannya yang terbukti efektif dalam menurunkan kadar gula darah dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Anggara et al., 2020). Sementara itu, daging buah rambutan, yang biasanya dikonsumsi langsung tanpa pengolahan, menginspirasi pembuatan produk inovatif berupa cocktail. Cocktail, yang merupakan minuman modern yang populer di kalangan anak muda, dipilih sebagai produk inovasi kedua. Selain itu, untuk memperluas variasi produk inovasi, Tim pengabdian juga mengembangkan produk ketiga berupa keripik yang dihasilkan dari biji rambutan, menjadikannya sebagai alternatif cemilan sehat (Pratama et al., 2021).

Kulit buah rambutan dapat diolah dengan metode yang sederhana dan menggunakan teknologi yang terjangkau untuk dijadikan minuman herbal. Proses yang dilakukan melibatkan pengeringan kulit rambutan pada suhu 60°C selama satu hari, kemudian kulit tersebut dihancurkan menjadi serbuk halus. Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan luas permukaan kulit rambutan sehingga pelarut air dapat lebih mudah mengekstraksi kandungan bioaktifnya (Tambun et al., 2016). Setelah proses pembuatan selesai, produk minuman herbal ini diberi merek sebagai identitas produk, dengan nama "Anyis".



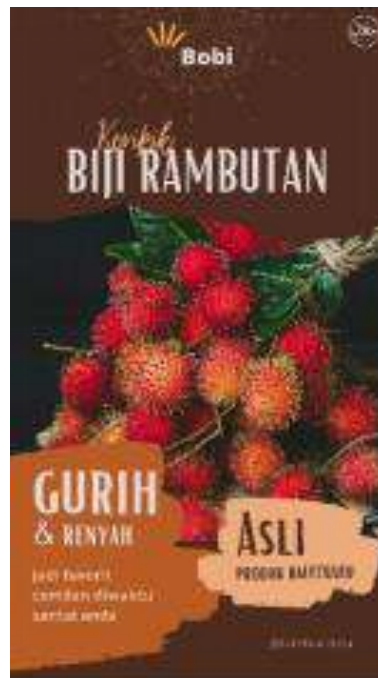
Gambar 6. Kemasan Minuman Herbal “Anyis”

Pembuatan *cocktail* dari daging buah rambutan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sederhana yang mencakup pemilihan rambutan yang matang, pengupasan kulit, pembuangan biji, serta perendaman buah dalam air dingin untuk menghilangkan kotoran. Setelah itu, larutan gula dibuat dan dicampurkan dengan daging buah rambutan yang telah diproses, kemudian campuran ini disajikan dalam bentuk *cocktail*. Proses berlanjut dengan pengemasan, di mana gelas yang rapat dan aman digunakan sebagai wadah, mengingat kemasan tersebut umumnya digunakan dalam industri minuman modern untuk memastikan kesegaran dan daya tarik produk (Widiarti et al., 2013; Siregar & Pratama, 2020). Produk minuman inovatif ini diberi nama "Legion".



Gambar 7. Kemasan *Cocktail* “Legion”

Pengolahan biji buah rambutan menjadi keripik menggunakan metode yang relatif sederhana namun efektif. Proses dimulai dengan merendam biji rambutan dalam larutan air yang dicampur dengan kapur sirih dan kemiri selama sekitar dua hari. Proses perendaman ini bertujuan untuk mengurangi rasa pahit pada biji rambutan serta untuk menghasilkan tekstur yang lebih renyah pada produk akhir (Sari et al., 2017). Setelah perendaman, biji rambutan dipotong tipis-tipis sebelum digoreng menjadi keripik. Kemasan yang digunakan untuk produk ini adalah paper craft, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan kesan estetik yang menarik, terutama di kalangan konsumen muda. Kemasan yang menarik ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik visual dan menarik minat pembeli. Produk keripik biji rambutan ini diberi nama “Bobi”.



Gambar 8. Kemasan Keripik “Bobi”

Pembuatan produk inovatif yang telah dilakukan akan terasa kurang optimal jika tidak diikuti dengan kegiatan sosialisasi yang efektif. Sosialisasi bertujuan untuk mengenalkan produk olahan dari buah rambutan kepada masyarakat, serta memberikan informasi yang lebih luas mengenai manfaat dan potensi produk tersebut. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga mencakup materi terkait pemasaran yang penting bagi masyarakat desa dalam mengembangkan usaha (Mustamim et al., 2020). Tim pengabdian tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai produk berbahan dasar rambutan, tetapi juga mengajarkan kerangka berpikir yang diperlukan dalam memulai usaha. Dengan demikian, ilmu yang diberikan kepada masyarakat desa tidak terbatas pada pemanfaatan satu bahan baku saja, melainkan dapat diterapkan untuk berbagai jenis produk lainnya. Hal ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan membuka peluang ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat. Gambar berikut menunjukkan dokumentasi kegiatan sosialisasi produk inovasi kepada masyarakat dan perangkat Desa Baletbaru.



Gambar 9. Kegiatan Sosialisasi Produk Inovasi dari Buah Rambutan

Berdasarkan hasil pengamatan, ibu-ibu pengajian yang terlibat dalam pembuatan produk inovasi ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dan rasa ingin tahu untuk mencoba membuat produk tersebut. Melalui proses pembuatan ini, para ibu-ibu pengajian tidak hanya belajar cara mengolah rambutan, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang manfaat dari bagian-bagian buah rambutan yang sebelumnya tidak banyak dimanfaatkan, seperti kulit dan bijinya. Selain itu, sosialisasi yang diadakan di Balai Desa Baletbaru memberikan pemahaman yang lebih luas kepada warga desa dan perangkat desa mengenai kandungan gizi dan potensi yang ada dalam buah rambutan. Semua bagian dari buah rambutan, dari kulit hingga biji, dapat diolah menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Pengetahuan yang diberikan mengenai pemasaran dan aspek ekonomi sangat penting, karena dapat membuka wawasan warga untuk tidak hanya mengandalkan satu bahan baku, tetapi juga mengembangkan produk inovasi lainnya dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di desa. Dengan demikian, Tim Pengabdian berharap bahwa pengetahuan ini dapat diterapkan kembali oleh masyarakat untuk

menciptakan produk berbasis bahan baku lain yang bernilai ekonomi dan bermanfaat bagi kesejahteraan mereka.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan Tim Pengabdian yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa KKN di Desa Baletbaru, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, melalui inovasi produk berbasis buah rambutan. Kegiatan ini dimulai dengan pengumpulan data dan observasi di desa, diikuti dengan perencanaan produk inovatif yang melibatkan berbagai bagian buah rambutan, yaitu kulit, biji, dan daging rambutan. Produk inovatif yang dihasilkan meliputi minuman herbal dari kulit rambutan, cocktail dari daging rambutan, dan keripik dari biji rambutan. Seluruh tahapan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode sederhana, namun efektif, seperti pengeringan, pengolahan, dan pembuatan produk yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, terutama ibu-ibu pengajian. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga sangat penting, tidak hanya untuk memperkenalkan produk-produk inovatif ini, tetapi juga untuk memberikan pengetahuan mengenai pemasaran dan ekonomi. Sosialisasi yang dilakukan di Balai Desa Baletbaru turut memperkenalkan masyarakat pada potensi besar buah rambutan, yang sebelumnya hanya dianggap sebagai buah musiman tanpa memanfaatkan semua bagiannya. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Baletbaru, memperkenalkan konsep kewirausahaan, dan membuka peluang pasar untuk produk lokal berbasis buah rambutan. Diharapkan dengan adanya pengetahuan yang didapatkan, masyarakat desa dapat mengembangkan produk berbasis sumber daya lokal lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggara, D., Harianja, M. S., Musfitasari, A., Marselinha, M., Wahyudianto, F. X. A., & Fernandes, A. (2020). Potensi Limbah Kulit Rambutan (*Nephelium Lappaceum*) Sebagai Minuman Seduhan Herbal. *Jurnal Agroteknologi*, 13(02), 131. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v13i02.11576>
- Apriliana, E., & Hawarima, V. (2016). Kandungan Buah Rambutan (*Nephelium Lappaceum* L.) Sebagai Antibakteri Terhadap *E. coli* Penyebab Diare. *Majority*, 5(2), 126–130. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1088>

- Daiyanti, V. M., Aini, N., Nurhaliza, B. I., Purwanto, D. K., & Ramdani, A. (2023). Pemanfaatan Limbah Kulit Rambutan Menjadi Produk Teh di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v6i1.2997>
- Data Indonesia. (2023). Produksi Rambutan Indonesia Sebanyak 840.926 Ton pada 2022.
- Melati Sirait, S., Nabila Harpil, A., Try Alma, D., Andika, D., Fachrezy Shakti, F., Alvin Azhar Solihin, M., & Malikussaleh Suryana Putra, S. (2023). Pemanfaatan Biji Rambutan (*Nephelium lappaceum*) sebagai Produk Pangan Inovasi Martabak Tepung Biji Rambutan. *Warta Akab*, 47(1), 1–7. <https://doi.org/10.55075/wa.v47i1.175>
- Mustamim, M., Ula, L. F., & Widyastutik, L. (2020). Inovasi dan Strategi Pemasaran Produk Industri Kecil di Era New Normal. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20–22. <https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v1i1.1009>
- Najah, A., Yuliati, L., Subagio, N. A., & Musaiyarah, A. (2025). Pengaruh Religiusitas, Label Halal, dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Konsum Muslim di Kabupaten Jember. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.52593/mtq.06.1.03>
- Sinulingga, S., & Jayanti, O. (2023). Buah Rambutan untuk Cegah Anemia pada Ibu Hamil di BPM Muzilatul Nisma. *Seminar Kesehatan Nasional*, 2. <https://doi.org/10.36565/prosiding.v2i1.186>
- Tingting, Z., Xiuli, Z., Kun, W., Liping, S., & Yongliang, Z. (2022). A review: extraction, phytochemicals, and biological activities of rambutan (*Nephelium lappaceum* L) peel extract. In *Heliyon* (Vol. 8, Issue 11). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11314>
- Wayan Angelia Pradnyani, N., & Muflih, M. (2024). Studi Analisis Zat Gizi Snack Bar Biji Rambutan Sebagai Alternatif Makanan Selingan Bagi Penderita Diabetes. *Jurnal Teknologi Pangan Dan Gizi*. <https://doi.org/10.33508/jtpg.v23i1.5274>
- Widiarti, N., Wahyuni, S., & Mahatmanti, F. W. (2013). Pengolahan Buah Dan Biji Rambutan Sebagai Makanan Tradisional Koktail, Manisan, Emping Biji Rambutan Dan Obat Herbal Yang Berkhasiat. *Rekayasa*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v11i2.10136>
- Yuliati, L., Gusti Anugerah, E., Shulthoni, M., Roziq, A., & Musaiyarah, A. (2025). Studi Keberlanjutan Ekspor Produk Halal dan Global Value Chain Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora*, 2, 41. <https://doi.org/10.29303/sh.v2i.3392>

Sosialisasi *Core Tax Administration System* dalam Meningkatkan *Self-Assessment System* pada Gen-Z di Bekasi

Rony Uncok Cahyadi

rony.uncok.cahyadi@stiegi.ac.id

Program Studi Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gici

Received: 01 03 2025. Revised: 14 04 2025. Accepted: 05 05 2025.

Abstract : Tax is the largest state revenue in APBN, for this reason the target of tax revenue that set by government is always increased every year, and one of the method to achieve this target, the government has created a tax service administration system that provides facility for taxpayer to record, store, and submit documents, data, and/or information related to the implementation of rights and fulfillment of tax obligations, to increasing the awarness and compliance of taxpayer, or self-assessment system. The core tax administration system is part of the Tax Administration Core System Update Project which is expected that by using this integrated system, it will increasing the awareness of all people who have become taxpayers, to fulfill their tax obligations properly and correctly. Therefore, in this community service activity, socialization of the use of the core tax administration system was carried out to Gen-Z in the Bekasi area, with the purpose to increase Gen-Z's awareness in fulfilling their tax obligations. The result of this PKM is that Gen-Z increasingly understands the benefits of the core tax administration system.

Keywords : Core tax System, Gen-Z, Tax Ratio, Self-Assessment System.

Abstrak : Pajak merupakan penerimaan negara yang paling besar dalam APBN, untuk itu target penerimaan pajak yang ditetapkan oleh pemerintah selalu ditingkatkan setiap tahunnya, dan salah satu cara untuk mencapai target tersebut pemerintah membuat sebuah sistem administrasi layanan perpajakan yang memberikan kemudahan bagi wajib pajak untuk mencatat, menyimpan, serta menyampaikan dokumen, data, dan/atau informasi terkait pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban perpajakan, sehingga akan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan wajib pajak, atau yang dikenal dengan *self-assessment system*. *Core tax administration system* merupakan bagian dari Proyek Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan, diharapkan sistem terintegrasi ini dapat meningkatkan kesadaran seluruh masyarakat yang telah menjadi wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya secara tepat dan benar. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan sosialisasi penggunaan *coretax system* ini kepada Gen-Z di wilayah Bekasi, dengan tujuan agar dapat dapat meningkatkan kesadaran Gen-Z dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Hasil dari PKM ini diharapkan Gen-Z semakin mengerti manfaat dari *core tax administration system*.

Kata Kunci : Sistem *Core tax*, Gen - Z, Rasio Perpajakan, Sistem *Self-Assessment*.

ANALISIS SITUASI

Berdasarkan data yang ada, rasio penerimaan pajak di Indonesia masih rendah yaitu sekitar 10%, kondisi ini tentu memberikan pengaruh terhadap pembangunan masyarakat dan juga perekonomian negara, salah satu penyebabnya adalah kepatuhan wajib pajak yang cukup rendah, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak, salah satunya adalah sistem administrasi perpajakan yang masih belum memadai, pelayanan kantor pajak yang juga masih belum maksimal. Untuk dapat meningkatkan kepatuhan pajak, sehingga rasio pajak melalui penerimaan pajak juga akan meningkat, maka dibuat sebuah sistem yang dikenal dengan nama *core tax administration system*. Hal ini dirasa perlu, agar masyarakat lebih mudah dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Keberadaan sistem administrasi pajak baru ini menjadi demikian penting, karena menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi masyarakat di Indonesia dalam memenuhi kepatuhan pajaknya. Menurut Erawati dan Gloria (2021), motivasi wajib pajak secara signifikan mempengaruhi kepatuhannya dalam membayar pajak. Berdasarkan hal tersebut *core tax administration system* diharapkan dapat menjadi sebuah solusi bagi pengadministrasian perpajakan yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan bagi masyarakat untuk menyampaikan semua kewajiban perpajakannya, karena *core tax administration system* merupakan model transaksi pajak secara digital yang efisien dan efektif, untuk mengurangi timbulnya biaya pajak dan juga memberikan kemudahan bagi masyarakat sebagai wajib pajak.

Oleh karena itu untuk mendukung pemerintah dalam melayani dan membantu masyarakat, tentunya kegiatan sosialisasi mengenai *core tax* menjadi hal yang diperlukan, sehingga masyarakat akan lebih memahami dan menerima manfaat dalam menggunakan *core tax administration system*. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dihadiri oleh kalangan Gen-Z, diharapkan juga dapat membantu dengan memperluas dan menyampaikan hasil dari kegiatan sosialisasi ini kepada lingkungan sekitar. Namun disisi lain, terdapat kendala yang cukup besar mengenai pengetahuan masyarakat dalam mengakses *core tax administration system*, dan juga minimnya pengetahuan masyarakat mengenai teknologi digital, sehingga agar dapat berjalan dengan baik, terutama dalam pemahaman mengenai pentingnya mengetahui secara jelas dan pasti, cara menggunakan dan memanfaatkan sistem administrasi perpajakan ini, maka diperlukan keinginan dari

pihak yang lebih memahami untuk dapat memberikan edukasi mengenai *core tax administration system*, jika kondisi ini tidak dapat diatasi tentu saja semakin membuat sulit untuk mencapai tujuan dibuatnya *core tax administration system*, dan juga akan berdampak semakin sulit untuk dapat meningkatkan kesadaran serta kepatuhan masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, serta dalam meningkatkan penerimaan pajak.

Kondisi tersebut di atas menjadi suatu pemikiran yang perlu dicarikan solusinya, untuk itu sebagai sebuah tanggungjawab sebagai masyarakat dan sebagai syarat pemenuhan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama dalam menunjang tujuan pemerintah dalam pembangunan masyarakat, sehingga dapat tercapai masyarakat yang sejahtera, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan melakukan sebuah sosialisasi dalam bentuk diskusi mengenai penggunaan dan pemanfaatan dari sistem transaksi pajak yang baru, yaitu *core tax administration system* kepada masyarakat, khususnya di kalangan Gen-Z, dengan rentang usia antara 20-23 tahun, yang berada di wilayah Bekasi. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu Gen-Z dalam menggunakan dan memanfaatkan *core tax administration system*, dan untuk meningkatkan kesadaran serta kepatuhan Gen-Z dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh sebanyak 10 (sepuluh) orang Gen-Z, berstatus sebagai mahasiswa/i STIE GICI, yang bertempat tinggal di wilayah Bekasi, hal ini dikarenakan selain untuk mempermudah kegiatan sosialisasi ini, juga memudahkan akses bagi peserta untuk mengikuti kegiatan sosialisasi ini tanpa dikenakan biaya.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah sebagai bagian tidak terpisahkan untuk dapat memaksimalkan tugas dan tanggungjawab dengan baik, agar dapat membantu dan memberikan pengenalan atau sosialisasi serta pemahaman kepada kalangan Gen-Z di Bekasi untuk dapat menggunakan *core tax administration system* secara tepat dan benar, sehingga diharapkan penerimaan negara melalui pajak dapat ditingkatkan, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Menurut Nabila dkk (2024), pengenalan sistem *self-assessment system* dalam pemungutan pajak di Indonesia merupakan langkah menuju efisiensi dan peningkatan partisipasi wajib pajak. Hal ini juga menjadi dasar dalam pemilihan kalangan Gen-Z sebagai prioritas dalam kegiatan sosialisasi ini, karena sebagian besar kalangan Gen-Z merupakan wajib pajak pemula, sehingga diharapkan

dengan meningkatnya kesadaran serta kepatuhan pajak di kalangan Gen-Z, tentu juga akan dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap penerimaan pajak negara, yang akan bermuara pada pencapaian kesejahteraan yang adil dan merata dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

SOLUSI DAN TARGET

Untuk dapat memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan adanya sinergi antar masyarakat untuk dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak terhadap perkembangan intelektual, terutama dalam menyerap kemajuan teknologi digital saat ini, sehingga akan lebih banyak lagi masyarakat yang memiliki kesadaran serta kepatuhan terhadap kewajibannya dalam membayar pajak, salah satunya adalah dengan berperan secara aktif melalui bidang keilmuan untuk memberikan edukasi, sosialisasi atau pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya memiliki pemahaman yang baik dalam penggunaan dan pemanfaatan *core tax administration system*, agar upaya meningkatkan penerimaan pajak negara dapat tercapai. Menurut Alfirdaus dan Anas (2024), penerapan aplikasi *core tax* dalam sistem administrasi perpajakan di Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan penerimaan pajak.

Oleh karena hal tersebut di atas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan juga untuk dapat memberikan solusi terhadap masalah atau kendala yang dihadapi oleh wajib pajak, terutama kalangan Gen-Z, dalam penggunaan dan pemanfaatan *coretax system*, sehingga akan dapat lebih mudah bagi kalangan Gen-Z dalam mengakses dan memanfaatkan aplikasi ini, dengan menimalisir hal-hal yang dapat mengganggu proses penggunaan *core tax administration system*, agar tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan sosialisai *core tax administration system* kepada Gen-Z dalam meningkatkan *self-assesement system* ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang baik pula kepada Gen-Z di wilayah Bekasi. Secara sistematis keterkaitan antara masalah, solusi dan luaran yang diharapkan dari kegiatan sosialisasi penggunaan *core tax administration system* dalam meningkatkan *self-assessment system* pada Gen-Z di wilayah Bekasi ini ditampilkan seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Solusi dan Target Kegiatan PKM

Permasalahan	Solusi
1. Minimnya pengetahuan masyarakat, terutama Gen-Z bahwa penting untuk menggunakan <i>core tax administration</i>	1. Memberikan pemahaman agar Gen-Z dapat menggunakan <i>core tax administration</i>

memahami secara benar mengenai <i>core tax administration system</i> .	<i>system</i> dengan tepat dan benar.
2. Edukasi dan sosialisasi mengenai manfaat dari <i>core tax administration system</i> bagi kalangan Gen-Z, agar dapat mempermudah dalam menyampaikan kewajiban yang berhubungan dengan perpajakan.	2. Memberikan gambaran umum mengenai cara menggunakan <i>core tax administration system</i> serta keuntungan yang diperoleh bagi Gen-Z, terutama yang baru menjadi wajib pajak pemula, sehingga berdampak pada peningkatan kesadaran dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Adapun target capaian luaran yang diharapkan dapat dicapai pada akhir kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah pentingnya untuk memahami cara penggunaan dan pemanfaatan dari *core tax administration system* oleh Gen-Z yang dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan serta memenuhi kewajiban perpajakannya. Selain itu dengan memahami cara penggunaan dan pemanfaatan *core tax administration system* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi Gen-Z untuk ikut serta memberikan andil dalam pembangunan di Indonesia, karena dengan memenuhi kewajiban perpajakan secara baik dan benar, akan berdampak tidak hanya terhadap perekonomian kemasyarakatan, tetapi juga akan berdampak terhadap lingkungan sosial dan masyarakat sekitar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di STIE GICI Bekasi, Jl. Lapangan Multiguna No.3 RT 002/RW 009, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Bekasi, Jawa Barat 17113, pada hari Rabu, tanggal 26 Februari 2025. Kegiatan ini dimulai pada pukul 16.30 WIB sampai dengan selesai, dengan bertatap muka, dan melakukan presentasi singkat mengenai hal-hal yang perlu dijelaskan dalam penggunaan aplikasi *core tax administration system* kepada Gen-Z dan melakukan praktek secara langsung, serta berdiskusi dan mencari solusi ketika ditemukan kendala dan hambatan dalam penggunaan aplikasi *core tax administration system*, kemudian disampaikan pula bahwa sosialisasi ini harus disebarluaskan kepada teman-teman Gen-Z lainnya, sehingga dapat membantu untuk yang memang belum memahami aplikasi *core tax administration system* dengan baik.

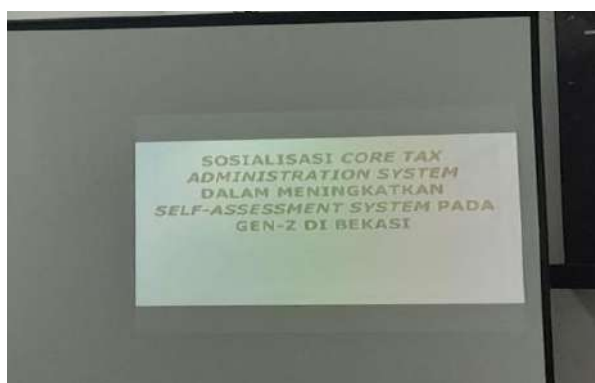
Mekanisme dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- 1) Memberikan pemaparan dan edukasi cara menggunakan *core tax administration system*.
- 2) Memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mempraktekan secara langsung

penggunaan *core tax administration system*, agar lebih memahami dan dapat menggunakannya dengan baik dan benar.

HASIL DAN LUARAN

Dari kegiatan ini ditemukan bahwa *core tax* sebagai sebuah sistem administrasi perpajakan berbasis teknologi digital, masih memiliki kelemahan dan kekurangan yang perlu segera diperbaiki, namun demikian secara tujuan *core tax administration system* dapat dikatakan merupakan suatu terobosan yang baru dan baik dalam pengadministrasian perpajakan. Oleh karena hal tersebut beberapa hal yang menjadi catatan dalam kegiatan sosialisasi *core tax system administration system* dalam meningkatkan *self-assessment system* pada Gen-Z di Bekasi. Adanya *core tax administration system* dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses pelayanan pajak. Transaksi perpajakan dengan menggunakan *core tax administration system* lebih transparan dan mudah untuk ditelusuri jika terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian dalam memasukkan data.



Gambar 1. Sosialisasi *Core Tax Administration System*

Penggunaan *core tax administration system* harus disosialisasikan kepada seluruh wajib pajak, karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan juga kurang memiliki pengetahuan dalam menggunakan teknologi digital seperti ini, karena membangun sistem administrasi perpajakan *core tax* memerlukan biaya yang tidak sedikit, jika tidak dimanfaatkan secara maksimal akan menimbulkan biaya yang lebih besar. Untuk semakin meningkatkan kesadaran masyarakat, tidak hanya kalangan Gen-Z saja, dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, data maupun fitur yang ada dalam *core tax administration system* harus selalu mengalami pengkinian dan perbaikan, sehingga akan lebih mudah untuk digunakan, dan tentunya akan lebih efektif serta efisien, untuk menghindari tidak terjadinya dampak buruk, yang tidak hanya merugikan bagi wajib pajak saja, tetapi juga otoritas pajak atau pemerintah.

Keamanan data wajib pajak juga penting dan harus dilindungi oleh sistem, sehingga tidak mudah ditembus oleh peretas.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan ditutup dengan sesi pendampingan cara menggunakan aplikasi *core tax administration system*. Peserta yang hadir terdiri dari Gen-Z, sebanyak 10 (sepuluh) orang berstatus sebagai mahasiswa/i STIE GICI kampus Bekasi, dan sebagai pendamping adalah 1 (satu) orang dosen dari STIE GICI. Hasil dari kegiatan ini diharapkan seluruh peserta yang hadir dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi tersebut tidak hanya memahami dengan baik tujuan dari kegiatan tersebut dilakukan, tetapi juga dapat menerapkan pemanfaatan aplikasi terbaru perpajakan, yaitu *core tax administration system*, dan diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan secara berkesinambungan.



Gambar 3. Diskusi Kelas

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan sosialisasi ini dapat disimpulkan bahwa kalangan Gen-Z masih belum memahami sepenuhnya mengenai penggunaan aplikasi *core tax administration system*, sehingga kegiatan sosialisasi sangat membantu untuk lebih memperkenalkan kepada kalangan Gen-Z, terutama mereka yang baru menjadi wajib pajak pemula, mengenai penggunaan dan pemanfaatan *core tax administration system*

dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Diharapkan dengan kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan kesadaran di kalangan Gen-Z, agar dapat memenuhi tanggungjawab sebagai warga negara Indonesia secara baik, untuk membantu pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Namun demikian, ditemukan tantangan terkait adaptasi terhadap perubahan dalam cara penyampaian kewajiban perpajakan dengan menggunakan sistem administrasi yang baru ini, dan juga masalah pada sistem yang masih terdapat kendala dalam penggunaannya, oleh karena itu kegiatan sosialisasi ini harus dipantau dan dilakukan kepada lebih banyak lagi tidak hanya kepada Gen-Z atau kalangan mahasiswa/i, tetapi juga seluruh masyarakat yang telah menjadi wajib pajak, di wilayah lain di seluruh Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfirdaus, N., dan Anas, S. (2024). Analisis Efektivitas *Core tax* Sebagai Strategi Dalam Peningkatan Penerimaan Pajak Daerah DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(4), 646–655. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v4i4.1934>.
- Andriani, Y., dan Novitasari, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Di Era Digital. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), 84-96.
- Erawati, Teguh, dan Gloria Maindo Mau Pelu. (2021). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, *Self-Assesment System*, *E-Filling* dan Sanksi Pajak Terhadap Motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Membayar Pajak (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta). *Akurat: Jurnal Ilmiah Akurat*, 12(3), 74-83.
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/673>
- Hasanah, Nur, Aida dan Aidil Susandi (2023). Implementasi dan Kendala *Self-Assesment System* Dalam Pemungutan Pajak Indonesia. *Taqnin: Jurnal Syariah dan Hukum. Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara*, 5(2).
<http://dx.doi.org/10.30821/taqnin.v5i02.17635>.
- Nabila, Tialurra Della, Lalu Takdir Jumaidi, Baiq Anggun Hilendri Lestari, M. Firmansyah, Yogi Firman Hadi, Sundus Sandya (2024). Penyederhanaan Proses Perpajakan Melalui *Core tax Administration System* Sebagai Sistem Pajak Terbaru. *Abdimas: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 6(2), 89-93.
<https://doi.org/10.30630/jppm.v6i2.1635>.